



Pendidikan مملكة dan Integrasi

Pendidikan dalam islam memberikan teladan kepada siswa. Pendidikan bukan hanya transfer keilmuan tetapi memberikan nilai-nilai bagi siswa. Integrasi sering diartikan bagian dari tempelan ayat suci Al Qur'an. Penanaman nilai dalam pendidikan sejatinya adalah integrasi dalam pembelajaran antara guru dengan siswa. Perpaduan antara keilmuan dan nilai-nilai dalam pendidikan menjadi bagian dari tak terpisahkan dalam pembelajaran.



RUANG KARYA

Jl. Martapura Lama km. 07 Kec. Sungai Tabuk, Kel. Sungai Lulut, Kab.
Banjar, Kalimantan Selatan, Komplek Karya Budi Utama Raya 2, Blok A
No. 17

Instagram: @ruangkarya

Whatsapp: 08971169692

ISBN 978-623-353-997-5

Dr. M. Noor Fuady, M.Ag.,
Eko Wahyu Nur Sofianto, M.Pd.

Pendidikan, Islam dan Integrasi



Pendidikan Islam dan Integrasi

Dr. M. Noor Fuady, M.Ag.,
Eko Wahyu Nur Sofianto, M.Pd.

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang memperbanyak maupun mengedarkan buku dalam bentuk dan dengan cara apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit maupun penulis.

Sanksi Pelanggaran Pasal 72

Undang-undang No. 19 Tahun 2002

Tentang Hak Cipta

- (1) Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
- (2) Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

PENDIDIKAN ISLAM DAN INTEGRASI

Penyusun:

Dr. M. Noor Fuady, M.Ag
Eko Wahyu Nur Sofianto, M.Pd

Penata Letak:

Iis Nurul Fadhila

Pendesain Sampul:

Tim Ruang Karya

Diterbitkan Oleh:

Ruang Karya

Alamat:

Jl. Martapura lama, Km. 07,
RT. 07, Kecamatan Sungai
Tabuk, Kelurahan Sungai
Lulut, Kabupaten Banjar,
Kalimantan Selatan.

Telp. 0897-1169-692

Email:

kirimnaskah@ruangkarya.id

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang

Cetakan Pertama September 2024

Copyright 2024

ISBN : 978-623-353-997-5

Halaman 200, Ukuran A5

**Apabila menemukan kesalahan cetak dan atau kekeliruan informasi
pada buku ini, harap menghubungi Penerbit.
Terima kasih**

Pendidikan Islam dan Integrasi

*"Ilmu tanpa agama adalah lumpuh,
Agama tanpa sains adalah Buta"
Albert Einstein*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga dapat menyelesaikan buku yang berjudul **“Pendidikan Islam dan Integrasi.”** Buku ini disusun sebagai bahan kajian berkaitan dengan Pendidikan Islam dan Integrasi. Pendidikan Islam dan implementasi integrasi masih menjadi topik utama berkaitan dengan kegiatan pendidikan di Indoensia, khususnya Kementerian Agama yang mengusung Integrasi Islam dan Sains. Buku ini menguapas bagaimana konsep Pendidikan Islam dan Integrasinya pada pembelajaran serta teori yang berkaitan.

Buku ini terdiri dari lima bahasan. Bahasan pertama membahas Konsep Ilmu Dan Sumber Ilmu Menurut Al-Quran dan Hadits yaitu menguraikan konsep ilmu menurut Al Qur'an dan Hadits. Bahasan kedua membahas Teori Belajar dan Pendidikan Islam yaitu membahas Teori Belajar dan korealasi dalam Pendidikan Islam. Bahasan ketiga membahas tentang Perkembangan Individu dalam Perkembangan Islam yaitu membahasa bagaimana perkembangan Individu dengan Pendidikan Islam. Bahasan keempat membahas tentang Eksistensi Tauhid, Akhlak, dan Manusia Dalam Pendidikan Islam

yaitu eksistensi tauhid pada akhlak manusia dan pendidikan Islam. Bahasan kelima membahas Esensi Hermeneutika dalam Pendidikan Islam yaitu membahas esensi hermeneutika dalam Pendidikan Islam. Bahasan keenam yaitu membahas integrasi pembelajaran yaitu membahas bagaimana konsep integrasi dalam pembelajaran di sekolah.

Penulis menyadari bahwa tulisan ini masih jauh dari sempurna. Oleh sebab itu, penulis membuka diri untuk menerima segala saran dan kritik yang membangun. Semoga buku ini bermanfaat bagi pelaksana dan masyarakat pendidikan

Banjarmasin, September 2024

Penulis

DAFTAR ISI

BAB I.

KONSEP ILMU DAN SUMBER ILMU MENURUT AL-QURAN

DAN HADITS	1
A. Pengertian.....	3
B. Allah Sebagai Sumber Ilmu (Kauliyah dan Qauniyah)	16
C. Objek Ilmu dan Cara Mendapatkannya	20
D. Jenis Ilmu (Ma;rifah, Ladunny dan Kasby)	26

BAB II.

TEORI BELAJAR DAN PENDIDIKAN ISLAM

A. Pengertian Belajar	34
B. Belajar dan Perubahan Tingkah Laku	42
C. Perbedaan Mendasar antara Teori Belajar Pavlov dan Skinner	47
D. Perbedaan Pandangan Thondik dan Skinner tentang SR	57
E. Perbedaan antara Teori Piaget dan Bloom	69
F. Teori Sosial Bandura (Segitiga-piramid-Duduk)	87
G. Teori Gestalt	99
H. Pembelajaran dalam Pendidikan Islam	106

BAB III

PERKEMBANGAN INDIVIDU DALAM PENDIDIKAN ISLAM.....	121
A. Perkembangan Keagamaan pada Individu	124
B. Islam dan Perkembangan Individu	135

BAB IV

EKSISTENSI TAUHID, AKHLAK, DAN MANUSIA DALAM PENDIDIKAN ISLAM	164
A. Tauhid sebagai Prinsip Pendidikan Islam	167
B. Pendidikan Akhlak Sebagai Esensi Pendidikan Islam.....	176
C. Manusia Sebagai Subjek dan Objek Pendidikan Islam.....	180
D. Manusia Sebagai ‘abd Allah dan Khalifah Allah	188

BAB V

ESENSI HERMENEUTIKA DALAM PENDIDIKAN ISLAM	197
A. Sejarah Perkembangan Aliran Hermeneutika di Dunia Barat	200
B. Tokoh-tokoh dan Pemikiran Hermeneutika Barat	207
C. Hermeneutika Dalam Pemikiran Islam Manusia Sebagai ‘abd Allah dan Khalifah Allah.....	226
D. Hermeunetika dan Pendidikan Islam.....	245

BAB VI	
INTEGRASI DAN PEMBELAJARAN	252
DAFTAR PUSTAKA	258



KONSEP ILMU DAN SUMBER ILMU MENURUT AL-QURAN DAN HADITS

Islam adalah agama yang menghargai ilmu pengetahuan. Menuntut ilmu, dalam ajaran Islam, adalah suatu yang sangat diwajibkan sekali bagi setiap Muslim, apakah itu menuntut ilmu agama atau ilmu pengetahuan lainnya. al-Quran dan al-Hadīts merupakan wahyu Allah Swt yang berfungsi sebagai petunjuk (*hudan*) bagi umat manusia, termasuk dalam hal ini adalah petunjuk tentang ilmu dan aktivitas ilmiah. Bahkan ayat yang pertama diturunkan membahas masalah ilmu.

Dari sinilah kemudian muncul *worldview* yang mendasari lahirnya ilmu-ilmu pengetahuan dalam sejarah perkembangan pemikiran dan keilmuan Islam. salah satu faktor yang membuat umat Islam mampu mengembangkan ilmu pengetahuan adalah adanya faktor internal yaitu ajaran Islam itu sendiri yang mengajak untuk mengembangkan ilmu

Di dalam sebuah hadits di sebutkan:

Dari Anas bin Malik, bahwasanya Rasulullah Saw bersabda: "Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap muslim. ¹"(HR. Ibn Majâh)

Seorang penyair berkata:

Kalaulah ilmu itu bisa di dapat dengan angan-angan, maka tidak akan ada di dunia ini orang yang bodoh

Penyebutan kata ilmu yang berulang ulang dalam al-Quran menunjukan kepada kita bahwa ilmu merupakan salah satu konsep kunci dalam Islam sekaligus menunjukkan betapa besar perhatian Islam terhadap ilmu. Sejarah telah membuktikan Islam pernah berjaya pada masa Klasik dan awal abad pertengahan. Islam menjadi inspirasi bangsa-bangsa di Eropa untuk belajar dan bangkit dari keterpurukan dan keterbelakangan. Islam menjadi guru berabad-abad bangsa Eropa.

Terlepas dari persoalan *euforia* masa lalu, Selanjutnya akan dipaparkan makalah yang membahas tentang Pengertian Ilmu, Allah Swt Sebagai Sumber Ilmu (*Qauliyah* dan *Kauniyah*), Objek Ilmu dan Cara Mencapainya, Jenis Ilmu (*Ma'rifah*, *Ladunny* dan *Kasby*)

¹ Abu Abd Allâh Muhammad ibn Yazîd ibn Abd Allâh Ibn Mâjah al-Quzwînî, *Sunan Ibn Mâjah*, Tahq. Nâshir al-Dîn al-Albânî. cet. I (Riyadh: Maktabah al-Ma'ârif li al-Nasyr wa al-Tauzî', th. 1417 H), hal. 56

A. Pengertian

Ilmu berasal dari bahasa Arab yakni (عِلْمٌ) berasal dari (يَعْلَمُ) maknanya mengetahui-pengetahuan. Tapi (عَلِمَ) masih satu akar juga dengan (عَلَّمَ) maknanya adalah memberi tanda yang masdarnya (عَلَّمَ - عَلَامَةً) maknanya petunjuk/tanda/alamat yang sama maknanya dengan ayat (آيَةً) Dan begitu pula istilah alam (عَالَمٌ) masih satu akar kata dengannya, termasuk alam *shaghir* (tubuh kita/*anfus*) dan alam *kabir* (jagat raya/*âfâq*)²

Menurut Quraish Shihab, Allah Swt menyebutkan kata ilmu di dalam al-Quran, dengan berbagai bentuknya, sebanyak 854 kali. Kata ini digunakan dalam arti proses pencapaian pengetahuan dan objek pengetahuan. Kata '*ilm*' dari segi bahasa artinya kejelasan. Oleh karenanya, segala yang terbentuk dari akar kata ilmu mempunyai ciri kejelasan. Karena ilmu adalah pengetahuan yang jelas tentang sesuatu³

Sedangkan menurut penelitian Dawam Raharjo, kata ilmu (*ilm*) dalam Al-Quran disebut sebanyak 105 kali lebih

² Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir; Kamus Arab-Indonesia* (Yogyakarta:Unit Pengadaan Buku-Buku Ilmiah Keagamaan Pondok Pesantren al-Munawwir,1984), hal.1037.

³ Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an; Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1996) hal.434

banyak kata al-Dien (103 kali), tetapi jika dihitung berikut kata jadiannya menjadi 744 kali dengan perincian : *alima* (35), *ya'lamu* (215), *i'lam* (31), *yu'lamu* (1), *'ilm* (105), *'alim* (18), *ma'lûm* (13), *'âlamîn* (73), *'alam* (3), *a'lam* (49), *'alim* atau *ulama* (163), *'allâm* (4), *'allama* (12), *yu'allimu* (16), *'ulima* (3), *mu'allam* (1) dan *ta'allama* (2).⁴ atau seperdelapan dari seluruh ayat yang menyuruh orang-orang mukmin untuk berfikir, mempergunakan penalaran dengan sebaik-baiknya, melakukan *intizhâr* (penyelidikan sistematis dan mendalam) tentang rahasia-rahasia alam semesta ini, dan menjadikan kegiatan-kegiatan ilmiah sebagai bagian tak terpisahkan dari kehidupan umat.

Terdapat sekian ungkapan yang bermuara pada kesamaan makna seperti *al-'aql*, *al-fikr*, *al-nazhr*, *al-bashar*, *al-tadabbur*, *al-i'tibâr* dan *al-dzîkr*. Kata *al-'ilm* dan derivasinya, menurut pakar al-Quran Raghîb al-Ashfahani, bermakna pengetahuan akan hakikat sesuatu⁵.perkataaan '*aql* (akal) dalam al-Quran disebut sebanyak 49 kali, sekali dalam bentuk kata kerja lampau, dan 48 kali dalam bentuk kata kerja sekarang. 6 Kata *fikr* (pikiran) disebut sebanyak 18 kali dalam

⁴ M. Darwan Rahardjo, "Ilmu, Ensiklopedi Al-Qur'an." *Ulumul Qur'an*, No. 4 Vol. 1, (Jakarta, 1990), hal. 56.

⁵ Raghîb al-Ashfahani, *Mufradat Alfaz al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Fikr), hal. 127

al-Qur'ān, sekali dalam bentuk kata kerja lampau dan 17 kali dalam bentuk kata kerja sekarang.

Imam al-Bukhary di dalam kitabnya meletakkan Bab Ilmu setelah bab Iman dengan 52 pasal dengan 70 hadits, Imam Muslim 16 pasal tentang Ilmu dengan 40 hadits, sementara Abu Daud mengemukakan 13 pasal dengan 32 hadits, Imam al-Turmidzy mengemukakan 19 pasal dengan 270 hadits, Imam Malik memuat 1 pasal dalam kitabnya dengan 7 hadits, imam Ibn Majah 57 hadits dan Imam al-Darimy 176 hadits keduanya membahas tentang Ilmu pada bab *Muqaddimah*, sedangkan Imam al-Nasa'i 28 hadits dengan tidak memuat bab dan pasal secara spesifik tentang ilmu.⁶ Secara spesifik kata 'ilm dengan derivasinya di dalam kitab *Mu'jam Mufahras li Alfâzh al-Hadîts al-Nabawî* ⁷ dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Kata dan Jumlah Kitab *Mu'jam Mufahras li Alfâzh al-Hadîts al-Nabawî*

NO	KATA	JUMLAH	ARTI
1	عَلِمَ - يَعْلَمُ	286	Mengetahui

⁶ AJ. Wensick dan Fuad Abdul Baqi, *Miftah al-Kunuz al-Sunnah*, (Lahore: Matba'ah al-Ma'arif : 1978) hal. 351-352

⁷ AJ. Wensick, *Mu'jam Mufahras li Alfâzh al-Hadîts al-Nabawî*, Tahq. Fuad Abd al-Baqi, .., J. IV, h. 313-339

NO	KATA	JUMLAH	ARTI
2	عَالِمٌ - عُلَمَاءُ	67	Orang alim (orang yang mengetahui)/ orang berilmu
3	مَعْلُومٌ	18	Sesuatu yang diketahui/difahami
4	عَلَّمَ - يُعَلِّمُ	196	Mengajari/memberi ilmu
5	مُعَلِّمٌ	14	Pengajar/pendidik
6	مُعَلَّمٌ	15	Peserta didik/terdidik/terlatih
7	أَعْلَمَ - يُعَلِّمُ	21	Memberitahukan
8	تَعَلَّمَ - يَتَعَلَّمُ	93	Belajar/menuntut ilmu
9	عَلَمٌ - أَعْلَامٌ	34	Gambar
10	عِلْمٌ - عُلُومٌ	274	Ilmu
11	عَلِيمٌ	9	Maha Mengetahui
12	عَلَامٌ	1	Tanda/ciri
13	عِلَامَةٌ - عِلَامَاتٌ	32	Tanda/ciri
14	عَالَمٌ	19	Alam semesta
15	عَالِمٌ	1	Maha Mengetahui
16	أَعْلَمُ	67	Maha Mengetahui (Allah Swt)/ lebih tahu
17	مَعْلَمٌ - مَعَالِمٌ	4	Perkara/urusan yang diberitahukan

Dan untuk terma *'Ilm*⁸, di dalam kitab *Miftâh Kunûz al-Sunnah al-Nabawiyah* meliputi:

Tabel 2. terma *'Ilm*⁹, di dalam kitab *Miftâh Kunûz al-Sunnah al-Nabawiyah*

No	Tema	Mukharrij	Kitab/Bab
1.	Ucapan Lukman tentang ulama	Mâlik	Kitab <i>Thalab al-'Ilm</i> (59), Bab 1
		Al-Dârimî	Kitab <i>al-Muqaddimah</i> , hadits 33
2.	Perumpamaan aku diutus Allah dari hidayah dan ilmu seperti <i>ghaits</i>	Al-Bukhârî	Kitab <i>al-'Ilm</i> (3), Bab 20
3.	<i>Rukyâ al-Nabî Saw bi sya'ni al-'Ilm</i>	Al-Bukhârî	Kitab <i>al-'Ilm</i> (3), Bab 22
4.	Keutamaan ilmu dan pahalanya	Abû Dâûd	Kitab <i>al-Fitân</i> (34), Bab 1, 3
		Al-Tirmidzî	Kitab <i>al-'Ilm</i> (39), Bab 2, 19
		Ibn Mâjah	Kitab <i>al-Muqaddimah</i> , Bab 17
		Al-Dârimî	Kitab <i>al-Muqaddimah</i> , Bab 31
		Ahmad	Juz I hal. 63

⁸ AJ. Wensick, *Miftâh Kunûz al-Sunnah al-Nabawiyah*,..., h. 350-351

⁹ AJ. Wensick, *Miftâh Kunûz al-Sunnah al-Nabawiyah*,..., h. 350-351

No	Tema	Mukharrij	Kitab/Bab
		Al-Thayâlisî	Hadits 2536
5.	Orang yang kebbaikannya diinginkan Allah akan diberikan pemahaman keagamaannya	Al-Bukhârî	Kitab <i>al-'Ilm</i> (3), Bab 10, 13
			Kitab <i>al-I'tishâm bi al-Kitâb</i> (96), Bab 10
		Ibn Mâjah	Kitab <i>al-Muqaddimah</i> , Bab 17
		Al-Dârimî	Kitab <i>al-Muqaddimah</i> , Bab 32
6.	<i>Min khairi mâ yukhallif al-Rajûl min ba'dihi al-'Ilm</i>	Ibn Mâjah	Kitab <i>al-Muqaddimah</i> , Bab 20
7.	<i>Tafâdhul al-Nâs bi al-'Ilm lâ bi ikhtilâf al-Thabaqât wa al-Ansâb</i>	Al-Dârimî	Kitab <i>al-Muqaddimah</i> , Bab 35
8.	Barang siapa yang berjalan untuk menuntut ilmu, maka Allah akan mempermudah jalannya ke surga	Al-Tirmidzî	Kitab <i>al-'Ilm</i> (39), Bab 2, 19
			Kitab <i>al-Da'awat</i> (45), Bab 98
		Ibn Mâjah	Kitab <i>al-Muqaddimah</i> , Bab 18
			Juz II, hal. 325, 406
		Ahmad	Juz IV, hal. 239, 240, 241
			Juz V, hal. 192
		Al-	Hadits no. 1165,

No	Tema	Mukharrij	Kitab/Bab
		Thayâlisî	2191
9.	Wasiat untuk menuntut ilmu	Ibn Mâjah	Kitab <i>al-Muqaddimah</i> , Bab 22
		Al-Dârimî	Kitab <i>al-Muqaddimah</i> , Bab 31, 45
10.	<i>Al-Intifâ' bi al-Ilm wa al-'aml bihî</i>	Ibn Mâjah	Kitab <i>al-Muqaddimah</i> , Bab 22
		Al-Dârimî	Kitab <i>al-Muqaddimah</i> , Bab 26, 33, 45, 55
		Ahmad	Juz II, hal. 499
11.	<i>Man ta'allama 'ilman li yushib bihî 'aradhan min al-Dunyâ lam yajid 'Arfa al-Jannah</i>	Abû Dâûd	Kitab <i>al-'Ilm</i> (24), Bab 12
		Al-Tirmidzî	Kitab <i>al-'Ilm</i> (39), Bab 6
		Ibn Mâjah	Kitab <i>al-Muqaddimah</i> , Bab 23
		Al-Dârimî	Kitab <i>al-Muqaddimah</i> , Bab 26, 33
		Ahmad	Juz II, hal. 321, 338
12.	<i>Man thalab al-Ilm bi ghair al-Niat fa raddahu al-'Ilm ila al-Niat</i>	Al-Dârimî	Kitab <i>al-Muqaddimah</i> , Bab 33
13.	<i>Lâ'ilml bi ghair 'amal</i>	Al-Dârimî	Kitab <i>al-Muqaddimah</i> , Bab

No	Tema	Mukharrij	Kitab/Bab
			33, 55
14.	Rihlah untuk menuntut ilmu	Al-Dârimî	Kitab <i>al-Muqaddimah</i> , Bab 46
15.	<i>Al-'Ilm wa al-Hilm wa Qalb al-Wâdi'</i>	Al-Dârimî	Kitab <i>al-Muqaddimah</i> , Bab 47
16.	Akibat bagi yang ditanya tentang ilmu tapi menyembunyikannya	Abû Dâûd	Kitab <i>al-'Ilm</i> (24), Bab 9
		Al-Tirmidzî	Kitab <i>al-'Ilm</i> (39), Bab 3
		Ibn Mâjah	Kitab <i>al-Muqaddimah</i> , Bab 24
		Ibn Sa'ad	Juz IV, Bab 2, hal. 56
		Ahmad	Juz II, hal. 263, 296, 305, 344, 352, 495, 499, 508
		Al-Thayâlisî	Hadits no. 2534
17.	Akibat menyembunikan ilmu dan berbicara tanpa ilmu	Al-Dârimî	Kitab <i>al-Muqaddimah</i> , Bab 20
		Al-Thayâlisî	Hadits no. 294
18.	Sebaik-baiknya manusia adalah ulama dan para muta'allim	Al-Dârimî	Kitab <i>al-Muqaddimah</i> , Bab 25, 31
19.	Wasiat untuk menyebarkan ilmu	Abû Dâûd	Kitab <i>al-'Ilm</i> (24), Bab 10
		Al-	Kitab <i>al-'Ilm</i> (39),

No	Tema	Mukharrij	Kitab/Bab
		Tirmidzî	Bab 7
		Ibn Mâjah	Kitab <i>al-Muqaddimah</i> , Bab 18, 20
		Al-Dârimî	Kitab <i>al-Muqaddimah</i> , Bab 23, 45
		Ahmad	Juz V, hal.269
		Al-Thayâlisî	Hadits no. 2536
20.	Ilmu itu ada 3 selebihnya adalah keutamaan	Abû Dâûd	Kitab <i>al-Farâidh</i> (18), Bab 1
		Ibn Mâjah	Kitab <i>al-Muqaddimah</i> , Bab 8
21.	Pelajari Ilmu Faraidh dan ajarkan karena hal tersebut adalah sebagian ilmu	Abû Dâûd	Kitab <i>al-Farâidh</i> (18), Bab 1
		Ibn Mâjah	Kitab <i>al-Farâidh</i> (23), Bab 1
22.	<i>Bats al-'Ilm fî Âkhir al-Zamân</i>	Al-Dârimî	Kitab <i>al-Muqaddimah</i> , Bab 26
23.	Ilmu dan Dosa	Al-Dârimî	Kitab <i>al-Muqaddimah</i> , Bab 32
24.	Ilmu adalah benteng dari fitnah	Al-Dârimî	Kitab <i>al-Muqaddimah</i> , Bab 31
25.	Ilmu itu adalah takut kepada Allah	Al-Dârimî	Kitab <i>al-Muqaddimah</i> , Bab 33
26.	Guru tidak	Al-Bukhârî	Kitab <i>al-Ijârah</i> (38),

No	Tema	Mukharrij	Kitab/Bab
	mengambil honor mengajar		Bab 16
		Abû Dâûd	Kitab <i>al-Buyû'</i> (22), Bab 36
		Ibn Mâjah	Kitab <i>al-Tijâirât</i> (12), Bab 8
27.	Ilmu diangkat dan kebodohan tersebar	Al-Bukhârî	Kitab <i>al-'Ilm</i> (3), Bab 21, 34
			Kitab <i>al-Istisqâ</i> (15), Bab 27
			Kitab <i>al-Nikâh</i> (67), Bab 11
			Kitab <i>al-Asyribah</i> (74), Bab 1
			Kitab <i>al-Fitan</i> (92), Bab 5
			Kitab <i>al-I'tishâm bi al-Kitâb wa al-Sunnah</i> (96), Bab 7
		Muslim	Kitab <i>al-'Ilm</i> (47) no. 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14
		Al-Tirmidzî	Kitab <i>al-Fitan</i> (31), Bab 31, 34
			Kitab <i>al-'Ilm</i> (39), Bab 5
		Ibn Mâjah	Kitab <i>al-Muqaddimah</i> , Bab 8, 18
			Kitab <i>al-Adhâhi</i> (39), Bab 25
		Al-Dârimî	Kitab <i>al-Muqaddimah</i> , Bab

No	Tema	Mukharrij	Kitab/Bab
			15, 18, 25, 28, 31
		Zaid Ibn Ali	Hadits no. 924
		Ahmad	Juz I, hal. 349, 402, 405, 439, 450
			Juz II, hal. 162, 190, 203, 257, 261, 288, 428, 481, 524, 536, 539, 541
			Juz III, hal. 98, 176, 213, 273, 289
			Juz IV, hal. 392, 405
			Juz V, hal. 155, 266
			Juz VI, hal. 26
		Al-Thayâlisî	Hadits no. 403, 1196, 1984, 2292

Secara kebahasaan kata *'ilm* berasal dari akar kata *alima ya'lamu* yang berarti mengetahui, seakar kata dengan *'alâm* berarti tanda, petunjuk, bendera; *'alâmah* berarti alamat atau suatu tanda yang melalui dirinya dapat diketahui sesuatu yang lain (*mâ bihî ya'lamu al-syai*).

Alam adalah tanda menunjuk kepada (adanya) Allah Swt. Alam juga sekaligus memberikan kesadaran dan pengetahuan tentang Allah Swt. Dari segi kebahasaan dapat ditangkap makna *'ilm* dan *'alam* memiliki konotasi fisik dan mekanik (*hushûli*).

Kata Ilmu berarti *mengetahui sesuatu secara jelas*, dalam hal ini terdapat dua pengertian, yaitu pertama *mengetahui hakikat sesuatu*, yang kedua *menghukumkan sesuatu benar-benar ada atau menghilangkan sesuatu yang memang tidak ada*.¹⁰ Sementara secara istilah (terminologi) ilmu berarti pemahaman tentang hakikat sesuatu¹¹. Ia juga merupakan pengetahuan tentang sesuatu yang diketahui dari dzat (*esensi*), sifat dan makna sebagaimana adanya. Menurut Ibn Khaldûn “*ilm boleh merupakan suatu persepsi terhadap esensi segala sesuatu, mahiyat “suatu bentuk persepsi yang bersahaja yang tidak disertai oleh hukum atau boleh merupakan oppersepsi; yaitu hukum bahwa sesuatu hal adalah hal itu”*¹² Sedangkan menurut Iqbâl “*Ilmu itu harus dinilai dengan konkrit. Hanya kekuatan intelektual yang menguasai yang konkritlah yang akan memberi kemungkinan kecerdasan manusia itu melampaui yang konkrit*”¹³

Menyimak dari pandangan Ibn Khaldûn dan Iqbâl tentang ilmu, dapat ditarik satu garis lurus bahwa ilmu atau

¹⁰ Abu al-Qasim al-Husain ibn Muhammad, *al-Mufradaat fi Ghariib al-Quran*, (Beirut : Dar al-Qalam: 1412 H) hal. 580-581

¹¹ Tim penyusun, *Majma` al Lughah al-Arabiyah, al Mu`jam al-Wasith*, (Cairo: 1980, Jilid 2), hal. 624.

¹² Ibn Khaldun, *Muqaddimah*, Penerj. Ahmadie Thaha, (Jakarta: Pustaka Firdaus :2000) hal. 669

¹³ Muhammad Iqbal, *Membangun Kembali Pemikiran Agama dalam Islam*, terj. Ali Audah dkk, (Jakarta: Tintamas, 1996) hal. 129.

realitas kebenaran akan hadir secara utuh dalam persepsi individu, walaupun dalam pemahaman bisa berbeda atas suatu realitas atau obyek. Kehadiran secara utuh dari suatu obyek terhadap subyek adalah suatu realitas yang tak bisa dielakkan. Inilah yang oleh Iqbal dikatakan bahwa ilmu itu harus dinilai dengan konkrit, yakni ilmu harus bisa terukur kebenarannya.

Menurut Ibn al-Taimiyah ilmu adalah apa yang datangny dari Nabi Saw. yang berfungsi sebagai petunjuk jalan yang sangat diperlukan bagi manusia dalam mengarungi kehidupan. Apakah dia akan sukses dalam mengarungi kehidupannya atautkah sebaliknya, sangatlah tergantung dengan sejauh mana ia kuat dalam memegangi ilmu. Dan yang dimaksudkan dengan ilmu yang dapat dijadikan petunjuk kepada jalan keselamatan itu adalah ilmu yang diajarkan oleh Rasulullah Saw. Ibn al-Taimiyah mengatakan: *"Barang siapa meninggalkan petunjuk jalan, ia tersesat di jalan dan tidak ada petunjuk jalan kecuali apa yang dibawa oleh Rasulullah."*¹⁴

Ilmu diperoleh dan disusun tidak cukup hanya dari perenungan melainkan berkembang melalui indera dan penginderaan (*sensation*), pengumpulan data, perbandingan

¹⁴ Ibn al-Qayyim Al-Jauziyah, *Buah Ilmu*, (Jakarta: Pustaka Azzam), hal.

data, penilaian jumlah berupa perhitungan, penimbangan, pengukuran, dan penakaran meningkat dari data-data yang bersifat khusus menuju ke kesimpulan yang umum (induksi) atau sebaliknya, dari data yang bersifat umum menuju yang bersifat khusus (deduksi). Ilmu sepenuhnya bersifat empirik. Sesuatu yang tidak bisa diindera, diukur, ditimbang atau dilihat tidak bisa menjadi obyek ilmu.¹⁵

B. Allah Sebagai Sumber Ilmu (*Qauliyah dan Kauniyah*)

Allah telah menyediakan untuk kita dua jenis ayat, *pertama*, ayat *qauliyah*, yaitu ayat-ayat yang Allah firmankan dalam kitab-kitab-Nya. al-Quran adalah ayat *qauliyah*. *kedua*, ayat *kauniyah*, yaitu ayat-ayat dalam bentuk segala ciptaan Allah berupa alam semesta dan semua yang ada didalamnya. Ayat-ayat ini meliputi segala macam ciptaan Allah, baik itu yang kecil (mikrokosmos) ataupun yang besar (makrokosmos). Bahkan diri kita baik secara fisik maupun psikis juga merupakan ayat *kauniyah* sebagaimana digambarkan pada Qs. Fushilat: 53

Antara ayat-ayat *qauliyah* dan ayat-ayat *kauniyah* terdapat hubungan yang sangat erat karena keduanya sama-

¹⁵ Poeradisastra, *Sumbangan Islam Kepada Ilmu dan Peradaban Modern* (Jakarta; P3M, 1986) hal. 3. Bandingkan dengan AM Saepudin et al, *Desekularisasi Pemikiran* (Bandung; Mizan cet II 1991) hal 14-15, dan Endang Saepudin Ansyari, *Ilmu, Filsafat dan Agama* (Surabaya; Bina Ilmu cet II 1981) hal 41

sama berasal dari Allah. Kalau kita memperhatikan ayat *qaulyah*, yakni al-Quran, kita akan mendapati sekian banyak perintah dan anjuran untuk memperhatikan ayat-ayat *kauniyah*. Salah satu diantara sekian banyak perintah tersebut terdapat pada Qs. al-Dzariyât: 20-21

Allah Swt telah menciptakan alam ini dengan sistem yang menyeluruh. Satu sama lain saling berkaitan dan masing-masing mempunyai manfaat yang berbeda. Allah Swt yang menciptakan alam ini, sehingga Maha Mengetahui segala sesuatu dari yang paling kecil hingga yang amat sangat besar. Allah Swt tidak dinamakan '*ârif*' tetapi '*alîm*', yang kata kerjanya *ya'lam* (Dia mengetahui), dan biasanya al-Quran menggunakan kata itu -untuk Allah Swt- dalam hal-hal yang diketahuinya, walaupun gaib, tersembunyi, atau dirahasiakan. berikut objek-objek pengetahuan yang dinisbahkan kepada Allah Swt: *ya'lamu ma yusirrun* (Allah mengetahui apa yang mereka rahasiakan), *ya'lamu mâ fi al-arhâm* (Allah mengetahui sesuatu yang berada di dalam rahim), *mâ tahmil kullu untshâ* (apa yang dikandung oleh setiap betina/perempuan), *mâ fi anfusikum* (yang di dalam dirimu), *ma fi al-samâwât wa mâ fi al-ardh* (yang ada di langit dan di bumi), *khâinât al-'ayun wa*

mâ tukhfi al-shudur (kedipan mata dan yang disembunyikan dalam dada).

Demikian juga *'ilm* yang disandarkan kepada manusia, semuanya mengandung makna kejelasan. Ada dua jalan yang Allah Swt tunjukkan untuk mengenal ilmu Allah Swt, dimana Allah Swt memberikan ilmu pengetahuan kepada manusia melalui **Wahyu** (jalan formal) dan melalui **Ilham** (jalan non formal). Secara formal Allah Swt menurunkan wahyu melalui Rasul sebagai ayat-ayat *qauliyah*. Ayat-ayat ini merupakan kebenaran yang mutlak dari Allah Swt yang menjadi panduan dan **manhaj** untuk manusia. Nilai ilmu yang didapatkan melalui jalan formal ini adalah mutlak sifatnya dan tidak pernah berubah dari awal diturunkannya ayat al-Quran kepada Nabi Muhammad Saw hingga hari kiamat. Semenjak Nabi Saw, nilai yang dianut tidak berbeda dengan yang dianut oleh masyarakat saat ini misalnya tata cara shalat, puasa, dan haji walaupun zaman sudah berubah. Oleh karena itu nilai ayat *qauliyah* yang ada dalam al-Quran begitu banyak mengandung ilmu Allah Swt yang dijadikan petunjuk dan pedoman bagi kehidupan umat manusia¹⁶

¹⁶ Lihat QS. Al-Baqarah: 30-33, QS. Al-Alaq : 1-7 (Ayat tersebut menganjurkan kepada manusia untuk banyak membaca, apakah membaca yang tersurat maupun membaca yang tersirat. Tujuan dari pembacaan terhadap tanda-
18

Nilai mutlak yang terdapat dalam al-Quran sebagai ayat *qauliyah* dijadikan isyarat (*Isyârah*) bagi pembuktian (*burhân*) kebenaran ayat *kauniyah* yang ada di alam semesta. Sehingga pembuktian dari alam semesta menambah keimanan dan kebenaran dari ayat Allah Swt dalam al-Quran, seperti firman Allah Swt, pada QS. al-Rahman: 19-20¹⁷ dan juga pada QS. Al-Anbiyaa: 30, kedua surah tersebut memberikan informasi bahwa ada pengetahuan yang mampu didapatkan oleh manusia, ada juga pengetahuan belum mampu diketahui oleh manusia. Tetapi semua pengetahuan itu telah disediakan Allah Swt untuk manusia, manusia tinggal mencari pengetahuan tersebut berdasarkan panca indera yang diberikan Allah Swt serta dengan panduan wahyu yang telah Allah Swt turunkan. Dengan demikian ada kemungkinan manusia mengetahui rahasia pengetahuan yang diberikan Allah Swt, permasalahannya hanya terletak pada kemampuan manusia untuk menggunakan pancaindera sebagai alat akal

tanda/ayat-ayat Allah yang tersurat maupun yang tersirat bertujuan agar manusia mendapatkan kebenaran), Lihat juga Qs. Al-Rahman:1-4

¹⁷ Di antara ahli tafsir ada yang berpendapat bahwa *la yabghiyân* Maksudnya masing-masingnya tidak menghendaki. dengan demikian maksud ayat 19-20 ialah bahwa ada dua laut yang keduanya tercerai karena dibatasi oleh tanah genting, tetapi tanah genting itu tidaklah dikehendaki (tidak diperlukan) Maka pada akhirnya, tanah genting itu dibuang (digali untuk keperluan lalu lintas), Maka bertemulah dua lautan itu.

dan menggunakan wahyu sebagai sumber pengetahuan dan elemen dasar sebagai pijakan dalam melakukan penelitian dan eksperimen.

Eksperimenpun terbatas kepada pengetahuan bersifat fisika, sedangkan yang bersifat metafisika seperti surga, neraka, malaikat, azab kubur, iblis, *mizan*, *shirât* dan peristiwa hari kiamat itu adalah kajian wahyu dan hanya dapat diimani tidak dapat diteliti dengan panca indera, tetapi hanya dapat diyakini kebenarannya. Islam mengakui adanya kemampuan panca indera dan akal untuk mencapai pengetahuan dan kebenaran, tetapi Islam juga tidak menafikan kelemahan pancaindera dan akal, di sisi lain, Islam mengakui adanya pengetahuan yang tidak didapatkan manusia melalui panca indera, tidak melalui perenungan dan eksperimen, pengetahuan tersebut dapat diperoleh secara langsung tanpa ada metode ilmiah, eksperimen, pengamatan dan lain sebagainya, pengetahuan langsung tersebut adalah wahyu

C. Objek Ilmu dan Cara Mendapatkannya

Secara garis besar objek ilmu menurut ilmuwan Muslim mencakup alam materi dan non-materi. Karena itu, sebagai ilmuwan Muslim -khususnya kaum sufi melalui ayat-ayat al-Quran- memperkenalkan ilmu yang mereka

sebut *al-Hadharât Al-Ilâhiyah al-khams* (lima kehadiran Ilahi) untuk menggambarkan hierarki keseluruhan realitas wujud. Kelima hal tersebut adalah: (1) alam *nâsut* (alam materi), (2) alam *malakût* (alam kejiwaan), (3) alam *jabarût* (alam ruh), (4) alam *lâhut* (sifat-sifat Ilahiyah), dan (5) alam *hâhut* (Wujud Zat Ilahi)¹⁸. Sains mutakhir yang mengarahkan pandangan kepada alam materi, menyebabkan manusia membatasi ilmunya pada bidang tersebut. Bahkan sebagian mereka tidak mengakui adanya realitas yang tidak dapat dibuktikan di alam materi. Karena itu objek ilmu menurut mereka hanya mencakup sains kealaman dan terapannya yang dapat berkembang secara kualitatif dan penggandaan variasi terbatas, dan pengalihan antar budaya.

Menurut epistemologi Islam, ilmu bisa dicapai melalui tiga elemen; *indera*, *akal*, dan *hati*, al-Quran mengisyaratkan ketiga elemen tersebut, sebagai berikut:

1. Penggunaan indera¹⁹, yaitu:

Menurut al-Razi dalam Tafsir *Mafatih al-Ghaib*, bahwa Allah Swt ketika menciptakan jasad bersamaan

¹⁸ Lihat M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an; Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat ...* hal. 430-431

¹⁹ Lihat QS. Al-Nahl:78

dengan pemberian pancaindra sebagai alat untuk mendapatkan ilmu, artinya bahwa pada awal penciptaan seseorang itu kosong dari pengetahuan (*ma'rifah*) dan ilmu dari Allah Swt karenanya dengan pemberian pancaindera agar dapat digunakan untuk mendapatkan pengetahuan (*ma'rifah*) dan ilmu yang banyak²⁰ dan ayat serupa diulang beberapa kali²¹, seperti QS Al-Syu'ara': 7, QS Yusuf: 109 ²², QS. Yunus:101, QS Al-Ghasyiyah: 17-20 dan yang lainnya.

2. Penggunaan akal

Begitu pentingnya akal, sampai-sampai di dalam al-Qur'an terdapat lebih dari 30 ayat yang menyatakan tentang akal (al-'aql), antara lain *afalâ ta'qilûn* (tidakkah kamu pikirkan) sebanyak 15 ayat, *la'allakum ta'qilûn* (supaya kamu berpikir) sebanyak 8 ayat, *la ya'qilûn* (tidak mereka pikirkan) sebanyak 7 ayat, dan *inkuntum ta'qilûn* (jika sekiranya kamu pikirkan).²³, seperti firman Allah pada Qs. Al-Mu'minun:78-80, suruhan untuk berpikir itu

²⁰ Abu Abdillah Muhammad ibn Umar ibn al-Hasan ibn al-husaian al-Taimy al-Razy, *Mafatih al-Ghaib*, (Beirut: Daar Ihya al-Turats al-Araby: 1420 H) juz 17 dan 20, hal. 249

²¹ Lihat Qs. al-Isra':36, Qs. al-Mu'minun:78, Qs.al-Sajadah:7-9. Qs. al-Ahqaf:26, Qs.al-Mulk:23

²² Lihat juga QS. 22 : 46; QS. 35 : 44 ; dan lain-lain).

²³ Abdul Wahab, *Semesta dan manusia Dalam al-Qur'an*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1990), hal. 36.

tidak hanya terbatas pada kata 'aql atau 'aqala, tetapi juga pada kata-kata: *dabbara* (merenungkan) yang dalam al-Qur'an diulang sebanyak 8 kali, seperti dalam Qs. Muhammad: 24; *faqiha* (mengerti) diulang sebanyak 20 kali, seperti Qs, al-A'râf: 179; *nazhara* (melihat dalam arti merenungkan) diulang sebanyak 30 kali, seperti dalam Qs. Qâf: 6; dan *tafakkara* (berpikir) diulang sebanyak 16 kali, seperti dalam Qs. al-Baqarah: 219.²⁴

Dengan akal manusia dapat berfikir, menganalisa dan membuktikan. Dengan akal pula seseorang dapat menyingkap realitas-realitas ilmiah, sebab akal merupakan salah satu pintu pengetahuan. Tidak semua pengetahuan itu diwahyukan, akan tetapi ada pula yang harus di deduksi oleh akal melalui penelitian dan percobaan (eksperimen). Dengan memfungsikan akal untuk mengetahui hal-hal yang belum diketahui, adalah satu keharusan, karena sesuatu yang dapat diterima oleh akal (masuk akal), itu adalah pengetahuan yang terbaik, dan dianggap benar. Pengetahuan yang diperoleh melalui akal merupakan bagian dari sumber pengetahuan, karena tidak semua pengetahuan itu diwahyukan, disinilah akal

²⁴ *Ibid*, hal. 37

dituntut untuk bekerja keras memikirkan hal-hal yang belum diketahui sebelumnya, dengan bantuan akal pengetahuan yang benar akan dapat diperoleh.²⁵

3. Penggunaan Hati (*Intuisi*) dalam mendapatkan ilmu

Hati akan mampu menangkap obyek-obyek spiritual dan metafisik. Antara akal dan intuisi, meskipun sama-sama mampu menangkap obyek-obyek spiritual, keduanya memiliki perbedaan fundamental secara metodologis dalam menangkap obyek-obyek tersebut. Sebab sementara akal menangkapnya secara inferensial, intuisi menangkap obyek-obyek spiritual secara langsung.²⁶

Berkali-kali pula al-Quran menegaskan bahwa *innallah lâ yahdi*, sesungguhnya Allah Swt tidak akan memberi petunjuk kepada *al-zhâlimîn* (orang-orang yang berlaku aniaya), *al-kâfirîn* (orang-orang yang kafir), *al-fâsiqîn* (orang-orang yang fasik), *man yudhlil* (orang yang disesatkan), *man huwa kâdzibun kaffâr* (pembohong lagi

²⁵ Ibrahim Madkour, *Aliran dan Teori Filsafat Islam*, terj. Yudian Wahyu Asmin, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hal. 248.

²⁶ Mulyadhi Kertanegara, *Islamisasi Ilmu Pengetahuan dan Telaah Kritis Terhadap Epistemologi Barat*, dalam *Refleksi Jurnal Kajian Agama dan Filsafat Fakultas Ushuludin IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, (Vol.1 No. 3, Juni-Agustus 1999), hal.64.

amat inkar), *musrifun kazzâb* (pemboros lagi pembohong), dan lain-lain.

Memang, mereka yang durhaka dapat saja memperoleh secercah ilmu Allah Swt yang bersifat *kasby*, tetapi yang mereka peroleh itu terbatas pada sebagian fenomena alam, bukan hakikat (nomena). Bukan pula yang berkaitan dengan realitas di luar alam materi, seperti yang ditegaskan pada QS Al-Rum: 6-7. Atas dasar itu semua, al-Quran memandang bahwa seseorang yang memiliki ilmu harus memiliki sifat dan ciri tertentu pula, antara lain yang paling menonjol adalah sifat *khasy'ah* (takut dan kagum kepada Allah Swt) sebagaimana ditegaskan dalam QS Fathir: 28. Dalam konteks ayat ini, ulama adalah mereka yang memiliki pengetahuan tentang fenomena alam.

Disebutkan dalam sebuah riwayat:

"Ilmu tidak bisa diraih dengan mengistirahatkan badan (ogah-ogahan)." ²⁷

Ilmu menurut konsepsi Islam tidak melihat keterpisahan antara yang riil dan yang gaib, materi dan non materi sebagai konsekuensinya Islam melihat bahwa peristiwa

²⁷ Abu al-Husain Muslim bin Hajjâj bin Muslim al-Qusyairî al-Naisaburî, *Shâhîh Muslim* cet. I (Saudi Arabia: Dâr al-Mughnî li al-Nasyr wa al-Tauzî', th. 1419 H/1998 M), hal. 309

atau sebuah mekanisme alam tidak bisa dijelaskan hanya secara empirik sebagaimana dikemukakan oleh sains.²⁸

D. Jenis Ilmu (Ma'rifah, Ladunny dan Kasby)

Kata “ilmu” dan “pengetahuan” atau “ilmu pengetahuan” dalam bahasa Indonesia terkadang dipergunakan sebagai arti dari kata *‘ilm* dalam bahasa Arab. Sedangkan untuk kata *ma'rifah* dari bahasa Arab seringkali hanya diterjemahkan sebagai “pengetahuan”. Dalam terjemahan yang menyangkut definisi, kata *‘ilm* diterjemahkan sebagai “ilmu” atau “ilmu pengetahuan” (*science*) sedangkan kata *ma'rifah* sebagai “pengetahuan biasa” atau singkatnya “pengetahuan” (*knowledge*). Mengenai kata *fahm* dan *fiqh*, biasanya kedua kata tersebut diterjemahkan sebagai “pemahaman”. Untuk membedakan keduanya, di sini kata *fahm* diterjemahkan sebagai “pemahaman” sedangkan kata *fiqh* diterjemahkan sebagai “pengertian”, yang maksudnya adalah “pemahaman yang lebih mendalam”²⁹

Padanan *‘ilm* adalah *al-ma'rifah*. Kendati keduanya bermakna pengetahuan tetapi para pakar bahasa Arab menggunakan kata *al-ma'rifah* sebagai ungkapan untuk

²⁸ Lihat juga QS. al-Baqarah 29-30 dan al-Fathir 39

²⁹ Abu Bakar Jabir Al-Jazairy, *Ilmu dan ulama*, (Jakarta: Pustaka Azam, 2001), hal. 19

pengetahuan yang diperoleh melalui proses pemikiran dan perenungan terhadap gejala atau fenomena sesuatu yang dicermati. Karena itu dalam bahasa Arab pengetahuan Tuhan akan makhluk-Nya digambarkan dengan ungkapan *`alima*, bukan *`arafa*. Sebaliknya, pengetahuan manusia akan Tuhannya diungkapkan dengan kata *`arafa*³⁰ karena diperoleh melalui *tadabbur* terhadap ayat-ayat *quliyah* yakni membacanya dan berusaha untuk memahami dan merenungi makna dan kandungannya yang di dalam epistemologi keilmuan Islam disebut *Bayâni*.

Epistemologi *bayani* merujuk pada *ma'rifah* (pengetahuan) yang dikristalkan oleh ilmu-ilmu keislaman murni yang meliputi gramatika dan sastra Arab (*nahwu dan balâghah*), hukum dan teorinya (*fiqih-ushûl fiqh*), teologi (kalam), Aqidah, Akhlak serta ilmu-ilmu al-Quran dan Hadits. Ilmu-ilmu tersebut berpusat pada satu ciri bersama, menjadikan teks sebagai rujukan epistemologis utama, di mana sumber utama ilmu pengetahuan atau kebenaran adalah teks (tekstual).

³⁰ Raghib al-Ashfahani *Mufradat Alfaz al-Qur'an*, ..., hal.343.

Ada juga ilmu yang diperoleh tanpa upaya manusia, dinamai *'ilm ladunny (perennial knowledge)*,³¹ seperti diinformasikan pada QS, al-Kahfi: 65 ³² dan pada hadits berikut:

Barangsiapa yang Allah kehendaki kebaikan baginya niscaya Allah akan berikan ia pemahaman dalam (masalah) agama. Sesungguhnya aku hanyalah pembagi dan Allah yang memberi. Umat ini senantiasa tegak diatas agama Allah, dan tidak merugikan mereka orang – orang yang menyelisihi mereka hingga datang ketentuan Allah (HR. al Bukhari) ³³

Dari ayat dan hadits tersebut dapat diketahui bahwa *ilm ladunny* bisa diterima oleh siapa saja yang dikehendaki Allah Swt, tentu saja dengan tidak melalui proses perolehan ilmu pada umumnya, akan tetapi melalui proses pencerahan oleh hadirnya cahaya illahi dalam hati (*qalb*). Dengan hadirnya cahaya Ilahi itu, semua pintu ilmu terbuka menerangi kebenaran, terpecah dengan jelas dan terserap dalam

³¹ Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an; Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat...*, beberapa ahli menyebutnya dengan *ilm hudhury* atau *ilm wahby*

³² Menurut ahli tafsir hamba di sini ialah Khidhr, dan yang dimaksud dengan rahmat di sini ialah wahyu dan kenabian. sedang yang dimaksud dengan ilmu ialah ilmu tentang yang ghaib

³³ Abu Abd Allâh bin Muhammad bin Ismâil bin Ibrâhîm Ibn al-Mughîrah al-Ja'fi al-Bukhârî, *Shâhîh al-Bukhârî*, tahq. Fuad Abd al-Bâqi (Kairo: Maktabah al-Salafiyah, th. 1400 H.) J.1, h. 42

kesadaran intelek, seakan-akan orang tersebut memperoleh ilmu dari tuhan secara langsung. Dengan penyucian hati hingga bersih seperti semula. Maka cahaya illahi akan datang dan menyinari dengan pengetahuan-pengetahuan Allah Swt, selaras dengan perkataan Imam Syafi'i sebagai berikut:

شَكَوْتُ إِلَى وَكَيْعٍ سُوءَ حِفْظِي # فَأَرْشَدَنِي عَلَى التَّزَكِّيِّ الْمَعَايِي
فَأَخْبَرَنِي بِأَنَّ الْعِلْمَ نُورٌ # وَنُورُ اللَّهِ لَا يُهْدَى لِلْعَايِي

Di dalam epistemologi keilmuan Islam ilmu *ladunny*, termasuk di dalam epistemologi *Irfani*, yaitu tersingkapnya rahasia-rahasia realitas oleh Tuhan, di mana dengan kesucian hati diharapkan Allah akan melimpahkan pengetahuan langsung kepadanya. masuk dalam pikiran, dikonsep kemudian dikemukakan kepada orang lain secara logis. Dengan demikian pengetahuan '*irfâni* setidaknya diperoleh melalui tiga tahapan, (1) persiapan (*takhalli*), (2) penerimaan (*tahalli*), (3) pengungkapan (*tajalli*).³⁴

Sumber pokok ilmu pengetahuan dalam tradisi '*irfâni* adalah *experience* (pengalaman). Pengalaman hidup sehari-hari yang otentik, sesungguhnya merupakan pelajaran yang tak ternilai harganya kebenaran epistemologi '*irfâni* hanya dapat

³⁴ Muththahari, *Menapak Jalan Spiritual* terj. Nasrullah, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997), hal. 120-155

dirasakan dan dihayati secara langsung, hati (intuisi), *al-dzauq* atau perasaan. Dan ini banyak dilakukan oleh para sufi

Selain itu ada juga ilmu yang diperoleh karena usaha manusia, dinamai '*ilm kasby*³⁵(*acquired knowledge*) Ayat-ayat '*ilm kasby* jauh lebih banyak daripada yang berbicara tentang '*ilm ladunny*. Hal ini disebabkan karena dalam pandangan al-Quran terdapat hal-hal yang "ada" tetapi tidak dapat diketahui melalui upaya manusia sendiri. Ada wujud yang tidak tampak, sebagaimana ditegaskan berkali-kali oleh al-Quran³⁶.

Di antara sumber-sumber yang lain alam juga bisa digunakan sebagai sumber, media dan sarana belajar untuk memetik ilmu pengetahuan. Segala sesuatu yang terjadi di dunia ini dan segala yang ada di dalamnya merupakan sumber ilmu karena itu kita harus peka terhadap sesuatu yang ada tersebut dan tidak meremehkan hal-hal yang kecil untuk diambil pelajarannya³⁷.

Dari beberapa hal di atas dapat dipahami bahwa untuk mendapatkan ilmu yang benar dapat muncul dari contoh-contoh dan fenomena alam yang sengaja Allah Swt ciptakan agar manusia memperhatikan dan mengambil pelajaran.

³⁵ Sering disebut *ilm nazari*

³⁶ Lihat QS Al-Haqqah: 38-39

³⁷ Lihat QS. Al-Dzariyat: 20-21

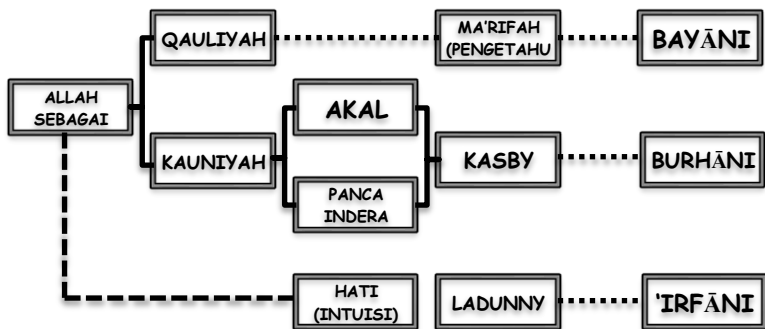
Bahkan dalam al-Quran dinyatakan bahwa akal saja tidak akan mampu mengambil kebenaran dari ayat-ayat Allah Swt, untuk mencari kebenaran menurut al-Quran tidak dapat mengandalkan akal sebagai satu-satunya jalan untuk memperoleh kebenaran. al-Quran menyatakan semua tanda-tanda ayat-ayat Allah Swt tidak ada gunanya kecuali bagi mereka yang beriman. Dalam ayat lain Allah Swt memberi dorongan kepada manusia untuk menggunakan inderanya agar mendapatkan pengetahuan dan kebenaran. penggunaan akal untuk memahami, meneliti ayat-ayat Allah juga dianjurkan, tetapi peran akal dalam eksperimen tidak sebebas-bebasnya. Dalam arti masih ada batas akhir dari kemampuan akal untuk mencapai kebenaran. Ketika akal dan pancaindera manusia tidak mampu mengungkap kebenaran maka yang berlaku pada saat itu adalah keimanan terhadap wahyu Allah.

Menurut epistemologi keilmuan Islam, ilmu *kasby* termasuk di dalam epistemologi *Burhani* yang menyandarkan diri dari kekuatan rasio akal, yang dilakukan lewat dalil-dalil logika, epistemologi *burhani* bersumber pada realitas, baik realitas alam, sosial, humanitas maupun keagamaan. ilmu yang dikonsep, disusun dan disistemasasikan lewat premis-premis logika atau *al-mantiq* melahirkan keilmuan filsafat.

Allah telah menyediakan untuk manusia dua jenis ayat. *pertama*, ayat *qauliyah*, yaitu ayat-ayat yang Allah firmankan dalam kitab-kitabNya. al-Quran adalah ayat *qauliyah*. *kedua*, ayat *kauniyah*, yaitu ayat-ayat dalam bentuk segala ciptaan Allah berupa alam semesta dan semua yang ada di dalamnya.

Allah juga memberikan manusia pancaindera, akal dan hati (intuisi) sebagai sarana untuk mendapatkan ilmu dan pengetahuan, dengan ketiga elemen tersebut kita dapat memahami ayat-ayat *qauliyah*, kewajiban kita adalah *tadabbur*, yakni membacanya dan berusaha untuk memahami dan merenungi makna dan kandungannya. Sedangkan terhadap ayat-ayat *kauniyah*, kewajiban kita adalah *tafakkur*, yakni memperhatikan, merenungi, dan mempelajarinya dengan seksama.

Melalui tiga elemen di atas maka objek ilmu yang berupa alam materi (riil) dan alam non materi (ghaib) dapat menghasilkan beberapa jenis ilmu, yang di dalam makalah ini disebut *ma'rifah*, ilmu *ladunny* dan ilmu *kasby*. *wa Allah a'lam*



Gambar 1. Skema Ilmu



TEORI BELAJAR DAN PENDIDIKAN ISLAM

A. Pengertian Belajar

Menurut Hilgard dan Bower dalam bukunya yang berjudul *Theories of Learning* yang dikutip oleh Abu Ahmadi, memberikan definisi belajar sebagai:

“Learning is the process by which an activity originates or is changed through training procedures (whether in the laboratory or in the natural environment) as distinguished for changes by factors not attribute to training”³⁸

Pada definisi di atas dijelaskan bahwa belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap sesuatu situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang dalam situasi itu, dimana perubahan tingkah laku itu tidak dapat dijelaskan atau dasar kecenderungan respon pembawaan, kematangan, atau keadaan-keadaan sesaat seseorang (misalnya kelelahan, pengaruh obat dan sebagainya).

³⁸ Abu Ahmadi, *Cara Belajar yang Mandiri dan Sukses*, (Solo: CV. Aneka, 1993), hal. 20.

Ada beberapa definisi lain tentang belajar menurut para pakar pendidikan, antara lain sebagai berikut:³⁹

Cronbach memberikan definisi: *Learning is shown by a change in behavior as result of experience*. (Belajar dapat diartikan sebagai perubahan tingkah laku yang terjadi sebagai akibat dari pengalaman). Harold Spears memberikan batasan: *Learning is to observe, to read, to imitate, to try something themselves, to listen, to follow direction*. (Belajar adalah serangkaian kegiatan misalnya dengan mengamati, membaca, meniru, mendengarkan dan mengikuti petunjuk), sedangkan Geoch mengatakan: *Learning is a change in performance as a result of practice*. (Belajar merupakan perubahan penampilan yang terjadi sebagai akibat dari praktek), Menurut Begge, belajar adalah suatu perubahan yang berlangsung dalam kehidupan individu sebagai upaya perubahan dalam pandangan, sikap, pemahaman atau motivasi dan bahkan kombinasi dari semuanya. Belajar selalu menunjukkan perubahan sistematis dalam tingkah laku yang terjadi sebagai konsekuensi pengalaman dalam situasi khusus.⁴⁰

Aliran essentialisme memperhatikan pendidikan dari sisi nilai yang dapat mendatangkan kestabilan. Nilai-nilai tersebut diderivasi dari kebudayaan dan filsafat yang korelatif selama

³⁹ Sardiman A. M, *Interaksi&Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010), hal. 20.

⁴⁰ Morris L. Bigge, *Learning Theories For Teacher*, (New York Harper&Row, 1982) hal. 1-2

empat abad belakangan ini, dengan perhitungan zaman renaissance, sebagaipangkal timbulnya⁴¹.

Menurut idealisme, bila seorang belajar, pada tahap awal adalah berarti ia memahami “aku”-nya sendiri, lantas bergerak keluar untuk memahami dunia objektif, dari mikro kosmos menuju makro-kosmos. Ini seperti juga yang dijelaskan oleh Kant, bahwa segala pengetahuan yang dicapai manusia lewat indera memerlukan unsur apriori yang tidak diketahui oleh pengalaman terlebih dahulu. Pandangan realisme mengenai belajar tercermin dalam pandangan atau aliran psikologi behaviorisme, asosiasiisme atau koneksionisme. Thorndike, pendukung koneksionisme misalnya menyatakan, bahwa belajar adalah berbagai kombinasi. Suatu bagian mental adalah menerima atau merasa, sedangkan bagian fisik adalah suatu stimulus atau respon. Secara khusus Thorndike melihat bahwa belajar adalah suatu proses hubungan mental dan fisik dan mental dengan mental atau fisik dengan fisik. Teori Thorndike ini juga dikenal dengan teori S – R bond⁴²

Menurut perenialisme, belajar adalah bertujuan agar anak didik mengalami perkembangan kepribadian yang utuh, integral dan seimbang sesuai dengan pandangannya, bahwa manusia adalah bersifat psiko-somatik⁴³

⁴¹ Imam Barnadib, *Filsafat pendidikan: Sistem Dan Metode*, (Yogyakarta, Andi ofset, 1988), hal. 38

⁴² Morris L. Bigge, *Learning Theories For Teacher ...*, hal. 52-53

⁴³ Imam Barnadib, *Filsafat pendidikan: Sistem Dan Metode ...*, hal. 77

Teori humanisme klasik beranggapan, bahwa pikiran manusia adalah perantara aktif di dalam hubungan antara manusia dan lingkungannya, dan secara moral pikiran manusia mempunyai sifat dasar netral sejak lahir⁴⁴

Learning through unfoldment atau disebut juga *naturalisme-romantic* mengatakan, bahwa manusia pada dasarnya adalah baik dan aktif (*good-active*). Melalui alam anak akan berkembang secara wajar. Biarkan anak berkembang sendiri sesuai dengan kodrat alam. Anak harus dijauhkan dari paksaan. Belajar sendiri sesuai dengan minatnya, ia bebas menentukan perbuatannya dan sekaligus bertanggung jawab atas tindakannya. Teori ini dikembangkan oleh J.J. Rousseu, kemudian disusul oleh pembaharu pendidikan dari Swiss, Pestlozzi dan Froebel seorang filosof dari Jerman⁴⁵

Di samping *naturalisme-romantic*, terdapat pula pandangan appersepsi, yang merupakan asosianisme mental dinamis yang didasarkan pada pemikiran, bahwa tidak ada ide-ide pembawaan lain. Segala sesuatu yang diketahui orang datangny dari luar dirinya. Asosionisme merupakan teori psikologi umum yang di klasifikasikan menjadi dua bagian: pertama, Asosiasionisme mentalistik awal, yaitu appersepsi

⁴⁴ Morris L. Bigge, *Learning Theories For Teacher ...*, hal. 26

⁴⁵ *Ibid*, hal. 33-34

yang berfokus pada ide-ide dalam pikiran; kedua, asosiasiisme stimulus-respon fisikalistik yang lebih modern⁴⁶

Perkembangan *appersepsi* didasari oleh pemikiran Aristoteles pada abad ke-empat S.S. Kemudian pada abad ke 17 ditentang oleh John Locke dengan mengatakan, bahwa pikiran tidak hanya dipegang oleh seseorang pasti pertama-tama diperoleh dari indera-inderanya. Teori John Locke ini sangat populer dengan teori *Tabularasa*. Konsep moral appersionisme adalah, bahwa sifat asli manusia adalah tidak baik dan tidak pula jelek dipandang dari sisi moral dan tidak pula aktif dipandang dari sisi aksi. Di baliknya sifat asli manusia dipandang sebagai netral dari aspek moral dan pasif dari aspek aksi. Dengan demikian, pikiran merupakan produk dari pengalaman-pengalaman kehidupan⁴⁷

Salah satu prinsip psikologi pendidikan adalah bahwa guru tidak begitu saja memberikan pengetahuan kepada siswa, tetapi siswalah yang harus aktif membangun pengetahuan dalam pikiran mereka sendiri. Belajar menurut teori konstruktivisme adalah membangun pengetahuan sedikit demi sedikit, yang kemudian hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep-konsep atau kaidah yang siap untuk diambil atau diingat. Manusia harus mengkonstruksi pengetahuan itu dan memberi

⁴⁶ *Ibid*, hal. 36

⁴⁷ *Ibid*, hal. 37

makna melalui pengalaman nyata.⁴⁸ Siswa perlu dibiasakan untuk memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya. Guru tidak akan mampu memberikan semua pengetahuan kepada siswa. Siswa harus mengkonstruksikan pengetahuan di benak mereka sendiri.

Untuk melengkapi pengertian mengenai makna belajar, perlu kiranya dikemukakan prinsip-prinsip yang berkaitan dengan belajar. Dalam hal ini ada beberapa prinsip yang penting untuk diketahui, antara lain:

- 1) Belajar pada hakikatnya menyangkut potensi manusiawi dan kelakuannya.
- 2) Belajar memerlukan proses dan penahapan serta kematangan diri para siswa
- 3) Belajar akan lebih mantap dan efektif, bila didorong dengan motivasi, terutama motivasi dari dalam/dasar kebutuhan/kesadaran atau *intrinsic motivation*, lain halnya belajar dengan rasa takut atau dibarengi dengan rasa tertekan dan menderita.
- 4) Dalam banyak hal, belajar merupakan proses percobaan (dengan kemungkinan berbuat keliru) dan *conditioning* atau pembiasaan.
- 5) Kemampuan belajar seorang siswa harus diperhitungkan dalam rangka menentukan isi pelajaran.
- 6) Belajar dapat melakukan tiga cara yaitu:
 - a) diajar secara langsung;
 - b) kontrol, kontak, penghayatan, pengalaman langsung (seperti anak belajar bicara, sopan santun, dan lain-lain);
 - c) pengenalan dan peniruan.

⁴⁸ Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar & Pembelajaran*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2008), hal. 116.

- 7) Belajar melalui praktik atau mengalami secara langsung akan lebih efektif mampu membina sikap, ketrampilan, cara berpikir kritis dan lain-lain, bila dibandingkan dengan belajar hafalan saja.⁴⁹

Kimble (1961) mencoba mendefinisikan belajar sebagai *"a relatively permanent change in behavioral potentiality that occurs as a result of reinforced practice."* belajar adalah perubahan perilaku sebagai akibat dari praktik atau latihan dan perubahannya relatif permanen⁵⁰. Meskipun pengertian tersebut nampaknya telah menjadi kecenderungan populer yang bisa diterima umum, namun banyak sekali pihak yang menyatakan pengertian belum bisa diterima secara universal. Dalam hal apakah definisi di atas dianggap masih memiliki kelemahan? Untuk lebih memahaminya, maka beberapa gejala yang terkandung dalam definisi itu akan dibahas lebih lanjut dengan beberapa permasalahannya.

Pertama, dikatakan bahwa belajar ditunjukkan dengan adanya perubahan dalam perilaku. Atau dengan kata lain, hasil dari belajar harus selalu diterjemahkan ke dalam perilaku yang dapat diamati. Maksudnya, setelah seseorang mengalami proses belajar, ia akan dapat melakukan sesuatu yang sebelumnya tidak bisa dilakukannya. Lalu, apakah dengan demikian kita bisa mengatakan bahwa setiap perubahan perilaku bisa disebut

⁴⁹ Sardiman A. M, *Interaksi&Motivasi Belajar Mengajar ...*, hal. 24-25

⁵⁰ Kimble dan Garmezy, *Principle of General Psychology*, (New York : The Ronald Press, 1963) 2nd ed. hal 133 lihat juga B.R. Hergenhahn, , Matthew H. Olson, *Theories of Learning*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2008.) hal. 2

belajar? Ternyata tidak. Kita mempelajari perilaku hanya agar kita bisa memperkirakan adanya proses yang dipercayai menjadi sebab perubahan perilaku yang sedang diamati. Proses tersebut adalah belajar. Para ahli teori belajar banyak yang setuju bahwa belajar hanyalah sebagai suatu proses yang menengahi (*to mediate*) perilaku. belajar merupakan sesuatu yang terjadi sebagai hasil dari pengalaman-pengalaman tertentu dan mendahului perubahan perilaku. Dalam situasi demikian, maka belajar hanya berstatus sebagai *intervening variable*. Artinya, ia adalah suatu proses teoritis yang dianggap berlangsung di antara stimulus teramati dan responsnya.

Kedua, dalam definisi di atas seolah ditegaskan bahwa perubahan-perubahan perilaku tersebut harus *relatif permanen*. Dari situ, minimal ada masalah yang dapat kita perdebatkan, yaitu berapa lamakah perubahan perilaku berlangsung sebelum kita dapat mengatakan bahwa belajar telah ditunjukkan? Semula, aspek ini dimasukkan ke dalam definisi belajar untuk membedakan antara belajar dan kejadian lain yang dapat merubah perilaku juga, misalnya seperti kelelahan, sakit, kematangan, dan obat. Di sini jelas bahwa kejadian-kejadian tersebut datang dan pergi demikian cepat, sedangkan hasil belajar tetap ada hingga “lupa” segera datang.

B. Belajar dan Perubahan Tingkah Laku

Proses belajar adalah tahapan perubahan tingkah laku kognitif, afektif dan psikomotor yang terjadi pada diri peserta didik. Perubahan tersebut bersifat positif, yaitu berorientasi kearah yang lebih maju daripada kondisi sebelumnya.

Proses belajar berlangsung melalui 3 tahap:

1. *Acquisition* (tahapan memperoleh informasi), sebagai tahap peserta didik menerima informasi sebagai stimulus dan memberi respon sehingga ia memiliki pemahaman atau perilaku baru. Tahap ini merupakan tahapan mendasar, bila pada tahap ini ia mengalami kesulitan dan tidak dibantu, maka akan mengalami kesulitan pada tahap berikutnya.
2. *Storage* (penyimpanan informasi, pemahaman dan perilaku baru yang diterimanya secara otomatis akan disimpan dalam memorinya. STM (*short-term memory*) dan LTM (*long-term memory*))
3. *Retrieval* (memperoleh kembali informasi jika peserta didik mendapat pertanyaan mengenai materi yang telah diperolehnya maka ia akan mengaktifkan kembali fungsi-fungsi system memorinya untuk menjawab pertanyaan atau masalah yang dihadapinya

Gagne juga menjelaskan bahwa proses belajar jika suatu situasi stimulus bersama dengan isi ingatan mempengaruhi siswa sedemikian rupa sehingga perbuatannya berubah dari waktu sebelum mengalami situasi itu ke waktu sesudah ia mengalami situasi seperti sebelumnya.⁵¹ Belajar merupakan suatu proses yang tidak dapat dilihat dengan nyata, proses itu

⁵¹ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 84.

terjadi di dalam diri seseorang yang sedang mengalami belajar.⁵² Belajar juga merupakan suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas lagi dari itu, yakni mengalami.⁵³

Menurut Gagne, *"The result of these occurrences, and my thinking about them, was the definition of five classes of learning outcomes: verbal information, intellectual skills, cognitive strategies, motor skills, and attitudes"*⁵⁴

Perubahan perilaku yang merupakan hasil belajar dapat berbentuk:

1. *Informasi verbal*; yaitu penguasaan informasi dalam bentuk verbal, baik secara tertulis maupun tulisan, misalnya pemberian nama-nama terhadap suatu benda, definisi, dan sebagainya.
2. *Kecakapan intelektual*; yaitu keterampilan individu dalam melakukan interaksi dengan lingkungannya dengan menggunakan simbol-simbol, misalnya: penggunaan simbol matematika. Termasuk dalam keterampilan intelektual adalah kecakapan dalam membedakan (*discrimination*), memahami konsep konkrit, konsep abstrak, aturan dan

⁵² *Ibid*, hal. 85

⁵³ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal. 27.

⁵⁴ Gagne R M. *Domains of learning*. (Interchange 3: 1972) hal. 1-8. Lihat juga Gagne R M, *Learning outcomes and their effects*. (Amer. Psychol. 39: 1984) hal. 377-385

hukum. Ketrampilan ini sangat dibutuhkan dalam menghadapi pemecahan masalah.

3. *Strategi kognitif*; kecakapan individu untuk melakukan pengendalian dan pengelolaan keseluruhan aktivitasnya. Dalam konteks proses pembelajaran, strategi kognitif yaitu kemampuan mengendalikan ingatan dan cara-cara berfikir agar terjadi aktivitas yang efektif. Kecakapan intelektual menitikberatkan pada hasil pembelajaran, sedangkan strategi kognitif lebih menekankan pada pada proses pemikiran.
4. *Kecakapan motorik*; ialah hasil belajar yang berupa kecakapan pergerakan yang dikontrol oleh otot dan fisik.
5. *Sikap*; yaitu hasil pembelajaran yang berupa kecakapan individu untuk memilih macam tindakan yang akan dilakukan. Dengan kata lain. Sikap adalah keadaan dalam diri individu yang akan memberikan kecenderungan bertindak dalam menghadapi suatu obyek atau peristiwa, didalamnya terdapat unsur pemikiran, perasaan yang menyertai pemikiran dan kesiapan untuk bertindak.

kelima kemampuan hasil belajar di atas tiga bersifat kognitif, satu bersifat afektif, dan satu bersifat psikomotorik.

Perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

1. Perubahan yang disadari, artinya individu yang melakukan proses pembelajaran menyadari bahwa pengetahuan,

keterampilannya telah bertambah, ia lebih percaya terhadap dirinya, dsb. Jadi orang yang berubah tingkah lakunya karena mabuk tidak termasuk dalam pengertian perubahan karena pembelajaran yang bersangkutan tidak menyadari apa yang terjadi dalam dirinya.

2. Perubahan yang bersifat *kontinu* (berkesinambungan), perubahan tingkah laku sebagai hasil pembelajaran akan berkesinambungan, artinya suatu perubahan yang telah terjadi menyebabkan terjadinya perubahan tingkah laku yang lain, misalnya seorang anak yang telah belajar membaca, ia akan berubah tingkah lakunya dari tidak dapat membaca menjadi dapat membaca. Kecakapannya dalam membaca menyebabkan ia dapat membaca lebih baik lagi dan dapat belajar yang lain, sehingga ia dapat memperoleh perubahan tingkah laku hasil pembelajaran yang lebih banyak dan luas.
3. Perubahan yang bersifat fungsional, artinya perubahan yang telah diperoleh sebagai hasil pembelajaran memberikan manfaat bagi individu yang bersangkutan, misalnya kecakapan dalam berbicara bahasa Inggris memberikan manfaat untuk belajar hal-hal yang lebih luas.
4. Perubahan yang bersifat positif, artinya terjadi adanya pertambahan perubahan dalam individu. Perubahan yang diperoleh itu senantiasa bertambah sehingga berbeda dengan keadaan sebelumnya. Orang yang telah belajar akan

merasakan ada sesuatu yang lebih banyak, sesuatu yang lebih baik, sesuatu yang lebih luas dalam dirinya. Misalnya ilmunya menjadi lebih banyak, prestasinya meningkat, kecakapannya menjadi lebih baik, dsb.

5. Perubahan yang bersifat aktif, artinya perubahan itu tidak terjadi dengan sendirinya akan tetapi melalui aktivitas individu. Perubahan yang terjadi karena kematangan, bukan hasil pembelajaran karena terjadi dengan sendirinya sesuai dengan tahapan-tahapan perkembangannya. Dalam kematangan, perubahan itu akan terjadi dengan sendirinya meskipun tidak ada usaha pembelajaran. Misalnya kalau seorang anak sudah sampai pada usia tertentu akan dengan sendirinya dapat berjalan meskipun belum belajar.
6. Perubahan yang bersifat permanen (menetap), artinya perubahan yang terjadi sebagai hasil pembelajaran akan berada secara kekal dalam diri individu, setidaknya untuk masa tertentu. Ini berarti bahwa perubahan yang bersifat sementara seperti sakit, keluar air mata karena menangis, berkeringat, mabuk, bersin adalah bukan perubahan sebagai hasil belajar karena bersifat sementara saja. Sedangkan kecakapan kemahiran menulis misalnya adalah perubahan hasil pembelajaran karena bersifat menetap dan berkembang terus.
7. Perubahan yang bertujuan dan terarah, artinya perubahan itu terjadi karena ada sesuatu yang akan dicapai. Dalam

proses pembelajaran, semua aktivitas terarah kepada pencapaian suatu tujuan tertentu. Misalnya seorang individu belajar bahasa Inggris dengan tujuan agar ia dapat berbicara dalam bahasa Inggris dan dapat mengkaji bacaan-bacaan yang ditulis dalam bahasa Inggris. Semua aktivitas pembelajarannya terarah kepada tujuan itu. Sehingga perubahan-perubahan yang terjadi akan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.⁵⁵

C. Perbedaan Mendasar antara teori belajar Pavlov dan Skinner

Teori-teori belajar hasil eksperimen Skinner dan Pavlov secara principal bersifat behavioristik dalam arti lebih menekankan timbulnya perilaku jasmaniah yang nyata dan dapat diukur. Teori-teori itu juga bersifat *otomatis-mekanis* dalam menghubungkan stimulus dan respons, sehingga terkesan seperti kinerja mesin atau robot. Jika kita renungkan dan bandingkan dengan teori juga temuan riset psikologi kognitif, karakteristik belajar yang terdapat dalam teori-teori behavioristik yang terlanjur diyakini sebagian besar ahli pendidikan kita itu, sesungguhnya mengandung banyak kelemahan.

⁵⁵ Slameto. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. (Jakarta: PT. Rineka Cipta 2003) hal.3

Di antara kelemahan-kelemahan teori tersebut adalah sebagai berikut:

1. Proses belajar itu dapat diamati secara langsung, padahal belajar adalah proses kegiatan mental yang tidak dapat disaksikan dari luar kecuali sebagian gejalanya.
2. Proses belajar itu bersifat otomatis-mekanis, sehingga terkesan seperti gerakan mesin dan robot, padahal setiap siswa memiliki *self-direction* (kemampuan mengarahkan diri) dan *self control* (pengendalian diri) yang bersifat kognitif, dan karenanya ia bisa menolak merespons jika ia tidak menghendaki, misalnya karena lelah atau berlawanan dengan kata hati.
3. Proses belajar manusia yang dianalogikan dengan perilaku hewan itu sangat sulit diterima, mengingat mencoloknya perbedaan karakter fisik dan psikis antara manusia dan hewan.⁵⁶

Seperti halnya kondisioning klasik, kondisioning *operant* juga melibatkan stimulus dan respons. Namun, kondisioning *operant* berbeda dari kondisioning klasik dalam dua hal penting:

1. Cara kondisioning terjadi. *Kondisioning klasik* diakibatkan oleh pemasangan dua stimulus, satunya stimulus tak terkondisi (UCS) yang mulanya memunculkan sebuah respons dan satunya lagi stimulus terkondisi (CS) yang dapat memunculkan respons yang sama atau serupa. Sebaliknya, *kondisioning operant* terjadi ketika sebuah respons diikuti dengan sebuah stimulus (khususnya sebuah penguat).

⁵⁶ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendekatan Suatu Pendekatan Baru*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995) hal. 108

2. Hakikat respons dalam *kondisioning klasik*, respons terjadi tanpa direncanakan: Ketika sebuah stimulus khusus (terkondisi) hadir, responsnya menyusul hampir secara otomatis. dalam *kondisioning operant* respons biasanya terjadi secara terencana: Pembelajar dapat mengontrol apakah melakukan respons atau tidak.⁵⁷

Pavlov, menganggap perilaku sebagai hubungan antara stimulus dan respons. Teori belajar Pavlov ini, menurut Skinner merupakan bentuk sangat khusus pembelajaran yang dipakai terutama pada hewan dan tidak berperan banyak dalam pengondisian manusia. Dan Skinner menyebut pengondisian Pavlov sebagai pengondisian responden yaitu perilaku yang dipancing oleh sebuah stimulus sebelumnya.

Skinner menganggap perilaku sebagai hubungan antara stimulus, respons dan penguatan (*reinforcement*). Pada teori Skinner, Skinner berusaha menjelaskan sebagian besar pembelajaran dan perilaku manusia. Dan Skinner menunjukkan pentingnya imbalan/stimulus/peristiwa-peristiwa yang mengikuti respons yang cenderung menguatkan perilaku, atau meningkatkan kemungkinan terulangnya respon tersebut.

⁵⁷ Jeanne Ellis Ormrod. *Psikologi Pendidikan*. (Jakarta: Erlangga, 2009), hal. 432-433

Tabel 3. Perbedaan teori Pavlov dan Skinner adalah sebagai berikut:

No	Perbedaan	PAVLOV	SKINNER
1	Pengkondisian	<i>Classical conditioning</i>	<i>Operant conditioning</i>
2	Waktu	-	menggunakan tingkat respons sebagai variabel terikatnya.
3	<i>Reinforcement</i>	<i>Reinforcement</i> berada diawal, dan digunakan untuk pengkondisian	<i>Reinforcement</i> boleh diberikan tetapi jangan berlebihan, hindari punishment
4	Pengertian belajar	Segala tingkah laku manusia juga tidak lain adalah hasil daripada <i>conditioning</i>	Belajar adalah proses perubahan tingkah laku yang harus dapat diukur.

Skinner memandang *reward* (hadiah) atau *reinforcement* (penguatan) sebagai unsur yang paling penting dalam proses belajar. Kita cenderung untuk belajar suatu respons jika diikuti oleh *reinforcement* (penguat). Skinner lebih memilih istilah *reinforcement* dari pada *reward*, ini dikarenakan *reward* diinterpretasikan sebagai tingkah laku subjektif yang dihubungkan dengan kesenangan, sedangkan *reinforcement* adalah istilah yang netral. Penemuan Skinner memusatkan

hubungan tingkah laku dengan konsekuen⁵⁸. Contoh, jika tingkah laku individu segera diikuti oleh konsekuensi menyenangkan, maka individu tersebut akan menggunakan tingkah laku itu lagi sesering mungkin. Untuk penguat itu sendiri seringkali berbentuk penghargaan non-fisik, seperti; pujian dsb⁵⁹. Penguatan (*reinforcement*) itu sendiri dibagi menjadi dua, penguatan positif dan penguatan negatif. Penguat positif adalah rangsangan yang memperkuat atau mendorong suatu tindak balas. Sedangkan penguatan negatif ialah penguatan yang mendorong individu untuk menghindari suatu tindakan balas tertentu yang tidak memuaskan⁶⁰

Penguat berarti memperkuat, dalam penguat positif, frekuensi respons meningkat karena diikuti dengan stimulus yang mendukung (*rewarding*). Contoh, komentar guru meningkatkan perilaku menulis murid, atau memuji orang tua yang mau hadir dalam rapat orang tua dan guru mungkin akan mendorong mereka untuk kelak ikut rapat lagi. Sedangkan dalam penguat negatif, frekuensi respons meningkat karena diikuti dengan penghilangan stimulus yang merugikan (tidak menyenangkan). Contoh, ayah mengomeli anaknya agar mau mengerjakan PR, dia terus mengomel, akhirnya anak itu

⁵⁸ Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan*, cet. ke-4 (Jakarta: PT Grasindo, 2008), hal. 131

⁵⁹ Kelvin Seifert, *Manajemen Pembelajaran dan Intruksi Pendidikan; Manajemen Mutu Psikologi Pendidikan Para Pendidik*, terj. Yusuf Anas. (Yogyakarta: IRCiSoD, 2010) hal.34

⁶⁰ Agus Suprijono, *Cooperative Learning; Teori dan Aplikasi Paikem*, cet. ke-5.(Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011) hal. 21

mendengarkan omelan dan mengerjakan PR nya. Respon anak (mengerjakan PR) menghilangkan stimulus yang tidak menyenangkan (omelan)⁶¹.

Skinner setuju dengan *reward* atau dalam bahasanya *reinforcement*, namun Skinner berbeda dengan pendukung behavioristik lainnya, ia tidak setuju dengan hukuman, Skinner lebih percaya dengan apa yang disebutnya dengan penguat negatif. Penguat negatif tidak sama dengan hukuman. Ketidaksamaannya terletak bila hukuman harus diberikan (sebagai stimulus) agar respons akan muncul berbeda dengan respons yang sudah ada, sedangkan penguat negatif (sebagai stimulus) harus dikurangi agar respons yang sama menjadi semakin kuat. Hukuman terkadang menghalangi perilaku positif dari objek yang mendapat hukuman⁶². Penerapan prinsip pengondisian operant, dengan tidak adanya hukuman dalam pendidikan bukan berarti ia mengajarkan pendidikan bebas, akan tetapi ia menekankan bahwa sangsi atau hukuman justru melahirkan perilaku-perilaku yang tidak diharapkan.⁶³ Penguat negatif tidak sama dengan hukuman, ketidaksamaannya terletak pada bila hukuman harus diberikan (sebagai stimulus) harus dikurangi agar respons yang sama semakin kuat.

⁶¹ John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*; Edisi Kedua, terj. Tri Wibowo, cet. ke-2. (Jakarta: Kencana, 2008) hal. 273

⁶² Kelvin Seifert, *Manajemen Pembelajaran dan Intruksi Pendidikan; Manajemen Mutu Psikologi Pendidikan Para Pendidik, ...,* hal.35

⁶³ Torsten Husen, “Burrhus Frederic Skinner 1904-1990”, dalam *50 Pemikir Pendidikan; Dari Piaget Sampai Masa Sekarang*, Joy A. Palmer (ed), terj, Farid Assifa. (Yogyakarta: Jendela, 2003) hal. 113

Ada beberapa alasan mengapa Skinner tidak setuju dengan hukuman:

- 1) Hukuman menyebabkan efek samping emosional yang buruk. Peserta didik yang dihukum menjadi takut, dan ketakutan ini tergeneralisasi ke sejumlah stimulus yang terkait dengan stimulus yang ada saat hukuman diterapkan.
- 2) Hukuman menunjukkan apa yang tidak boleh dilakukan organisme, bukan apa yang seharusnya dilakukan. Seringkali hukuman hanya memberi informasi bahwa respon yang dihukum itu adalah respon yang tidak akan melahirkan penguatan dalam situasi tertentu, dan karenanya dibutuhkan pelajaran tambahan untuk memberitahukan respon yang bisa melahirkan penguatan.
- 3) Hukuman dapat menjutifikasi tindakan menyakiti pihak lain. Hal ini berlaku untuk penggunaan hukuman dalam pengasuhan anak. Ketika anak dipukul, satu-satunya hal yang mereka pelajari adalah bahwa dalam situasi tertentu adalah diperbolehkan untuk menyakiti orang lain.
- 4) Berada dalam situasi dimana perilaku yang dahulu dihukum kini dapat dilakukan tanpa mendapat hukuman lagi, mungkin akan menyebabkan anak merasa diperbolehkan melakukannya lagi. Jadi, jika tidak ada agen yang menghukum, anak mungkin akan melakukan hal yang tidak diinginkan.
- 5) Hukuman akan menimbulkan agresi terhadap pelaku penghukum dan pihak lain. Hukuman menyebabkan organisme yang dihukum menjadi agresif, dan agresi ini mungkin akan menimbulkan problem tambahan.
- 6) Hukuman sering mengganti respon yang tidak diinginkan dengan respon yang tidak diinginkan lainnya⁶⁴

Menurut Skinner hukuman yang baik (*operant negative*) adalah anak merasakan sendiri konsekuensi dari perbuatannya,

⁶⁴ C. Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran*, cet. ke-1. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005) hal. 26

misalnya anak perlu mengalami sendiri kesalahan dan merasakan akibat dari kesalahan. Penggunaan hukuman verbal maupun fisik seperti: kata-kata kasar, ejekan, cubitan, jeweran justru akan berakibat buruk bagi siswa⁶⁵ Satu hal yang perlu dicatat mengenai penguat, yang positif maupun yang negatif, bahwasanya keduanya bisa dikondisikan⁶⁶

Jadi bisa dikatakan dalam teori Skinner ini bahwasanya hal terpenting dalam belajar adalah penguatan, pengetahuan yang terbentuk melalui ikatan stimulus dengan respon akan semakin kuat apabila diberi penguatan, Baik penguatan positif maupun negatif, di mana penguatan positif dapat meningkatkan terjadinya pengulangan tingkah laku itu sedangkan penguatan negatif dapat mengakibatkan perilaku berkurang atau menghilang.

Satu cara untuk mengingat perbedaan antara penguat-penguat positif dan negatif adalah dalam penguatan positif ada sesuatu yang ditambahkan atau diperoleh. Sedangkan dalam penguat negatif, ada sesuatu yang dikurangi atau dihilangkan. Agar istilah penguat negatif dan hukuman tidak rancu, ingat bahwa penguat negatif meningkatkan probabilitas terjadinya suatu perilaku, sedangkan hukuman menurunkan probabilitas terjadinya perilaku⁶⁷

⁶⁵ Sugihartono dkk, *Psikologi Pendidikan*. (Yogyakarta: UNY Press, 2007), hal. 99

⁶⁶ Winfred F. Hill, *Theories of Learning*, terj. M. Khozim, cet. ke-6 (Bandung: Nusa Media, 2011) hal. 103

⁶⁷ John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, ..., hal. 273

Keefektifan *reinforcement* dalam perilaku tergantung pada berbagai faktor, salah satunya diantaranya adalah frekuensi atau jadwal pemberian *reinforcement*. Ada empat macam pemberian jadwal *reinforcement*, yaitu:

- 1) *Fixed Ratio*, yaitu salah satu skedul pemberian *reinforcement* ketika *reinforcement* diberikan setelah sejumlah tingkah laku. Contoh, seorang guru mengatakan “kalau kalian dapat menyelesaikan sepuluh soal matematika dengan cepat dan benar, maka kalian boleh pulang lebih dulu”.
- 2) *Variable Ratio*, yaitu sejumlah perilaku yang dibutuhkan untuk berbagai macam *reinforcement* dari *reinforcement* satu ke *reinforcement* lain. Jumlah perilaku yang dibutuhkan mungkin sangat bermacam-macam dan siswa tidak tahu perilaku mana yang akan direinforcement. Contoh, guru tidak hanya melihat apakah tugas dapat diselesaikan, tapi juga melihat kemajuan-kemajuan yang diperoleh pada tahap-tahap penyelesaian tugas tersebut.
- 3) *Fixed Interval*, yang diberikan ketika seseorang menunjukkan perilaku yang diinginkan pada waktu tertentu. Contoh, setiap 30 menit sekali.
- 4) *Variabel Interval*, yaitu *reinforcement* yang diberikan tergantung pada waktu dan sebuah respons⁶⁸.

⁶⁸ Baharudin dan Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008) hal. 73-74

Dengan demikian jika guru harus memberikan hukuman hendaknya menggunakan prinsip ganjaran *negative reinforcement* dengan memperitungen dengan perencanaan modifikasi perilaku pada murid untuk benar-benar menentukan adanya asosiasi pemberian *negative reinforcement* (disamakan dengan hukuman) sehingga perubahan perilaku yang dikehendaki terjadi dan yang lebih penting adalah tercapainya *insight* dari ganjaran yang diberikan tidak bias dan menimbulkan efek yang lain. Karena pada dasarnya setiap perilaku individu akan mengimplementasikan hukum-hukum behavioral. Hukum itu adalah 1) ***Behavior is lawful***: Tingkah laku itu mengikuti hukum tertentu, artinya setiap tingkah laku beralasan serta berhubungan (sebab-akibat) atau event tertentu berhubungan secara teratur dengan *event* lain. 2) ***Behavior can be predicted***: Tingkah laku dapat diramalkan. Ilmu bukan hanya menjelaskan, tetapi juga dapat meramalkan. Bukan hanya terpaku peristiwa masa lalu tetapi juga yang akan datang. Teori yang berdaya guna memungkinkan dilakukannya prediksi mengenai tingkah laku yang akan datang dan menguji prediksi itu. 3) ***Behavior can be controlled***: Tingkah laku dapat dikontrol dan diarahkan (dikondisikan). Skinner bukan hanya ingin tahu bagaimana terjadinya tingkah laku, tetapi dia sangat berkeinginan memanipulasinya.

Pandangan ini bertentangan dengan pandangan tradisional yang menganggap manipulasi sebagai serangan

terhadap kebebasan pribadi. Skinner memandang tingkah laku sebagai produk kondisi anteseden, sedang pandangan tradisional berpendapat tingkah laku merupakan produk perubahan dalam diri secara spontan.

Tabel 4. Contoh dari konsep penguatan positif, negatif, dan hukuman⁶⁹

A. Penguatan positif		
Perilaku Murid mengajukan pertanyaan yang bagus	Konsekuensi Guru memuji murid	Prilaku kedepan Murid mengajukan lebih banyak pertanyaan
B. Penguatan negatif		
Perilaku Murid menyerahkan PR tepat waktu	Konsekuensi Guru berhenti menegur murid	Prilaku kedepan Murid makin sering menyerahkan PR tepat waktu
C. Hukuman		
Perilaku Murid menyela guru	Konsekuensi Guru mengajar murid langsung	Prilaku kedepan Murid berhenti menyela guru
penguatan bisa berbentuk positif dan negatif. Dalam kedua bentuk itu, konsekuensi meningkatkan perilaku. Dalam hukuman, perilakunya berkurang.		

D. Perbedaan Pandangan Thorndike dan Skinner tentang S-R

Thorndike berkesimpulan bahwa belajar adalah hubungan antara stimulus dan respon. Itulah sebabnya teori koneksionisme juga disebut “*S-R Bond Theory*” dan “*S-R Psychology of learning*” selain itu, teori ini juga terkenal dengan

⁶⁹ John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, ..., hal. 274

“Trial and Error Learning”. Istilah ini menunjuk pada panjangnya waktu atau banyaknya jumlah kekeliruan dalam mencapai suatu tujuan.

Adapun dari hasil percobaan Thorndike maka dikenal 3 hukum pokok, yaitu:

1. Hukum Latihan (*Law of Exercise*)

Hukum ini mengandung 2 hal yaitu:

- a. *The Law of Use*, yaitu hukum yang menyatakan bahwa hubungan atau koneksi antara stimulus dan respon akan menjadi kuat bila sering digunakan. Dengan kata lain bahwa hubungan antara stimulus dan respon itu akan menjadi kuat semata-mata karena adanya latihan.
- b. *The Law of Disuse*, yaitu suatu hukum yang menyatakan bahwa hubungan atau koneksi antara stimulus dan respon akan menjadi lemah bila tidak ada latihan.⁷⁰

Prinsip ini menunjukkan bahwa ulangan merupakan hak yang pertama dalam belajar. Makin sering suatu pelajaran yang diulang makin mantaplah bahan pelajaran tersebut dalam diri siswa. Pada prakteknya tentu diperlukan berbagai variasi, bukan ulangan sembarang ulangan. Dan pengaturan waktu distribusi frekuensi ulangan dapat menentukan hasil belajar.

⁷⁰ Nefi Damayanti, Diktat *Psikologi Belajar*, Hal : 54-55

2. Hukum Akibat (*Law of Effect*)

Hukum ini juga berisikan 2 hal, yaitu: suatu tindakan/perbuatan yang menghasilkan rasa puas (menyenangkan) akan cenderung diulang, sebaliknya suatu tindakan (perbuatan) menghasilkan rasa tidak puas (tidak menyenangkan) akan cenderung tidak diulang lagi. Hal ini menunjukkan bagaimana pengaruh hasil perbuatan bagi perbuatan itu sendiri. Dalam pendidikan, hukum ini diaplikasikan dalam bentuk hadiah dan hukuman. Hadiah menyebabkan orang cenderung ingin melakukan lagi perbuatan yang menghasilkan hadiah tadi, sebaliknya hukuman cenderung menyebabkan seseorang menghentikan perbuatan, atau tidak mengulangi perbuatan.⁷¹

3. Hukum Kesiapan (*The Law of Readiness*)

Hukum ini menjelaskan tentang kesiapan individu dalam melakukan sesuatu. Yang dimaksud dengan kesiapan adalah kecenderungan untuk bertindak. Agar proses belajar mencapai hasil yang sebaik-baiknya, maka diperlukan adanya kesiapan organisme yang bersangkutan untuk melakukan belajar tersebut. Ada 3 keadaan yang menunjukkan berlakunya hukum ini. Yaitu:

- a. Bila pada organisme adanya kesiapan untuk bertindak atau berprilaku, dan bila organisme itu dapat melakukan

⁷¹ B.R. Hergenhahn, Matthew H. Olson. *Theories of Learning...*, hal. 65

kesiapan tersebut, maka organisme akan mengalami kepuasan.

- b. Bila pada organisme ada kesiapan organisme untuk bertindak atau berperilaku, dan organisme tersebut tidak dapat melaksanakan kesiapan tersebut, maka organisme akan mengalami kekecewaan.
- c. Bila pada organisme tidak ada persiapan untuk bertindak dan organisme itu dipaksa untuk melakukannya maka hal tersebut akan menimbulkan keadaan yang tidak memuaskan.⁷²

Di samping hukum-hukum belajar seperti yang telah dikemukakan di atas, konsep penting dari teori belajar koneksionisme Thorndike adalah yang dinamakan *Transfer of Training*. Konsep ini menjelaskan bahwa apa yang pernah dipelajari oleh anak sekarang harus dapat digunakan untuk hal lain di masa yang akan datang. Dalam konteks pembelajaran konsep *transfer of training* merupakan hal yang sangat penting, sebab seandainya konsep ini tidak ada, maka apa yang akan dipelajari tidak akan bermakna.

Selain ketiga hukum pokok di atas, Thorndike mengemukakan adanya 5 hukum tambahan, yaitu:

⁷² Wina Sanjaya. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2006), hal. 11

60

- a. *Law of Multiple response*, yaitu individu mencoba berbagai respon sebelum mendapat respon yang tepat.
- b. *Law of attitude*, yaitu proses belajar dapat berlangsung bila ada kesiapan mental yang positif pada siswa.
- c. *Law of partial activity*, yaitu individu dapat bereaksi secara selektif terhadap kemungkinan-kemungkinan yang ada dalam situasi tertentu. Individu dapat memilih hal-hal yang pokok dan mendasarkan tingkah lakunya kepada hal-hal yang pokok, dan meninggalkan hal-hal yang kecil.
- d. *Law of response by analogy*, yaitu individu cenderung mempunyai reaksi yang sama terhadap situasi baru, atau dengan kata lain individu bereaksi terhadap situasi yang mirip dengan situasi yang dihadapinya waktu yang lalu.
- e. *Law of associative shifting*, yaitu sikap respon yang telah dimiliki individu dapat melekat stimulus baru.⁷³

Skinner mendefinisikan belajar sebagai proses perubahan perilaku. Perubahan perilaku yang dicapai sebagai hasil belajar tersebut melalui proses penguatan perilaku baru yang muncul yakni *operant conditioning* (kondisioning operan).⁷⁴ *Operant conditioning* atau pengkondisian suatu *operant* yang dapat mengakibatkan perilaku tersebut terulang kembali atau menghilang sesuai dengan keinginan⁷⁵

Dari eksperimen yang dilakukan Skinner menghasilkan hukum-hukum belajar, diantaranya: a). *Law of operant*

⁷³ B.R. Hergenhahn, Matthew H. Olson, *Theories of Learning...* hal. 66-68

⁷⁴ Baharudin dan Nur Wahyuni, *Teori belajar & pembelajaran ...* hal. 67-68

⁷⁵ Sugihartono dkk, *Psikologi Pendidikan ...* hal.97

conditining yaitu jika timbulnya perilaku diiringi dengan stimulus penguat, maka kekuatan perilaku tersebut akan meningkat. b). *Law of operant extinction* yaitu jika timbulnya perilaku *operant* telah diperkuat melalui proses *conditioning* itu tidak diiringi stimulus penguat, maka kekuatan perilaku tersebut akan menurun bahkan musnah.⁷⁶ Menurut Skinner dalam belajar ditemukan hal-hal berikut: *Pertama*. kesempatan terjadinya peristiwa yang menimbulkan respons belajar. *Kedua*, respon si pelajar. *Ketiga*, konsekuensi yang bersifat menggunakan respon tersebut, baik konsekuensinya sebagai hadiah maupun teguran atau hukuman

Skinner membedakan adanya dua macam respons, yaitu:

- a. Respondent Response (*reflexive response*), yaitu respon yang ditimbulkan oleh perangsang-perangsang tertentu. Perangsang-perangsang yang demikian itu yang disebut *eliciting stimuli*, menimbulkan respon-respon yang secara relatif tetap, misalnya makanan yang menimbulkan keluarnya air liur. Pada umumnya, perangsang-perangsang yang demikian itu mendahului respons yang ditimbulkannya.
- b. Operant Responsen (*instrumental response*), yaitu respon yang timbul dan berkembangnya diikuti oleh perangsang-perangsang tertentu. Perangsang yang demikian itu disebut *reinforcing stimuli* atau *reinforcer*, karena perangsang-perangsang tersebut memperkuat respons yang telah dilakukan oleh organisme. Jadi, perangsang yang demikian itu mengikuti (dan karenanya memperkuat) sesuatu tingkah laku tertentu yang telah dilakukan. Jika seorang belajar (telah melakukan perbuatan), lalu mendapat hadiah, maka dia akan

⁷⁶ Baharudin dan Nur Wahyuni, *Teori belajar & pembelajaran*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2007). hal. 70

menjadi lebih giat belajar (responsnya menjadi lebih intensif/kuat)⁷⁷

Dalam pengondisian *operant*, stimulus-stimulus tertentu bisa mempengaruhi kemungkinan munculnya respon operant, tanpa harus ia menjadi “penyebab” munculnya respon tersebut.⁷⁸ Dalam pengkondisian *operant*, perilaku yang meningkatkan frekuensinya seringkali disebut dengan operant, hal ini agaknya disebabkan karena perilaku tersebut “mengoperasikan” atau dalam kata lain menghasilkan, konsekuensinya⁷⁹. Dengan kata lain *operant* adalah perilaku yang diperkuat jika akibatnya menyenangkan. *Operant* merupakan tingkah laku yang ditimbulkan oleh organisme itu sendiri. *Operant* belum tentu didahului oleh stimulus dari luar. *Operant conditioning* telah terbentuk bila dalam frekuensi tingkah laku operant yang bertambah atau bila timbul tingkah laku operant yang tidak tampak sebelumnya. Frekuensi terjadinya tingkah laku operant ditentukan oleh akibat dari tingkah laku itu sendiri⁸⁰

Yang menentukan apakah *operant* tertentu akan terjadi atau tidaknya adalah stimulus, stimulus ini memiliki pengaruh melalui proses dikriminasi. Jika suatu operant dikuatkan dengan hadirnya suatu stimulus namun tidak dikuatkan ketika stimulus

⁷⁷ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007) hal. 271-272

⁷⁸ Kelvin Seifert, ... hal. 31

⁷⁹ *Ibid* hal. 32

⁸⁰ Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan ...*, hal. 132.

yang hadir berbeda, kecenderungan untuk merespon stimulus kedua ketika dihadirkan secara bertahap akan mengalami ekstingsi, dan diskriminasipun akan terbentuk⁸¹. Diskriminasi itu sendiri adalah belajar memberikan respon terhadap suatu stimulus dan tidak memberikan respon terhadap stimulus lain, walaupun stimulus itu berhubungan dengan stimulus pertama, atau dengan menggunakan tanda-tanda atau informasi untuk mengetahui kapan tingkah laku akan di *reinforced*. Belajar adalah menguasai suatu bahan dan diskriminasi yang lebih kompleks⁸². contoh, semua huruf, angka, kata-kata, adalah diskriminasi stimuli. Seorang anak kecil belajar mendiskriminasikan hurup B dan D.

Dasar *operant conditioning* dalam pengajaran adalah untuk memastikan respon terhadap stimuli. Guru berperan penting di kelas, dengan mengontrol langsung kegiatan belajar siswa, pertama-tama yang harus dilakukan adalah menentukan logika yang penting agar menyampaikan materi pelajaran dengan langkah-langkah yang pendekatan kemudian mencoba untuk memberikan *reinforcement* segera setelah siswa memberikan respon⁸³. Agar mempermudah pemahaman kita terhadap pengondisian operan itu, menulis mengutip mekanismenya dari Mark K. Smith dkk, diantaranya: *Pertama*, penguatan atau imbalan positif: Respon yang diberikan imbalan

⁸¹ Winfred F. Hill, *Theories of Learning ...* hal. 103-104

⁸² Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan ...* hal. 137

⁸³ *Ibid* hal. 135

kemungkinan akan diulang. *Kedua*, penguatan negatif: Respons yang membuat lari dari rasa sakit atau situasi situasi yang tidak diharapkan kemungkinan akan diulangi. *Ketiga*, penghentian atau tidak ada penguat: Respons yang tidak diperkuat kemungkinan tidak akan diulangi⁸⁴ (mengabaikan perilaku yang buruk seharusnya menghentikan perbuatan tersebut).

Ada enam asumsi yang membentuk landasan untuk kondisioning operan. Asumsi-asumsi itu adalah sebagai berikut:

- a. Belajar itu adalah tingkah laku.
- b. Perubahan tingkah laku (belajar) secara fungsional berkaitan dengan adanya perubahan dalam kejadian-kejadian di lingkungan kondisi-kondisi lingkungan.
- c. Hubungan yang ber hukum antara tingkah laku dan lingkungan hanya dapat di tentukan kalau sifat-sifat tingkah laku dan kondisi eksperimennya di definisikan menurut fisiknya dan di observasi di bawah kondisi-kondisi yang di kontrol secara seksama.
- d. Data dari studi eksperimental tingkah laku merupakan satu-satunya sumber informasi yang dapat diterima tentang penyebab terjadinya tingkah laku.
- e. Tingkah laku organisme secara individual merupakan sumber data yang cocok.
- f. Dinamika interaksi organisme dengan lingkungan itu sama untuk semua jenis makhluk hidup⁸⁵.

⁸⁴ Mark K. Smith dkk, *Teori Pembelajaran dan Pengajaran; Mengukur Kesuksesan Anda dalam eroses Belajar dan Mengajar Bersama Psikolog Pendidikan Dunia*, terj. Abdul Qodir Shaleh. (Yogyakarta: Mirza Media Pustaka, 2009) hal. 82

⁸⁵ Margaret E. Bell Gredler, *Belajar dan Membelajarkan*, terj. Munandir, cet. ke-2. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994) hal. 122

Materi belajar harus disampaikan kepada anak didik secara bertahap dengan mempertimbangkan tingkat kesulitan dan jarak dari satu item ke item lain. Anak didik dipacu untuk menghadapi materi pelajaran dengan harus menjawab pertanyaan-pertanyaan dan konfrontasi dengan kualitas jawaban karena mesin akan secara otomatis akan mengevaluasi reaksinya. Pemrograman ini dapat mengetahui apakah anak didik diarahkan ke jalur yang berbeda melalui materi pelajaran, tergantung jawaban mereka, dengan demikian anak didik yang memberikan jawaban salah dapat dikembalikan ke tingkat yang lebih dasar, sebaliknya pelajaran yang konsisten memberikan jawaban benar diperbolehkan meninggalkan materi pelajaran tersebut⁸⁶.

Meskipun Skinner dan Thorndike punya kesamaan pendapat dalam sejumlah isu penting seperti kontrol perilaku oleh stimuli di lingkungan dan ketidakefektifan hukuman, namun ada perbedaan penting pula diantara mereka. Misalnya, variabel terikat dalam eksperimen belajar Thorndike (ukuran sejauh mana belajar terjadi) adalah *waktu untuk solusi*.

Thorndike tertarik mengukur seberapa lama waktu yang dibutuhkan binatang untuk melakukan tugas yang perlukan untuk membebaskan diri dari kurungan. Skinner, sebaliknya, menggunakan tingkat respons sebagai variabel terikatnya.

⁸⁶ Torsten Husen “Burrhus Frederic Skinner 1904-1990”, dalam *50 Pemikir Pendidikan; Dari Piaget Sampai Masa Sekarang...*, hal. 111

Perbedaan lain antara pengkondisian *operan* Skinner dengan pengkondisian instrumental Thorndike mengilustrasikan bahwa dua pendekatan itu berbeda dan istilah operan dan instrumetal tidak dapat dipertukarkan. Dalam sejarah teori belajar pengkondisian *operant* Skinner sangat berbeda dengan pengkondisian instrumental Thorndike sehingga gagasan Skinner itu dianggap revolusioner.

Tabel 5. Perbedaan Antara Pengkondisian Instrumental Dengan Pengkondisian Operant⁸⁷

KARAKTERISTIK	INSTRUMENTAL	OPERANT
Lokasi perilaku	Jalan yang ruwet, jalan keluar, kotak teka teki	Ruang operan
Metodologi	Percobaan Diskret	Reponding bebas
Prosedur	Subjek ditempatkan dalam aparatus untuk memulai setiap percobaan di satu sesi	Subjek diletakkan dalam aparatus hanya untuk memulai satu sesi.
Displai	Kurva belajar	Catatan Kumulatif
Displai data	Kinerja percobaan dan percobaan	Frekuensi kumulatif terhadap waktu.
Sumber data	Rata-Rata kinerja kelompok subyek	Kinerja subyek - individual
Statistik?	Ya, tes signifikan	Tidak
Apakah	Ya, tidak mengatur	Basis

⁸⁷ B. R. Hergenhahn. Mattahew H. Olson. *Theories of Learning...*, hal. 102 – 103

67

menggunakan kontrol?	variabel atau faktor perlakuan	praperlakuan subjek berfungsi sebagai nilai perbandingan.
----------------------	--------------------------------	---

Tabel 6. Perbedaan konsep belajar menurut Thorndike dan Skinner

PERBEDAAN	THORNDIKE	SKINNER
Jenis pengkondisian	<i>Instrumental Conditioning</i>	<i>Operant Conditioning</i>
<i>Extinction</i>	Dalam <i>law of exercise</i> , apabila tidak ada pelatihan selanjutnya, maka akan hilang perilaku yang telah kita dapat atau bentuk	Apabila tidak ada <i>reward</i> (<i>reinforcement</i>)
<i>Reinforcement</i>	<i>Reinforcement</i> berada di akhir, dan digunakan untuk menimbulkan perilaku	<i>Reinforcement</i> boleh diberikan tetapi jangan berlebihan, hindari <i>punishment</i>
Generalisasi	Semakin <i>dekat</i> akan memberikan respon	-
Pengertian belajar	Belajar adalah proses interaksi antara stimulus dan respon. Stimulus adalah apa yang merangsang terjadinya kegiatan belajar seperti pikiran, perasaan, atau hal-hal lain yang dapat ditangkap melalui alat indera. Sedangkan respon adalah reaksi yang dimunculkan	Belajar adalah proses perubahan tingkah laku yang harus dapat diukur.

PERBEDAAN	THORNDIKE	SKINNER
	peserta didik ketika belajar, yang dapat pula berupa pikiran, perasaan, atau gerakan/tindakan.	

E. Perbedaan Antara Piaget Dan Bloom

Jean Piaget berpendapat bahwa pemikiran kanak-kanak berbeda pada masing-masing tingkatan. Ia membagi perkembangan pemikiran kanak-kanak menjadi empat tingkatan; tingkatan sensorimotor, tingkat praoperasional, tingkatan operasi konkret, dan tingkatan operasi formal. Setiap tahap mempunyai tugas kognitif yang harus diselesaikan. Tingkatan sensori motor (0-2 tahun), pemikiran anak berdasarkan tindakan indrawinya. Tingkatan Praoperasional (2-7 tahun), pemikiran anak ditandai dengan penggunaan bahasa serta tanda untuk menggambarkan konsep. Tingkatan Operasi konkret (7-11 tahun) ditandai dengan penggunaan aturan logis yang jelas. Tahap Operasi Formal dicirikan dengan pemikiran abstrak, hipotesis, deduktif, serta induktif. Secara skematis, keempat tingkatan itu dapat digambarkan dalam tabel berikut.

Tabel 7. Tingkatan Perkembangan Kognitif Piaget.⁸⁸

Tahap	Perkiraan Usia	Kemampuan-kemampuan Utama
<i>Sensory-motor</i>	0 – 2 tahun	Terbentuknya konsep “kepermanenan obyek” dan kemajuan gradual dari perilaku relektif ke perilaku yang mengarah pada tujuan
<i>Pre-operational</i>	2 – 7 tahun	Perkembangan kemampuan menggunakan simbol-simbol untuk menyatakan obyek-obyek dunia. Pemikiran masih egosentris dan sentrasi
<i>Concrete-operational</i>	7 – 11 tahun	Perbaikan dalam kemampuan untuk berpikir secara logis. Kemampuan-kemampuan baru termasuk penggunaan operasi-operasi yang dapat balik. Pemikiran tidak lagi sentrasi tetapi desentrasi, dan pemecahan masalah tidak begitu dibatasi oleh keegosentrisme
<i>Formal-operational</i>	11 – 15 tahun	Pemikiran abstrak dan murni simbolis mungkin dilakukan. Masalah-masalah dapat dipecahkan melalui penggunaan eksperimentasi sistematis

1. Tahap Sensorimotor

Tahap ini berlangsung dari kelahiran sampai usia 2 tahun, merupakan tahap pertama Piaget. Pada tahap ini, bayi

⁸⁸ Paul Suparno, *Teori perkembangan kognitif Jean Piaget*, (Yogyakarta: Kanisius, 2001), hal. 25.

membangun suatu pemahaman tentang dunia dengan mengkoordinasikan pengalaman-pengalaman sensoris (seperti melihat dan mendengar) dengan tindakan-tindakan motorik fisik, oleh karena itulah istilahnya sensorimotor⁸⁹. Pada permulaan tahap ini, bayi yang baru lahir sedikit lebih banyak dari pada pola-pola refleks. Pada akhir tahap, anak berusia 2 tahun memiliki pola-pola sensorimotor yang kompleks dan mulai berpoerasi dengan simbol-simbol primitif.

Ciri pokok perkembangannya berdasarkan tindakan, dan dilakukan langkah demi langkah. Kemampuan yang dimiliki antara lain:

- a. Melihat dirinya sendiri sebagai makhluk yang berbeda dengan objek di sekitarnya.
- b. Mencari rangsangan melalui sinar lampu dan suara.
- c. Suka memperhatikan sesuat lebih lama.
- d. Mendefinisikan sesuatu dengan memanipulasinya.
- e. Memperhatikan objek sebagai hal yang tetap, lalu ingin merubah tempatnya.⁹⁰

2. Tahap Praoperasi

Peringkat ini bermula dari umur 2 tahun hingga 7 tahun, merupakan tahap kedua Piaget. Pada tahap ini, anak-anak mulai melukiskan dunia dengan kata-kata dan gambar⁹¹. Pada

⁸⁹ John W. Santrock, *Life-Span Devepoment*, Jilid 1, terj. Ahmad Chusairi, dkk, (Jakarta: Erlangga, 2002) hal. 44.

⁹⁰ C. Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran ...* hal. 37

⁹¹ John W. Santrock, *Life-Span Devepoment ...*, hal. 45

peringkat ini, anak-anak lebih sosial dan menggunakan bahasa serta tanda untuk menggambarkan sesuatu konsep. Secara jelas, penggunaan bahasa pada masa ini menggambarkan cara berfikir simbolik. Disamping dicirikan berfikir simbolik pada masa ini, juga dicirikan dengan pemikiran intuitif. Pemikiran simbolis, yaitu pemikiran dengan menggunakan simbol atau tanda, berkembang sewaktu anak mulai suka menirukan sesuatu. Keaktifan anak menirukan orang tuanya akan memperlancar pemikiran simbolisnya. Demikian juga kemampuan seseorang anak menirukan berbagai hal yang dialami dalam hidupnya akan membantu pembentukan pengetahuan simbolisnya. Dengan adanya penggunaan simbol, anak dapat mengungkapkan dan sesuatu hal yang terjadi, dapat membicarakan macam-macam benda dalam waktu bersamaan.

Piaget mengatakan tahap ini antara usia 2-7/8 tahun. Ciri pokok perkembangan pada tahap ini adalah pada penggunaan symbol atau bahasa tanda, dan mulai berkembangnya konsep-konsep intuitif. Tahap ini dibagi menjadi dua, yaitu praoperasional dan intuitif.

Praoperasional (umur 2-4 tahun), anak telah mampu menggunakan bahasa dalam mengembangkan konsep nya, walaupun masih sangat sederhana. Maka sering terjadi kesalahan dalam memahami objek. Karakteristik tahap ini adalah:

- a. *Self counter* nya sangat menonjol.
- b. Dapat mengklasifikasikan objek pada tingkat dasar secara tunggal dan mencolok.
- c. Mampu mengumpulkan barang-barang menurut kriteria, termasuk kriteria yang benar.
- d. Dapat menyusun benda-benda secara berderet, tetapi tidak dapat menjelaskan perbedaan antara deretan⁹².

Tahap intuitif (umur 4-7 atau 8 tahun), anak telah dapat memperoleh pengetahuan berdasarkan pada kesan yang agak abstraks. Dalam menarik kesimpulan sering tidak diungkapkan dengan kata-kata. Oleh sebab itu, pada usia ini, anak telah dapat mengungkapkan isi hatinya secara simbolik terutama bagi mereka yang memiliki pengalaman yang luas. Karakteristik tahap ini adalah:

- a. Anak dapat membentuk kelas-kelas atau kategori objek, tetapi kurang disadarinya.
- b. Anak mulai mengetahui hubungan secara logis terhadap hal-hal yang lebih kompleks.
- c. Anak dapat melakukan sesuatu terhadap sejumlah ide.
- d. Anak mampu memperoleh prinsip-prinsip secara benar. Dia mengerti terhadap sejumlah objek yang teratur dan cara mengelompokkannya. Anak kekekalan masa pada usia 5 tahun, kekekalan berat pada usia 6 tahun, dan kekekalan volume pada usia 7 tahun. Anak memahami bahwa jumlah

⁹² C. Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran ...* hal. 37-38.

objek adalah tetap sama meskipun objek itu dikelompokkan dengan cara yang berbeda.⁹³

Pemikiran intuitif adalah persepsi langsung akan dunia luar tetapi tanpa dinalar terlebih dahulu.⁹⁴ Intuisi merupakan pemikiran imajinal atau sesasi langsung tanpa dipikir lebih dahulu. Memang pemikiran intuitif ini memiliki kelemahan yaitu anak hanya dapat lihat satu arah saja, anak belum dapat melihat pluralitas gagasan, tetapi hanya satu arah saja. Apabila beberapa gagasan digabungkan, pemikiran anak menjadi kacau. Dengan kata lain pada masa ini anak belum mampu berfikir *decentred*, melihat berbagai segi dalam satu kesatuan.

3. Tahap Operasi Konkret

Peringkat ini bermula dari umur 7 tahun hingga 11 tahun, merupakan tahap ketiga Piaget. Pada tahap ini, anak-anak dapat melakukan operasi, dan penalaran logis menggantikan pemikiran intuitif sejauh pemikiran dapat diterapkan ke dalam contoh-contoh yang spesifik atau konkret.⁹⁵ Operasi itu bersifat reversibel, artinya dapat mengerti dalam dua arah, yaitu suatu pemikiran yang dapat dikebalikan kepada awalnya lagi. Yang juga sangat maju dalam tahap ini adalah kemampuan anak mengurutkan dan mengklasifikasi objek

⁹³ *Ibid*

⁹⁴ Paul Suparno, *Teori perkembangan kognitif Jean Piaget*, ... hal. 62.

⁹⁵ John W. Santrock, *Life-Span Development*...., hal. 45

Ciri pokok perkembangan pada tahap ini adalah anak sudah mulai menggunakan aturan-aturan yang jelas dan logis, dan ditandai adanya reversible dan kekekalan. Anak telah memiliki kecakapan berpikir logis, akan tetapi hanya dengan benda-benda yang bersifat konkret. *Operation* adalah suatu tipe tindakan untuk memanipulasi objek atau gambaran yang ada di dalam dirinya. Karenanya kegiatan ini memerlukan proses transformasi informasi ke dalam dirinya sehingga tindakannya lebih efektif. Anak sudah tidak perlu coba-coba dan membuat kesalahan, karena anak sudah dapat berpikir dengan menggunakan model "kemungkinan" dalam melakukan kegiatan tertentu. Ia dapat menggunakan hasil yang telah dicapai sebelumnya. Anak mampu menangani sistem klasifikasi.

Namun sungguhpun anak telah dapat melakukan pengklasifikasian, pengelompokan dan pengaturan masalah (*ordering problems*) ia tidak sepenuhnya menyadari adanya prinsip-prinsip yang terkandung di dalamnya. Namun taraf berpikirnya sudah dapat dikatakan maju. Anak sudah tidak memusatkan diri pada karakteristik perseptual pasif. Untuk menghindari keterbatasan berpikir anak perlu diberi gambaran konkret, sehingga ia mampu menelaah persoalan. Sungguhpun demikian anak usia 7-12 tahun masih memiliki masalah mengenai berpikir abstrak.⁹⁶

⁹⁶ C. Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran...* hal. 38-39.

4. Peringkat Operasi Formal

Peringkat ini bermula daripada umur 11 tahun, merupakan tahap keempat Piaget. Pada tahap ini anak-anak melampaui dunia nyata, pengalaman-pengalaman konkret dan berfikir secara abstrak dan lebih logis.⁹⁷ Mereka memecahkan permasalahan yang dihadapi dengan reasoning dan logika. Ada pembebasan pemikiran dari pengalaman langsung menuju ke pemikiran yang berdasarkan proposisi dan hipotesis. Asimilasi dan akomodasi terus berperan dalam membentuk skema yang lebih menyeluruh pada pemikiran remaja. Pada saat ini, pemikiran remaja dengan pemikiran orang dewasa sama secara kualitas, namun berbeda secara kuantitas.⁹⁸ Pengalaman dan skema orang dewasa lebih banyak dibandingkan dengan seorang remaja.

Ciri pokok perkembangan pada tahap ini adalah anak sudah mampu berpikir abstrak dan logis dengan menggunakan pola berpikir *kemungkinan*. Model berpikir ilmiah dengan tipe *hypothetico-deductive* dan *inductive* sudah mulai dimiliki anak, dengan kemampuan menarik kesimpulan, menafsirkan dan mengembangkan hipotesis. Pada tahap ini kondisi berpikir anak sudah dapat:

- a. Bekerja secara efektif dan sistematis.
- b. Menganalisis secara kombinasi. Dengan demikian telah diberikan dua kemungkinan penyebabnya, C1 dan C2

⁹⁷ *Ibid*

⁹⁸ Paul Suparno, *Teori perkembangan kognitif Jean Piaget*, ..., hal 100

menghasilkan R, anak dapat merumuskan beberapa kemungkinan.

- c. Berpikir secara proporsional, yakni menentukan macam-macam proporsional tentang C1, C2 dan R misalnya.
- d. Menarik generalisasi secara mendasar pada satu macam isi. Pada tahap ini mula-mula Piaget percaya bahwa sebagian remaja mencapai *formal operations* paling lambat pada usia 15 tahun. Tetapi berdasarkan penelitian maupun studi selanjutnya menemukan bahwa banyak siswa bahkan mahasiswa walaupun usianya telah melampaui, belum dapat melakukan *formal operation*.⁹⁹

Proses belajar yang dialami seorang anak pada tahap sensorimotor tentu akan berbeda dengan proses belajar yang dialami oleh seorang anak pada tahap preoperasional, dan akan berbeda pula dengan mereka yang sudah berada pada tahap operasional konkret, bahkan dengan mereka yang sudah berada pada tahap operasional formal. Secara umum, semakin tinggi tahap perkembangan kognitif seseorang akan semakin teratur dan semakin abstrak cara berpikirnya. Guru seharusnya memahami tahap-tahap perkembangan kognitif pada muridnya agar dalam merancang dan melaksanakan proses pembelajarannya sesuai dengan tahap-tahap tersebut. Pembelajaran yang dirancang dan dilaksanakan tidak sesuai

⁹⁹ C. Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran...* hal. 39-40

dengan kemampuan dan karakteristik siswa tidak akan ada maknanya bagi siswa.¹⁰⁰

Berdasarkan hasil studinya, Piaget menemukan dua tahap perkembangan moral anak dan remaja, yang antara tahap pertama dan kedua diselingi dengan masa transisi, yakni pada usia 7-10 tahun. Untuk memperjelas teori dua tahap perkembangan moral versi Piaget ini dapat dilihat pada tabel berikut.¹⁰¹

Tabel 8. Teori dua tahap perkembangan moral versi Piaget

Usia	Tahap	Ciri khas
4 – 7 tahun	Realisme moral (pra-operasional)	1. Memusatkan pada akibat-akibat perbuatan 2. Aturan-aturan tak berubah 3. Hukuman atas pelanggaran bersifat otomatis
7 – 10 tahun	Masa transisi (konkret-operasional)	Perubahan secara bertahap ke pemilikan moral tahap kedua
11 tahun ke atas	Otonomi moral, realisme, dan resiprositas (formal-operasional)	1. Mempertimbangkan tujuan-tujuan perilaku moral 2. Menyadari bahwa aturan moral adalah kesepakatan tradisi yang dapat berubah

¹⁰⁰ *Ibid*

¹⁰¹ Lihat Muhibbin Syah, *Psikologi Pendekatan Suatu Pendekatan Baru ...*,

Tahap-tahap perkembangan moral versi Piaget selalu dikaitkan dengan tahap-tahap perkembangan kognitif. Tahap perkembangan moral yang pertama, misalnya, bersamaan rentang waktunya dengan tahap perkembangan kognitif pra-operasional. Tahap perkembangan yang berlangsung antara usia 4 -7 tahun itu merupakan tahap realisme moral, artinya anak-anak menganggap moral sebagai suatu kenyataan yang ada dalam kehidupan sosial.

Sedangkan tahap kedua, perkembangan moral yang bertepatan dengan tahap perkembangan kognitif formal operasional itu menunjukkan bahwa manusia pada awal masa “*yuwana*” dan “*pascayuwana*”, yaitu masa remaja awal dan masa setelah remaja sudah memiliki persepsi yang jauh lebih maju daripada sebelumnya. Para yuwana dan pasca yuwana memandang moral sebagai sebuah perpaduan yang terdiri atas otonomi moral (sebagai hak pribadi), realisme moral (sebagai kesepakatan sosial), dan resiprositas moral (sebagai aturan timbal balik).¹⁰²

Bloom memperkenalkan istilah *taxonomy* dalam teorinya. Menurut Bloom tujuan mengkonstruksi taxonomi adalah: “*the mayor purpose in constructing a taxonomy of educational objectives is to facilitate communication. In our original consideration of the project we conceived of it as a method of improving the exchange of ideas and materials among test*

¹⁰²*Ibid.*, h. 78

workers, as well as other persons concern with educational research and curriculum development."¹⁰³

Taksonomi menurutnya adalah sarana untuk melakukan klasifikasi terhadap tujuan pembelajaran. Tujuan penyusunan suatu taxonomi sasaran pendidikan (*educational objectives*) menurut Bloom adalah untuk memfasilitasi komunikasi antara guru, administrator, pengembang kurikulum, penguji, peneliti pendidikan dan pihak lain yang mempunyai perhatian terhadap penggunaan taksonomi ini. Mereka dapat memperbandingkan dan menggunakan tes dan alat evaluasi yang lain untuk mengetahui efektivitas dari program, sehingga dapat diketahui secara lebih komprehensif hubungan antara pengalaman pembelajaran (*learning experiences*) yang telah dilakukan dengan perubahan yang dialami oleh para peserta didik.¹⁰⁴

Melalui taksonomi Bloom inilah telah berhasil memberikan inspirasi kepada banyak pakar pendidikan dalam mengembangkan teori-teori maupun peraktek pembelajaran. Pada tataran praktis, taksonomi Bloom ini telah membantu para pendidik dan guru untuk merumuskan tujuan-tujuan belajar yang akan dicapai, dengan rumusan yang mudah dipahami. Berpijak pada taksonomi Bloom ini pula para praktisi pendidikan dapat merancang program-program pembelajarannya. Setidaknya di Indonesia, taksonomi Bloom ini

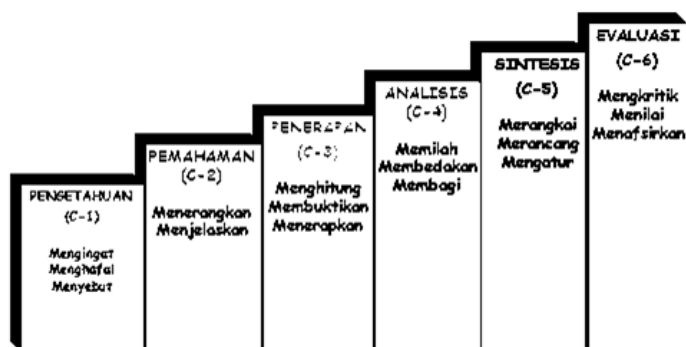
¹⁰³Benjamin S. Bloom (Ed.), *Taxonomy of Educational Objectives: The classification of Educational Goals*, (New York: David McKay Company, 1974), h. 10.

¹⁰⁴*Ibid.*

telah banyak dikenal dan paling populer di lingkungan pendidikan. Secara ringkas, ketiga kawasan dalam taksonomi Bloom adalah sebagai berikut:

1. Domain koognitif, terdiri atas 6 tingkatan, yaitu:

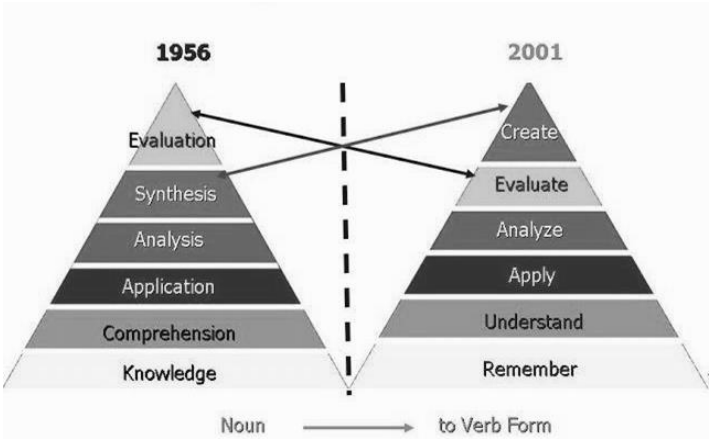
- a. Pengetahuan (mengingat, menghafal)
- b. Pemahaman (menginterpretasikan)
- c. Aplikasi (menggunakan konsep untuk memecahkan masalah)
- d. Analisis (menjabarkan suatu konsep)
- e. Sintesis (menggabungkan bagian-bagian konsep menjadi suatu konsep utuh)
- f. Evaluasi (membandingkan nilai-nilai, ide, metode, dsb).



Gambar 2. Taksonomi Bloom

Tahapan-tahapan di atas direvisi sekitar tahun 2000, terdapat beberapa perubahan telah dilakukan untuk lebih bisa mengadopsi perkembangan dan temuan baru dalam dunia pendidikan. Oleh karena itu diterbitkan edisi revisi buku dari Taksonomi Bloom yang berjudul: “*A Taxonomy for Learning and*

Teaching and Assesing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives" (Anderson, Krathwohl, Airasian, Cruikshank, Mayer, Pintrich, Raths, dan Wittrock, 2000). Antara perubahan yang telah dilaksanakan ialah perubahan terminologi yang digunakan seperti, istilah *pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis* dan *evaluasi* ditukarkan kepada *menghafal, memahami, mengaplikasi, menganalisis, mengevaluasi* dan *membuat*. sebagai mana gambar berikut¹⁰⁵:



Gambar 3. Perbedaan Taksonomu Bloom

Tabel 9. Perbedaan taksonomi Bloom yang lama dengan yang baru: (Anderson, L.W. & Krathwohl, D.R.: 2001)

Cognitive	Taksonomi Boom lama	Taksonomi Boom revisi
C1	Pengetahuan	Remember/Mengingat
C2	Pemahaman	Understand/Memahami
C3	Aplikasi	Apply/Mengaplikasikan
C4	Analisis	Analyze/ Menganalisis

¹⁰⁵ Lihat Loren W. Anderson and David R. Krathwohl, *Taxonomy Learning, Teaching, and Assessing*, (Longman, New York, 2001) hal. 215

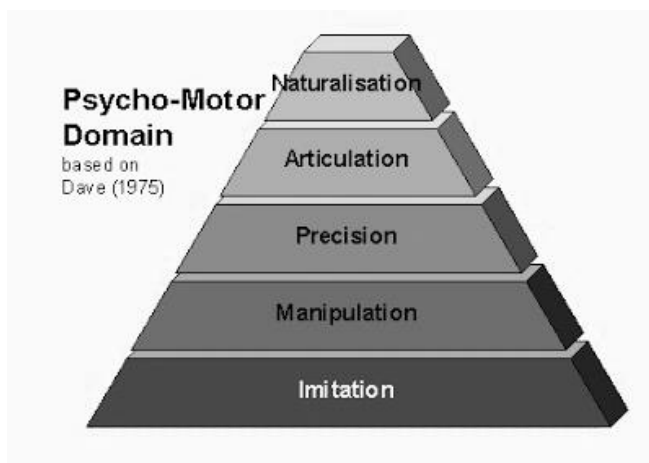
Cognitive	Taksonomi Boom lama	Taksonomi Boom revisi
C5	Sintesis	Evaluate/ Mengevaluasi
C6	Evaluasi	Create/ Mencipta

2. Domain psikomotor, terdiri atas 5 tingkatan, yaitu :

- a. Meniru (P1-Imitation) Merupakan kemampuan untuk melakukan sesuatu sesuai dengan contoh yang diamatinya walaupun belum mengerti makna atau hakikat dari keterampilan itu. Contoh kata kerja operasional yang biasa digunakan untuk mengukur aspek ini adalah mengkonstruksi, menggabungkan, mengatur, menyesuaikan, dan sebagainya.
- b. Memanipulasi (P2-Manipulation), Merupakan kemampuan dalam melakukan suatu tindakan seperti yang diajarkan, dalam arti mampu memilih yang diperlukan. Kata kerja yang sering digunakan dalam mengukur aspek ini adalah menempatkan, membuat, memanipulasi, merancang, dan sebagainya.
- c. Ketelitian (P3-Precision), Melakukan tugas atau kegiatan dengan keahlian dan berkualitas tinggi tanpa bantuan atau instruksi, dapat menunjukkan aktivitas untuk pelajar lain
- d. Artikulasi (P4-Articulation), Merupakan suatu tahap dimana seseorang dapat melakukan suatu keterampilan yang lebih kompleks terutama yang berhubungan dengan

gerakan interpretatif. Contoh kata kerja operasional yang biasa digunakan untuk mengukur aspek ini adalah menggunakan, mensketsa, menimbang, menjeniskan, dan sebagainya.

- e. Pengalamiahan (P5-Naturalisation), Merupakan suatu penampilan tindakan dimana hal-hal yang diajarkan (sebagai contoh) telah menjadi suatu kebiasaan dan gerakan-gerakan yang ditampilkan lebih meyakinkan. Contoh kata kerja operasional yang biasa digunakan untuk mengukur aspek ini diantaranya adalah memutar, memindahkan, menarik, mendorong, dan sebagainya.



Gambar 4. Diagram Psycho-Motor Domain

Contoh kata kerja operasional yang dapat dipakai untuk ranah psikomotor

Menirikan (P1)	Memanipulasi (P2)	Ketepatan (P3)	Artikulasi (P4)	Pengalamiah (P5)
Mengaktifkan Menyesuaikan Menggabungkan Melamar Mengatur Mengumpulkan Menimbang Memperkecil Membangun Mengubah Membersihkan Memposisikan Mengonstruksi	Mengoreksi Mendemonstrasikan Merancang Memilah Melatih Memperbaiki Mengidentifikasi Mengisi Menempatkan Membuat Memanipulasi Mereparasi Mencampur	Mendemonstrasikan Menunjukkan Melengkapkan Menyempurnakan Mengkalibrasi Mengontrol,	Mengalihkan Mempertajam Membentuk Memadankan Menggunakan Memulai Menyetir Menjeniskan Menempel Mensketsa Melonggarkan Menimbang	Mengalihkan Mengantikan Memutar Mengirim Memindahkan Mendorong Menarik Memproduksi Mencampur Mengoperasikan Mengemas Membungkus

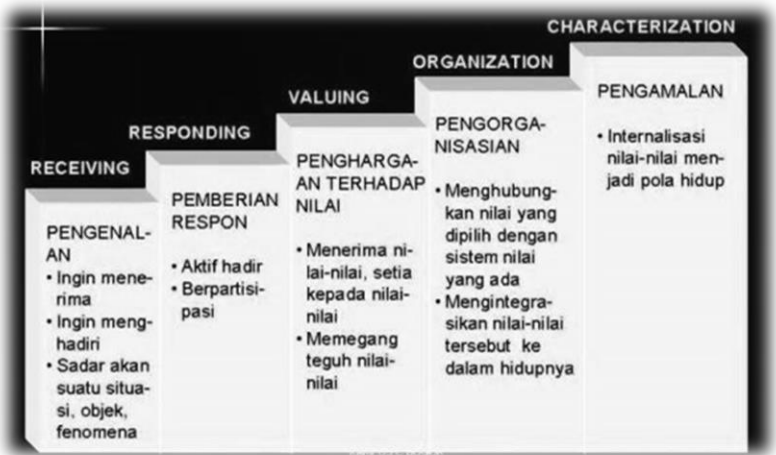
Gambar 5. Contoh Kata Kerja Operasional

4. Peringkat Operasi Formal

- a. *Receiving* atau *attending* (menerima atau memperhatikan), kepekaan seseorang dalam menerima rangsangan (stimulus) dari luar yang datang kepada dirinya dalam bentuk masalah, situasi, gejala dan lain-lain.
- b. *Responding* (menanggapi), Mengandung arti “*adanya partisipasi aktif*”. Jadi kemampuan menanggapi adalah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk mengikut sertakan dirinya secara aktif dalam fenomena tertentu dan membuat reaksi terhadapnya salah satu cara. Jenjang ini lebih tinggi daripada jenjang *receiving*.
- c. *Valuing* (menilai, menghargai) Menilai atau menghargai artinya memberikan nilai atau memberikan penghargaan terhadap suatu kegiatan atau obyek,

sehingga apabila kegiatan itu tidak dikerjakan, dirasakan akan membawa kerugian atau penyesalan.

- d. *Organization* (mengatur atau mengorganisasikan), Artinya mempertemukan perbedaan nilai sehingga terbentuk nilai baru yang universal, yang membawa pada perbaikan umum.
- e. *Characterization by value or value complex*, Keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki oleh seseorang, yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya. Jadi pada jenjang ini peserta didik telah memiliki sistem nilai yang telah mengontrol tingkah lakunya untuk suatu waktu yang lama, sehingga membentuk karakteristik “pola hidup” tingkah lakunya menetap, konsisten dan dapat diramalkan.



Gambar 6. Domain Afektif

Piaget dan Bloom meyakini bahwa pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh kondisi lingkungan, namun juga proses mental berpikir manusia. Mereka berdua sama dalam hal mengakui pentingnya belajar secara bersama-sama secara berkelompok namun tetap menghargai perbedaan individual masing-masing peserta didik. Namun mereka berdua dapat dibedakan pada penekanan mereka dalam pembelajaran, jika Piaget lebih menekankan pada proses untuk meningkatkan inteligensi peserta didik di mana proses asimilasi dan akomodasi terus dilakukan sehingga membentuk *ekuilibrase* (keseimbangan) yang akan membawa kepada kemajuan berpikir peserta didik, sedangkan Bloom lebih menekankan pentingnya pencapaian tujuan pembelajaran sehingga akan tercapai penguasaan terhadap materi pelajaran.

F. Teori Sosial Bandura (Segitiga-Piramid Duduk)

Teori pembelajaran sosial adalah perkembangan utama dari tradisi teori pembelajaran perilaku (behavioristik). Teori belajar sosial dikemukakan oleh seorang tokoh yang bernama Albert Bandura yang lahir pada tahun 1925 di sebuah kota kecil di provinsi Alberta, Canada. Teori pembelajaran sosial (*social learning theory*) dari Albert Bandura menerima kebanyakan prinsip teori perilaku (behavioristik), tetapi terfokus jauh lebih banyak pada efek isyarat pada perilaku dan pada proses mental internal, dengan menekankan efek pemikiran pada tindakan dan

tindakan pada pemikiran. Pada saat Bandura melakukan percobaan-percobaan mengenai teori belajar sosial, waktu itu sangat dipengaruhi oleh kelompok-kelompok peneliti dengan aliran teori belajar behavioristik. Bandura melihat bahwa hewan-hewan yang dipergunakan untuk percobaan memperlihatkan tingkah laku sendiri. Artinya tidak ada hewan lain atau dengan kata lain hewan percobaan dari kelompok peneliti dengan aliran teori belajar behavioristik tersebut tidak sosial. Hasil-hasil percobaan dan penelitian para ahli teori belajar behavioristik seperti Skinner dan Thorndike diamalkan pada situasi sosial. Padahal penelitian dan percobaan yang dilakukan oleh Skinner dan Thorndike tidak dalam situasi sosial, sehingga Bandura menganggap bahwa perlu diadakan penelitian lebih lanjut mengenai hal ini. Bandura mengembangkan teori belajar sosial juga karena ia melihat keterbatasan-keterbatasan yang dimiliki oleh teori belajar behavioristik yang pada saat itu merupakan teori yang diterima oleh banyak kalangan. Bandura¹⁰⁶ menguraikan hal-hal keterbatasan teori belajar behavioristik yaitu:

1. Teori behavioristik sukar diterapkan pada situasi kehidupan nyata. Tidak mungkin ada satu orang yang terus menerus hadir setiap harinya untuk memberikan hadiah bagi terlihatnya perilaku yang diinginkan guna menjamin meningkatnya frekuensi munculnya perilaku tersebut.

¹⁰⁶ Paulina Panen, dkk. *Belajar dan Pembelajaran* 1. (Jakarta: Universitas Terbuka. 2005), hal. 4-6

Biasanya orang harus mengatur dan mengendalikan perilakunya sendiri.

2. Teori belajar behavioristik tidak menerangkan mengenai terjadinya pembelajaran perilaku baru. Kadang-kadang kita melihat orang melakukan suatu tindakan yang belum pernah dilakukan sebelumnya.
3. Teori belajar behavioristik hanya dapat menerangkan pembelajaran langsung (*direct learning*), di mana konsekuensi diberikan segera setelah perilaku belajar terjadi, tidak untuk pemadanan yang tertunda (*delayed matching*), di mana konsekuensi diberikan kemudian. Sering terjadi suatu perilaku telah terpelajari tetapi belum segera ditampilkan, dampak belajar mungkin belum terjadi segera sampai waktu kemudian.
4. Untuk mengatasi keterbatasan-keterbatasan teori belajar behavioristik tersebut, akhirnya Bandura mengembangkan sebuah teori yang dikenal sebagai “Teori Belajar Sosial”.

Karakteristik dari belajar sosial, yang terbukti sangat penting dan efisien adalah seorang dapat belajar dengan cara memperhatikan model beraksi dan membayangkan seolah-olah ia sebagai pengamat, mengalami sendiri apa yang dialami oleh model. Yang disebut model adalah orang-orang yang perilakunya dipelajari atau ditiru oleh orang lain. Dari sudut pandang Bandura, orang/pengamat tidak hanya sekedar meniru perilaku orang lain (model), namun mereka memutuskan

dengan sadar untuk melakukan perilaku yang dipelajari dari mengamati model.

Menurut Bandura, mengamati model dan mengulangi perilaku yang dilakukan oleh model bukanlah sekedar imitasi sederhana; pembelajaran observasi juga melibatkan proses kognitif aktif yang meliputi 4 komponen yaitu: atensi, retensi, reproduksi dan motivasi¹⁰⁷. Lebih jauh lagi, analisis Bandura tentang *observational learning* menjelaskan mengenai keterlibatan empat fase dalam pembelajaran ini¹⁰⁸, yaitu:

1. Fase Perhatian

Fase pertama dalam pembelajaran pengamatan ialah memberikan perhatian pada orang yang ditiru. Pada umumnya, siswa memberikan perhatian pada panutan yang memikat, berhasil, menarik, dan populer. Sebagai pengamat orang tidak dapat belajar melalui observasi kecuali kalau ia memperhatikan kegiatan-kegiatan yang diperagakan oleh model itu sendiri dan benar-benar memahaminya. Ini tergantung seberapa besar dan menonjol mata perilaku yang diperagakan itu. Perilaku yang sederhana dan menonjol mata lebih mudah diperhatikan daripada yang tidak jelas. Juga tergantung pada apakah si pengamat siap untuk memperhatikan perilaku-perilaku yang

¹⁰⁷ Howard S. Friedman, and Miriam W. Schustack. *Personality: Classic Theories and Modern Research*. 2006, Terj. Ikarinim Fansiska Dian, dkk. *Kepribadian: Teori Klasik dan Riset Modern*. (Jakarta: Erlangga. 2008) hal. 281

¹⁰⁸ Robert E. Slavin, *Educational Psychology: Theory and Practice*. 2006. Terj. Marianto Samosir, *Psikologi Pendidikan Teori dan Praktik*. (Jakarta: PT Indeks. 2008), hal. 204

diperagakan itu terutama ketika banyak hal lain yang bersaing untuk mendapatkan perhatian si pengamat.

Proses memberikan perhatian tergantung pada kepada kegiatan apa dan siapa modelnya yang bersedia untuk diamati, misalnya jika anak-anak dibesarkan dalam rumah tangga yang selalu bertengkar maka kemungkinan besar mereka akan mudah bertindak kasar dan agresif pula, perilaku yang demikian akan lebih akan lebih menarik perhatian dari anak tersebut. Panen menyatakan bahwa, Untuk menerapkan teori belajar sosial dan memastikan siswa memberi perhatian yang lebih pada prilaku yang dimodelkan, maka guru sebaiknya mengusahakan untuk:

- a. menekankan bagian-bagian penting dari perilaku yang dipelajari untuk memusatkan perhatian siswa,
- b. membagi-bagi kegiatan besar menjadi bagian-bagian kecil,
- c. memperjelas ketrampilan-ketrampilan yang menjadi komponen-komponen prilaku,
- d. memberi kesempatan untuk siswa mempraktikkan hasil pengamatan mereka begitu mereka selesai dengan satu topik.¹⁰⁹

2. Fase Pengingatan (*retensi*)

Agar dapat mengambil manfaat dari perilaku orang lain yang telah diamati, seorang pengamat harus dapat mengingat

¹⁰⁹ Paulina Panen, dkk, *Belajar dan Pembelajaran 1 ...*, hal. 10

apa yang telah dilihatnya. Dia harus mengubah informasi yang diamatinya menjadi bentuk gambaran mental, atau mengubah simbol-simbol verbal, dan kemudian menyimpan dalam ingatannya. Akan sangat membantu apabila kegiatan yang ditiru segera diulanginya atau dipraktekkan setelah pengamatan selesai. Pengamat tidak perlu melakukan pengulangan atau mempraktekkan secara fisik tetapi dapat saja secara kognitif, yaitu: membayangkan, memvisualisasikan perilaku tersebut dalam pikirannya.

3. Reproduksi

Komponen ketiga dalam proses peniruan adalah mengubah ide gambaran, atau ingatan menjadi tindakan. Umpan balik terhadap hasil belajar dalam bentuk perilaku yang diperlihatkan oleh pengamat dapat menjadi alat bantu yang penting dalam proses ini. Umpan balik ini dapat dilakukan lewat observasi diri dan masukan dari pelatih, guru, dan modelnya sendiri.

4. Fase Motivasi

Tahap terakhir dalam proses pembelajaran pengamatan ialah motivasi. Orang tidak akan memperagakan atau melaksanakan setiap hal yang dipelajarinya lewat proses pengamatan. Siswa akan meniru orang yang ditiru karena mereka percaya bahwa tindakan seperti itu akan meningkatkan peluang mereka sendiri dikuatkan. Umumnya seorang pengamat akan cenderung untuk memperagakan perilaku yang

ditirunya jika hal tersebut menghasilkan hal yang berharga atau diinginkan oleh pengamat tersebut. Pengamat cenderung tidak memperagakan perilaku yang mengakibatkan munculnya hukuman atau bila ia tidak mendapat hadiah dari perbuatan tersebut.

Konsep-Konsep Penting dalam Kepribadian menurut Bandura, meliputi:

1. Sistem Diri (*Self System*)

Menurut Friedman dan Schustack, Bandura mengajukan sebuah konsep yang memiliki peran penting dalam kepribadian, yang ia sebut dengan *self-system*, satu set proses kognitif yang individu gunakan untuk mempersepsi, mengevaluasi, dan meregulasi perilakunya sendiri agar sesuai dengan lingkungannya dan efektif dalam mencapai tujuan yang ingin dicapai. Oleh karena itu, individu tidak hanya dipengaruhi oleh proses *reinforcement* eksternal yang disediakan lingkungan, tetapi juga oleh ekspektasi, *reinforcement*, pikiran, rencana, tujuan atau proses internal dari diri. Aspek kognitif yang aktif dalam diri individu sangat penting dalam pembelajaran. Selain merespon terhadap *reinforcement* langsung dengan mengubah perilaku di masa depan, orang dapat berpikir dan mengantisipasi pengaruh dari lingkungan. Individu dapat mengantisipasi konsekuensi yang mungkin akan timbul dari perilakunya

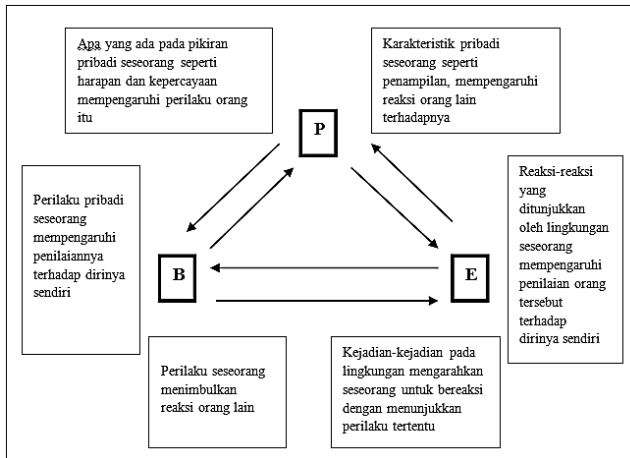
sehingga mereka memilih tindakan berdasarkan respon yang dihadapkan dari lingkungan dan masyarakat.¹¹⁰

Walaupun teori pembelajaran klasik mengasumsikan bahwa perilaku seseorang berubah sepanjang waktu karena pengaruh langsung dari *reinforcement* dan hukuman melalui hubungan stimulus-respons, teori Bandura menyatakan bahwa pengaruh *reinforcement* sebelumnya akan terinternalisasikan dan perilaku berubah karena berubahnya pengetahuan dan ekspektasi seseorang¹¹¹. Pendekatannya memberikan peranan penting pada apa yang disebutnya dengan "*human agency*". Kapasitas seseorang untuk mengontrol perilakunya, dan juga mengontrol proses berpikir internal dan motivasinya. Pengetahuan bahwa perilaku tertentu (oleh orang lain atau diri sendiri), pada situasi tertentu, mendapatkan *reinforcement* di masa lalu membuat individu berharap bahwa perilaku yang sama akan mendapatkan *reinforcement* pada situasi yang sama (atau serupa) di masa depan. Maka pendekatan ini menggunakan kekuatan pendekatan pembelajaran dan kognitif terhadap kepribadian.

Berikut ini dijelaskan interaksi berbagai faktor pembentuk sistem diri (*self sistem*) pada sebuah bagan berikut:

¹¹⁰ Howard S. Friedman, and Miriam W. Schustack, *Personality: Classic Theories and Modern Research...* hal. 276

¹¹¹ *Ibid*



Gambar 7. Interaksi Pembentukan Sistem Diri

4. Peringkat Operasi Formal

Menurut Friedman dan Schustack, *self-efficacy* adalah ekspektasi keyakinan (harapan) tentang seberapa jauh seseorang mampu melakukan satu perilaku dalam suatu situasi tertentu. *Self-efficacy* yang positif adalah keyakinan untuk mampu melakukan perilaku yang dimaksud. Tanpa *Self-efficacy* (keyakinan tertentu yang sangat situasional), orang bahkan enggan mencoba melakukan suatu perilaku.¹¹² Menurut Bandura menyatakan *self-efficacy* menentukan apakah kita akan menunjukkan perilaku tertentu, sekuat apa kita dapat bertahan saat menghadapi kesulitan atau kegagalan, dan bagaimana kesuksesan atau kegagalan dalam satu tugas tertentu mempengaruhi perilaku kita di masa depan.¹¹³

¹¹² *Ibid*, hal. 283

¹¹³ *Ibid*

Jika seseorang tidak yakin dapat memproduksi hasil yang mereka inginkan, mereka akan memiliki sedikit motivasi untuk bertindak. Sebagai contoh, dalam satu penelitian, para lulusan bisnis diminta menemukan dan menggunakan aturan manajerial untuk menstimulasi suatu organisasi. Sebagian partisipan diberi tahu bahwa keterampilan yang dibutuhkan bersifat bawaan jika Anda tidak memiliki keterampilan, Anda tidak bisa berhasil. Partisipan ini menurunkan ekspektasi hasil yang akan mereka raih dan tidak menunjukkan performa yang baik. Partisipan lain diberi tahu keterampilan yang dibutuhkan dapat diperoleh dengan latihan; para partisipan ini membuat target yang menantang dan mengembangkan strategi organisasi yang sukses.

Menurut Friedman dan Schustack menyatakan, keyakinan tentang *self-efficacy* adalah hasil dari 4 jenis informasi, yaitu: (1) pengalaman kita dalam melakukan perilaku yang diharapkan atau perilaku yang serupa (kesuksesan dan kegagalan di masa lalu); (2) melihat orang lain melakukan perilaku tersebut atau perilaku yang kurang lebih sama (*vicarious experience*); (3) persuasi verbal (bujukan orang lain yang bertujuan untuk menyemangati atau menjatuhkan performa); dan (4) apa perasaan kita tentang perilaku yang dimaksud (reaksi emosional)¹¹⁴.

¹¹⁴ *Ibid*

Bandura juga telah mempraktekkan konstruk *self-efficacy* dalam bidang kesehatan. *Self-efficacy* terkait dengan aspek fisiologis kesehatan. Orang yang tidak memiliki *self-efficacy* mengalami stress yang berdampak pada kesehatan dan sistem imunnya. *Self-efficacy* juga terkait dengan potensi individu untuk berperilaku sehat, orang yang tidak yakin bahwa mereka dapat melakukan suatu perilaku yang dapat menunjang kesehatan akan cenderung enggan mencoba.

Efikasi yang tinggi atau rendah, dikombinasikan dengan lingkungan yang responsive atau tidak responsive, akan menghasilkan empat kemungkinan prediksi tingkah laku¹¹⁵

Tabel 10. Prediksi Tingkah Laku

Efikasi	Lingkungan	Prediksi hasil tingkah laku
Tinggi	Responsive	Sukses, melaksanakan tugas yang sesuai dengan kemampuannya.
Rendah	Tidak responsive	Depresi, melihat orang lain sukses pada tugas yang dianggapnya sulit.
Tinggi	Tidak responsive	Berusaha keras mengubah lingkungan menjadi responsive, melakukan protes, aktifitas social, bahkan memaksakan perubahan.
Rendah	Responsive	Orang menjadi apatis, pasrah, selalu merasa tidak mampu.

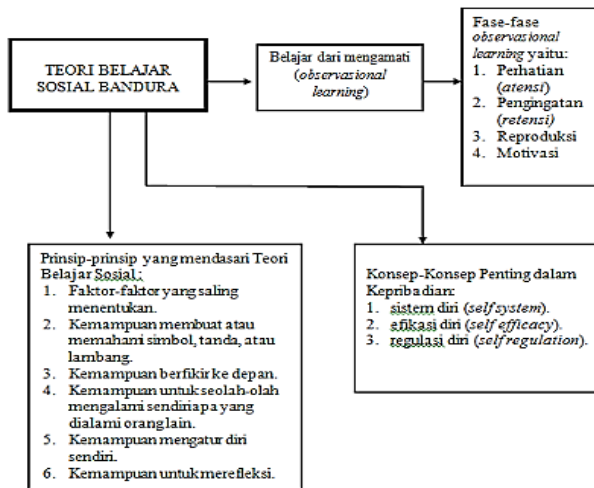
3. Regulasi Diri (*Self Regulation*)

Menurut Friedman dan Schustack menyatakan, regulasi diri adalah proses dimana seseorang dapat mengatur

¹¹⁵ Alwisol, *psikologi Kepribadian*, (Malang:UMM Press,2012), hal.290

pencapaian dan aksi mereka sendiri, menentukan target untuk diri mereka, mengevaluasi kesuksesan mereka saat mencapai target tersebut, dan memberi penghargaan pada diri mereka sendiri karena telah mencapai tujuan tersebut. Konsep *self-efficacy* adalah elemen penting dari proses ini, yang mempengaruhi pilihan target dan tingkat pencapaian yang diharapkan. Yang juga penting adalah skema yang individu miliki, yang mendasari bagaimana orang memahami dan berperilaku dalam lingkungannya. Konstruk regulasi diri menitikberatkan pada kontrol internal (interpersonal) perilaku kita. Proses regulasi diri memiliki relevansi yang luas terhadap banyak bidang, terutama bidang kesehatan dan pendidikan, yang merupakan bidang di mana pemahaman yang lebih baik mengenai bagaimana orang melatih kontrol perilaku mereka sendiri akan berdampak pada meningkatnya keberhasilan masyarakat dalam bidang pendidikan dan kesehatan.¹¹⁶

¹¹⁶ *Ibid*, hal. 284



Gambar 8. Regulasi Diri

G. Teori Gestalt

Istilah “Gestalt” sendiri merupakan istilah bahasa Jerman yang sukar dicari terjemahannya dalam bahasa-bahasa lain. Arti Gestalt bisa bermacam-macam, yaitu “*form*” “*shape*”. (dalam bahasa Inggris) atau bentuk, hal, peristiwa, hakikat, esensi, totalitas. Terjemahannya ke dalam bahasa Inggris pun bermacam-macam antara lain “*shape psychology*”, “*configurationism*” “*whole psychology*” dan sebagainya. Karena adanya kesimpangsiuran dalam penerjemahan. Akhirnya para sarjana diseluruh dunia sepakat untuk menggunakan istilah “Gestalt” tanpa menerjemahkannya ke dalam bahasa lain. Teori ini seringkali disebut *Field Theory* atau *Insight Full Learning* atau *Insight Learning* (pembelajaran mendalam).

Teori kognitif mulai berkembang dengan lahirnya teori belajar gestalt. Peletak dasar teori gestalt adalah Merx Wertheimer (1880-1943) yang meneliti tentang pengamatan dan problem solving. Sumbangannya diikuti oleh Kurt Koffka (1886-1941) yang menguraikan secara terperinci tentang hukum-hukum pengamatan, kemudian Wolfgang Kohler (1887-1959) yang meneliti tentang insight pada simpase. Kaum gestaltis berpendapat bahwa pengalaman itu berstruktur yang terbentuk dalam suatu keseluruhan. Menurut pandangan gestaltis, semua kegiatan belajar menggunakan pemahaman terhadap hubungan hubungan, terutama hubungan antara bagian dan keseluruhan. Intinya, menurut mereka, tingkat kejelasan dan keberartian dari apa yang diamati dalam situasi belajar adalah lebih meningkatkan kemampuan belajar seseorang dari pada dengan hukuman dan ganjaran.¹¹⁷

Menurut teori gestalt, belajar adalah proses mengembangkan *insight*¹¹⁸ (wawasan, pengertian/pengetahuan). Berbeda dengan teori behavioristik yang menganggap belajar atau tingkah laku itu bersifat mekanistik sehingga mengabaikan atau mengingkari peranan *insight*, teori gestalt justru menganggap bahwa *insight* adalah inti

¹¹⁷ Guy R. Lefrancois, 1995, Theories of Human Learning. Kros's Report. Book/Cole Publishing Company, hal. 171

¹¹⁸ *Insight* ini adalah pemahaman terhadap hubungan antarbagian di dalam suatu situasi permasalahan.

dari pembentukan tingkah laku¹¹⁹. Hal ini sesuai dengan hukum yang terkenal dari teori gestalt yaitu hukum *pragnanz*. *Pragnanz* ini lebih kurang berarti teratur, seimbang, dan harmonis. Belajar adalah mencari dan mendapatkan *pragnanz*, menemukan keteraturan, keharmonisan dari sesuatu. Untuk menemukan *pragnanz* diperlukan adanya pemahaman (*insight*).

Menurut Ernest Hilgard, ada enam ciri dari belajar pemahaman (*insight*), yaitu: (1) pemahaman dipengaruhi oleh kemampuan dasar, (2) pemahaman dipengaruhi oleh pengalaman belajar yang lalu, (3) pemahaman tergantung kepada pengaturan situasi, (4) pemahaman didahului oleh usaha coba-coba, (5) belajar dengan pemahaman dapat diulangi, dan (6) suatu pemahaman dapat diaplikasikan bagi pemahaman situasi lain¹²⁰

Proses pemahaman terhadap rangsang atau stimulus yang diperoleh oleh indera menyebabkan persepsi terbagi menjadi beberapa jenis.

1. *Persepsi visual* didapatkan dari penglihatan. Penglihatan adalah kemampuan untuk mengenali cahaya dan menafsirkannya, salah satu dari indra. Alat tubuh yang digunakan untuk melihat adalah mata. Banyak binatang yang indra penglihatannya tidak terlalu tajam dan

¹¹⁹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan...* hal. 118

¹²⁰ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Cet. IV, (Bandung: Remaja Rosdakarya 2007), hal. 171

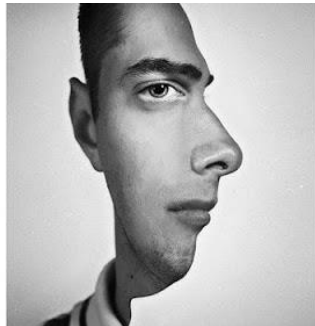
menggunakan indra lain untuk mengenali lingkungannya, misalnya pendengaran untuk kelelawar. Manusia yang daya penglihatannya menurun dapat menggunakan alat bantu atau menjalani operasi lasik untuk memperbaiki penglihatannya. Persepsi ini adalah persepsi yang paling awal berkembang pada bayi, dan mempengaruhi bayi dan balita untuk memahami dunianya. Persepsi visual merupakan topik utama dari bahasan persepsi secara umum, sekaligus persepsi yang biasanya paling sering dibicarakan dalam konteks sehari-hari.

2. ***Persepsi auditori*** didapatkan dari indera pendengaran yaitu telinga. Pendengaran adalah kemampuan untuk mengenali suara. Dalam manusia dan binatang bertulang belakang, hal ini dilakukan terutama oleh sistem pendengaran yang terdiri dari telinga, syaraf-syaraf, dan otak. Tidak semua suara dapat dikenali oleh semua binatang. Beberapa spesies dapat mengenali amplitudo dan frekuensi tertentu. Manusia dapat mendengar dari 20 Hz sampai 20.000 Hz. Bila dipaksa mendengar frekuensi yang terlalu tinggi terus menerus, sistem pendengaran dapat menjadi rusak
3. ***Persepsi perabaan*** didapatkan dari indera taktil yaitu kulit. Kulit dibagi menjadi 3 bagian, yaitu bagian epidermis, dermis, dan subkutis. Kulit berfungsi sebagai alat pelindung bagian dalam, misalnya otot dan tulang; sebagai alat peraba

dengan dilengkapi bermacam reseptor yang peka terhadap berbagai rangsangan; sebagai alat ekskresi; serta pengatur suhu tubuh. Sehubungan dengan fungsinya sebagai alat peraba, kulit dilengkapi dengan reseptor reseptor khusus. Reseptor untuk rasa sakit ujungnya menjorok masuk ke daerah epidermis. Reseptor untuk tekanan, ujungnya berada di dermis yang jauh dari epidermis. Reseptor untuk rangsang sentuhan dan panas, ujung reseptornya terletak di dekat epidermis.

4. ***Persepsi penciuman*** atau olfaktori didapatkan dari indera penciuman yaitu hidung. Penciuman, penghiduan, atau olfaksi, adalah penangkapan atau perasaan bau. Perasaan ini dimediasi oleh sel sensor tespesialisasi pada rongga hidung vertebrata, dan dengan analogi, sel sensor pada antena invertebrata. Untuk hewan penghirup udara, sistem olfaktori mendeteksi zat kimia asiri atau, pada kasus sistem olfaktori aksesori, fase cair. Pada organisme yang hidup di air, seperti ikan atau krustasea, zat kimia terkandung pada medium air di sekitarnya. Penciuman, seperti halnya pengecapan, adalah suatu bentuk kemosensor. Zat kimia yang mengaktifkan sistem olfaktori, biasanya dalam konsentrasi yang sangat kecil, disebut dengan bau.
5. ***Persepsi pengecapan*** atau rasa didapatkan dari indera pengecapan yaitu lidah. Pengecapan atau gustasi adalah suatu bentuk kemoreseptor langsung dan merupakan satu

dari lima indra tradisional. Indra ini merujuk pada kemampuan mendeteksi rasa suatu zat seperti makanan atau racun. Pada manusia dan banyak hewan vertebrata lain, indra pengecapan terkait dengan indra penciuman pada persepsi otak terhadap rasa. Sensasi pengecapan klasik mencakup manis, asin, masam, dan pahit. Belakangan, ahli-ahli psikofisik dan neurosains mengusulkan untuk menambahkan kategori lain, terutama rasa gurih (umami) dan asam lemak. Pengecapan adalah fungsi sensoris sistem saraf pusat. Sel reseptor pengecapan pada manusia ditemukan pada permukaan lidah, langit-langit lunak, serta epitelium faring dan epiglotis.



Gambar 11. Menunjukkan persepsi manusia

Pada gambar 2 tersebut terdapat dua persepsi yang terlihat dan tergantung dari sudut pandang, gambar ini terlihat menghadap ke depan dan sepiintas ia terlihat menghadap kesamping, disinilah perlunya stimulus terhadap gambar. Teori Gestalt menjabarkan beberapa prinsip yang dapat menjelaskan

bagaimana seseorang menata sensasi menjadi suatu bentuk persepsi.

Persepsi visual bisa terbentuk, karena:

1. *Principle of Proximity*: bahwa unsur-unsur yang saling berdekatan (baik waktu maupun ruang) dalam bidang pengamatan akan dipandang sebagai satu bentuk tertentu.
2. *Principle of Similarity*: individu akan cenderung mempersepsikan stimulus yang sama sebagai suatu kesatuan. Kesamaan stimulus itu bisa berupa persamaan bentuk, warna, ukuran dan kecerahan.
3. *Principle of Objective Set*: Organisasi berdasarkan mental set yang sudah terbentuk sebelumnya.
4. *Principle of Continuity*: Menunjukkan bahwa kerja otak manusia secara alamiah melakukan proses untuk melengkapi atau melanjutkan informasi meskipun stimulus yang didapat tidak lengkap.
5. *Principle of Closure/ Principle of Good Form*: Bahwa orang cenderung akan mengisi kekosongan suatu pola obyek atau pengamatan yang tidak lengkap. Orang akan cenderung melihat suatu obyek dengan bentukan yang sempurna dan sederhana agar mudah diingat.
6. *Principle of Figure and Ground*: Yaitu menganggap bahwa setiap bidang pengamatan dapat dibagi dua yaitu *figure* (bentuk) dan *ground* (latar belakang). Prinsip ini menggambarkan bahwa manusia secara sengaja ataupun

tidak, memilih dari serangkaian stimulus, mana yang dianggapnya sebagai figure dan mana yang dianggap sebagai ground.

7. *Principle of Isomorphism*: Menunjukkan adanya hubungan antara aktivitas otak dengan kesadaran, atau menunjukkan adanya hubungan struktural antara daerah-daerah otak yang terktivasi dengan isi alam sadarnya.¹²¹

Sebagian besar dari prinsip-prinsip persepsi merupakan prinsip pengorganisasian berdasarkan teori Gestalt. Teori Gestalt percaya bahwa persepsi bukanlah hasil penjumlahan bagian-bagian yang diindera seseorang, tetapi lebih dari itu merupakan keseluruhan (*the whole*).

H. Pembelajaran dalam Pendidikan Islam

1. Tujuan Pendidikan dalam Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan nasional adalah untuk *"berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab"*¹²²

Meningkatkan kualitas suatu bangsa, harus melalui peningkatan mutu pendidikan. Berdasarkan hal tersebut maka UNESCO salah satu dari lembaga PBB menetapkan: *Education*

¹²¹ Sumadi Suryabrata, Psikologi Pendidikan, (Jakarta: Raja Grafindo Persada.Th. 2004), h. 278

¹²² Pasal 3 dan Penjelasan atas UU RI No. 20 tahun 2003

*throughout life is based on four pillars: learning to know, learning to do, learning to live together and learning to be.*¹²³

Menurut Mahmud Yunus tujuan pendidikan meliputi: mencerdaskan peserta didik sebagai perseorangan, dan memberikan kecakapan/ keterampilan dalam melakukan pekerjaan.¹²⁴

Menurut 'Athiyah sasaran pokok tujuan pendidikan itu jika disarikan meliputi lima asas pokok yaitu: (1) Pendidikan akhlak, (2) Mengutamakan keseimbangan antara kepentingan dunia dan akhirat, (3) Mengutamakan asas-asas manfaat, (4) Mengutamakan ketulusan/ keikhlasan, (5) Mengutamakan pendidikan keterampilan untuk membekali peserta didik mencari rizki.¹²⁵

Tujuan pendidikan menurut al-Qurân, agar anak didik menjadi orang yang selalu menyembah Allah, sebagaimana Qs. Al-Isra: 23. Tujuan lain menurut al-Qurân, agar anak menjadi orang bertakwa, sebagaimana Qs. Yunus: 31. Selain itu tujuan pendidikan menurut al-Qurân, adalah mengenal kekuasaan Allah Swt, sebagaimana Qs. al-An'âm: 153. Paling tidak ada tiga tujuan pendidikan yang tersirat di dalam al-Qurân, yaitu agar anak didik selalu menyembah Allah Swt, bertakwa dan

¹²³ International Commission for Education for the Twenty-first Century, *Learning: the treasure within*, (United States of America: Unesco, Th. 1996) h. 35

¹²⁴ Mahmud Yunus, *Pokok-Pokok Pendidikan dan Pengajaran*, (Jakarta: Hidakarya Agung, th. 1978), h. 11.

¹²⁵ Muhammad 'Athiyah al-Abrasyi, *al-Tarbiyah al-Islâmiyah wa Falsafatuha*, (Mesir: Isa al-Babi, al-Hilyat al-Syirkah, th. 1976), h. 22 - 25.

mengenal kekuasaan Allah Swt, sehingga mereka selalu berada pada jalan Allah Swt, karenanya pendidikan Islam diarahkan untuk menjadikan manusia sebagai *abd Allâh* dan *khalîfah Allâh* yang mampu menjalankan tugas-tugas kehidupan dipermukaan bumi ini mampu beribadah sebagai hamba Allah, mampu berakhlak mulia dan mampu mengembangkan segenap potensi kehidupannya.

Manusia pada dasarnya mengemban amanah atau tugas-tugas kewajiban dan tanggung jawab yang dibebankan Allah padanya agar dipenuhi, dijaga, dan dipelihara dengan sebaik-baiknya. Adapun tugas manusia sebagai '*abd Allâh* merupakan realisasi dari mengemban amanah dalam arti memelihara beban atau tugas kewajiban dari Allah yang harus dipatuhi, misalnya kalimat *Lâ ilâha illa Allâh* atau kalimat tauhid atau *ma'rifat* kepada Allah. Sedangkan *khalîfah Allâh* merupakan realisasi dari mengemban amanah dalam arti memelihara, memanfaatkan atau mengoptimalkan potensi-potensi dasar manusia guna menegakkan keadilan, kemakmuran dan kebahagiaan hidupnya.¹²⁶

Dalam perspektif Islam, keseluruhan konsep dasar ajaran Islam adalah merupakan implementasi kehendak Allah dalam menciptakan manusia dan seluruh alam semesta yang akan menghantarkan umat manusia sampai kepada tujuan hidupnya yang hakiki yakni memperoleh kebahagiaan baik di dunia

¹²⁶ Muhaimin, dan Nur Ali, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung:: Remaja Rosdakarya, th. 2001) h. 19-21

maupun di akhirat, dan dengan berkat kemurahan Allah kita dibekali dengan akal pikiran, serta ilmu pengetahuan yang bersumber dari wahyu Allah Swt di dalam al-Qurân, karenanya corak pendidikan yang dikehendaki oleh Islam adalah pendidikan yang mampu membentuk manusia yang unggul secara intelektual, kaya dalam amal, serta anggun dalam moral dan kebijakan.¹²⁷ Tujuan akhir dari pendidikan Islam hakikatnya adalah realisasi dari cita-cita ajaran Islam, yaitu *rahmatan li al-‘Âlamîn* sebagaimana disebutkan dalam Qs. al-Anbiyâ: 107’.

2. Pendidik dan Peserta Didik

a. Pendidik

Pendidikan merupakan produk khusus yang hanya terdapat pada manusia, manusia dilukiskan sebagai: *animal educandum* (makhluk yang harus dididik), *animal educable* (makhluk yang dapat dididik) dan *homo educandus* (manusia adalah makhluk yang bukan saja harus dan dapat dididik tetapi harus dan dapat mendidik). Pada kalimat homo pada kalimat *homo educandus* “inilah letak perbedaan prinsipil antara manusia dan hewan dan bisa saja hewan dapat dilatih melakukan tindakan diluar kebiasaan naturalnya¹²⁸. Kegiatan pendidikan berhubungan dengan antarmanusia memiliki fungsi sebagai ‘*Abd Allâh* dan *Khalîfah Allâh*. Kedua fungsi itu tidak bisa

¹²⁷ A. Syafi’i Ma’arif, *Pemikiran Tentang Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, dalam *Pendidikan Islam di Indonesia antara Cita dan Fakta*, ed. Muslih Usa (Yogyakarta: Tiara Wacana, th. 1991), h. 155

¹²⁸ M. Djumberansyah, *Filsafat Pendidikan*, (Surabaya: Karya Abditama, th. 1994), h. 110

dipisahkan. Oleh karena itu, untuk membina, memelihara dan mengarahkan kedua fungsi tersebut diperlukan pembimbing, yaitu pendidik¹²⁹

Manusia sebagai subyek pendidikan berperan sebagai pendidik atau guru. Pendidik dalam Islam harus memenuhi syarat-syarat tertentu agar ia dapat menjalankan fungsinya dengan baik. Oleh karenanya seorang pendidik dalam Islam mempunyai kedudukan yang tinggi.

Dalam UU No.20 tahun 2003, Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.¹³⁰

Menurut UU No. 14 tahun 2005, Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah¹³¹.

Sementara itu bila kita merujuk kepada hasil konferensi internasional Islam I di Mekah tahun 1977, pengertian pendidikan mencakup tiga pengertian sekaligus yakni *tarbiyah*,

¹²⁹ Abdul Majid, *Pendidikan Berbasis Ketuhanan (Membangun Manusia Berkarakter)*, cet. 1, (Bogor: Ghalia Indonesia, th. 2014), h. 1-3

¹³⁰ UU RI No. No.20 tentang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 Bab I Pasal I ayat 6

¹³¹ UU RI No. No.14 tentang Tentang Guru Dan Dosen tahun 2005 Bab I Pasal I ayat 1

ta'lim, ta'dib.¹³² Dapat kita ambil pemahaman, pengertian pendidik dalam Islam adalah *Murabbî, Mu'allim* dan *Mu'addib*.

Pada masa Madrasah Nizhâmiyah, pendidik pada masa itu diklasifikasikan sebagai berikut;

- 1) *al-Ustâdz*, pengajar yang sudah terkenal dan penulis kitab yang akan diajarkan
- 2) *Mudarris*, istilah ini digunakan tidak khusus untuk pengajar fiqh saja
- 3) *al-Nâ'ib*, asisten Pengajar
- 4) *al-Mu'ayid*, pembimbing yang ditunjuk dari siswa yang pandai, bahkan terkadang *Mu'ayid* juga sebagai *mudarris* di tempat yang lain¹³³

Menurut Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, pendidik biasa disebut juga:

- 1) *ustâdz*: mengandung makna bahwa seorang pendidik dituntut untuk komitmen terhadap profesionalisme dalam mengemban tugasnya. Seseorang dikatakan professional, bilamana pada dirinya terlihat sikap dedikasi yang tinggi terhadap tugasnya, sikap komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja, serta sikap *continous improvement*, yakni selalu berusaha memperbaiki dan memperbarui model-

¹³² Abu Tauhid dan Mangun Budianto, *Beberapa Aspek Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga, th. 1990), h.8

¹³³ Alî Muhammad al-Salabi, *Daulah Salâjiqah wa Burûz Masyrû' Islâmî li Muqawam al-Taghalghul al-Bâthinî wa al-Ghazw al-Shalibî*, (Dâr Ibn al-Jauzî, th.1427 H), h.276. Lihat juga M. Noor Fuady, Sistem Dan Kelembagaan Pendidikan Islam Bani Saljuk, *Jurnal Tarbiyah Islamiyah* (Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam) ISSN 2088-4095 Vol. 5 no 2, Juli-Desember 2015, h. 37.

model atau cara kerjanya sesuai dengan tuntutan zamannya, yang dilandasi oleh kesadaran yang tinggi bahwa tugas mendidik adalah tugas menyiapkan generasi yang akan hidup di zamannya;

- 2) *mu'allim*: mengandung makna bahwa seorang pendidik dituntut untuk mampu menjelaskan hakikat ilmu pengetahuan yang diajarkannya, serta menjelaskan dimensi teoretis dan praktisnya dan berusaha membangkitkan siswa untuk mengamalkannya. Allah mengutus rasul-Nya antara lain agar beliau mengajarkan *al-Kitâb* dan *al-Hikmah*, kebijakan dan kemahiran melaksanakan hal yang mendatangkan manfaat dan menampik mudarat;
- 3) *murabbî*: mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi, sekaligus pengetahuan mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat, dan alam sekitarnya;
- 4) *mursyid*: seorang pendidik yang berusaha menularkan penghayatan akhlak dan/atau kepribadiannya kepada peserta didiknya, baik yang berupa etos ibadahnya, etos kerjanya, etos belajarnya, maupun dedikasinya yang serba *lillâhi ta'âla*. Pendidik merupakan model, sentral identifikasi diri, yakni pusat anutan atau teladan, bahkan konsultan bagi peserta didiknya;
- 5) *mudarris*: orang yang berusaha mencerdaskan peserta didiknya, menghilangkan ketidaktahuan, memberantas

kebodohan mereka, melatih keterampilan mereka sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya, memperbarui pengetahuan dan keahliannya secara berkelanjutan dan tidak cepat usang;

- 6) *muaddib*: pendidik adalah orang beradab sekaligus memiliki peran dan fungsi untuk membangun peradaban yang berkualitas di masa depan.¹³⁴

Menurut Ramayulis, pendidik ada empat macam. *Pertama*, Allah Swt sebagai pendidik bagi hamba-hamba dan sekalian makhlukNya. *Kedua*, Nabi Muhammad Saw sebagai utusanNya telah menerima wahyu dari Allah kemudian bertugas untuk menyampaikan petunjuk-petunjuk yang ada di dalamnya kepada seluruh manusia. *Ketiga*, orang tua sebagai pendidik dalam lingkungan keluarga bagi anak-anaknya. *Keempat*, guru sebagai pendidik di lingkungan pendidikan formal, seperti di sekolah atau madrasah.¹³⁵ Seorang pendidik mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam Islam, karena pendidik merupakan perwakilan dari Allah Swt dan RasulNya dalam mengajarkan kepada manusia syariat dan nilai-nilai Islam. Yusuf al-Qardhawi berkata:

“Para ulama ialah pewaris nabi, mereka mewarisi ilmu

¹³⁴ Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Prophetic Intelligence; Kecerdasan Kenabian Mengembangkan Potensi Rabbani Melalui Peningkatan Kesehatan Ruhani*, cet. iv (Yogyakarta: Al-Manar, th. 2008), h. 643-644.

¹³⁵ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, th. 2008), h. 59-60

nubuwwah sebagaimana juga menggantikan peran mereka untuk mengajar manusia, membimbing orang-orang yang tersesat, menjelaskan kebenaran kepada orang-orang yang tak mengetahuinya, serta mengingatkan orang-orang yang lalai atas kebenaran tersebut. Mereka tidak boleh sama sekali menyembunyikan sedikitpun dari keterangan dan petunjuk yang mereka miliki.”¹³⁶

Menurut Khalid bin Said bin Ahmad al-Harbi seorang pendidik dituntut untuk memiliki karakteristik yang istimewa baik yang berkenaan dari sisi keimanan, akhlak ataupun pendidikan.¹³⁷

Sementara itu bila kita merujuk kepada hasil konferensi internasional Islam I di Mekah tahun 1977, pengertian pendidikan mencakup tiga pengertian sekaligus yakni *tarbiyah*, *ta’lîm*, *ta’dîb*.¹³⁸ Dapat kita ambil pemahaman, yang dimaksud pendidik dalam Islam adalah *murabbî*, *mu’allim* dan *mu’addib*, namun dalam penelitian ini lebih banyak menggunakan istilah *mu’allim*, seperti yang terdapat di dalam hadits berikut:

فَضَّلُ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِي عَلَى أَذْنَاكُمْ ثُمَّ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ وَأَهْلَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ يَنْتَظِرُونَ حَتَّى تَتَمَلَّأَ فِي جُحْرِهَا وَحَتَّى الْخُثُوبُ لَبِصْلُونَ عَلَى مُعَلِّمِ النَّاسِ الْخَيْرِ 139

¹³⁶ Yusuf Al-Qardhawi, *Aql wa al-Ilm fi al-Quran al-Karim*, (Kairo: Maktabah Wahbah, th. 1996) h. 241

¹³⁷ Khalid Said bin Ahmad Al-Harby, *Usus al-Jaudah al-Ta’limiyyah fi I’dâd wa Tadrib al-Mu’allimmin Mandzur al-Islamî*, Tesis Magister pada Umm al-Qura University; tidak diterbitkan. h. 90-92

¹³⁸ Abu Tauhid dan Mangun Budianto, *Beberapa Aspek Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga, th. 1990) h.8

¹³⁹ Abu Isa Muhammad ibn Isa ibn Surah al-Tirmidzî, *Sunan al-Tirmidzî*, tahq. Ahmad Muhammad Syakir, M. Fu’ad Abd al-Baqi dan Syekh Ibrahim ‘Uthwah ‘Audh, ... J. V, h. 50.

Dari hadits di atas menjelaskan tentang keutamaan seorang pendidik (*mu'allim*), bahwa Allah Swt dan para malaikat serta penduduk langit dan bumi hingga semut yang berada di sarangnya dan ikan di laut *لَيُصَلُّونَ عَلَى مُعَلِّمِ النَّاسِ الْخَيْرِ* di dalam hadits lain ¹⁴⁰ *يَسْتَغْفِرُ لَهُ كُلُّ شَيْءٍ حَتَّى الْحَوْثُ فِي الْبَحْرِ*, demikian diantara keutamaan dari seorang pendidik yang mengajarkan kebaikan kepada peserta didiknya.

Dari beberapa paparan di atas, pendidik memiliki peran sebagai seseorang mentransformasikan ilmu kepada peserta didik dan bertanggungjawab untuk upaya mencerdaskan mereka baik dari aspek spiritual dan emosional, intelektual, fisik, maupun aspek lainnya. Pada penelitian ini akan menjelaskan eksistensi Rasulullah Saw sebagai pendidik bagi seluruh umat manusia melalui pengajaran dan pendidikan yang beliau praktikkan, kepiawaian dan kapabilitas beliau dalam mendidik, serta sikap tegas dan konsistensi mendidik khususnya pendidikan aqidah.

b. Peserta Didik

Menurut UU RI no. 20 tahun 2005, Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur,

¹⁴⁰ Abd Allâh ibn Abd al-Rahmân ibn al-Fadhl ibn Bahram ibn Abd al-Shamad al-Dârimî, *Sunan al-Dârimî*, (Madinah: Abd Allah Hâsyim al-Yamanî, th. 1386 H./1966 M) J. 1, h. 363

jenjang, dan jenis pendidikan tertentu¹⁴¹.

Dalam pendidikan Islam, terdapat sebutan-sebutan khusus bagi para peserta didik, diantaranya:

- 1) *Thâlib al-'Ilm* atau *Thâlib* yang berarti seseorang yang sedang mencari ilmu. Dalam kamus *al-Wasîth* disebutkan: "*al-Thâlib* yaitu penuntut ilmu, biasanya disebutkan kepada siswa tingkat menengah dan perguruan tinggi."¹⁴² Penamaan ini diambil dari hadits-hadits Rasul Saw mengenai kewajiban dan keutamaan penuntut ilmu.
- 2) *Murîd* yang berarti seseorang yang ingin belajar dan siap menerima pengajaran dari guru atau syekhnya.
- 3) *Tilmîdz* yang berarti seseorang yang mencari-cari ilmu pengetahuan dengan bertanya pada orang yang lebih alim.
- 4) *Muta'allim* yaitu orang yang diajarkan kepadanya ilmu pengetahuan.
- 5) *Mutarabbî* yaitu seseorang yang dikembangkan dan dididik dengan nilai-nilai yang bermanfaat.¹⁴³

Jika melihat sejarah pada masa kejayaan madrasah Nizhamiyah, pada saat itu peserta didik terdiri dari beberapa tingkatan, yaitu: *Tilmîdz* atau *Thâlib*, ini digunakan untuk siswa

¹⁴¹ UU RI No. No.20 tentang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 Bab I Pasal I ayat 4

¹⁴² Ibrahim Musthafa dkk, *Mu'jam Al-Wasith*, (Kairo: Dar ad-Da'wah.), J. II, h. 561

¹⁴³ Al-Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islami Membangun Kerangka Ontologi, Epistemologi, Dan Aksiologi Praktik Pendidikan*, cet. i , (Bandung: Citapustaka Media Perintis, th. 2008), h. 150-151

pemula, jika sudah mencapai tingkatan berikutnya, maka disebut *Mutsfiq* kemudian *Fâqih*, jika sudah menguasai pelajaran yang sudah diberikan, maka disebut *al-Shâhib*, jika pengajar sudah mempercayainya dalam pelajaran tertentu, maka disebut *al-Mu'ayid*.¹⁴⁴ Nama-nama tersebut terkadang digunakan dalam beberapa kondisi yang berbeda walaupun secara keseluruhan mempunyai makna yang sama yaitu peserta didik.

Dalam membicarakan peserta didik, hal penting yang harus diperhatikan oleh pendidik adalah: potensi peserta didik, kebutuhan peserta didik, dan sifat-sifat peserta didik¹⁴⁵ yang tentunya berbeda satu sama lainnya, seperti yang disampaikan Rasulullah Saw pada hadits berikut:

مَثَلُ مَا بَعَثَنِي اللَّهُ بِهِ مِنَ الْهُدَى وَالْعِلْمِ كَمَثَلِ الْغَيْثِ الْكَثِيرِ أَصَابَ أَرْضًا فَكَانَ مِنْهَا نَقِيَّةٌ قَبِلَتْ الْمَاءَ فَأَنْبَتَتْ الْكَلَّا وَالْعُشْبَ الْكَثِيرَ وَكَانَتْ مِنْهَا أَجَادِبُ أَمْسَكَتِ الْمَاءَ فَتَنَفَعَ اللَّهُ بِهَا النَّاسَ فَشَرِبُوا وَسَقَوْا وَزَرَعُوا وَأَصَابَتْ مِنْهَا طَائِفَةٌ أُخْرَى إِنَّمَا هِيَ قِيعَانٌ لَا تُمِسُّكَ مَاءٌ وَلَا تُنْبِتُ كَالَّذِي قَبِلَ مَثَلُ مَنْ فُقِدَ فِي دِينِ اللَّهِ وَنَفَعَهُ مَا بَعَثَنِي اللَّهُ بِهِ فَعِلْمٌ وَعِلْمٌ وَمَثَلُ مَنْ لَمْ يَنْفَعِ بِذَلِكَ رَأْسًا وَلَمْ يَقْبَلْ هُدَى اللَّهِ الَّذِي أُرْسِلْتُ بِهِ¹⁴⁶

Hadits ini menggambarkan perbedaan antara manusia dalam kemampuan belajar, memahami dan mengingatnya. intelektualitas manusia dapat di klasifikasikan dalam tiga golongan, yaitu: orang yang mampu belajar, menghafal, dan

¹⁴⁴ Alî Muhammad al-Salabi, *Daulah Salâjiqah wa Burûz Masyrû' Islâmî li Muqawam al-Taghalghul al-Bâthiny wa al-Ghazw al-Shaliby*,...h. 276. lihat juga M. Noor Fuady, Sistem Dan Kelembagaan Pendidikan Islam Bani Saljuk , Jurnal Tarbiyah Islamiyah (Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam) ISSN 2088-4095 Vol. 5 no 2, Juli-Desember 2015, h.38

¹⁴⁵ Amiruddin Siahaan dan Nur Hidayah, *Hadis-Hadis tentang Peserta Didik*, Nadwa Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 8, Nomor 1, April 2014, h. 2

¹⁴⁶ Abu Abd Allâh bin Muhammad bin Ismâil bin Ibrâhîm Ibn al-Mughhâr al-Ja'fi al-Bukhârî, *Shahîh al-Bukhârî*, tahq. Fuâd Abd al-Bâqi'...J. I, h. 45

mengajarkan ilmu yang dimiliki kepada orang lain, orang ini diumpamakan dengan tanah yang subur, kemudian orang yang memiliki banyak ilmu tetapi tidak dimanfaatkan tetapi masih mau mengajarkannya, orang ini diumpamakan seperti tanah yang gersang, dan orang yang tidak tertarik, apalagi menghafal dan mengajarkan kepada orang lain, orang ini diumpamakan seperti tanah tandus. Karena perbedaan itulah maka ketika Rasulullah Saw mengutus Muadz Ibn Jabal Ra ke Yaman beliau memerintahkannya agar menyeru mereka untuk اَدْعُهُمْ إِلَى شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ فَأَعْلَمَهُمْ أَنَّ اللَّهَ قَدْ افْتَرَضَ عَلَيْهِمْ خَمْسَ صَلَوَاتٍ فِي كُلِّ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ, dan kalau sudah dilakukan, maka اَدْعُهُمْ إِلَى شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ فَأَعْلَمَهُمْ أَنَّ اللَّهَ قَدْ افْتَرَضَ عَلَيْهِمْ خَمْسَ صَلَوَاتٍ فِي كُلِّ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ, dan jika penduduk Yaman sudah melakukannya, maka اَدْعُهُمْ إِلَى شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ فَأَعْلَمَهُمْ أَنَّ اللَّهَ قَدْ افْتَرَضَ عَلَيْهِمْ خَمْسَ صَلَوَاتٍ فِي كُلِّ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ, hadits ini menggambarkan Rasulullah Saw, ¹⁴⁷ عَلَى فُقَرَائِهِمُ mengajarkan kepada Muadz Ibn Jabal Ra cara menyampaikan ajaran beliau secara *step by step*, dengan tahapan-tahapan berikut: *pertama* mengajarkan tauhid dengan persaksian bahwa tiada tuhan selain Allah Swt dan Muhammad Saw adalah RasulNya, *kedua* mengajarkan shalat dan *ketiga* mengajarkan tentang zakat yang diambil dari orang kaya dan dikembalikan kepada orang miskin.

¹⁴⁷ Abu Abd Allâh bin Muhammad bin Ismâil bin Ibrâhîm Ibn al-Mughhîrah al-Ja'fi al-Bukhârî, *Shahîh al-Bukhârî*, tahq. Fuâd Abd al-Bâqî'...J. I, h. 430, . Lihat juga syarh hadits tersebut pada Muhammad al-Khdhir Ibn Sayid Abd Allâh Ibn Ahmad al-Jaknî al-Syinqitî, *Kautsar al-Ma'âni al-Darârî fî Kasyf Khabâyâ Shahîh al-Bukhârî*, cet, i (Beirut: Muassasah al-Risâlah, th. 1995), h. 202

Selain itu peserta didik haruslah memiliki niat yang tulus dalam menuntut ilmu dengan mengharap ridha Allah Swt, maka dan Allah Swt akan mempermudah jalan, ¹⁴⁸ مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَسِّحْ لَهُ فِي الدِّينِ 148, مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ 149 - ke surga, -namun jika - مَنْ تَعَلَّمَ عِلْمًا لَغَيْرِ اللَّهِ أَوْ آزَادَ بِهِ غَيْرَ 150 atau karena ingin mendebat ulama, atau اللَّهُ فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ 150 mengolok-olok orang bodoh, atau mengalihkan pandangan manusia kepadanya, - مَنْ طَلَبَ الْعِلْمَ لِيُجَارِيَ بِهِ الْعُلَمَاءَ أَوْ لِيُمَارِيَ بِهِ السُّفَهَاءَ أَوْ يَصْرِفَ بِهِ 151 maka Allah Swt akan memasukkannya ke - 151 وَجُوهَ النَّاسِ إِلَيْهِ أَذْخَلَهُ اللَّهُ النَّارَ 151 dalam Neraka.

Paling tidak ada 3 hal yang harus dilakukan oleh peserta didik, sebagaimana yang tergambar di dalam hadits berikut:

نَصَرَ اللَّهُ امْرَأً سَمِعَ مَثَلِي فَوَعَاها وَحَفِظَهَا وَبَلَّغَهَا قُرْبَ حَامِلٍ فِيهِ إِلَى مَنْ هُوَ أَقَمُّ مِنْهُ ثَلَاثَ لَا يُعْلَى عَلَيْهِنَّ قَلْبُ مُسْلِمٍ إِخْلَاصُ الْعَمَلِ لِلَّهِ وَمُنَاصَحَةُ أئِمَّةِ الْمُسْلِمِينَ وَلُزُومُ جَمَاعَتِهِمْ فَإِنَّ الدَّعْوَةَ تُحِيطُ مِنْ وَرَائِهِمْ 152

¹⁴⁸ Abu Isa Muhammad ibn Isa ibn Surah al-Tirmidzî, *Sunan al-Tirmidzî*, tahq. Ahmad Muhammad Syakir, M. Fu'ad Abd al-Baqi dan Syekh Ibrahim 'Uthwah 'Audh,, J. V, h. 28

¹⁴⁹ Abu Isa Muhammad ibn Isa ibn Surah al-Tirmidzî, *Sunan al-Tirmidzî*, tahq. Ahmad Muhammad Syakir, M. Fu'ad Abd al-Baqi dan Syekh Ibrahim 'Uthwah 'Audh,, J. V, h. 28

¹⁵⁰ Abu Isa Muhammad ibn Isa ibn Surah al-Tirmidzî, *Sunan al-Tirmidzî*, tahq. Ahmad Muhammad Syakir, M. Fu'ad Abd al-Baqi dan Syekh Ibrahim 'Uthwah 'Audh,, J. V, h. 33

¹⁵¹ Abu Isa Muhammad ibn Isa ibn Surah al-Tirmidzî, *Sunan al-Tirmidzî*, tahq. Ahmad Muhammad Syakir, M. Fu'ad Abd al-Baqi dan Syekh Ibrahim 'Uthwah 'Audh,, J. V, h. 32

¹⁵² Abu Isa Muhammad ibn Isa ibn Surah al-Tirmidzî, *Sunan al-Tirmidzî*, tahq. Ahmad Muhammad Syakir, M. Fu'ad Abd al-Baqi dan Syekh Ibrahim 'Uthwah 'Audh,, J. V, h. 33-34

Dari hadits di atas 3 hal yang harus dilakukan peserta didik setelah menyimak, adalah memahami, menghafalkan dan menyampaikannya, hal ini juga yang dilakukan oleh Aisyah Ra -
أَنَّ عَائِشَةَ زَوْجَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَتْ لَا تَسْمَعُ شَيْئًا لَا تَعْرِفُهُ إِلَّا رَاجَعَتْ فِيهِ حَتَّى تَعْرِفَهُ¹⁵³ -
beliau melakukan *murâja'ah* terhadap sesuatu yang beliau dengar sampai beliau paham.

Selain itu ada 3 ilmu yang harus dipelajari, yaitu: *اَلْعِلْمُ ثَلَاثَةٌ فَمَا وَرَاءَ ذَلِكَ فَهُوَ فَضْلٌ آيَةُ مُحْكَمَةٍ أَوْ سُنَّةٌ قَائِمَةٌ أَوْ فَرِيضَةٌ عَادِلَةٌ*¹⁵⁴ Qurân, -mempelajari al, Hadits dan ilmu *Faridhah 'Âdilah*, menurut beberapa syarh hadits ilmu *Faridhah 'Âdilah* ini adalah ilmu farâidh.

Islam tidak mengenal manusia sebagai obyek dalam pendidikan karena pada hakikatnya manusia sebagai pendidik ataupun peserta didik dituntut untuk aktif mencari ilmu dan kebenaran. Namun yang dimaksudkan dengan obyek pendidikan di sini ialah manusia yang ikut menjadi peserta dalam proses pendidikan Islam. Karena dalam mencari ilmu, seorang muslim tidak hanya diwajibkan untuk membaca melainkan untuk bertanya dan menuntut ilmu dengan orang-orang yang lebih mengetahuinya.

¹⁵³ Abu Abd Allâh bin Muhammad bin Ismâil bin Ibrâhîm Ibn al-Mughîrah al-Ja'fi al-Bukhârî, *Shahîh al-Bukhârî*, tahq. Fuâd Abd al-Bâqî'...J. I, h. 54

¹⁵⁴ Abu Abd Allâh Muhammad ibn Yazîd ibn Abd Allâh Ibn Mâjah al-Quzwînî, *Sunan Ibn Mâjah*, Tahq. Nashir al-Dîn al-Albânî.... h. 23 *فَرِيضَةٌ عَادِلَةٌ* sering diartikan dengan ilmu Faraidh oleh para muhadditsin.



PERKEMBANGAN INDIVIDU DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Di dalam psikologi perkembangan¹⁵⁵ terdapat tiga klasifikasi periodisasi perkembangan, yaitu: *perkembangan biologis*, *perkembangan didaktis* dan *perkembangan psikologis*. *Perkembangan biologis*, seperti: 1) **Aristoteles**, membagi: fase anak kecil (0,0-7,0 tahun), fase kanak-kanak

¹⁵⁵ Sejarah dan perkembangan psikologi perkembangan. 1) Dimulai pada masa sebelum abad ke 18 yaitu zaman Yunani dan Romawi kuno kurang lebih 1750 dimana psikologi masih menyatu dengan filsafat, 2) Masa kelahirannya pada abad ke 18-19 sudah mulai timbul perhatian terhadap sifat-sifat khas yang dimiliki oleh setiap anak dengan tokohnya seperti Johann Amos Comenius dari Slavia (1623-1671), Jean Jacques Rousseau dari Prancis (1712-1778), Johan Bernhard Basedow (1724-1790) dan Johan Heinrich Pestalozzi dari Swiss (1746-1827), 3) masa pengembangannya abad ke 20 yakni mulai munculnya aliran-aliran psikologi perkembangan seperti aliran fungsional, personalistik, biologis, fikir, Gestalt, sosiologik, ilmu jiwa dalam, filosofis, fenomenologis dan eksistensialisme serta behaviorisme. Sedangkan metode penyelidikannya digunakan seperti metode observasi (alami dan terkontrol), eksperimen, test, klinis, intropeksi dan retropeksi, ekstropeksi, indirect (tidak langsung). ke 18 yaitu zaman Yunani dan Romawi kuno kurang lebih 1750 dimana psikologi masih menyatu dengan filsafat, 2) Masa kelahirannya pada abad ke 18-19 sudah mulai timbul perhatian terhadap sifat-sifat khas yang dimiliki oleh setiap anak dengan tokohnya seperti Johann Amos Comenius dari Slavia (1623-1671), Jean Jacques Rousseau dari Prancis (1712-1778), Johan Bernhard Basedow (1724-1790) dan Johan Heinrich Pestalozzi dari Swiss (1746-1827), 3) masa pengembangannya abad ke 20 yakni mulai munculnya aliran-aliran psikologi perkembangan seperti aliran fungsional, personalistik, biologis, fikir, Gestalt, sosiologik, ilmu jiwa dalam, filosofis, fenomenologis dan eksistensialisme serta behaviorisme. Sedangkan metode penyelidikannya digunakan seperti metode observasi (alami dan terkontrol), eksperimen, test, klinis, intropeksi dan retropeksi, ekstropeksi, indirect (tidak langsung), lihat Mubin dan Ani Cahyadi, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Quantum Teaching, Th. 2006), h. 9-20, 54-60

(7,0-14 tahun) dan fase remaja/puber (14-21 tahun), 2) **Kretscmer**, membagi: fase Fullungs-periode I (0,0-3,0 tahun), streckungs-periode I (3,0-7,0 tahun), fase Fullungs-periode II (7,0-13 tahun), streckungs-periode II (14-20 tahun), 3) **Sigmund Freud**, membagi: fase oral (0,0-1,0 tahun), fase anal (1,0-3,0 tahun), fase falis (3,0-5,0 tahun), fase latent (5,0 5,0-12/13 tahun), fase pubertas (12/13-20 tahun), fase genital (20 tahun ke atas), 4) **Charlotte Buhler**, membagi: fase I (0,0-1,0 tahun), fase II (1,0-4,0 tahun), fase III (4,0-8,0 tahun), fase IV (8,0-13 tahun), fase V (13-19 tahun), 5) **konsepsi Al-Qurân** surah al-Mu'min: 67, al-Hajj: 5, al-Mu'minin: 12-15: fase dalam kandungan, fase kanak-kanak, fase kuat (jasmani dan rohani), fase sampai meninggal dunia)¹⁵⁶.

Perkembangan didaktis, meliputi: 1) **Johann Amos Comenius**, membagi: fase scola materna (0,0-6,0 tahun), fase scola vernacula (6,0-12 tahun), fase scola latina (12-18 tahun), fase scola academia (18-24 tahun), 2) **J. J. Rousseau**, membagi: fase I (0,0-2,0 tahun), fase II (0,2-12 tahun), fase III (12-15 tahun), fase IV (15-20 tahun), 3) **UU pendidikan Nasional**: pendidikan TK (6,0 tahun), pendidikan dasar ($\pm$ 6-15 tahun), pendidikan menengah ($\pm$ 15-18 tahun), pendidikan tinggi ($\pm$ 18-24 tahun).¹⁵⁷ *Perkembangan psikologis* meliputi: 1) **Oswald Kroh**, membagi: Trotz-

¹⁵⁶ Mubin dan Ani Cahyadi, *Psikologi Perkembangan*, ..., h. 9-20, 54-60

¹⁵⁷ Mubin dan Ani Cahyadi, *Psikologi Perkembangan*, ..., h. 9-20, 54-60

periode I (3,0-5,0 tahun) masa anak-anak awal, Trotz-
periode II (11-12 tahun) masa keserasian sekolah, Trotz-
periode III masa kematangan daripada krisis, 2) **Kohnstamm**, membagi: vital (0, 0-0,1 tahun), estetik (1,0-6,0
tahun), intelektual (6,0-12 tahun), sosial (12-21 tahun),
manusia matang (21 tahun ke atas), 3) **Robert J. Havighurst**, membagi: masa bayi dan anak kecil (0,0-6,0
tahun), masa sekolah (6,0-12 tahun), masa remaja (12-18
tahun), masa dewasa awal (18-30 tahun), masa setengah
baya (30-50 tahun), masa tua (50 tahun ke atas)¹⁵⁸

Ibn Qayyim al-Jauzi membagi perkembangan
berdasarkan *marhalah ghûlam* meliputi tahapan-tahapan
berikut: ketika di dalam perut ibunya disebut *janîn*, ketika
dilahirkan disebut *walîd*, ketika belum mencapai usia tujuh
hari, disebut *shadîgh*, selanjutnya ketika sudah menyusui
disebut *râdhi'*, ketika sudah berhenti menyusui disebut
fâthim, ketika sudah merangkak disebut *dârij*, ketika panjang
tubuhnya mencapai lima jengkal ia disebut *khumâsî*, ketika
giginya mulai rontok disebut *matsgûr*, dan ketika giginya
tumbuh kembali disebut *mutstsagîr*, ketika mendekati usia
tujuh tahun disebut *mumayyiz*, ketika berusia sepuluh tahun
disebut *mutara'ri'* atau *nasyi'*, ketika memasuki masa

¹⁵⁸ Mubin dan Ani Cahyadi, *Psikologi Perkembangan*, ..., h. 9-20, 54-60

pubertas disebut *yafi'*, ketika sudah baligh disebut *baligh* dan kemudian disebut *hazwar*.¹⁵⁹

Begitu pula dengan Jamal Abdurrahman di dalam kitab *Athfâl al-Muslimîn Kaifa Rabbâhum Nabî al-Amîn*, membagi tahap perkembangan menjadi : Tahapan *min shulbi abîhi* sampai usia 3 tahun (*marhalah al-Thufûlah*), Tahapan dari usia 4 tahun sampai usia 10 tahun (*marhalah al-Shabîf*), Tahapan dari usia 10 tahun sampai usia 14 tahun (*marhalah al-Ghulâm*), Tahapan dari usia 15 tahun sampai usia 18 tahun (*marhalah al-Syabâb*)¹⁶⁰

A. Perkembangan Keagamaan pada Individu

Penelitian mengenai perkembangan konsep Tuhan untuk pertama kalinya dilakukan oleh Harms. Penelitian tersebut mendapatkan ada tiga tahap perkembangan anak dan remaja, yaitu:

1. *Fairy Tales Stage* (Tahap dongeng) Tahap ini terjadi pada usia 3-6 tahun.
2. *Realistic Stage* (Tahap realistik) Tahap ini terjadi pada umur 7-12 tahun.

¹⁵⁹ Abu Shuhaib al-Karami, *Muktashar Tuhfah al-Wadûl bi Ahkâm al-Maulûd Ibn Qayyim al-Jauzi*, terj. Abu Umar Basyir al-Maedani, (Solo: Pustaka Arafah, Th. 2006), h. 172-174. Lihat juga Abû al-Husein Ali Ibn Ismâ'il al-Nahawî al-Andalusî, *al-Mukhashish*, (Beirut: Dâr al-Kutub al-Ilmiyah, Tt), J. I, h. 31-46

¹⁶⁰ Jamal Abdurrahman, *Athfâl al-Muslimîn Kaifa Rabbâhum al-Nabi al-Amîn*, cet. vii (Dar al-Thaibah al-Khadra- Mekkah, th. 2004), h. 2

3. *Individualistic Stage* (Tahap individualistik) Tahap ini terjadi pada umur 13-18 tahun.¹⁶¹

Menurut James W. Fowler dalam bukunya *Stages of Faith* bahwa kepercayaan merupakan orientasi holistik yang menunjukkan hubungan antara individu dengan alam semesta, teori perkembangan keagamaan pada individu menurutnya, adalah: Tahap kepercayaan *intuitif-proyektif* (usia 3-7 tahun), yaitu fase anak belajar untuk membedakan antara khayalan dengan kenyataan, Tahap kepercayaan *mythikal-literal* (usia sekolah), anak sudah mengalami prinsip saling ketergantungan dalam alam semesta, namun ia masih melihat kekuatan kosmik dalam bentuk seperti yang terdapat pada manusia (*anthropomorphic*), Tahap kepercayaan *sintetik-konvensional* (usia remaja), seseorang mengembangkan karakter keimanan yang kuat dalam kepercayaan yang dimilikinya dengan mempelajari sistem kepercayaan dari orang lain di sekitarnya, namun masih terbatas pada sistem kepercayaan yang sama, Tahap kepercayaan *individuatif-reflektif* (usia 20-awal 40 tahun), tahap ini merupakan tahap percobaan dan pergolakan, di mana individu mulai mengembangkan tanggung jawab pribadi terhadap kepercayaan dan perasaannya, individu

¹⁶¹ Ernest Harms, *The Development of Religious Experience in Children*, (American Journal of Sociology 50 th. 1944), h. 112-122

memperluas pandangannya untuk mencapai jalan dalam kehidupannya, Tahap kepercayaan *konjungtif*, di mana seseorang mulai mengenali berbagai pertentangan yang terdapat di dalam realitas kepercayaannya, di mana terjadi transendensi terhadap kenyataan di balik simbol-simbol yang diwariskan oleh sistem, dan Tahap kepercayaan *universal*, terjadinya suatu pencerahan, manusia mengalami transendensi pada tingkat pengalaman yang lebih tinggi sebagai hasil dari pemahamannya terhadap lingkungan yang konfliktual dan penuh paradoksal.

Menurut Fowler, kebanyakan manusia berhenti pada tahap ke *d* dan kebanyakan tidak pernah mencapai tahap *e* dan *f*.

162

Harry R. Moody dan David Carrol tidak menggunakan usia untuk membagi tahapan perkembangan keagamaan pada individu, yang disebut *The stages of spritual transition* (tahap transisi spiritual), yang terdiri dari: Tahap Panggilan (*The Call*), merupakan tahap tumbuhnya kesadaran terhadap kekosongan diri dan ketidakmampuan untuk memenuhi tujuan kehidupan, Tahap Pencarian (*The Search*), merupakan titik di mana individu mulai mencari jalan spiritual dengan melihat ke dalam dan mempertanyakan diri

¹⁶² James Fowler, *Stages of Faith: The Psychology of Human Development and the Quest for Meaning* (San Francisco: Harper and Row, 1981), h.316 lihat juga Aliah B. Purwakanita Hasan, *Psikologi Perkembangan Islami (Menyingkap Rentang Kehidupan Manusia Dari Pra Kelahiran Hingga Pasca Kematian)*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, Th. 2006) h. 298

mereka berbagai pertanyaan serius tentang prinsip integritas dan menguji kepercayaan inti mereka, Tahap Pergolakan (*The Struggle*), ketika seseorang menemukan proses spiritual diri dalam memahami makna hidup, masing-masing orang mulai menyesuaikan diri terhadap pikiran dan perilaku yang membawa mereka keluar dari konflik, Tahap Terobosan (*The Breakthrough*), merupakan resolusi yang sangat besar dan kejernihan mental yang baru, perubahan yang terjadi adalah tercapainya ketenangan dari kebahagiaan dan kedamaian, dan Tahap Kembali (*The Return*), merupakan tahap pertanggungjawaban di mana orang menumbuhkan kesatuan dan melakukan pertobatan, pengalaman dalam tahapan ini adalah kedamaian sejati.¹⁶³

Penelitian lain yang berkaitan dengan tahap perkembangan keagamaan dilakukan oleh Deconchy. Deconchy dalam penelitiannya meminta anak-anak usia 8-16 tahun untuk berasosiasi bebas dengan kata “Tuhan”. Tema respon yang diberikan anak-anak itu ternyata dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kelompok, yaitu: *Atributive Themes* (Anak-anak umur 8-10 tahun, mereka melihat Tuhan sebagai suatu kumpulan sifat-sifat yang bersifat konkret *antropomorfis*.), *Personalization Themes* (Anak-anak usia 11-13 tahun ini melihat Tuhan dalam perspektif yang tidak

¹⁶³ Harry R. Moody and David Carrol, *The Five Stages of The Soul: Charting The Spiritual Passages That Shape Our Lives* (New York: Anchor Books, th. 1997) h. 42-43

menekankan aspek-aspek fisik saja akan tetapi sudah mulai dapat melihat hal-hal yang bersifat nonfisik). dan *Interiorization Themes* (Anak-anak usia 14-18 tahun ini membuat konsep Tuhan yang lebih abstrak dari anak-anak yang usianya lebih muda. Terdapat anak sudah memunculkan konsep yang berkaitan dengan hubungan seseorang dengan Tuhan, baik yang bersifat positif seperti cinta dan kasih sayang maupun yang bersifat negatif, seperti keraguan tentang eksistensi Tuhan itu sendiri.)¹⁶⁴

Menurut Islam, manusia yang dengan jiwa yang suci dan juga memiliki eksistensi fisik. Keberadaan fisik manusia menimbulkan keterikatan dengan dunia sebagai tempat tinggal dan dapat juga menutupi keindahan dan kebijaksanaan yang tersimpan di dalam diri. Berdasarkan hal tersebut di dalam dunia sufistik juga terdapat perkembangan spiritual yang mereka kemas nantinya lewat *riyâdhah* yang ketat, pembagian tahapan tersebut adalah sebagai berikut: *Nafs Ammârah (The Commanding Self)*, pada tahapan ini orang didominasi oleh nafsunya yang menggoda untuk melakukan kejahatan, kehidupannya dikontrol oleh kecanduan ke arah sifat dan perilaku negatif, hal ini menunjukkan keinginan fisik dan egoisme, *Nafs Lawwâmah (The Regretful Self)*, pada tahapan ini manusia mulai

¹⁶⁴ Subandi. *Psikologi Agama*. Modul Mata Kuliah Psikologi Agama. *Diktat kuliah*. Tidak diterbitkan. (Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada. Th. 1999). h. 37

memiliki kesadaran terhadap perilakunya, ia dapat membedakan yang baik dan yang buruk serta menyesali kesalahan-kesalahannya. Namun pada tahap ini ia belum memiliki kemampuan untuk mengubah gaya hidupnya dengan cara signifikan. *Nafs Mulhinah (The Inspired Self)*, pada tahap ini orang mulai merasakan ketulusan dari ibadahnya, ia benar-benar termotivasi pada cinta kasih, pengabdian dan nilai-nilai moral. Tahap ini merupakan awal dari praktik sufisme yang sesungguhnya. *Nafs Muthmainnah (The Contented Self)*, tahap ini orang merasakan kedamaian, membuatnya berpikiran terbuka, bersyukur, dapat dipercaya dan penuh kasih sayang. Dari segi perkembangan tahap ini merupakan periode transisi di mana seseorang mulai dapat melepaskan semua belenggu diri sebelumnya dan mulai melakukan integrasi kembali semua aspek universal dalam dirinya. Dapat dikatakan bahwa ia telah mencapai jiwa yang tenang. *Nafs Râdhiyah (The Pleased Self)*, pada tahap ini seseorang tidak hanya tenang dengan dirinya, namun juga tetap bahagia dalam keadaan sulit, musibah atau cobaan dalam kehidupannya, ia mulai mendapat pengetahuan melalui pengalaman pribadi dan pewahyuan melalui *ayn al-Yaqîn* dari keyakinan. *Nafs Mardhiyah (The Self Pleasing to God)*, pada tahapan ini seseorang menyadari bahwa segala kekuatan berasal dari Allah dan tidak terjadi begitu saja, ia tidak lagi merasa takut dan tidak meminta. Ia

telah mencapai kesatuan internal. Tahap ini merupakan manifestasi dari ikatan antara Khalik dan makhluknya, dan *Nafs Shâfiyah (The Pure Self)* orang yang berada pada tahapan ini telah mengalami transendensi diri yang seutuhnya, tiada nafs yang tersisa yang ada hanya penyatuan dengan Allah dimana ia menyadari akan kebenaran sejati "*Tiada tuhan selain Allah*".¹⁶⁵

Ketujuh tahapan di atas merupakan pengembangan dari konsep *Takhallî*, yaitu mengosongkan diri dari sikap ketergantungan terhadap kelezatan hidup duniawi. *Tahallî*, yaitu pengisian jiwa yang telah dikosongkan dengan membiasakan diri dengan sifat dan perbuatan baik. Sikap mental dan perbuatan yang penting diisikan ke kalbu dan rohani dan dibiasakan dalam rangka pembentukan paripurna, meliputi: *al-Taubah, al-Khauf dan al-Rajâ, al-Zuhd, al-Faqr, al-Shabr, al-Ridhâ* dan *Murâqqabah*. Selanjutnya *Tajallî*, yaitu terungkapnya Nur Ghaib bagi hati¹⁶⁶

Dari berbagai tahap perkembangan keagamaan individu di atas, tahapan perkembangan Harms dan Fowler keduanya memulai tahapan-tahapan tersebut dari anak yang sudah berusia 3 tahun sehingga mengabaikan tahap perkembangan pada anak usia di bawah 3 tahun, padahal pada usia prakelahiran perkembangan keagamaan itu sudah

¹⁶⁵ Aliah B. Purwakanita Hasan, *Psikologi Perkembangan Islami ...*, h. 308

¹⁶⁶ IAIN Sumatera Utara, *Pengantar Ilmu Tasawuf*, (Sumatera Utara: Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama IAIN Sumatera Utara, th. 1981/ 1982,) h. 95 – 121

dapat dimasukkan, karena di dalam Islam pendidikan Agama pada anak sudah dimulai sejak orangtuanya memilih jodoh. Sedangkan jika melihat pendapat Harry R. Moody dan David Carrol, keduanya mengabaikan usia pada tahapan perkembangan keagamaan pada individu justeru tidak mencerminkan adanya perkembangan yang signifikan, karena pada usia berapa orang akan memasuki Tahapan Panggilan (*the call*)?, bagaimana kalau orang baru memasuki tahapan tersebut di akhir azalnya?, maka tidak terdapat perkembangan di dalamnya. Hal yang sangat sulit lagi jika kita menggunakan barometer sufisme yang melihat perkembangan spiritual bersifat metafisika tahapan tersebut hanya dapat diketahui lewat pelaku sufisme itu sendiri sementara itu pengalaman spiritual orang juga berbeda-beda.

Teori lain yang memaparkan fase-fase perkembangan, adalah sebagai berikut:

- a. Masa Pralahir (masa dalam kandungan), Pendidikan dalam arti pembinaan pribadi dimulai sejak dini, aspek jasmani dapat dibina melalui makanan ibu sedang aspek rohani dapat dibina dengan menjauhi atau menghindari ketakutan, kemarahan, kesedihan dan sebagainya. Oleh karena itu dalam masa ini ibu dan bapak menjauhi situasi konflik dalam keluarga.

- b. Masa Pascalahir, dalam hal ini pengalaman-pengalaman yang dilihat, didengar, dirasa dan sebagainya merupakan unsur-unsur pembentukan kepribadiannya. Itulah sebabnya anak yang baru lahir diazankan agar pengalaman pertama yang diterimanya adalah pengalaman keagamaan sebagai dasar pembentukan kepribadian Pendidikan agama pada umur ini melalui semua pengalaman anak, baik melalui ucapan yang didengarnya, tindakan, perbuatan dan sikap yang dilihatnya, maupun perlakuan yang dirasakannya. Oleh karena itu, keadaan orang tua dalam kehidupan sehari-hari mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam pembinaan kepribadian anak, susu ibu pada tahapan ini sangat penting untuk kebutuhan jasmani maupun rohani, pada tahapan ini anak merasakan sikap dan emosi orangtuanya.
- c. Masa Kanak-kanak (prasekolah), pada tahapan ini anak mulai menirukan hal-hal yang tertangkap oleh inderanya, karenanya pada tahapan ini pendidikan agama yang diberikan adalah menanamkan keyakinan bahwa di atas segala yang nyata ini ada Yang Maha Kuasa dan juga membiasakan anak untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang agamis, karenanya perlu teladan yang ditirunya, yaitu orangtuanya, baik berupa kata-kata maupun tindakan. Anak mulai mengenal

Tuhan dan agama, melalui orang-orang dalam lingkungan tempat ia hidup. Jika ia lahir dan dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang beragama, maka ia akan mendapat pengalaman agama itu melalui ucapan, tindakan dan perlakuan. Masa Sekolah, tahapan ini adalah tahap identifikasi diri dengan lingkungan sosialnya, pada tahapan ini anak suka pada dongeng dan cerita yang kadang-kadang ia menemukan tokoh untuk mengidentifikasi dirinya. Usia moral dimulai pada umur 10 tahun dan agama pada masa ini sebagai pembentuk moral. Pada usia 12 tahun anak dapat diberikan ajaran agama yang rasional sebab anak pada usia ini umumnya sudah menangkap hal-hal abstrak. Kepercayaan dan sikap guru Taman kanak-kanak terhadap agama akan memantul dalam cara ia mendidik anak-anak yang buat pertama kali mereka berpindah dari alam keluarga yang bebas penuh perlindungan, perhatian dan kasih sayang, kepada alam baru, di mana ia belajar bergaul dengan teman sebaya, belajar memberi, di samping menerima, belajar hidup dalam aturan atau disiplin. Jiwa agama yang sudah mulai tumbuh dalam keluarga, akan bertambah subur jika guru taman Kanak-kanak mempunyai sikap yang positif terhadap agama, dan sebaliknya akan menjadi lemah jika gurunya tidak percaya kepada agama atau mempunyai sikap yang

negatif atau berlawanan dengan sikap dan kepercayaan orang tuanya.

- d. Masa remaja, pada tahapan ini perasaan kepada Tuhan tergantung pada perubahan emosi yang sedang dialaminya, kadang-kadang ia merasa sangat membutuhkan Tuhan, terutama saat menghadapi situasi-situasi yang menekan perasaannya, namun kadang-kadang ia kurang membutuhkan Tuhan tatkala ia merasa senang. Dapat dikatakan bahwa kepercayaan remaja terhadap Tuhan kadang-kadang sangat kuat dan kadang-kadang lemah bahkan ragu, hal ini tercermin pada cara melaksanakan ibadah yang kadang-kadang rajin dan kadang-kadang malas, hal hendaknya dipahami bahwa keadaan anak yang sedang mengalami kegoncangan perasaan akibat pertumbuhan yang berjalan sangat cepat itu dengan segala keinginan, dorongan dan ketidakstabilan kepercayaan itu. Dengan pengertian itu sebaiknya penyajian agama dapat memilihkan cara yang tepat bagi mereka, sehingga kegoncangan perasaan dapat diatasi. Sifat-sifat Tuhan yang dulu telah dipercayai anak ditonjolkan kembali dengan dikaitkan kepada perasaan dan pengalaman anak itu.¹⁶⁷

¹⁶⁷ Dirjend Pembinaan Kelembagaan Agama Islam dan Universitas Terbuka, *Materi Pokok Psikologi Perkembangan (Modul 1-6)* (Jakarta: Program Penyetaraan D-II Guru PAI SD dan MI Depag, th. 1994), h. 137-165

Berdasarkan berbagai macam pembagian di atas secara garis besar perkembangan individu, meliputi: usia dini, masa anak-anak dan masa remaja.

B. Islam dan Perkembangan Individu

Di dalam literatur keislaman, beberapa tokoh mencoba untuk membagi tahapan-tahapan perkembangan dan memberikan nama untuk masing-masing usia perkembangan, seperti:

Menurut al-Nahawi - *أول ما يولد صبي ثم طفل ولا أذري ما وقته أي إلى أي* -¹⁶⁸ dari pernyataan tersebut dijelaskan bahwa bayi yang baru lahir disebut *shabî* kemudian *thifl* dan beliau tidak tahu lagi istilah yang digunakan berikutnya. Sedang menurut Ibn al-Haitsam di dalam kitab *Tahdzib al-Lughah* menyebutkan - *الصبي يُدعى طفلاً حين يسقط من أمه إلى أن يحتلم* itu merupakan *Thifl*¹⁶⁹ periode dari kelahirannya sampai masa *baligh*, kalau melihat hadits Nabi Saw - *إِنَّ امْرَأَتِي وَلَدَتْ غُلَامًا أَسْوَدَ* -¹⁷⁰ kata *ghulâm* juga dipakai untuk bayi yang baru lahir, sementara di dalam Qs. al-Mukmin: 66, Allah menggunakan *thifl* - *ثُمَّ نُخْرِجُكُمْ طِفْلاً* -

¹⁶⁸ Abû al-Husein Ali Ibn Ismâ'il al-Nahawî al-Andalusî, *al-Mukhashish*, J. I ..., h. 31-46

¹⁶⁹ Abû Manshûr Muhammad Ibn Ahmad al-Azhari, *Tahdzib al-Lughah*, cet. i (Mesir: Dâr al-Qaumiyyah al-'Arabiyyah, Th. 1964), J. XII, h. 348

¹⁷⁰ Abu al-Husain Muslim bin Hajjaj bin Muslim al-Qusyairi al-Naisaburi, *Shahîh Muslim* (Riyadh: Dâr al-Mughni, th. 1419 H/1998 M), h. 805.

Selanjutnya fase remaja-المراهقة , Umar Ibn Abd al-Aziz menetapkan usia 15 tahun sebagai usia remaja إِنَّ هَذَا لَحَدُّ بَيْنِ الصَّغِيرِ , وَالْكَبِيرِ وَكُتِبَ إِلَى عُمَالِهِ أَنْ يَفْرَضُوا لِمَنْ بَلَغَ خَمْسَ عَشْرَةَ , hal ini berdasarkan peristiwa Ibn Umar yang pada saat itu berusia 14 tahun meminta izin kepada Rasulullah Saw untuk ikut pada perang Uhud namun ditolak, tetapi ketika beliau meminta izin untuk ikut pada perang *Khandaq* setahun kemudian, Rasulullah Saw mengizinkannya¹⁷¹

Memang terdapat hadits yang membagi cara mengasuh anak berdasarkan umur, namun tidak menyebutkan secara spesifik tentang istilah yang digunakan untuk menyebut anak berdasarkan usia perkembangannya, yaitu hadits yang diriwayatkan oleh al-Thabrânî, sebagai berikut:

الولد سيد سبع سنين ، وعبد سبع سنين ، ووزير سبع سنين ، فإن رضيت مكانفته لإحدى وعشرين ، وإلا فاضرب على جنبه ، فقد اعتذرت إلى الله عز وجل¹⁷². (رواه الطبراني)

Terdapat juga atsar yang serupa, seperti: perkataan Umar Ibn Khattab Ra, mengatakan: - لا عِبَ ولدك سبعا ، وأدِّبه سبعا ، وعَلِّمه - , Abd al-Malik Ibn Marwan juga ثم اترك حبله على غاربه , سبعا ,

¹⁷¹ Abu Abd Allâh bin Muhammad bin Ismâil bin Ibrâhîm Ibn al-Mughîrah al-Ja'fi al-Bukhârî, al- *Shâhîh al-Bukhary*, tahq. Fuad Abd al-Bâqi (Kairo: Maktabah al-Salafiyah, th. 1400 H.), J. II h. 257-258

¹⁷² Lihat Abu al-Qâsim Sulaimân Ibn Ahmad al-Thabrânî, *Mu'jam al-Ausâth*, Tahq. Abu Mu'âdz 'Ard Allâh Ibn Muhammad dan Abu al-Fadhl 'Abd al-Muhsin Ibn Ibrâhîm al-Hasinî (Kairo: Dâr al-Haramain, Th. 1995), J. XIII, h. 361.

menyatakan dengan kalimat serupa: - لَاعِبٌ وَلَدَكَ سَبْعًا وَأُدْبَهُ سَبْعًا¹⁷³, Sedangkan Imam Ali Ibn Abi Thalib Ra menyatakan bahwa: - يَرْخِي الصَّبِيَّ سَبْعًا وَيُؤَدِّبُ سَبْعًا وَيَسْتُخْدِمُ سَبْعًا وَيُنْتَهِي طَوْلَهُ فِي ثَلَاثٍ وَعِشْرِينَ وَعَقْلُهُ فِي خَمْسٍ وَثَلَاثِينَ وَمَا كَانَ بَعْدَ ذَلِكَ فَالْتَجَارِبُ دَعِ ابْنَكَ يَلْعَبُ سَبْعَ سَنِينَ وَيُؤَدِّبُ سَبْعًا وَالزَّمَهُ¹⁷⁴.
 174. نَفْسُكَ سَبْعَ سَنِينَ.

Pernyataan di atas menjelaskan bahwa anak diperlakukan sebagai tuan pada usia 7 tahun pertama (0-7 tahun) dengan diajak bermain, kemudian diperlakukan sebagai hamba/tawanan pada usia 7 tahun kedua (7-14 tahun) dengan mendidiknya, dan diperlakukan sebagai menteri/wakil pada usia 7 tahun ketiga (14-21 tahun) dengan diperlakukan sebagai sahabat.

Dari paparan di atas terdapat perbedaan dalam penyebutan tahapan-tahapan perkembangan, dapat diduga bahwa tidak ada istilah yang pasti di kalangan bangsa Arab tentang penyebutan tahapan-tahapan tersebut, namun paling tidak ada beberapa istilah, seperti: الصبي، الطفل، الغلام، الجارية، الصغير، والمراهق

¹⁷³ Abu Ishâq Jamâl al-Dîn Muhammad al-Wathwâth, *Ghurar al-Khashâish al-Wâdhihah wa 'Urar al-Naqâish al-Fâdhihah*, Tahq. Ibrahim Syam al-Dîn, (Libanon: Dâr al-Kutub al-Ilmiyah, th. 2008), h. 114.

¹⁷⁴ Radhî al-Dîn Abû Nashr al-Hasan Ibn al-Fadhl al-Thabrasî, *Makârim al-Akhlâk*, cet. vi, (Quwait: Maktabah al-Alifin, Th. 1972), h. 222-223.

Berdasarkan perkembangan pertujuh tahun, maka tugas perkembangan, meliputi:

- a. Penanaman nilai-nilai iman pada anak usia dini (0-7), yaitu dengan

- 1) Mengadzankan dan Mengajarkan kalimat Tauhid, selain mengingatkannya kepada perjanjian primordial, selain itu mengadzankan dan mengiqamahkan di telinga bayi yang baru lahir mengandung seruan keagungan dan kebesaran Allah Swt dengan harapan suara yang pertama didengar dan direkam di dalam memori bayi tidak lain hanyalah kalimat *Thayyibah*. رَأَيْتَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَذَّنَ

¹⁷⁵ فِي أُذُنِ الْحُسَيْنِ بْنِ عَلِيٍّ حِينَ وَلَدَتْهُ فَاطِمَةُ بِالصَّلَاةِ

anak sudah mulai bisa berbicara maka diajarkan kepadanya kalimat Tauhid كانوا يستحبون أول ما يفصح أن يعلموه لا

¹⁷⁶ Wertheimer إله إلا الله ، سبع مرات ، فيكون ذلك أول ما يتكلم به

dapat membuktikan bahwa bayi juga akan memalingkan pandangannya ke arah suara yang ia dengar, setelah 10 menit ia dilahirkan. Gerakan ini disebut sebagai reaksi orientasi. Fungsi auditif bayi akan bereaksi terhadap irama dan lama waktu

¹⁷⁵ Abû Dâûd Sulaiman ibn Asy'ats ibn Ishaq ibn Basyir al-Azdi, *Sunan Abû Dâûd*, tahq. Izzet Ubaid al-Du'as dan 'Adil al-Sayyid, (Beirut : Dar Ibn Hazm, thn. 1418 H./1997 M). J. V, h. 209

¹⁷⁶ Al-Hafizh al-Kabir Abd al-Razaq Ibn Hammam al-Shan'ani, *al-Mushannaf*, Tahq. Habib al-Rahman al-A'Zhami, (Beirut: al-Maktab al-Ilmi, Th, 1403 H) J. IV, h. 334

berlangsungnya¹⁷⁷ Fase ini amat menentukan di mana bayi yang baru lahir harus diperdengarkan azan sebagai bagian untuk memperdengarkan kalimat-kalimat tauhid hal ini. para orangtua dulu ketika menidurkan anak-anak mereka sering mengumandangkan *nazham* atau syair bernuansa tauhid dengan kalimat *thayyibah* sebagai upaya membangun konsepsi anak kepada ikrar primordial.

- 2) Mengikutsertakan dalam Ibadah, adalah upaya orangtua untuk memberikan keteladanan pada anaknya dan membiasakan mereka untuk melaksanakan perintah Allah Swt meski mereka belum mengerti gerakan dan belum bisa bacaan serta rukun setiap ibadah, seperti mengikutsertakan dalam shalat, sebagaimana hadits Abu Qathâdah Ra yang menjelaskan bahwa Rasulullah Saw menggendong cucu beliau ketika shalat¹⁷⁸, mengeluarkan zakat untuk anak¹⁷⁹ atau membawanya pada saat mengeluarkan zakat¹⁸⁰, begitu pula mengajak anak

¹⁷⁷ F.J. Monks (et.al), *Psikologi Perkembangan Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*, (Yogyakarta, Gajah Mada University Press, 2001), h. 87

¹⁷⁸ Abu Abd Allâh bin Muhammad bin Ismâil bin Ibrâhîm Ibn al-Mughîrah al-Ja'fi al-Bukhârî, *Shahîh al-Bukhârî*, tahq. Fuâd Abd al-Bâqî'...J. I h.179

¹⁷⁹ Abu Abd Allâh bin Muhammad bin Ismâil bin Ibrâhîm Ibn al-Mughîrah al-Ja'fi al-Bukhârî, *Shahîh al-Bukhârî*, tahq. Fuâd Abd al-Bâqî'...J. I, h. 466

¹⁸⁰ Abû Dâûd Sulaiman ibn Asy'ats ibn Ishaq ibn Basyir al-Azdi, *Sunan Abû Dâûd*, tahq. Izzet Ubaid al-Du'as dan 'Adil al-Sayyid, J. II, h.145

berpuasa¹⁸¹, menyertakan mereka dalam ibadah haji¹⁸², dan ibadah lainnya. Apa yang dilihat, didengar, dan dilakukan anak akan selalu mereka ingat dan membekas di hati mereka

- 3) Mengajarkan Doa-Doa. Rasulullah Saw mengajarkan kepada para sahabat kecil yaitu doa-doa yang mereka amalkan secara *continu* setiap hari, dengan mengajari Hasan Ibn Alî Ra doa shalat witir¹⁸³, mengajari Ibn

¹⁸¹ Abu al-Husain Muslim bin Hajjaj bin Muslim al-Qusyairi al-Naisaburi, *Shahîh Muslim*.h. 574, Menurut Ibn AbbâsRa, ini berkenaan dengan puasa 'asyura dan Nabi Saw memerintahkan untuk puasa pada hari itu, setelah diperintahkan puasa Ramadhan Nabi Saw tidak memerintahkan atau melarang puasa 'asyura, bahkan ketika beliau ditanya kenapa puasa 'asyura padahal hari itu merupakan hari besar umat yahudi dan nasrani, beliau menjawab ” فَإِذَا كَانَ الْعَامُ الْمُقْبِلُ إِنْ شَاءَ اللَّهُ صُمْنَا الْيَوْمَ ”

”التَّاسِعَ” namun beliau wafat sebelum melaksanakannya. lihat Jamâl al-Dîn Abû Muhammad Abd Allâh ibn Yusuf al-Zaila'i al-Hanafi, *Nasb al-Râyah li Ahâdîts al-Hidâyah wa Bughyat al-Âlmâ'i fi Takhrîj al-Zaila'i*, (Mekkah, Dar al-Qiblat li al-Atsaqafah al-Islamiyah) J. IV, h. 432

¹⁸² Abu al-Husain Muslim bin Hajjaj bin Muslim al-Qusyairi al-Naisaburi, *Shahîh Muslim*.h 697. Hadits ini menjelaskan bagaimana para sahabat melatih dan membiasakan anak-anak mereka untuk berpuasa sebatas kemampuan anak dan perbuatan mereka itu tidak dilarang oleh Rasulullah Saw, ini merupakan *taqrîr* di mana beliau mengakui perbuatan para sahabat sebagai perbuatan yang dibenarkan oleh agama. Ada berbagai manfaat yang bisa diperoleh anak dari praktik puasa mereka baik yang terkait dengan kesehatan fisiologis, intelektual, psikologis, paedagogis ataupun lahirnya rasa *Ashâbiyah* (fanatisme positif) dan *Ijtimâ'iyah* (kepekaan sosial).

¹⁸³ Abu Dâûd Sulaiman ibn Asy'ats ibn Ishaq ibn Basyir al-Azdi, tahq.Izzet Ubaid al-Du'âs dan 'Adil al-Sayyid, *Sunan Abu Dâûd*,...J. II, h. 90, menurut Abu Îsa hadits ini *hasan* dan hanya dari jalur sanad ini saja, dan tidak pernah ada kata أَقُولُهُنَّ

فِي الْوُتْرِ terdapat perbedaan pendapat ulama tentang qunut pada witir, menurut Ibn Mas'ud hukumnya sunnah sebelum rukû' pendapat ini diikuti oleh beberapa ulama, di antaranya Sufyân al-Tsaurî, Ibn Mubârak, Ishaq dan *Ahl al-Kufah*. Sedangkan Ali Ibn Abi Thâlib berqunut pada pertengahan akhir bulan ramadhan dan beliau berqunut setelah rukû' pendapat ini diikuti oleh sebagian ulama, seperti al-Syâfi'I dan Ahmad, lihat Abu Isa Muhammad ibn Isa ibn Surah al-Tirmidzî, *Sunan al-Tirmidzî*, tahq. Ahmad Muhammad Syakir, M. Fu'ad Abd al-Baqi dan Syekh Ibrahim 'Uthwah 'Audh, cet. 2, (Khalqa: Syirkah Maktabah wa Mathba'ah Mushthafa al-Bab al-Halaby wa Auladuh, thn. 1398 H/1977 M), J. II, h. 328-329

Abbâs Ra doa *Tasyahhud* akhir¹⁸⁴, mengajari Abdullâh Ibn ‘Amr Ibn ‘Âsh Ra doa sebelum tidur¹⁸⁵, dan mengajari Umar ibn Abî Salamah Ra doa untuk memulai segala perbuatan dengan *basmalah*¹⁸⁶ menjadikan hati mereka terbiasa terikat kepada Allah Swt selain itu Rasulullah Saw juga mengajarkan doa-doa kepada sahabat lainnya dengan maksud yang sama. Seorang anak mengenal Allah dengan perantaraan apa yang dilihat dan didengar dari lingkungannya. Mula-mula ia akan menerima secara acuh tak acuh, namun ketika ia melihat atau mendengar lingkungan keluarga sangat mengagumi Allah, banyak menyebut nama-Nya, bercerita tentang-Nya dan ciptaan-ciptaan-Nya dan sebagainya, maka ia akan tertarik dan rasa keimanan itu mulai tertanam lebih mendalam dari sebelumnya dan proses pengalaman agamapun berinteraksi dalam dirinya. Karena itulah pada masa seperti ini apa yang terjadi dalam lingkungan keluarga di rumahnya sangat

¹⁸⁴ Abu Abd Allâh Muhammad ibn Yazîd ibn Abd Allâh Ibn Mâjah al-Quzwinî, *Sunan Ibn Mâjah*, Tahq. Nashir al-Dîn al-Albânî. cet. i (Riyadh : Maktabah al-Ma’ârif li al-Nasyr wa al-Tauzî’, thn 1417 H), h. 633

¹⁸⁵ Abu Abdillâh Ahmad Ibn Hanbal, *Musnad Ahmad*, Tahq. Ahmad Muhammad Syâkir dan Hamzah Ahmad al-Zain, cet. I (Kairo: Dâr al-Hadîts, th. 1995), J. VI, h. 171. menurut Abu Abd al-Rahman Rasulullah Saw mengajari Abdullâh Ibn ‘Amr Ibn ‘Ash doa sebelum tidur.

¹⁸⁶ Abu Abd Allâh bin Muhammad bin Ismâîl bin Ibrâhîm Ibn al-Mughhîrah al-Ja’fi al-Bukhârî, *Shahîh al-Bukhârî*, tahq. Fuâd Abd al-Bâqî’...J. III, h. 431.

berpengaruh terhadap perkembangan keimanannya.¹⁸⁷

b. Pembimbingan nilai-nilai iman usia kanak-kanak (7-14 tahun), yaitu dengan

1) mencintai Allah Swt dan RasulNya, dengan menceritakan tentang orang-orang yang mencintai Allah Swt dan rasulNya serta apa yang mereka dapat, seperti cerita para nabi, orang-orang shaleh, para pengikut nabi yang beriman juga cerita-cerita tentang orang-orang yang mendurhakai Allah Swt dan rasulNya serta akibat yang mereka dapat, seperti cerita Fir'aun, Hamman, kaum 'Ad, kaum Tsamud, *Ashhâb al-Ukhdûd* ¹⁸⁸dll. yang diambil dari al-Qurân maupun hadits . Di dalam sebuah cerita terdapat dampak yang signifikan pada pendengar dan pembacanya, cerita juga digunakan untuk menyampaikan materi yang diinginkan.

2) menyuruh shalat dan menghukum jika meninggalkannya, pada saat anak berusia 7 tahun Rasulullah bersabda ¹⁸⁹ *مُرُوا الصَّبِيَّ بِالصَّلَاةِ إِذَا بَلَغَ سَبْعَ سِنِينَ* perintah kepada para orangtua agar menyuruh

¹⁸⁷ Yusran Asmuni, *Ilmu Tauhid*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, th. 1993), h.44

¹⁸⁸ Abu al-Husain Muslim bin Hajjaj bin Muslim al-Qusyairi al-Naisaburi, *Shahih Muslim..* h. 1600-1602.

¹⁸⁹ Abu Dâûd Sulaiman ibn Asy'ats ibn Ishaq ibn Basyir al-Azdi, *Sunan Abu Dâûd,..* J. I, h. 237-238

anak-anak mereka untuk mengerjakan dan memberi sanksi ketika anak meninggalkan shalat pada usia 10 tahun ¹⁹⁰. Bahkan menurut 'Amr Ibn Salamah Ra, ia sudah menjadi imam shalat pada sejak berusia 7 tahun ¹⁹¹.
فَكُنْتُ أَوْمُهُمْ وَأَنَا ابْنُ سَبْعِ سِنِينَ أَوْ ثَمَانِ سِنِينَ

- 3) membiasakan anak untuk ikut dalam ibadah, Pada hadits ¹⁹² , لَهُمُ اللَّعْبَةُ مِنَ الْعَهْنِ فَإِذَا بَكَى أَحَدُهُمْ عَلَى الطَّعَامِ أَعْطَيْنَاهَا إِيَّاهُ عِنْدَ الْإِفْطَارِ فَإِذَا سَأَلُونَا الطَّعَامَ أَعْطَيْنَاهُمُ اللَّعْبَةَ ثَلَاثِيهِمْ حَتَّى وَتِلْكَ , Bahkan Umar Ibn Khattab berkata:- ¹⁹³ وَصَبَّأُنَا صَبَاءً karena terhadap pemabuk di bulan Ramadhan sementara anak-anak sedang berpuasa. Hadits al-Saib Ibn Yazid Ra menyampaikan ¹⁹⁴ حُجَّ بِي مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَنَا ابْنُ سَبْعِ سِنِينَ menunjukkan

¹⁹⁰ Abu Dâûd Sulaiman ibn Asy'ats ibn Ishaq ibn Basyir al-Azdi, *Sunan Abu Dâûd*,... J. I, h. 237-238

¹⁹¹ Abu Dâûd Sulaiman ibn Asy'ats ibn Ishaq ibn Basyir al-Azdi, *Sunan Abu Dâûd*,... J. I, h. 279-280

¹⁹² Abu al-Husain Muslim bin Hajjaj bin Muslim al-Qusyairi al-Naisaburi, *Shahîh Muslim*..h. 574., Lihat juga pada Jamâl al-Dîn Abû Muhammad Abd Allâh ibn Yusuf al-Zaila'i al-Hanafî, *Nasb al-Râyah li Ahâdîts al-Hidâyah wa Bughyat al-Almâ'i fi Takhrîj al-Zaila'i*, (Mekkah, Dar al-Qiblat li al-Atsaqafah al-Islamiyah) J. IV, h. 432

¹⁹³ Abu Abd Allâh bin Muhammad bin Ismâil bin Ibrâhîm Ibn al-Mughîrah al-Ja'fi al-Bukhârî, *Shahîh al-Bukhârî*, tahq. Fuâd Abd al-Bâqi'...J. II h.48

¹⁹⁴ Abu Abd Allâh bin Muhammad bin Ismâil bin Ibrâhîm Ibn al-Mughîrah al-Ja'fi al-Bukhârî, *Shahîh al-Bukhârî*, tahq. Fuâd Abd al-Bâqi'...J. II, h. 19

dengan jelas bahwa ia berhaji bersama Rasulullah Saw di usia 7 tahun. Bahkan pada hadits *حَجَّجْنَا مَعَ رَسُولِ*

*اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمَعَنَا النِّسَاءُ وَالصِّبْيَانُ فَلَبَّيْنَا عَنْ الصِّبْيَانِ وَرَمَيْنَا عَنْهُم*¹⁹⁵

menggambarkan bahwa di antara para sahabat yang mengajak anaknya untuk menunaikan ibadah haji.

Menurut Ibn Abbâs Ra, *وَالصَّوْمُ إِذَا أَطَاقَ* ,

*وَالْحُدُودُ وَالشَّهَادَةُ إِذَا احْتَلَمَ يَحِبُّ*¹⁹⁶ dari hadits di atas tergambar

bahwa Rasulullah Saw tidak melarang para sahabat untuk mengajak anaknya berpuasa dan berhaji, ini menunjukkan bahwa apa yang dilakukan para sahabat adalah untuk membiasakan anak-anak mereka, maka metode pembiasaan dapat digunakan.

- 4) mengajarkan membaca dan menghafal al-Qurân, para sahabat memberi kesaksian bahwa mereka diajari Rasulullah Saw per 10 ayat seperti yang tergambar pada hadits *أَنَّهُمْ كَانُوا يَتَعَرِّثُونَ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ*

وَسَلَّمَ عَشْرَ آيَاتٍ dan mereka tidak mempelajari 10 ayat

yang lain sebelum mereka dapat mengetahui setiap ilmu yang terdapat dalam ayat-ayat tersebut dan mengamalkannya *فَلَا يَأْخُذُونَ فِي الْعَشْرِ الْآخَرِ حَتَّى يَعْلَمُوا مَا فِي هَذِهِ مِنْ*

¹⁹⁵ Abu Abd Allâh Muhammad ibn Yazîd ibn Abd Allâh Ibn Mâjah al-Quzwînî, *Sunan Ibn Mâjah*, Tahq. Nashir al-Dîn al-Albânî, h. 514.

¹⁹⁶ Muhammad Ibn Ali Ibn Muhammad Ibn Abd Allah al-Syaukani, *Nail al-Authar*, (Mesir: Dar al-, Th. 2009), J. VII, h. 34

197. Rasulullah Saw juga menyatakan مَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ وَعَمِلَ بِمَا فِيهِ أُلِّيسَ الْإِدَّاهُ تَاجًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ ضَوْؤُهُ أَحْسَنُ مِنْ ضَوْءِ الشَّمْسِ فِي بُيُوتِ الدُّنْيَا لَوْ كَانَتْ فِيكُمْ فَمَا ظَنُّكُمْ بِالَّذِي عَمِلَ بِهَذَا

198 - Barang siapa membaca al-Qurân dan mengamalkan kandungan isinya, niscaya Allah pada hari kiamat mengenakan kepada kedua orang tuanya sebuah mahkota yang cahayanya lebih indah daripada cahaya matahari di rumah-rumah dunia. Dari hadits ini menjelaskan bahwa para sahabat belajar al-Qurân per 10 ayat dengan memahami makna dan mengamalkannya baru mempelajari 10 ayat berikutnya. Ibn Abbâs Ra yang sudah menguasai dan hafal al-Qurân pada usia 10 tahun menunjukkan bahwa setelah lancar membaca anak diajarkan untuk menghafal al-Qurân.

c. Pembinaan nilai-nilai iman pada usia Remaja (14-21), meliputi:

- 1) membina keimanan kepada Allah Swt dan rasulnya, Jundab Ra yaitu: *Kami bersama nabi Saw pada saat kami masih—فَتَعَلَّمْنَا الْإِيمَانَ قَبْلَ أَنْ نَتَعَلَّمَ -فَتَيَّأَنَ حَزَّارَةٌ muda belia*

¹⁹⁷ Abu Abdillâh Ahmad Ibn Hanbal, *Musnad Ahmad*, Tahq. Ahmad Muhammad Syâkir dan Hamzah Ahmad al-Zain,... J. XVII, h. 10

¹⁹⁸ Abu Dâûd Sulaiman ibn Asy'ats ibn Ishaq ibn Basyir al-Azdi, tahq. Izzet Ubaid al-Du'âs dan 'Adil al-Sayyid, *Sunan Abu Dâûd*,...J. II, h. 100, Hadis *da'if*, dalam sanadnya terdapat Zabbân ibn Fa'id, yang dinilai *da'if* oleh beberapa ulama (lihat biografinya dalam *Tahdzib al-Kamal*, karya al-Mizzî, J. IX, h. 281-282; *Taqrib al-Tahdzib*, karya Ibn Hajar, h. 213).

إِيمَانًا 199 Iman dalam struktur semantiknya berarti keterlibatan totalitas karena iman merupakan kesatuan dasar. Ini berarti bahwa orang beriman pasti telah mengakui dan mempercayai dan sekaligus menerima segala perintah Allah Swt, termasuk membenarkan dan mengakui segala ajaran yang dibawa rasulNya Muhammad Saw melalui hadits dan sunnahnya,²⁰⁰ karena Mentaati perintah dan menghindari larangan Rasulullah Saw²⁰¹ merupakan bentuk kecintaan dan ketaatan kepada beliau dan juga merupakan ketaatan kepada Allah Swt begitu pula sebaliknya مَنْ

202 أَطَاعَنِي فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ وَمَنْ عَصَانِي فَقَدْ عَصَى اللَّهَ sedangkan berselisih dengan Rasulullah Saw mendatangkan kebinasaan 203 فَإِنَّمَا هَٰلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلُكُمْ بِسُؤَالِهِمْ وَاجْتِلَافِهِمْ عَلَىٰ أَنْبِيَائِهِمْ Membela Agama Allah Swt dan RasulNya termasuk bentuk lain dari kecintaan kepada Allah Swt dan RasulNya, seperti hadits Abd al-Rahman Ibn 'Auf

¹⁹⁹ Abu Abd Allâh Muhammad ibn Yazîd ibn Abd Allâh Ibn Mâjah al-Quzwînî, *Sunan Ibn Mâjah*, Tahq. Nashir al-Dîn al-Albâni, h. 25

²⁰⁰ Toshihiko Izutzu, *The Concept of Belief in Islamic Theology: A Semantic Analysis of Iman and Islam*, terj. Agus Fahri Husein *Konsep Kepercayaan dalam Teologi Islam*, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1994), h.188

²⁰¹ Abu Abd Allâh Muhammad ibn Yazîd ibn Abd Allâh Ibn Mâjah al-Quzwînî, *Sunan Ibn Mâjah*, Tahq. Nashir al-Dîn al-Albâni.... h. 13

²⁰² Abu Abd Allâh Muhammad ibn Yazîd ibn Abd Allâh Ibn Mâjah al-Quzwînî, *Sunan Ibn Mâjah*, Tahq. Nashir al-Dîn al-Albâni.... h. 13

²⁰³ Abu Abd Allâh Muhammad ibn Yazîd ibn Abd Allâh Ibn Mâjah al-Quzwînî, *Sunan Ibn Mâjah*, Tahq. Nashir al-Dîn al-Albâni.... h. 13

tentang 2 orang remaja yaitu Mu'adz Ibn 'Afra' dan Mu'adz ibn 'Amr ibn al-Jamuh yang mencari Abu Jahl pada perang Badr karena menurut mereka Abu Jahl sering menghina Rasulullah Saw- قَالَ أُخْبِرْتُ أَنَّهُ يَسُبُّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَئِنْ رَأَيْتُهُ لَا يُفَارِقُ سَوَادِي سَوَادَهُ حَتَّى يَمُوتَ -الْأَعَجَلُ مِنَّا dan mereka berhasil membunuh Abu Jahl²⁰⁴.

- 2) pembinaan *ihsân* pada remaja, Pelaksanaan Ihsân di atas lebih bermakna *'ubûdiah*, sedangkan kalau melihat Qs. Al-Nisa: 36 lebih kepada makna *mu'âmalah*, kata Ihsân pada ayat tersebut adalah berbuat baik, terutama kepada orang-orang terdekat terutama orangtua, dan banyak ayat-ayat al-Qurân yang memerintahkan beribadah kepada Allah Swt bergandengan dengan perintah berbuat baik kepada orang tua, seperti Qs. Al-Baqarah: 83, juga Qs. Al-An'am: 151 selain itu terdapat juga Qs. Al-Isra: 23, Lukman al-Hakim menasihati anaknya juga agar berbakti kepada orangtua, seperti yang terdapat QS. Lukman: 14. Selain berbuat baik kepada orangtua, juga diperintahkan untuk berbuat baik kepada sesama manusia, seperti: Berkata yang

²⁰⁴ Abu Abd Allâh bin Muhammad bin Ismâil bin Ibrâhîm Ibn al-Mughîrah al-Ja'fi al-Bukhârî, *Shahîh al-Bukhârî*, tahq. Fuâd Abd al-Bâqî'...J. II, h. 400

baik- ²⁰⁵ فَلْيُثْلُ خَيْرًا أَوْ لِيَصْنُتْ - , menghormati tetangga -
²⁰⁷ فَلَا يُؤْذِي جَارَهُ - , menghormati tamu
²⁰⁸ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ- berbuat baik kepada kaum wanita -
 وَاسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ خَيْرًا فَإِنَّ خُلُقَنَ مِنْ ضَلَعٍ وَإِنَّ أَعْوَجَ شَيْءٍ فِي الضَّلَعِ أَعْلَاهُ فَإِنْ
²⁰⁹ - Di dalam
 beberapa hadits di atas disebutkan bahwa beriman
 kepada hari akhir selalu bertatutan dengan iman
 kepada Allah Swt dan *mu'âmalat ma'a al-Nâs*,
 menunjukkan bahwa ²¹⁰ أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا ,
 seseorang dikatakan sebagai mukmin yang
 sempurna jika ia memiliki akhlak yang baik.

- 3) membina rasa percaya diri dan tanggung jawab. Rasa percaya diri bukan bawaan dari lahir tetapi harus dipersiapkan dan dilatih untuk mengemban tanggung jawab dan melaksanakan

²⁰⁵ Abû Abdillâh Mâlik ibn Ânas ibn Mâlik ibn Abî 'Âmir ibn 'Amr ibn al-Hârîts ibn Utsmân ibn Jutsail ibn 'Amr ibn al-Hârîts al-Asbahî al-Madanî, *Muwatha' Mâlik*, tahq. Basyâr 'Aul Ma'rûf, cet. II (Kairo: Dar al-Gharb al-Islamy, th. 1997, J. II, h. 516

²⁰⁶ Abû Abdillâh Mâlik ibn Ânas ibn Mâlik ibn Abî 'Âmir ibn 'Amr ibn al-Hârîts ibn Utsmân ibn Jutsail ibn 'Amr ibn al-Hârîts al-Asbahî al-Madanî, *Muwatha' Mâlik*, tahq. Basyâr 'Aul Ma'rûf, ... J. II, h. 516

²⁰⁷ Abu Abd Allâh bin Muhammad bin Ismâil bin Ibrâhîm Ibn al-Mughîrah al-Ja'fi al-Bukhârî, *Shahîh al-Bukhârî*, tahq. Fuâd Abd al-Bâqî'...J. III, h. 383

²⁰⁸ Abû Abdillâh Mâlik ibn Ânas ibn Mâlik ibn Abî 'Âmir ibn 'Amr ibn al-Hârîts ibn Utsmân ibn Jutsail ibn 'Amr ibn al-Hârîts al-Asbahî al-Madanî, *Muwatha' Mâlik*, tahq. Basyâr 'Aul Ma'rûf, ... J. II, h. 516

²⁰⁹ Abu Abd Allâh bin Muhammad bin Ismâil bin Ibrâhîm Ibn al-Mughîrah al-Ja'fi al-Bukhârî, *Shahîh al-Bukhârî*, tahq. Fuâd Abd al-Bâqî'...J. III, h. 383

²¹⁰ Abû Dâûd Sulaiman ibn Asy'ats ibn Ishaq ibn Basyîr al-Azdi, *Sunan Abû Dâûd*, tahq. Izzet Ubaid al-Du'as dan 'Adil al-Sayyid, ... J. V, h. 42

tugas yang nantinya akan mereka lakukan. Hal itu bisa direalisasikan dalam diri anak melalui pembinaan rasa percaya diri, penghargaan jati dirinya, dan diberikan kepada anak kesempatan untuk menyampaikan pendapatnya, seperti ketika Rasulullah Saw hijrah beliau meminta Ali Ibn Abi Thalib Ra yang ketika itu berusia 18 tahun untuk menggantikan beliau berbaring di pembaringan beliau sementara rumah beliau dikepung oleh pemuda-pemuda terbaik Quraisy. Rasulullah Saw juga pernah mengangkat Usamah bin Zaid Ra sebagai komandan pasukan yang di antara anggotanya terdapat Abu Bakar Ra dan Umar Ibn Khattab Ra, sekalipun masih berusia 18 tahun tetapi ia orang yang tepat untuk jabatan itu, meskipun ia tidak sempat diberangkatkan karena Rasulullah Saw meninggal dunia dan diberangkatkan pada masa Abu Bakar al-Shiddiq. Selain itu Rasulullah Saw mengutus Muadz Ibn Jabal Ra ke Yaman²¹¹, Termasuk pemberian tanggung jawab kepada anak seperti menanggung risiko perbuatan yang dilakukannya, seperti hadits seorang remaja

²¹¹ Abu Abd Allâh bin Muhammad bin Ismâil bin Ibrâhîm Ibn al-Mughîrah al-Ja'fi al-Bukhârî, *Shahîh al-Bukhârî*, tahq. Fuâd Abd al-Bâqî'...J. I, h. 430., Lihat juga penjelasan hadits tersebut pada Muhammad al-Khdhir Ibn Sayid Abd Allâh Ibn Ahmad al-Jaknî al-Syinqitî, *Kautsar al-Ma'âni al-Darârî fî Kasyf Khabâyâ Shahîh al-Bukhârî*, cet, i (Beirut: Muassasah al-Risâlah, th. 1995), h. 202

yang minta izin untuk berzina.²¹² Diajarkan juga kepada anak bahwa ia bertanggung jawab atas kesalahan yang dilakukannya serta dituntut untuk memperbaiki apa yang telah dirusaknya dan meminta maaf atas kesalahannya, dan dibalik kehidupan dunia ini masih ada kehidupan akhirat di mana Allah Swt akan menghidupkan manusia sekali lagi untuk mempetanggungjawabkan perbuatan dan amalan mereka di dunia²¹³

Jika dibandingkan dengan tahapan-tahapan perkembangan pada psikologi modern, maka terlihat jarak antara satu fase dengan fase berikutnya lebih pendek dibanding dengan fase yang tergambar pada hadits al-Thabrani., seperti yang tergambar pada tabel berikut:

Tabel 12. Jenis Perkembangan, Tokoh dan Pembagian

NO.	JENIS PERKEMBANGAN	TOKOH	PEMBAGIAN
1.	Perkembangan Biologis	Aristoteles	1. fase anak kecil (0,0-7,0 tahun), 2. fase kanak-kanak (7,0-14 tahun) 3. fase remaja/puber (14-21 tahun)

²¹² Abu Abdillâh Ahmad Ibn Hanbal, *Musnad Ahmad*, Tahq. Ahmad Muhammad Syâkir dan Hamzah Ahmad al-Zain... J. XVI, h. 236-237

²¹³ Abu Isa Muhammad ibn Isa ibn Surah al-Tirmidzî, *Sunan al-Tirmidzî* tahq. Ahmad Muhammad Syakir, M. Fu'ad Abd al-Baqi dan Syekh Ibrahim 'Uthwah 'Audh ... J. IV, h. 612.

NO.	JENIS PERKEMBANGAN	TOKOH	PEMBAGIAN
		Kretscmer	1. fase Fullungs-periode I (0,0-3,0 tahun), 2. fase streckungs-periode I (3,0-7,0 tahun), 3. fase Fullungs-periode II (7,0-13 tahun), 4. fase streckungs-periode II (14-20 tahun)
		Sigmun Freud	1. fase oral (0,0-1,0 tahun), 2. fase anal (1,0-3,0 tahun), 3. fase falis (3,0-5,0 tahun), 4. fase latent (5,0 5,0-12/13 tahun), 5. fase pubertas (12/13-20 tahun), 6. fase genital (20 tahun ke atas)
		Charlotte Buhler	1. fase I (0,0-1,0 tahun), 2. fase II (1,0-4,0 tahun), 3. fase III (4,0-8,0 tahun), 4. fase IV (8,0-13 tahun), 5. fase V (13-19

NO.	JENIS PERKEMBANGAN	TOKOH	PEMBAGIAN
			tahun)
2.	Perkembangan Didaktis	Johann Amos Comenius	1. fase scola materna (0,0-6,0 tahun), 2. fase scola vernacula (6,0-12 tahun), 3. fase scola latina (12-18 tahun), 4. fase scola academia (18-24 tahun)
		J. J. Rousseau	1. fase I (0,0-2,0 tahun), 2. fase II (0,2-12 tahun), 3. fase III (12-15 tahun), 4. fase IV (15-20 tahun)
3.	Perkembangan Psikologis	Oswald Kroh	1. Trotz-periode I (3,0-5,0 tahun) masa anak-anak awal, 2. Trotz-periode II (11-12 tahun) masa keserasian sekolah, 3. Trotz-periode III masa kematangan daripada krisis

NO.	JENIS PERKEMBANGAN	TOKOH	PEMBAGIAN
		Kohnstamm	1. vital (0, 0-0,1 tahun), 2. estetis (1,0-6,0 tahun), 3. intelektual (6,0-12 tahun), 4. sosial (12-21 tahun), 5. manusia matang (21 tahun ke atas)
		Robert J. Havighurst	1. masa bayi dan anak kecil (0,0-6,0 tahun), 2. masa sekolah (6,0-12 tahun), 3. masa remaja (12-18 tahun), 4. masa dewasa awal (18-30 tahun), 5. masa setengah baya (30-50 tahun), 6. masa tua (50 tahun ke atas)
4	Perkembangan Keagamaan	Ernest Harms	1. <i>Fairy Tales Stage</i> (Tahap dongeng) pada usia 3-6 tahun. 2. <i>Realistic Stage</i> (Tahap realistik) pada umur 7-12 tahun. 3. <i>Individualitic</i>

NO.	JENIS PERKEMBANGAN	TOKOH	PEMBAGIAN
			<i>Stage</i> (Tahap individualistik) pada umur 13-18 tahun ²¹⁴
		James W. Fowler	1. Tahap kepercayaan <i>intuitif-proyektif</i> (usia 3-7 tahun) 2. Tahap kepercayaan <i>mythikal-literal</i> (usia sekolah) 3. Tahap kepercayaan <i>sintetik-konvensional</i> (usia remaja) 4. Tahap kepercayaan <i>individuatif-reflektif</i> (usia 20-awal 40 tahun), 5. Tahap kepercayaan <i>konjungtif</i>. 6. Tahap kepercayaan <i>universal</i>.²¹⁵

²¹⁴ Ernest Harms, *The Development of Religious Experience in Children*, (American Journal of Sociology 50 th. 1944), h. 112-122

²¹⁵ James Fowler, *Stages of Faith: The Psychology of Human Development and the Quest for Meaning* (San Francisco: Harper and Row, 1981), h. 316 lihat juga Aliah B. Purwakanita Hasan, *Psikologi Perkembangan Islami (Menyingkap Rentang Kehidupan Manusia Dari Pra Kelahiran Hingga Pasca Kematian)*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, Th. 2006) h. 298

NO.	JENIS PERKEMBANGAN	TOKOH	PEMBAGIAN
		Harry R. Moody dan David Carrol	1. Tahap Panggilan (<i>The Call</i>), merupakan tahap tumbuhnya kesadaran terhadap kekosongan diri dan ketidakmampuan untuk memenuhi tujuan kehidupan 2. Tahap Pencarian (<i>The Search</i>), merupakan titik di mana individu mulai mencari jalan spiritual dengan melihat ke dalam dan mempertanyakan diri mereka berbagai pertanyaan serius tentang prinsip integritas dan menguji kepercayaan inti mereka 3. Tahap Pergolakan (<i>The Struggle</i>), ketika seseorang menemukan proses spiritual diri dalam

NO.	JENIS PERKEMBANGAN	TOKOH	PEMBAGIAN
			memahami makna hidup, masing-masing orang mulai menyesuaikan diri terhadap pikiran dan perilaku yang membawa mereka keluar dari konflik 4. Tahap Terobosan (<i>The Breakthrough</i>), merupakan resolusi yang sangat besar dan kejernihan mental yang baru, perubahan yang terjadi adalah tercapainya ketenangan dari kebahagiaan dan kedamaian 5. Tahap Kembali (<i>The Return</i>), merupakan tahap pertanggungjawaban di mana orang menumbuhkan kesatuan dan melakukan

NO.	JENIS PERKEMBANGAN	TOKOH	PEMBAGIAN
			pertobatan, pengalaman dalam tahapan ini adalah kedamaian sejati. 216
		Deconchy	1. <i>Atributive Themes</i>, umur 8-10 tahun bersifat konkret <i>antropomorfis</i>. 2. <i>Personalization Themes</i>, 11-13 tahun 3. <i>Interiorization Themes</i>, usia 14-18 tahun

Sedangkan tahapan-tahapan perkembangan di dalam Islam lebih panjang jarak antara satu fase ke fase berikutnya, sebagaimana tabel berikut:

Tabel 13. Jenis Perkembangan dan Pembagian

NO.	JENIS PERKEMBANGAN	TOKOH	PEMBAGIAN
1.	Perkembangan Biologis	Konsep al-Qurân	surah al-Mu'min: 67, al-Hajj: 5, al-Mu'minun: 12-15: 1. fase dalam

²¹⁶ Harry R. Moody and David Carrol, *The Five Stages of The Soul: Charting The Spiritual Passages That Shape Our Lives* (New York: Anchor Books, th. 1997) h. 42-43

NO.	JENIS PERKEMBANGAN	TOKOH	PEMBAGIAN
			kandungan, 2. fase kanak-kanak, 3. fase kuat (jasmani dan rohani), 4. fase sampai meninggal dunia)²¹⁷.
		Fiqh	1. <i>Radhâ'ah</i>, fase menyusu 2. <i>Tamyîz</i>, fase sudah bisa membedakan mana yang baik dan buruk 3. <i>Murâhaqah</i>, fase pubertas 4. <i>Bâligh</i> dan <i>Rusyd</i>, fase sudah matang
		Ibn Qayyim al-Jauzi	1. <i>Janîn</i>, ketika di dalam perut ibunya <i>walîd</i>, ketika dilahirkan 2. <i>Shadîgh</i>, ketika belum mencapai

²¹⁷ Mubin dan Ani Cahyadi, *Psikologi Perkembangan*, ..., h. 9-20, 54-60

NO.	JENIS PERKEMBANGAN	TOKOH	PEMBAGIAN
			usia tujuh hari, 3. <i>Râdhi'</i> ketika sudah menyusui 4. <i>Fâthim</i>, ketika sudah berhenti menyusui 5. <i>Dârij</i>, ketika sudah merangkak 6. <i>Khumâsî</i>, ketika panjang tubuhnya mencapai lima jengkal 7. <i>Matsgûr</i>, ketika giginya mulai rontok <i>mutstsagîr</i>, ketika giginya tumbuh kembali 8. <i>Mumayyiz</i>, ketika mendekati usia tujuh tahun 9. <i>Mutara'ri'</i> atau <i>nasyî'</i>, ketika

NO.	JENIS PERKEMBANGAN	TOKOH	PEMBAGIAN
			berusia sepuluh tahun 10. <i>Yafi'</i> dan <i>hazwar</i>, ketika memasuki masa pubertas <i>baligh</i> ketika sudah baligh 218
		Jamal Abdurrahman	1. <i>Marhalah al-Thufûlah</i>, tahapan <i>min shulbi abîhi</i> sampai usia 3 tahun 2. <i>Marhalah al-Shabî</i>, tahapan dari usia 4 tahun sampai usia 10 tahun 3. <i>Marhalah al-Ghulâm</i>, tahapan dari usia 10 tahun sampai usia 14 tahun 4. <i>Marhalah al-</i>

²¹⁸ Abu Shuhaib al-Karami, *Muktashar Tuhfah al-Wadûl bi Ahkâm al-Maulûd Ibn Qayyim al-Jauzi*, terj. Abu Umar Basyir al-Maedani, (Solo: Pustaka Arafah, Th. 2006), h. 172-174. Lihat juga Abû al-Husein Ali Ibn Ismâ'îl al-Nahawî al-Andalusî, *al-Mukhashish*, J. I (Beirut: Dâr al-Kutub al-Ilmiyah, Tt), h. 31-46

NO.	JENIS PERKEMBANGAN	TOKOH	PEMBAGIAN
			<i>Syabâb</i> , tahapan dari usia 15 tahun sampai usia 18 tahun
2.	Perkembangan Didaktis	Hadits	1. 0-7 tahun, diperlakukan seperti raja 2. 7-14 tahun, diperlakukan seperti budak 3. 14-21 tahun, diperlakukan seperti perdana menteri
		Umar Ibn Khattab Ra	1. 0-7 tahun, masa bermain 2. 7-14 tahun, masa mengajarkannya akhlak 3. 14-21 tahun, masa membimbing²¹⁹

²¹⁹ Abu Ishâq Jamâl al-Dîn Muhammad al-Wathwâth, *Ghurar al-Khashâish al-Wâdhihah wa 'Urar al-Naqâish al-Fâdhihah*, ..., h. 114.

NO.	JENIS PERKEMBANGAN	TOKOH	PEMBAGIAN
		Ali Ibn Abi Thalib Ra	1. 0-7 tahun, masa dilayani 2. 7-14 tahun, masa mendidik 3. 14-21 tahun, masa membantu urusan keluarga²²⁰
		Abd al-Malik Ibn Marwan	1. 0-7 tahun, masa bermain 2. 7-14 tahun, masa belajar 3. 14-21 tahun, masa dijadikan teman²²¹
		Ja'far al-Shadiq	1. 0-7 tahun, masa bermain 2. 7-14 tahun, masa mendidik 3. 14-21 tahun, masa membimbing²²²

²²⁰ Radhî al-Dîn Abû Nashr al-Hasan Ibn al-Fadhl al-Thabrasî, *Makârim al-Akhlâk* ..., h. 222-223.

²²¹ Abu Ishâq Jamâl al-Dîn Muhammad al-Wathwâth, *Ghurar al-Khashâish al-Wâdhihah wa 'Urar al-Naqâish al-Fâdhihah*, ..., h. 114.

²²² Radhî al-Dîn Abû Nashr al-Hasan Ibn al-Fadhl al-Thabrasî, *Makârim al-Akhlâk* ..., h. 222-223.

Bagi pendidik -baik orangtua maupun guru-, harus memperhatikan aspek psikologi terutama berkenaan dengan perkembangan individu yang mungkin saja berbeda antara anak yang satu dengan yang lainnya. sebgus apapun kemasan materi dan metode yang digunakan, keteladanan dari pendidik sangat berpengaruh bagi anak, ini tergambar dalam adagium orang Arab yang terkenal di dalam dunia pendidikan:

المادة مهمة، والطريقة أهم من المادة، والمدرس أهم من الطريقة، وروح المدرس أهم من كل شيء



EKSISTENSI TAUHID, AKHLAK DAN MANUSIA DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Pendidikan adalah proses, bukan aktivitas spontan yang sekali jadi. Sebagai sebuah proses, maka hakekat pendidikan adalah rangkain aktivitas terprogram, terarah dan berkesinambungan. Ada berbagai komponen yang berfungsi sebagai penopang terlaksananya aktivitas pendidikan secara efektif dan efisien. Komponen-komponen itu saling berhubungan dan memiliki kebergantungan satu sama lain. oleh karenanya, dapatlah dikatakan bahwa pendidikan adalah kumpulan aktivitas dalam sebuah sistem.

Sebagai sebuah sistem, pendidikan tidak dapat dilepaskan dari kerangka filosofis yang mengkaji tentang masalah pendidikan. Kerangka filosofis yang berbertuk gagasan ini kemudian menjadi landasan dasar dan penunjuk arah bagaimana kontsruksi sistem tersebut dibentuk.²²³ Dalam ranah filosofis, hal ini dapat dilihat dari tiga aspek yakni ontologi, epistemologi, dan aksiologi.²²⁴

²²³ Jalaluddin, *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah sejarah dan pemikirannya*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), hal. 121

²²⁴ Habib, "Pengantar Editor", dalam Mahmud Arif, *Involusi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: IDEA PRESS, 2006), hal. v

Kajian ontologi mengacu pada hakikat yang dikaji.²²⁵ Epistemologi berhubungan dengan prosesnya,²²⁶ yang meliputi sumber-sumber, karakteristik, sifat, dan kebenarannya.²²⁷ Sementara aksiologi berkaitan dengan nilai gunanya.²²⁸ Perspektif filosofis ini dapat memperkaya horison kita dalam memandang pendidikan Islam. Artinya, kita akan menyadari bahwa pendidikan Islam tidak hanya berkaitan dengan persoalan Fiqih, tetapi juga mencakup segala cabang pengetahuan yang diajarkan dari sudut pandang Islam.²²⁹

Epistemologi Islam ialah bagaimana Islam menelorkan ilmu pengetahuan atau teori kebenaran, menyangkut metode, kemungkinan-kemungkinan, asal mula, sifat alami, batas-batas, asumsi dan landasan serta bagaimana prosedurnya seperti tingkat validitas dan realibilitas. Epistemologi Islam dalam konteks pendidikan adalah cara Islam membahas isu memanusiakan manusia menjadi manusia menurut pandangan Islam sehingga menelurkan ilmu pendidikan Islam.²³⁰

²²⁵ Jujun S. Suriasumantri, "Tentang Hakekat Ilmu: Sebuah Pengantar Redaksi", dalam Jujun S. Suriasumantri (ed), *Ilmu Dalam Perspektif: Sebuah Kumpulan Karangan Tentang Hakekat Ilmu*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006), hal. 3

²²⁶ *Ibid*, hal. 9

²²⁷ A. Susanto, *Filsafat Ilmu: Suatu Kajian Dalam Dimensi Ontologis, Epistemologis, dan Aksiologis*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 135

²²⁸ Jujun S. Suriasumantri, ... hal. 35.

²²⁹ Ali Ashraf, *Horison baru pendidikan Islam*, terj. Sori Siregar, (Pustaka Firdaus, 1996), hal. 86.

²³⁰ Kamrani Buseri, *Epistemologi Islam Dan Reformasi Wawasan Pendidikan*, Tulisan ini telah disampaikan pada Seminar Internasional "Islamic

Menurut rumusan hasil Konferensi Pendidikan Islam Dunia ke 1 di King Abdul Aziz University Jeddah, tahun 1977, dinyatakan:²³¹

The meaning of education in its totality in the context of Islam is inherent in the connotations of the term Tarbiyyah, Ta'lim and Ta'dib taken together. What of these terms conveys concerning man and his society and environment in relation to God is related to the others, and together they represent the scope of education in Islam, both 'formal' and 'nonformal'.

Sementara tujuan pendidikan Islam yaitu²³²:

Education should aim at the balanced growth of the total personality of Man through the training of Man's spirit, intellect, rational self, feeling and bodily senses. The training imparted to a Muslim must be such that faith is infused into the whole of his personality and creates in him an emotional attachment to Islam and enables him to follow the Quran and the Sunnah and be governed by the Islamic system of values willingly and joyfully so that he may proceed to the realization of his status as Khalifah Allah to whom Allah has promised the authority of the universe.

Berkenaan dengan status manusia sebenarnya perlu dieksplicitkan pula status manusia sebagai 'abd Allah sekaligus khalifah Allah.

Epistemology in Higher Education", diselenggarakan atas kerjasama IAIN Antasari Banjarmasin dengan *International Institute of Islamic Thought (IIIT)* Kuala Lumpur-Malaysia, Tanggal 12 Mei 2012 di Banjarmasin.

²³¹ *Ibid*

²³² *Ibid*

Dalam perspektif Islam, keseluruhan konsep dasar ajaran Islam merupakan implementasi kehendak Allah dalam menciptakan manusia dan seluruh alam semesta yang akan menghantarkan umat manusia sampai kepada tujuan hidupnya yang hakiki yakni memperoleh kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat, dan dengan berkat kemurahan Allah kita dibekali dengan akal pikiran, serta ilmu pengetahuan yang bersumber dari wahyu Allah Swt di dalam al-Quran.

Corak pendidikan yang dikehendaki oleh Islam adalah pendidikan yang mampu membentuk manusia yang unggul secara intelektual, kaya dalam amal, serta anggun dalam moral dan kebijakan.²³³ Tujuan akhir dari pendidikan Islam pada hakikatnya adalah realisasi dari cita-cita ajaran Islam, sebagaimana disebutkan dalam Qs. al-Anbiya: 107

A. Tauhid sebagai Prinsip Pendidikan Islam

Kata *fitrah* berasal dari kata *fathara*, yang berarti menjadikan. Kata ini disebutkan sebanyak 20 kali dalam al-Quran. Makna *fitrah* dalam al-Quran dapat dikelompokkan dalam empat makna yaitu;

1. proses penciptaan langit dan bumi,
2. proses penciptaan manusia,

²³³ A. Syafi'i Ma'arif, *Pemikiran Tentang Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, dalam *Pendidikan Islam di Indonesia antara Cita dan Fakta*, ed. Muslih Usa (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991), hal. 155

3. pengaturan alam dengan seluruh isinya yang serasi dan seimbang, dan
4. pemaknaan agama Allah sebagai pedoman bagi manusia dalam menjalankan tugasnya.

Dengan demikian kata tersebut juga dipahami dalam arti *asal kejadian*, atau *bawaan sejak lahir*. Patron kata yang digunakan atas ayat ini menunjuk kepada keadaan atau kondisi penciptaan itu, sebagaimana yang diisyaratkan oleh lanjutan ayat ini yang menyatakan “*yang telah menciptakan manusia atasnya*.”²³⁴

Berdasarkan tabel 8 di bawah maka term fitrah dapat dipahami sebagai berikut:

Tabel 14. Term Fitrah

No	Tempat	Ayat Bentuk Kata	Kategori Ayat	Subjek Ayat	Objek Ayat	Arti Ayat
1	Al-An'am:79	Fi'il Madhi	Makkiyah	Allah	Langit-Bumi	Penciptaan
2	Al-Rum:30	Fi'il Madhi	Makkiyah	Allah	Manusia	Penciptaan
3	Hud:51	Fi'il Madhi	Makkiyah	Allah	Manusia	Penciptaan
4	Yasin:22	Fi'il Madhi	Makkiyah	Allah	Manusia	Penciptaan

²³⁴ . Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran, Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, Cet. III. (Bandung: Mizan, 1996) hal.53 Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta: Media Pratama, 2001), hal. 73

No	Tempat	Ayat Bentuk Kata	Kategori Ayat	Subjek Ayat	Objek Ayat	Arti Ayat
5	Zukhruf:27	Fi'il Madhi	Makkiyah	Allah	Manusia	Penciptaan
6	Thaha:72	Fi'il Madhi	Makkiyah	Allah	Manusia	Penciptaan
7	Al-Isra':51	Fi'il Madhi	Makkiyah	Allah	Manusia	Penciptaan
8	Al-Anbiya':56	Fi'il Madhi	Makkiyah	Allah	Langit- Bumi	Penciptaan
9	Maryam:90	Fi'il Mudhari'	Makkiyah	Allah	Langit- Bumi	Belah
10	Asy-Syuura:5	Fi'il Mudhari'	Makkiyah	Allah	Langit- Bumi	Belah
11	Al-Infithar:1	Fi'il Madhi	Makkiyah	Allah	Langit- Bumi	Belah
12	Asy- Syuura:11	Isim Fa'il	Makkiyah	Allah	Langit- Bumi	Penciptaan
13	Al-An'am:14	Isim Fa'il	Makkiyah	Allah	Langit- Bumi	Penciptaan
14	Ibrahim:10	Isim Fa'il	Makkiyah	Allah	Langit- Bumi	Penciptaan
15	Fathir:1	Isim Fa'il	Makkiyah	Allah	Langit- Bumi	Penciptaan
16	Yusuf:101	Isim Fa'il	Makkiyah	Allah	Langit- Bumi	Penciptaan
17	Al-Zumar:46	Isim Fa'il	Makkiyah	Allah	Langit- Bumi	Penciptaan
18	Al-Rum:30	Isim Masdar	Makkiyah	Allah	Manusia	Penciptaan
19	Al-Mulk:3	Jama'	Makkiyah	Allah	Langit	Belah
20	Al- Muzammil:18	Isim Fa'il	Makkiyah	Allah	Langit	Belah

Dalam konteks penciptaan manusia, *fitrah* banyak dimaknai sebagai sebuah kecenderungan yang dimiliki oleh manusia untuk percaya (iman) kepada adanya Allah. Pendapat ini merujuk kepada Qs. al-A'raf: 172, Ayat ini menggambarkan betapa manusia telah diambil kesaksiannya oleh Allah terhadap keberadaan-Nya dan manusia mengakui adanya Allah. Kesaksian inilah yang merupakan kecenderungan manusia sejak lahir untuk beriman kepada Allah.²³⁵

Sementara itu dalam tinjauan normatif, *fitrah* dapat dilihat dalam Q.S al-Rum: 30, *Fitrah* merupakan pola dasar (atau sifat-sifat asli) maka *fitrah* itu baru memiliki arti bagi kehidupan manusia setelah ditumbuhkembangkan secara optimal. *Fitrah* manusia meliputi tiga dimensi, yaitu:

Pertama, *Fitrah Jasmani*. *Fitrah* ini merupakan aspek biologis yang dipersiapkan sebagai wadah dari *fitrah* ruhani. Ia memiliki arti bagi kehidupan manusia untuk mengembangkan proses biologisnya. *Daya* ini disebut dengan *daya hidup*. *Daya hidup* kendatipun sifatnya abstrak tetapi ia belum mampu menggerakkan tingkah laku. Tingkah laku baru terwujud jika *fitrah* jasmani ini telah ditempati *fitrah* ruhani. Proses ini terjadi

²³⁵ Al-Attas menafsirkan ayat ini dengan menyebutkan bahwa manusia mempunyai keberuntungan wujud kepada penciptanya, yang bermula dari peristiwa yang digambarkan pada pada ayat di atas yakni sebagai masa “waktu sebelum perpisahan” (*time of the pre-separation*), yaitu masa ketika manusia belum diberi jasad dan masih berada dalam Kesadaran Tuhan. Ayat ini juga yang digunakan oleh al-Attas untuk menjelaskan kesadaran beragama manusia. Di samping itu, ayat ini menerangkan dua pokok permasalahan lain yaitu “bahasa” dan persaudaraan manusia. Lihat, Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat danPraktek Pendidikan Islam Syed M. Naquib al Attas*, terj. Hamid Fahmi dkk (Bandung: Mizan, 2003), hal.95.

pada manusia ketika berusia empat bulan dalam kandungan (pada saat yang sama berkembang Fitrah *nafs*). Oleh karena natur Fitrah jasmani inilah maka ia tidak mampu bereksistensi dengan sendirinya.

Kedua, Fitrah Ruhani. Fitrah ini merupakan aspek psikis manusia. Aspek ini tercipta dari alam *amar* Allah yang sifatnya Gaib. Ia diciptakan untuk menjadi substansi dan esensi pribadi manusia. Eksistensinya tidak hanya di alam immateri, tetapi juga di alam materi (Setelah bergabung dengan jasmani), sehingga ia lebih dahulu dan lebih abadi adanya dari pada Fitrah jasmani. Nатурnya suci dan mengejar pada dimensi-dimensi spiritual tanpa memperdulikan dimensi material. Ia mampu bereksistensi meskipun tempatnya di dunia abstrak, selanjutnya akan menjadi tingkah laku aktual jika Fitrah ini menyatu dengan fitrah jasmani.

Ketiga, Fitrah Nafs. Fitrah ini merupakan aspek psiko-fisik manusia. Aspek ini merupakan panduan integral (totalitas manusia) antara Fitrah jasmani (biologis) dengan Fitrah ruhani (psikologis), sehingga dinamakan psikofisik. Ia memiliki tiga komponen pokok, yaitu kalbu, akal dan nafsu yang saling berinteraksi dan mewujud dalam bentuk kepribadian. Hanya saja ada salah satu yang lebih dominan dari ketiganya. Fitrah ini diciptakan untuk mengaktualisasikan semua rencana dan

perjanjian Allah kepada manusia di alam arwah.²³⁶ Fitrah pada hakikatnya merupakan keutamaan yang diberikan oleh Allah kepada manusia berupa kemampuan dasar dan potensi yang dapat dikembangkan oleh manusia yang di dalamnya terkandung berbagai komponen biologis dan psikologis yang satu sama lain saling berkaitan dan saling menyempurnakan bagi hidup manusia.

Potensi tersebut terdiri atas: *ruh* (roh), *qalb* (hati), *'aql* (akal), dan *nafs* (jiwa). Potensi-potensi tersebut bersifat rohaniah atau mental-psikis. Selain itu manusia juga dibekali potensi fisik-sensual berupa seperangkat alat indera yang berfungsi sebagai instrumen untuk memahami alam luar dan berbagai peristiwa yang terjadi di lingkungannya. Dengan demikian fitrah merupakan konsep dasar manusia yang ikut berperan dalam membentuk perkembangan manusia di samping lingkungan (pendidikan). Fitrah yang bersifat potensial tersebut harus dikembangkan secara faktual dan aktual. Untuk melakukan upaya tersebut, Islam memberikan prinsip-prinsip dasarnya berupa nilai-nilai Islami sehingga pertumbuhan potensi manusia terbimbing dan terarah. Dalam proses inilah faktor pendidikan sangat besar peranannya bahkan menentukan bentuk corak kepribadian seseorang. Nampaknya

²³⁶ Ahmad Zayadi, *Manusia dan Pendidikan dalam Perspektif al-Quran*. (Bandung: PSPM, 2004, hal. 50-51 dan Abdul Mujib, *Fitrah dan Kepribadian Islam: Sebuah Pendekatan Psikologis*. (Jakarta: Darul Falah. 1999) hal. 36-69. Lihat juga Muhaimin et.al., *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung : PT Remaja Rosda Karya, 2004), hal. 18-19.

itulah yang menjadikan Nabi Muhammad mewajibkan umatnya untuk mencari ilmu.

Menurut aliran **Empirisme**, sebagaimana yang dirintis oleh John Locke (1632-1704) menyatakan bahwa, perkembangan individu dipengaruhi adanya stimulus eksternal, yakni perkembangan individu tergantung pada lingkungan. Teori ini selanjutnya berkembang dengan terminologi yang sangat terkenal yaitu “tabula rasa”, menurut pandangan para ahli psychology, *“the blank slate” or tabula rasa view, which states that the brain has inborn capabilities for learning from the environment but does not contain content such as innate beliefs*”.²³⁷

Berlawanan dengan aliran Empiris, aliran **Nativisme** yang dipelopori Arthur Schopenhauer (1788-1860) menekankan pentingnya kemampuan dalam diri anak, sehingga faktor lingkungan termasuk faktor pendidikan kurang berpengaruh terhadap perkembangan anak. Hasil perkembangan individu ditentukan oleh pembawaan yang sudah diperoleh sejak kelahiran, sebagaimana yang diungkapkan, *“nativism is the view that certain skills or abilities are “native” or hard-wired into the brain at birth*”.²³⁸

Aliran **Naturalisme**, yang dipelopori oleh JJ. Rosseau, berpendapat bahwa semua anak mempunyai pembawaan baik

²³⁷ lihat James P.Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, terj. Kartino Kartono, (Jakarta: Rajawali Pers th. 1989) hal. 166

²³⁸ *Ibid* hal 319

Pembawaan baik akan menjadi rusak karena dipengaruhi lingkungan. Manusia dapat berbahagia apabila menurutkan panggilan fitrah lahir dan batin atau natur kejadian manusia. Ukuran baik dan buruknya perbuatan manusia menurut aliran naturalisme ini adalah perbuatan yang sesuai dengan fitrah manusia.

Selanjutnya aliran **Konvergensi** yang dikemukakan pertama kali oleh William Stern (1871-1929) seorang berkebangsaan Jerman. Aliran Konvergensi berpendapat bahwa didalam perkembangan individu baik dasar (bakat dan keturunan) maupun lingkungan, kedua-duanya memainkan peranan penting. Bakat sebagai kemungkinan atau disposisi telah ada pada masing-masing individu, yang kemudian karena pengaruh lingkungan yang sesuai dengan kebutuhan dasar, dan lingkungan yang sesuai dengan kebutuhan perkembangannya.

Urgensi pendidikan dan pengembangan fitrahnya sebagaimana yang diungkapkan di atas, dapat dikemukakan hal-hal sebagai berikut:

1. konsep manusia dengan “potensi yang dibawa” (*innate potentials, innate tendencies*) yang telah diberikan kepada setiap manusia oleh Allah perlu dikembangkan dalam dan oleh lingkungannya, agar tercipta dorongan ingin maju atau “*need for achievement*”.
2. peranan pendidikan atau pengarah perkembangan menduduki peran yang urgen. Potensi manusia yang

dibawa sejak lahir, bukan hanya bisa dikembangkan dalam lingkungan tetapi juga hanya bisa berkembang secara terarah bila dengan bantuan orang lain atau pendidik. Dengan demikian, tugas pendidik mengarahkan segala potensi subyek didik seoptimal mungkin agar ia dapat memikul amanah dan tanggung jawabnya baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat, sesuai dengan profil manusia Muslim yang baik.

3. pendidikan hendaknya didasarkan pada asumsi bahwa manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah yaitu dengan membawa “potensi-bawaan” seperti potensi “keimanan”, potensi untuk memikul amanah dan tanggung jawab, potensi kecerdasan, potensi fisik. Karena dengan potensi ini, manusia mampu berkembang secara aktif dan interaktif dengan lingkungannya dan dengan bantuan orang lain atau pendidik secara sengaja agar menjadi manusia muslim yang mampu menjadi khalifah dan *‘abd Allah*.
4. Pendidikan hendaknya dilaksanakan/dilakukan untuk membina manusia agar Insan Kamil dan bertauhid kepada Allah sesuai fitrahnya, maka harus dilakukan dan berjalan sesuai fitrah yang telah diberikan Allah kepada setiap pribadi manusia. Pola dasar ini mengandung potensi psikologis yang didalamnya terdapat aspek-aspek kemampuan dasar yang dapat dikembangkan secara dialektis interaksional (saling mengacu dan mempengaruhi)

untuk membentuk kepribadian yang serba utuh dan sempurna melalui arahan kependidikan.²³⁹

B. Pendidikan Akhlak Sebagai Esensi Pendidikan Islam

Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang integral dan berkesinambungan serta mencakup semua aspek kepribadian manusia. Aspek-aspek yang diperhatikan oleh pendidikan Islam adalah: jasad, akal, akidah, emosi, estetika dan sosial. Karena itu, pendidikan Islam harus diarahkan untuk pengembangan aspek-aspek tersebut kepada hal-hal yang bermanfaat dalam kehidupan manusia. Dengan kata lain, pendidikan Islam ingin membentuk manusia yang menyadari dan melaksanakan tugas-tugas kekhalfahannya serta memperkaya diri dengan khazanah ilmu pengetahuan yang dimaksud tetap bersumber dan bermuara pada Allah.²⁴⁰

Pendidikan Islam berbeda dengan pendidikan Barat sekuler terutama pendidikan Islam tidak hanya didasarkan oleh hasil pemikiran manusia dalam mencapai kemaslahatan umum dan *humanism universal* namun dasar pokok pemikiran Islam adalah al-Quran dan Hadits.²⁴¹

²³⁹ Lihat. Eddy Khairuddin, *Konsep Fitrah Dan Pengembangannya*, makalah disampaikan pada seminar kelas Program Doktor Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Antasari Banjarmasin 2014

²⁴⁰ A. Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), hal.110.

²⁴¹ Rodiah, dkk, *Studi Qur'an: Metode dan konsep*. (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2010), hal 282

Akhlak menempati posisi yang sangat penting dalam Islam. Ia merupakan 'buah' pohon Islam yang berakarkan *aqidah*, bercabang dan berdaun *syari'ah*. Pentingnya kedudukan akhlak, dapat dilihat dari berbagai hadits Rasulullah saw. Diantaranya adalah:

Sesungguhnya Aku hanya diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. (H.R.Ahmad)

Pendidikan akhlak merupakan sub pokok dari materi pendidikan agama, karena sesungguhnya agama adalah akhlak, sehingga kehadiran nabi Muhammad ke muka bumi pun dalam rangka menyempurnakan akhlak manusia yang ketika itu sudah mencapai titik nadir. Anak perempuan dibunuh hidup-hidup, fanatisme kesukuan mendarah daging, terhadap kebenaran banyak yang melawan, serta terlalu banyak tindak kemungkaran lain yang mereka lakukan.²⁴²

Pada dasarnya ada dua aspek kegiatan yang menjadi inti dari pendidikan akhlak. *Pertama*, membimbing hati nurani peserta didik agar berkembang lebih positif secara bertahap dan berkesinambungan. Hasil yang diharapkan adalah terjadinya perubahan kepribadian peserta didik dari yang semula *egosentris*²⁴³ menjadi *altruis*.²⁴⁴ *Kedua*, memupuk,

²⁴² Juwairiyah, *Dasar-dasar Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Teras, 2010), hal. 96.

²⁴³ *Egosentris*, yaitu menjadikan diri sendiri sebagai pusat pemikiran; menilai segala sesuatu dari sudut diri sendiri.

²⁴⁴ *Altruis*, yaitu orang yang banyak mengutamakan kepentingan orang lain (tidak mementingkan diri sendiri).

mengembangkan dan menanamkan nilai-nilai serta sifat-sifat positif ke dalam pribadi peserta didik, dan bersama dengan upaya pemupukan nilai-nilai positif ini, pendidikan akhlak berupaya mengikis dan menjauhkan peserta didik dari sifat-sifat dan nilai buruk.

Dengan demikian, titik tekan pendidikan akhlak adalah untuk mengembangkan potensi-potensi kreatif yang positif dari peserta didik agar menjadi manusia yang baik. Baik menurut pandangan manusia dan terlebih menurut pandangan Allah Swt. Persoalan manusia “baik” merupakan persoalan nilai karena ia menyangkut penghayatan dan pemaknaan yang lebih bersifat afektif ketimbang kognitif, karena “nilai” inilah yang akan membentuk tingkah laku dan pada akhirnya karakter manusia.

Menurut Muhammad Abdullah Darrâz, konsep ruang lingkup akhlak sangat luas karena mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, mulai dari hubungan manusia kepada Allah maupun hubungan manusia kepada sesamanya. Darrâz membaginya menjadi lima bagian, yaitu : *al-Akhlâq al-Fardiyyah*, *al-Akhlâq al-Usriyyah*, *al-Akhlâq al-Ijtimâ’iyyah*, *al-Akhlâq al-Daulah*, dan *al-Akhlâq al-Dîniyyah*²⁴⁵. Dari kelima ruang lingkup tersebut Yunahar Ilyas membaginya lagi menjadi enam, yaitu akhlak kepada Allah Swt, akhlak kepada Rasulullah Saw, akhlak

²⁴⁵ Muhammad Abdullah Darrâz, *Dustûr al-Akhlâq fî al-Qur’ân*, (Beirut: Muassasâh al-Risâlah, 1973), hal. 687-771.

pribadi, akhlak dalam keluarga, akhlak bermasyarakat, dan akhlak bernegara²⁴⁶.

Untuk menciptakan manusia yang berakhlak mulia, Islam mengajarkan bahwa pembinaan jiwa haruslah didahulukan dari pembinaan aspek-aspek lain, karena dari jiwa yang baik akan lahir perbuatan-perbuatan baik yang pada gilirannya akan membuahkan kebaikan dan kebahagiaan pada keseluruhan kehidupan manusia, lahir dan batin²⁴⁷. Oleh karena itu akhlak harus dilatih, dengan cara melatih jiwa pada pekerjaan atau tingkah laku yang mulia. Jika seorang menghendaki agar ia menjadi pemurah, maka ia harus membiasakan dirinya melakukan pekerjaan-pekerjaan yang bersifat pemurah, hingga murah hati, murah tangan menjadi bagian dari tabiatnya sehari-hari. Akhlak²⁴⁸ yang baik merangkumi cinta, belas kasihan, toleransi dan keamanan yang harus diamalkan ke seluruh dunia.

²⁴⁶ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI), 2005), hal. 6.

²⁴⁷ Asmaran As. *Pengantar Studi Akhlak*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada: 1994) hal. 183

²⁴⁸ Suatu perbuatan baru bisa dikatakan sebagai akhlak apabila ia telah memenuhi lima ciri; *Pertama*, perbuatan tersebut telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang, sehingga telah menjadi kepribadiannya. Jika kita mengatakan si A, misalnya, sebagai orang yang berakhlak dermawan, artinya sikap dermawan itu telah mendarah daging dalam dirinya, kapan dan dimanapun sikap itu dibawanya, sehingga menjadi identitas yang membedakan dirinya dengan orang lain. Tapi jika si A tersebut kadang-kadang dermawan dan kadang-kadang bakhil, maka si A tersebut belum bisa dikatakan sebagai orang yang dermawan. *Kedua*, perbuatan tersebut dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran. Ini tidak berarti bahwa saat melakukan perbuatan yang bersangkutan dalam keadaan tidak sadar, hilang ingatan, tidur atau gila. Pada saat yang bersangkutan melakukan perbuatan, ia tetap sehat akal pikirannya dan sadar. *Ketiga*, perbuatan tersebut timbul dalam diri seseorang yang mengerjakannya tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan atas dasar kemauan, pilihan, dan keputusan dari yang bersangkutan sendiri. *Keempat*,

Zakiah Darajat menuliskan bahwa pendidikan Islam itu cirinya adalah perubahan sikap dan tingkah laku (akhlak) sesuai dengan petunjuk ajaran Islam. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Pendidikan Islam Itu ialah pembentukan kepribadian muslim.²⁴⁹ Dalam pembentukan bermuara yaitu kearah pendewasaan.

Berdasarkan tinjauan di atas maka realitas pendidikan kita harus dikembalikan arahnya pada hakikat pendidikan itu sendiri, yaitu untuk mencapai kedewasaan rohaniah dan jasmaniah. Inilah yang disebut dengan *insan kamil*. Agar akhlak dapat lebih esensial bagi pendidikan maka pendidikan harus berpedoman pada ajaran islam yang seimbang.²⁵⁰

C. Manusia Sebagai Subjek dan Objek Pendidikan Islam

Pendidikan merupakan produk khusus yang hanya terdapat pada manusia, manusia dilukiskan sebagai: *animal educandum* (makhluk yang harus dididik), *animal educabile* (makhluk yang dapat dididik) dan *homo educandus* (manusia adalah makhluk yang bukan saja harus dan dapat dididik tetapi

perbuatan tersebut dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main, atau karena bersandiwara. Seperti yang kita lihat di film dan lain sebagainya. *Kelima*, perbuatan tersebut (khususnya perbuatan baik) adalah perbuatan yang dilakukan dengan ikhlas semata-mata karena Allah, bukan Karena ingin mendapatkan suatu pujian. Seseorang yang melakukan perbuatan bukan atas dasar karena Allah, tidak dapat dikatakan sebagai perbuatan akhlak. Lihat M. Ishom El-Saha dan Saiful Hadi, *Sketsa Al-Qur'an: Tempat, Tokoh, Nama dan Istilah dalam al-Qur'an*, (Jakarta: Lista Fariska Putra, 2005) hal. 40-41

²⁴⁹Zakiah Daradjat, dkk, 2009. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, hal. 28

²⁵⁰ Lihat QS. al-Qashash: 77.

harus dan dapat mendidik). Pada kalimat *homo* pada kalimat *homo educandus* “inilah letak perbedaan prinsipil antara manusia dan hewan dan bisa saja hewan dapat dilatih melakukan tindakan diluar kebiasaan naturalnya²⁵¹.

Manusia sebagai subyek pendidikan berarti ia menjalankan perannya sebagai seorang pendidik atau guru. Seorang pendidik dalam Islam bukanlah hanya sembarang orang, namun harus memenuhi syarat-syarat tertentu agar ia dapat menjalankan fungsinya dengan baik. Oleh karenanya seorang pendidik dalam Islam mempunyai kedudukan yang tinggi.

Secara etimologi pendidik adalah orang yang memberikan bimbingan. Secara terminologi terdapat beberapa pendapat pakar pendidikan tentang pengertian pendidik, antara lain:

1. Ahmad D. Marimba mengartikan pendidik sebagai orang yang memikul tanggung jawab untuk mendidik.
2. Ahmad Tafsir menyatakan bahwa pendidik dalam Islam sama dengan teori di barat yaitu siapa saja yang bertanggung jawab terhadap peserta didik.
3. Muri Yusuf, mengemukakan bahwa pendidik adalah individu yang mampu melaksanakan tindakan mendidik

²⁵¹ M. Djumberansyah, *Filsafat Pendidikan*, (Surabaya: Karya Abditama, 1994), hal. 110

dalam situasi pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan.

Sementara itu bila kita merujuk kepada hasil konferensi internasional Islam I di Mekah tahun 1977, pengertian pendidikan mencakup tiga pengertian sekaligus yakni *tarbiyah*, *ta'lim*, *ta'dib*.²⁵² Dapat kita ambil pemahaman, pengertian pendidik dalam Islam adalah *Murabbi*, *Mu'allim* dan *Mu'addib*.²⁵³

Seorang guru biasa disebut dengan: (1) *ustadz*: mengandung makna bahwa seorang guru dituntut untuk komitmen terhadap profesionalisme dalam mengemban tugasnya. Seseorang dikatakan professional, bilamana pada dirinya terlihat sikap dedikasi yang tinggi terhadap tugasnya, sikap komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja, serta sikap *continous improvement*, yakni selalu berusaha memperbaiki dan memperbarui model-model atau cara kerjanya sesuai dengan tuntutan zamannya, yang dilandasi oleh kesadaran yang tinggi bahwa tugas mendidik adalah tugas menyiapkan generasi yang akan hidup di zamannya; (2) *mu'allim*: mengandung makna bahwa seorang guru dituntut

²⁵² kata *al-Ta'lim* yang lebih tepat ditujukan untuk istilah “pengajaran” yang hanya terbatas pada kegiatan menyampaikan atau memasukkan ilmu pengetahuan ke otak seseorang. Jadi lebih sempit dari istilah “pendidikan” yang dimaksud, dengan kata lain *al-Ta'lim* hanya sebagai bagian dari pendidikan. Dan kata *al-Ta'dib* lebih tepat ditujukan untuk istilah “pendidikan ahlak” semata, jadi sasarannya hanyalah pada hati dan tingkah laku (budi pekerti.) sedangkan kata *al-Tarbiyah* mempunyai pengertian yang lebih luas dari *al-Ta'lim* dan *al-Ta'dib* bahkan mencakup kedua istilah tersebut lihat Abu Tauhid dan Mangun Budianto, *Beberapa Aspek Pendidikan Islam*, (yogyakarta : Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga, 1990) hal.8

²⁵³Hasan Langgung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1992). hal. 4-5

untuk mampu menjelaskan hakikat ilmu pengetahuan yang diajarkannya, serta menjelaskan dimensi teoretis dan praktisnya dan berusaha membangkitkan siswa untuk mengamalkannya. Allah mengutus rasul-Nya antara lain agar beliau mengajarkan *al-kitab* dan *al-hikmah*, kebijakan dan kemahiran melaksanakan hal yang mendatangkan manfaat dan menampik mudarat; (3) *murabby*: mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi, sekaligus pengetahuan mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat, dan alam sekitarnya; (4) *mursyid*: seorang guru yang berusaha menularkan penghayatan akhlak dan/atau kepribadiannya kepada peserta didiknya, baik yang berupa etos ibadahnya, etos kerjanya, etos belajarnya, maupun dedikasinya yang serba '*lillahi ta'ala*'. Guru merupakan model, sentral identifikasi diri, yakni pusat anutan atau teladan, bahkan konsultan bagi peserta didiknya; (5) *mudarris*: orang yang berusaha mencerdaskan peserta didiknya, menghilangkan ketidaktahuan, memberantas kebodohan mereka, melatih keterampilan mereka sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya, memperbarui pengetahuan dan keahliannya secara berkelanjutan dan tidak cepat usang; (6) *muaddib*: guru adalah orang beradab sekaligus memiliki peran dan fungsi untuk membangun peradaban yang berkualitas di masa depan.²⁵⁴

²⁵⁴ Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Prophetic Intelligence; Kecerdasan Kenabian Mengembangkan Potensi Rabbani Melalui Peningkatan Kesehatan Ruhani*

Menurut Ramayulis, pendidik dalam pendidikan Islam setidaknya ada empat macam. *Pertama*, Allah Swt sebagai pendidik bagi hamba-hamba dan sekalian makhluk-Nya. *Kedua*, Nabi Muhammad Saw sebagai utusan-Nya telah menerima wahyu dari Allah kemudian bertugas untuk menyampaikan petunjuk-petunjuk yang ada di dalamnya kepada seluruh manusia. *Ketiga*, orang tua sebagai pendidik dalam lingkungan keluarga bagi anak-anaknya. *Keempat*, guru sebagai pendidik di lingkungan pendidikan formal, seperti di sekolah atau madrasah. Namun pendidik yang lebih banyak dibicarakan dalam pembahasan ini adalah pendidik dalam bentuk yang keempat.

Seorang pendidik mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam Islam, karena pendidik merupakan perwakilan dari Allah Swt dan Rasul-Nya dalam mengajarkan kepada manusia syariat dan nilai-nilai Islam. Yusuf Al-Qardhawi berkata:

*“Para ulama ialah pewaris nabi, mereka mewarisi ilmu nubuwwah sebagaimana juga menggantikan peran mereka untuk mengajar manusia, membimbing orang-orang yang tersesat, menjelaskan kebenaran kepada orang-orang yang tak mengetahuinya, serta mengingatkan orang-orang yang lalai atas kebenaran tersebut. Mereka tidak boleh sama sekali menyembunyikan sedikitpun dari keterangan dan petunjuk yang mereka miliki.”*²⁵⁵13

(Yogyakarta: Al-Manar, 2008), Cetakan keempat Hal. 643-644.

²⁵⁵ Yusuf Al-Qardhawi, *Aql wal-Ilm fil-Qur'an al-Karim*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 1996) hal. 241

Menurut Khalid bin Said bin Ahmad al-Harbi seorang pendidik dituntut untuk memiliki karakteristik yang istimewa baik yang berkenaan dari sisi keimanan, akhlak ataupun pendidikan²⁵⁶ Setiap pendidik hendaknya menjaga dan mengembangkan karakter-karakter yang dibutuhkannya agar proses pendidikan berjalan dengan baik. Demikian itu merupakan nilai-nilai asasi dalam pendidikan Islam.

Menurut Ibn Jama'ah ulama merupakan tipologi makhluk terbaik (*khair al-bariyah*) yang memiliki derajat keutamaan setingkat dibawah Nabi. Hal ini didasarkan pada alasan bahwa para ulama adalah orang yang paling takwa dan takut kepada Allah Swt. Berpijak pada pandangan ini, Ibn Jama'ah kemudian mencoba menyelaraskan konsep ulama tersebut pada figur ideal seorang guru dengan sejumlah kriteria yang harus dipenuhinya. Kriteria pendidik tersebut secara umum dapat dijelaskan melalui enam hal berikut; *Pertama*, menjaga akhlak selama melaksanakan tugas sebagai seorang pendidik. *Kedua*, tidak menjadikan profesi guru sebagai penopang kebutuhan ekonominya. *Ketiga*, mengetahui situasi sosial kemasyarakatan. *Keempat*, sabar dan penuh kasih sayang.

²⁵⁶ Khalid Said bin Ahmad Al-Harby, *Usus al-Jaudah at-Ta'limiyyah fii I'dad wa tadrib al-Mu'allimmin mandzur al-Islamy*, Tesis Magister pada Umm al-Qura University; tidak diterbitkan. hal. 90-92

Kelima, adil dalam memperlakukan peserta didik. *Keenam*, menolong dengan kemampuan yang dimilikinya.²⁵⁷

Pada dasarnya, Islam tidak mengenal manusia sebagai obyek dalam pendidikan karena pada hakikatnya manusia sebagai pendidik ataupun peserta didik dituntut untuk aktif mencari ilmu dan kebenaran. Dalam artian bahwa kewajiban mencari ilmu dipikul oleh seluruh manusia, dan bukan hanya kewajiban pendidik saja untuk menyampaikannya. Imam Ibn Abdil Barr menjelaskan hal ini:

*"Para ulama bersepakat (ijma") bahwa diantara ilmu itu ada yang fardhu, ain atas setiap orang secara individu. Yaitu apa-apa yang tidak boleh tidak diketahui oleh manusia dari sejumlah kewajiban agama atas mereka, seperti bersyahadat dengan lisan dan meyakini dengan hati bahwa Allah itu Esa tiada sekutu baginya, dan bersaksi akan kebenaran bahwa Muhammad ialah hamba dan rasul-Nya juga penutup para nabi. Dan bahwa kebangkitan setelah kematian untuk pembalasan amal, keabadian di akhirat bagi mereka yang bahagia dengan keimanan dan ketaatan di surga, dan bagi mereka yang sengsara dengan kekafiran dan keingkaran di neraka adalah benar adanya..."*²⁵⁸

Namun yang dimaksudkan dengan obyek pendidikan di sini ialah manusia yang ikut menjadi peserta dalam proses

²⁵⁷ Badaruddin Ibn Jama'ah, *Tadzkirat al-Sami' wa al-Mutakallim fi Adab al-Alim wa al-Muta'allim*, (Daar Al-Kutub al-'Ilmiyah, 1354 H) hal.18-25 lihat. Wahyudi Rifani, *Pemikiran Pendidikan Islam Ibn Jamaah Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Di Indonesia*, makalah disampaikan pada seminar kelas Program Doktor Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Antasari Banjarmasin 2014

²⁵⁸ Abdurrahman al-Nahlawy, *Yusuf bin Abdil Barr Al-Qurthuby* (Damaskus: Dar el-Fikr, 1986).hal. 29

pendidikan Islam. Karena dalam mencari ilmu, seorang muslim tidak hanya diwajibkan untuk membaca melainkan untuk bertanya dan menuntut ilmu dengan orang-orang yang lebih mengetahui.

Imam al-Syafi'i menyebutkan beberapa syarat dalam menuntut ilmu, yaitu:

*Wahai Saudaraku, engkau tak akan meraih ilmu kecuali dengan enam perkara Aku akan jelaskan kepadamu rinciannya dengan gamblang Kecerdasan, Kesungguhan, Kegigihan dan Kecukupan (harta) Juga didikan seorang guru dan masa yang panjang*²⁵⁹

Ibn Jama'ah berpandangan bahwa mengembangkan kemampuan intelektual atau akal peserta didik harus terus diupayakan dan dilakukan. Menurutnya Tuhan telah memberikan anugerah kemampuan yang sangat istimewa dan berharga yakni berupa akal kepada manusia, yang menjadi ciri pembeda dengan makhluk Tuhan lainnya, maka oleh karena itu ia patut disyukuri dengan jalan mengembangkan dan memanfaatkannya secara optimal. Ibn Jama'ah menganjurkan agar setiap peserta didik dapat mengembangkan potensi akalnya guna menemukan hikmah dan kebenaran-kebenaran hakiki yang ada dalam seluruh bidang keilmuan, termasuk keimanan atau ibadah. Ibn. Jama'ah berpandangan, bahwa kriteria peserta didik yang berpotensi adalah peserta didik yang

²⁵⁹ Abu Abdillah Muhammad bin Idris Asy-Syafi'i, *Diwan al-Imam Asy-Syafi'i*, (Beirut: Dar Al-Arqam bin Abil- Arqam), hal. 113

mempunyai kemampuan dan kecerdasan untuk memilih, memutuskan dan mengusahakan tindakan-tindakan belajar secara mandiri, baik yang berkaitan dengan aspek fisik, pikiran, sikap maupun perbuatan. Peserta didik juga harus memiliki hati yang bebas dari prasangka, ikhlas dalam penerimaan dan lurus dalam niat untuk mencapai tujuan. Sejalan dengan pemikiran tersebut diatas, Ibn Jama'ah telah memberikan penekanan yang sangat jelas bagi peserta didik, agar tekun dan benar-benar giat dalam mengasah kecerdasan akal nya, serta menyediakan waktu-waktu tertentu untuk mengembangkan kemampuan intelektualnya tersebut.²⁶⁰

D. Manusia Sebagai 'abd Allah dan Khalifah Allah

Hakekat manusia diciptakan Allah adalah untuk mengemban tugas sebagai *'abd Allah* dan *khalifah Allah* dimuka bumi. Kedua misi manusia tersebut, baik sebagai *'abd Allah* maupun *khalifah Allah*, merupakan perjanjian primordial antara manusia dan Allah. Untuk mengemban misi tersebut, manusia dibekali alat-alat potensial, sehingga manusia dapat mengetahui, memahami dan menjalankan tugas tersebut. Namun manusia mudah jatuh dan tergelincir sehingga melupakan misi yang harus diembannya.

Kesatuan wujud manusia antara pisik dan pisikis serta didukung oleh potensi-potensi yang ada membuktikan bahwa

²⁶⁰ Badaruddin Ibn Jama'ah, *Tadzkirat al-Sami' wa al-Mutakallim fi Adab al-Alim wa al-Muta'allim*, ... hal. 28

manusia sebagai *ahsan al-taqwin* dan merupakan manusia pada posisi yang strategis yaitu: Hamba Allah (*'abd Allah*) dan khalifah Allah (*khalifah fi al-ardh*).

1. Manusia Sebagai '*abd Allah*

Esensi sebagai '*abd Allah* adalah ketaatan, ketundukan dan kepatuhan yang kesemuanya itu hanya layak di berikan kepada Tuhan. Ketundukan dan ketaatan pada kodrat alamiah senantiasa berlaku baginya. Ia terikat oleh hukum-hukum Tuhan yang menjadi kodrat pada setiap ciptaannya, manusia menjadi bagian dari setiap ciptaannya, dan ia bergantung pada sesamanya. Sebagai hamba Allah, manusia tidak bisa terlepas dan kekuasaannya. Sebab, manusia mempunyai *fitrah* (potensi) untuk beragama.

Hal ini disebabkan karena manusia adalah makhluk yang memiliki potensi untuk beragama sesuai dengan fitrahnya. Dan manusia dulu telah mengakui bahwa diluar dirinya ada zat yang lebih berkuasa dan menguasai seluruh kehidupannya. Namun mereka tidak mengetahui hakikat zat yang berkuasa. Mereka aplikasikan apa yang mereka yakini dengan berbagai bentuk ucapan ritual seperti pemujaan terhadap batu besar, gunung, matahari, dan roh nenek moyang mereka. Kesemuanya adalah bukti bahwa manusia memiliki potensi untuk beragama, sebagaimana yang diterangkan pada QS. al-Rum: 30, bahwa bagaimanapun modernnya atau primitifnya suatu suku bangsa manusia, mereka akan mengakui adanya zat Yang Maha Kuasa

di luar dirinya, dan manusia mempunyai kewajiban berdasarkan QS. al-Dzariat: 56 tersebut terlihat bahwa seluruh tugas manusia dalam hidup ini berakumulasi pada tanggung jawab mengabdikan (beribadah) kepada-Nya.

2. Manusia Sebagai *Khalifah Allah fi al-Ardh*

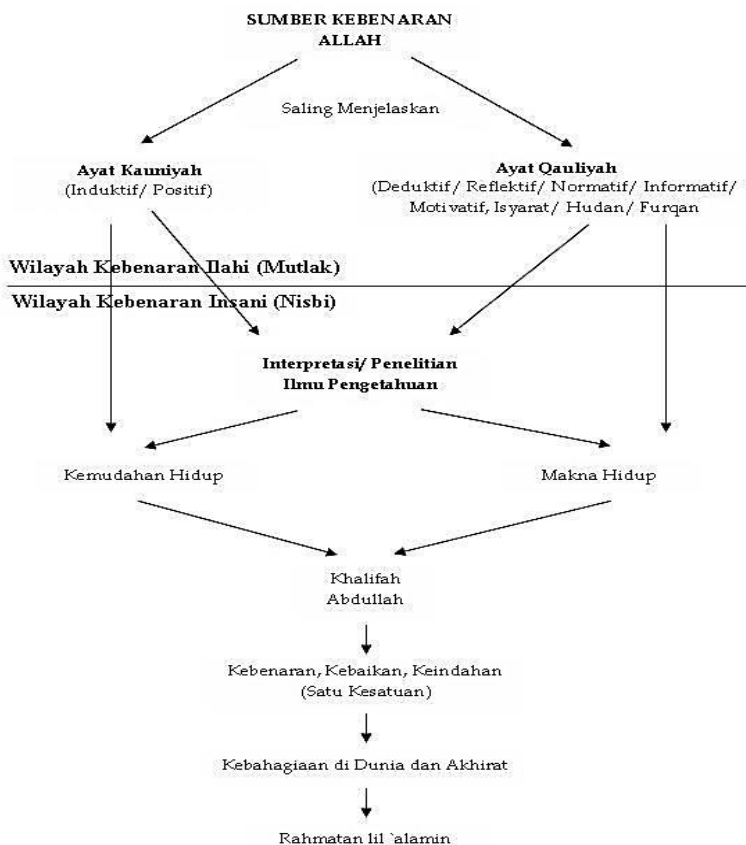
Bila ditinjau, kata khalifah berasal dari *fi'il madhi khalafa*, yang berarti “mengganti dan melanjutkan”. Bila pengertian tersebut ditarik pada pengertian khalifah, maka dalam konteks ini artinya lebih cenderung kepada pengertian mengganti yaitu proses penggantian antara satu individu dengan individu yang lain.

Di dalam al-Quran terdapat 2 ayat yang menggunakan kata khalifah (pemimpin), yaitu: Qs al-Baqarah: 30 dan QS -Shad: 26 yang membandingkan pengangkatan Adam AS sebagai khalifah dijelaskan Allah dalam bentuk tunggal ***inni*** (sesungguhnya Aku) Sedangkan pengangkatan Daud AS dijelaskan dengan menggunakan kata ***inna*** (sesungguhnya Kami). Jikalau benar kaidah yang mengatakan bahwa penggunaan bentuk plural, selain berarti ***li ta'zhim***, juga bisa bermakna mengandung keterlibatan pihak lain bersama Allah dalam pekerjaan yang ditunjuk-Nya, maka ini berarti bahwa dalam pengangkatan Daud AS sebagai khalifah terdapat keterlibatan pihak lain selain Allah, yakni masyarakat. Adapun Adam AS dipilih langsung oleh Allah, tanpa unsur keterlibatan pihak lain.

Menurut Quraish Shihab, istilah *khalifah* dalam bentuk *mufrad* (tunggal) berarti penguasaan politik dan religius. Istilah ini digunakan nabi-nabi dan tidak digunakan untuk manusia pada umumnya. Sedangkan manusia bisa digunakan *khala'if* yang di dalamnya mengandung makna yang lebih luas, yaitu bukan hanya sebagai penguasa dalam berbagai bidang kehidupan. Dalam hubungan pembicaraan dengan kedudukan manusia di alam ini. Namun demikian yang terjadi dalam penggunaan sehari-hari adalah bahwa manusia sebagai khalifah di muka bumi. Dan sebagai seorang khalifah manusia berfungsi menggantikan orang lain dan menempati tempat serta kedudukan-Nya. Ia menggantikan kedudukan orang lain dalam aspek kepemimpinan atau kekuasaan. Quraish Shihabpun menyimpulkan bahwa kata khalifah itu mencakup dua pengertian:

- a. Orang yang di beri kekuasaan untuk mengelola wilayah, baik luas maupun terbatas.
- b. Khalifah memiliki potensi untuk mengemban tugasnya, namun juga dapat berbuat kesalahan dan kekeliruan.²⁶¹

²⁶¹ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, cet. xxx (bandung: Mizan, 2007), h. 157



Gambar 8. Tata Pikir Epistemologi Islam²⁶²

Pada gambar 3 menunjukkan pendidikan Islam berfungsi untuk membimbing dan mengarahkan manusia agar mampu mengemban amanah dari Allah tersebut, yaitu menjalankan tugas-tugasnya hidupnya di muka bumi baik sebagai *'abd Allah* yang harus tunduk dan taat terhadap segala aturan dan kehendaknya serta mengabdikan hanya kepada Allah Swt, maupun sebagai *khalifah Allah* dimuka bumi, yang menyangkut pelaksanaan tugas kekhalifahan terhadap diri sendiri dalam

²⁶² Kamrani Buseri, *Epistemologi Islam Dan Reformasi Wawasan Pendidikan, ...*

keluarga/ rumah tangga, dalam masyarakat dan tugas kekhalifahan terhadap alam semesta. Dengan adanya pendidikan ini diharapkan manusia yang belum mengetahui tugas manusia ini menjadi mengetahui dan manusia yang tergelincir dari misi awalnya dapat kembali lagi ke jalannya.

Tujuan pendidikan Islam diarahkan dalam rangka menjadikan manusia sebagai “*abd Allah* dan *khalifah Allah*” yang mampu menjalankan tugas-tugas kehidupan dipermukaan bumi ini mampu beribadah sebagai hamba Allah, mampu berakhlak mulia dan mampu mengembangkan segenap potensi kehidupannya. Manusia dalam perjalanan hidupnya pada dasarnya mengemban amanah atau tugas-tugas kewajiban dan tanggung jawab yang dibebankan Allah pada manusia agar dipenuhi, dijaga, dan dipelihara dengan sebaik-baiknya. Adapun tugas manusia sebagai ‘*abd Allah* merupakan realisasi dari mengemban amanah dalam arti memelihara beban atau tugas kewajiban dari Allah yang harus dipatuhi, misalnya kalimat *Lailahaillallah* atau kalimat tauhid atau *ma’rifat* kepada Allah. Sedangkan *khalifah Allah* merupakan realisasi dari mengemban amanah dalam arti memelihara, memanfaatkan atau mengoptimalkan potensi-potensi dasar manusia guna menegakkan keadilan, kemakmuran dan kebahagiaan hidupnya.²⁶³

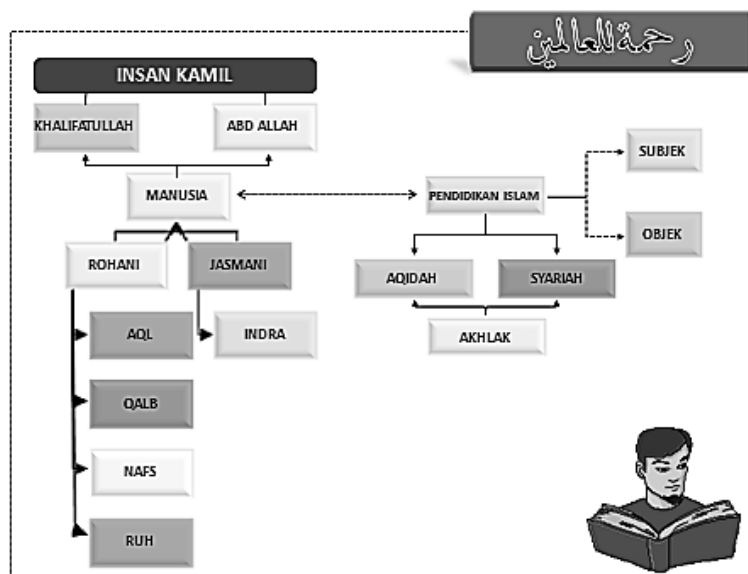
²⁶³ Muhaimin dan Nur Ali, ... hal. 19-21

Pencapaian tujuan pendidikan Islam dalam pembentukan manusia yang sempurna (*insan kamil*), sangat erat hubungannya pembentukan akhlaq. Dari sisi ini manusia juga dapat ditinjau sebagai ‘*abd Allah*’, sehingga pendidikan Islam harus dapat membentuk manusia yang seluruh perilaku dalam kehidupannya ditujukan oleh beribadah kepada Allah, yakni hubungan manusia dengan Sang Khaliq. Namun pendidikan Islam juga membentuk manusia sebagai ‘*khalifah Allah*’, sehingga manusia dapat mengembangkan ilmu pengetahuan yang dimilikinya untuk memanfaatkan semua yang dialam ini untuk kemaslahatan manusia lainnya, bahkan makhluk lainnya juga terpelihara.

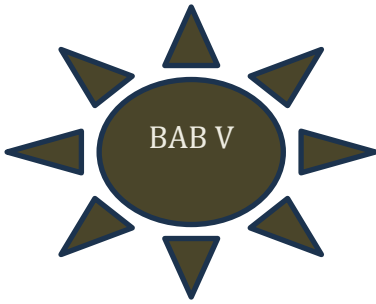
Manusia mempunyai dua potensi yang dianugerahi Allah Swt, yaitu potensi Rohani, yang meliputi *Aql, Qalb, Nafs* dan *Ruh*, juga dianugerahi potensi Jasmani, yang meliputi panca indera, keseluruhan potensi ini merupakan konsep dasar manusia yang ikut berperan dalam membentuk perkembangan manusia. Pendidikan dilaksanakan membina manusia agar menjadi *Insan Kamil* dan bertauhid kepada Allah sesuai fitrahnya. Fitrah yang bersifat potensial tersebut harus dikembangkan secara faktual dan aktual. Untuk melakukan upaya tersebut, Islam memberikan prinsip-prinsip dasarnya berupa nilai-nilai Islami sehingga pertumbuhan potensi manusia terbimbing dan terarah. Dalam proses inilah faktor pendidikan sangat besar peranannya bahkan menentukan bentuk corak kepribadian seseorang

Pendidikan merupakan produk khusus yang hanya terdapat pada manusia, manusia dilukiskan sebagai: *animal educandum* (makhluk yang harus dididik), *animal educabile* (makhluk yang dapat dididik) dan *homo educandus* (manusia adalah makhluk yang bukan saja harus dan dapat dididik tetapi harus dan dapat mendidik). Manusia merupakan elemen utama dalam pendidikan. Karena hanya manusia yang harus dan dapat dididik serta harus dan dapat mendidik, tanpa pendidikan perkembangan manusia tidak dapat berjalan secara optimal.

Kesatuan wujud manusia antara pisik dan pisikis serta didukung oleh potensi-potensi yang ada membuktikan bahwa manusia sebagai *ahsan at-taqwin* dan merupakan manusia pada posisi yang strategis yaitu: Hamba Allah (*'abd Allah*) dan *khalifah Allah*. Pendidikan Islam berfungsi membimbing dan mengarahkan manusia agar mampu mengemban amanah dari Allah, yaitu menjalankan hidupnya dimuka bumi bagi sebagai *'abd Allah* maupun sebagai *khalifah Allah*



Gambar 9. Diagram Insan Kamil



ESENSI HERMENEUTIKA DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Membicarakan masalah bahasa dalam filsafat, bukanlah merupakan hal baru, minat untuk masalah-masalah yang menyangkut bahasa tersebut terlihat sepanjang sejarah filsafat dan sudah ada sejak masa Yunani, namun demikian, perhatian filosofis untuk bahasa itu belum pernah dikaji secara umum, luas dan mendalam seperti dalam abad ke-20.

Bahasa memainkan peranan penting yang dapat dibandingkan dengan *being* (ada) dalam filsafat klasik dulu, karena terdapat kemiripan tertentu, yaitu keduanya bersifat universal. *Being* adalah universal dari sudut objektif: “ada” meliputi segala sesuatu; apa saja merupakan *being*. Sedangkan bahasa adalah universal dari sudut subjektif: bahasa meliputi segala sesuatu yang dikatakan dan diungkapkan, makna atau arti hanya timbul dalam hubungan dengan bahasa.

Bahasa adalah tema yang dominan dalam filsafat Eropa kontinental maupun filsafat Inggris dan Amerika, di mana-mana dapat kita saksikan the *linguistic turn*, di mana-mana refleksi filosofis berbalik kepada bahasa. Tidak sedikit aliran mengambil bahasa sebagai pokok pembicaraan yang hampir eksklusif, seperti

misalnya *hermeneutika*, *strukturalisme*, *semiotika*, dan filsafat *analitis*.²⁶⁴

Hermeneutika adalah kata yang sering didengar dalam bidang teologi, filsafat, bahkan sastra. Hermeneutika baru muncul sebagai sebuah gerakan dominan dalam teologi Protestan Eropa, yang menyatakan bahwa hermeneutika merupakan *titik fokus* dari isu-isu teologis sekarang. Heidegger tak henti-hentinya mendiskusikan karakter hermeneutis dari pemikirannya. Filsafat itu sendiri, kata Heidegger, bersifat (atau harus bersifat) “hermeneutis”.²⁶⁵

Meski terjadi perubahan dan modifikasi radikal terhadap teori-teori hermeneutika, tetap saja berintikan seni memahami teks. Kenyataannya, hermeneutika *pra-Heidegger* (sebelum abad 20) tidak membentuk suatu tantangan pemikiran yang berarti bagi pemikiran agama, sekalipun telah terjadi evaluasi radikal dalam aliran-aliran filsafat hermeneutika. Sementara itu, hermeneutika filosofis dan turunannya dalam teori-teori kritik sastra dan semantik telah merintis jalan bagi tantangan serius yang membentur metode klasik dan pengetahuan agama.²⁶⁶

²⁶⁴ K. Bertens, *Panorama Filsafat Modern* (Cet. I; Jakarta: Penerbit Teraju, 2005), h. 167-168.

²⁶⁵ Richard E. Palmer, *Hermeneutiks: Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer*. (Evanston, III: Northwestern Univ. Press. 1969.) diterjemahkan oleh Masnuri Hery dan Damanhuri dengan judul *Hermeneutika; Teori Baru Mengenai Interpretasi* (Cet. II; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 3.

²⁶⁶ Henry Salahuddin, *Studi Analitis Kritis Terhadap Filsafat Hermeneutik Alquran*, dalam Blog pada WordPress.com.

Metode hermeneutika lahir dalam ruang lingkup yang khas dalam tradisi Yahudi-Kristen. Perkembangan khusus dan luasnya opini tentang sifat dasar Perjanjian Baru, dinilai memberi sumbangan besar dalam mengentalkan problem hermeneutis dan usaha berkelanjutan dalam menanganinya.

Para filosof hermeneutika adalah mereka yang sejatinya tidak membatasi petunjuk pada ambang batas tertentu dari segala fenomena wujud. Mereka selalu melihat segala sesuatu yang ada di alam ini sebagai petunjuk atas yang lain. Jika kita mampu membedakan dua kondisi ini satu dan yang lainnya, maka kita dapat membedakan dua macam fenomena: ilmu dan pemahaman. Masalah ilmu dikaji dalam lapangan epistemologi, sedangkan masalah pemahaman dikaji dalam lapangan hermeneutika. Sehingga dengan demikian, baik epistemologi dan hermeneutika adalah ilmu yang berdampingan.²⁶⁷

Islam dengan al-Quran sebagai kitab suci dan pedoman hidup kaum muslimin telah, sedang dan akan selalu ditafsirkan, karena itu dalam pandangan kaum muslimin, hermeneutika sebagai metode penafsiran teks, banyak digunakan oleh para pemikir Islam moderenis seperti, Hassan Hanafi, Fazlur Rahman, Muhamad Arkoun, Nasr Hamid Abu Zaid dan lain-lain. Padahal istilah hermeneutika dalam filsafat barat sangat terkait dengan interpretasi Bibel. Oleh karena itu penggunaan *hermeneutika* dalam tafsir al-Quran masih terdapat pro dan kontra

²⁶⁷ *Ibid*,

Di dalam makalah ini akan dipaparkan, Sejarah Perkembangan Aliran Hermeneutika di dunia barat, Tokoh-Tokoh Aliran Hermeneutika Barat, Hermeneutika dalam Pemikiran Islam, serta Hermeneutika dan Pendidikan Islam

A. Sejarah Perkembangan Aliran Hermeneutika di Dunia Barat

Istilah hermeneutika berasal dari kata Yunani; *hermeneuein*, yang artinya diterjemahkan "menafsirkan", kata bendanya: *hermeneia* artinya "tafsiran". Dalam tradisi Yunani kuno kata *hermeneuein* dipakai dalam tiga makna, yaitu mengatakan (*to say*), menjelaskan (*to explain*), dan menerjemahkan (*to translate*). Dari tiga makna ini, kemudian dalam kata Inggris diekspresikan dengan kata: *to interpret*, Interpretasi menunjuk pada tiga hal pokok: pengucapan lisan (*an oral recitation*), penjelasan yang masuk akal (*a reasonable explanation*), dan terjemahan dari bahasa lain (*a translation from another language*), atau mengekspresikan²⁶⁸ Persoalannya, kata latin *hermeneutica* belum muncul sampai abad ke-17, namun baru muncul pertama kali saat diperkenalkan oleh seorang teolog Strasborg bernama Danhauer (1603-1666) dalam bukunya yang berjudul : *Hermeneutica sacra, Sive methodus Eksponeendarums*

²⁶⁸ Richard E. Palmer, *Hermeneutiks: Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer...* hal. 23. Lihat E A. Andrews, *A Latin Dictionary : Founded on Andrews edition of Frued's Latin Dictionary*, (Oxford : Clarendon Press, 1980), hal.849. dalam Mohammad Muslih. *Filsafat Ilmu : Kajian atas Asumsi Dasar, Paradigma dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan* Yogyakarta, Belukar, 2004.

Sacrarum Litterarum, yang menilai bahwa Hermeneutika adalah syarat terpenting bagi setiap ilmu pengetahuan yang mendasarkan keabsahannya pada interpretasi teks-teks. Ia secara terbuka mendeskripsikan inspirasinya dari Risalah *Peri hermeneias (de interpretations)* Aristoteles, yang mengklaim bahwa ilmu interpretasi yang baru berlaku tidak lain menjadi pelengkap dari *Organon* Aristotelian²⁶⁹.

Sementara Dilthey, menyatakan bahwa hermenetika telah muncul satu abad lebih awal oleh *Protestantisme*, sesaat setelah lahirnya prinsip *Sila Scriptura* Luther²⁷⁰. Namun dari tulisan Dilthey, kita akan kesulitan menemukan dari tulisan-tulisan apa yang dapat disebut Hermeneutika dalam semangat Luther. Baru dalam karya para pengikut Luther seperti Melanchton (1497-1560) dan Illyricius (1520-1575)²⁷¹

Menurut istilah, hermeneutika biasa dipahami sebagai: "*the art and science of interpreting especially authoritative writings; mainly in application to sacred scripture, and equivalent to exegesis*" (seni dan ilmu menafsirkan khususnya tulisan-tulisan berkewenangan, terutama berkenaan dengan kitab suci dan sama sebanding dengan tafsir). Ada juga yang memahami bahwa hermeneutika merupakan sebuah filsafat yang memusatkan

²⁶⁹ Mudjia Raharjo, *Dasar-dasar Hermeneutika antara Intersionalisme dan Gadamerian*, Ar-Ruzmedia Jogjakarta, 2008, hal: 54. Lihat juga: Jean Grondin, *sejarah Hermeneutik*, Ar-Ruzmedia, Jogjakarta, 2007, hal: 45-46

²⁷⁰ Jean Grondin *Ibid*, hal: 45-46. Prinsip *Sola Scriptura* digunakan untuk meruntuhkan otoritas tradisi yang disokong Gereja Katolik, merupakan satu-satunya norma penafsiran Injili (*Biblical exegesis*).

²⁷¹ *Ibid*, hal: 47

bidang kajiannya pada persoalan "*understanding of understanding* (pemahaman pada pemahaman)" terhadap teks, terutama teks Kitab Suci, yang datang dari kurun, waktu, tempat, serta situasi sosial yang asing bagi pembacanya.

Istilah hermeneutika sering dihubungkan dengan nama *Hermes*, tokoh dalam mitos Yunani yang bertugas menjadi perantara antara Dewa Zeus dan manusia, namun dalam perkembangan selanjutnya definisi hermeutika ini mengalami perkembangan, *Hermes* diyakini oleh *Manichaeisme* sebagai Nabi. dalam mitologi Yunani, *Hermes* yang diyakini sebagai anak dewa Zeus dan Maia bertugas menyampaikan dan menginterpretasikan pesan-pesan dewa di gunung Olympus ke dalam bahasa yang dipahami manusia. *Hermes* mempunyai kaki bersayap dan dikenal dengan *Mercurius* dalam bahasa Latin, dalam mitologi Mesir kuno. *Hermes* yang dikenal oleh orang Arab sebagai *Idris as*, disebut *Enoch* oleh orang Yahudi. Baik *Idris as*, *Hermes*, *Thoth*, dan *Enoch* adalah merupakan orang yang sama²⁷²

Dalam *Webster's Third New International Dictionary* dijelaskan definisinya,yaitu "*studi tentang prinsip-prinsip metodologis interpretasi dan eksplanasi; khususnya studi tentang prinsip-prinsip umum interpretasi Bibel.*" Setidaknya ada tiga bidang yang sering akrab dengan term hermeneutika: teologi,

²⁷² Sayyed Hossen Nashr, *Knowledge and The Sacred* (New York : State university Press, 1989), hal.71

filasafat, dan sastra.²⁷³ semula hermeneutika dipandang sebagai ilmu tentang penafsiran (*science of interpretation*). Dalam perkembangan selanjutnya definisi hermeneutika menurut Palmer dibagi menjadi enam, yakni:²⁷⁴

- a. Teori penafsiran Kitab Suci (*theory of biblical exegesis*)²⁷⁵
- b. Sebagai metodologi filologi umum (*general philological methodology*).²⁷⁶
- c. Sebagai ilmu tentang semua pemahaman bahasa (*science of all linguistic understanding*).²⁷⁷

²⁷³Richard E. Palmer, *Hermeneutika: Teori Baru Mengenai Interpretasi...*, hal.3

²⁷⁴ *Ibid*, hal. 25.

²⁷⁵ Hermeneutika pada awalnya merupakan teori penafsiran Bibel dan hal ini mempunyai justifikasi historis. Hermeneutika merupakan kaidah-kaidah yang terkandung dalam buku-buku interpretasi kitab suci (skriptur). Karya J. C. Dannhauer, *Hermeneutica sacra sive methodus exponendarum sacrarum litterarum*, yang diterbitkan pada 1654 membenarkan hal ini. *Oxford English Dictionary*, kamus bahasa Inggris, pun memperkuat hal ini, yang mencantumkan kata hermeneutika sebagai salah satu *entrynya* tahun 1737 yang berarti: “bersikap bebas dengan tulisan suci, seperti sama sekali tidak diperkenankan menggunakan beberapa kaidah yang kita ketahui dari sekedar hermeneutika seperti apa adanya”. Pada abad ke-17 hermeneutika sudah menjalar kepada penerapan penafsiran tekstual dan teori-teori interpretasi keagamaan, sastra dan hukum. Dari hal ini kiranya senada secara perhitungan waktu atau abad yang disebut “modern”, yaitu semenjak abad ke-15, yang ditandai dengan *renaissance*, maka abad ke-17 termasuk waktu modern, secara angka tahun.

²⁷⁶ Metode filologi digunakan dalam memahami Bibel secara lebih sempurna, karena telah berjalannya dan berbedanya ruang dan waktu, sehingga membutuhkan usaha yang lebih untuk memahami pesan Bibel, terutama Perjanjian Baru, agar relevan dengan zaman. Hermeneutika Bibel pada hakekatnya adalah definisi lain dari metode filologi, karena kedua hal tersebut tidak dapat dipisahkan sama sekali.. lihat Pius A. Partanto dan M. Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, hal. 178.

²⁷⁷ Menurut Schleirmacher hermeneutika bukan sekedar ilmu, tetapi juga seni memahami. Ia merintis hermeneutika non-disipliner yang sangat signifikan bagi diskusi sekarang, yaitu hermeneutika sebagai studi pemahaman bukan kaidah-kaidah. Hermeneutika ini disebut hermeneutika umum (*allgemeine hermeneutik*) yang prinsip-prinsipnya bisa digunakan sebagai fondasi bagi semua ragam interpretasi teks.

- d. Sebagai landasan metodologis dari ilmu-ilmu kemanusiaan (*methodological foundation of Geisteswissenschaften*)²⁷⁸
- e. Sebagai pemahaman eksistensial dan fenomenologi eksistensi (*phenomenology of existence dan of existential understanding*)²⁷⁹
- f. sebagai sistem penafsiran (*system of interpretation*).²⁸⁰

Dalam terminologi, hermeneutika banyak didefinisikan oleh para ahli, mereka (para ahli) memiliki definisinya masing-

²⁷⁸ Dilthey berusaha menerapkan hermeneutika sebagai metode untuk melayani *geisteswissenschaften* (semua disiplin ilmu yang memfokuskan pada pemahaman seni, aksi, dan tulisan manusia). Dia juga mempunyai proyek “kritik nalar historis” yang berbeda dengan filsafat sejarahnya Hegel, karena Dilthey tidak mengklasifikasikan sejarah sebagaimana Hegel, tetapi ia menekankan pada kritik akal sejarah. Pada awalnya proyeknya ini agak tersumbat, karena ia menggunakan analisa psikologis yang bukan merupakan disiplin historis, tetapi dengan hermeneutika ia menemukan sesuatu yang sesuai dalam memperlakukan *geisteswissenschaften*.

²⁷⁹ Model hermeneutika ini diusung oleh seorang eksistensialis Martin Heidegger yang kemudian diteruskan oleh Hans George Gadamer. Eksistensialisme adalah aliran salah satu aliran filsafat yang mempunyai prinsip dasar “eksistensi mendahului esensi” (*existence precedes essence*). Apa yang dikatakan eksistensi adalah manusia. Aliran filsafat ini tampaknya sangat berpengaruh padanya. Kebenaran menurutnya adalah menemukan eksistensi. Dia menggambarkan fakta dengan kalimat “alam tidak mungkin ada tanpa adanya aku, atau aku tidak mungkin ada tanpa adanya alam”. Pada intinya, menurut Heidegger, adalah bahwa manusia selalu “membelum” atau belum dan belum meraih eksistensinya. Oleh karena itu, melakukan penafsiran atau interpretasi adalah menemukan dirinya sendiri dalam teks dan tidak ada interpretasi final. Jadi, fenomenologi *dasein* (da: di sana, sein: berada), istilah ini digunakan oleh Heidegger untuk menunjuk kepada manusia yang bereksistensi, adalah ilmu tentang fenomena manusia dalam bereksistensi lewat kegiatan menafsirkan. Sedangkan pemahaman eksistensial adalah pemahaman yang didasarkan pada eksistensi manusia, karena manusia selalu membelum, maka tidak ada pemahaman pemahaman final. Pemahaman tersebut akan terus berlanjut sesuai dengan *space and time* hermeneut, lihat Muhammad al-Husaini Ismail, *al-haqiqah al-mutlaqah*, terj. Alimin (*Kebenaran Mutlak*), hal. 558.

²⁸⁰ Sesuatau yang kita pahami adalah sesuatu yang dilingkupi simbol-simbol. Adalah Paul Ricoeur (1965) yang meneliti lebih lanjut mengenai hal tersebut.. Untuk lebih mendalam sebaiknya dirujuk bukunya yang berjudul “*Symbol of Evil*”. Lihat Richard, op. cit., hal. 48.

masing. Schleirmacher mendefinisikan hermeneutika sebagai seni memahami dan menguasai, sehingga yang diharapkan adalah bahwa pembaca lebih memahami diri pengarang dari pada pengarangnya sendiri dan juga lebih memahami karyanya dari pada pengarang. August Wolf mendefinisikan, hermeneutika adalah pengetahuan tentang kaidah-kaidah yang membantu untuk memahami makna tanda-tanda. Sedangkan menurut Heidegger dan Gadamer bahwa hermeneutika adalah proses yang bertujuan untuk menjelaskan hakikat dari pemahaman²⁸¹.

Berpijak pada penulisan *entri* hermeneutika dalam *Oxford English Dictionary* melegitimasi pijakan kuat bahwa hermeneutika muncul di Barat berhubungan secara mendasar dengan problem pemahaman kitab suci umat Kristiani. Kritik internal seorang pemuka Kristen Katolik, Luther (1483-1546 M) membukakan keran bagi hermeneutika untuk mengalirkan airnya bukan hanya ke ranah teologi, tetapi juga ke semua ilmu humaniora. Ia menyerukan untuk membaca Bibel secara bebas.

Ada tiga madzhab besar hermeneutika:

1. ***Hermeneutical Theory***, yaitu hermeneutika sebagai metode. Madzhab hermeneutika ini terikat dengan kaidah-kaidah dan dasar-dasar dalam interpretasi. Tokoh utama yang berjasa meletakkan hermeneutika ini adalah Dilthey (1833-1911 M) yang dilanjutkan oleh Betti (1890-1968 M).
2. ***Hermeneutical Philosophy***, yaitu madzhab hermeneutika yang tidak berkaidah atau tidak sebagai metode. Hermeneutika ini dipengaruhi oleh aliran filsafat

²⁸¹ Fahmi Salim, *Kritik terhadap Studi Al-Qur'an Kaum Liberal*, hal 53-55

eksistensialisme yang menekankan pada pemahaman eksistensial. Tokohnya adalah filsuf Jerman Gadamer. Bagi Gadamer hermeneutika tidak bersifat reproduktif belaka, tetapi juga produktif. Bagi dia makna tidak harus makna dari pengarangnya, melainkan makna bagi kita yang hidup di zaman ini.²⁸²

3. **Critical Hermeneutics.** Kedua madzhab di atas hanya berkisar pada proses pemahaman, yang pertama dengan metode dan yang ke-dua tidak dengan metode. Mereka justru belum mempertanyakan apa yang mereka pahami yaitu teks itu sendiri. Yang seharusnya mereka pertanyakan adalah *“apakah makna teks memiliki kebenaran atau tidak”*. Teori hermeneutika ini menilai diskusi hal itu berada di luar area metodologi dan epistemologi. Pelopor madzhab ini adalah filsuf Jerman, Habermas²⁸³

Kemudian dari tiga madzhab besar di atas, muncul aliran-aliran hermeneutika. Berikut nama-namanya dan tokoh-tokohnya:

1. *“Hermeneutika Simbolis dan Tipologis”*. Philon of Alexandria adalah ikon yang penting di dalamnya.
2. *“Hermeneutika Dalam dan Aksioma Semesta Alam”*. Tokoh-tokohnya adalah Agustin, Luther, dan Flasius.
3. *“Hermeneutika Kritis”*. Denhaur, Calladinus, dan Mayer adalah tokoh-tokohnya.

²⁸² Kiranya ini tidak cocok dengan Al-Qur'an, bahwa kata dan makna berasal dari Allah, bahkan Muhammad pun tidak bisa mengubah walaupun sedikit. Mengam makna Al-Qur'an haruslah serasi dengan zaman kita hidup, karena Al-Qur'an memang sebagai kitab bagi seluruh manusia hingga akhir zaman. Kalau begitu makna Al-Qur'an dari Allah yang sesuai dengan zaman kapanpun, hanya kita saja yang harus bisa menangkapnya. Pendekatan penafsiran ala Gadamer tersebut ditemukan dalam hermeneutika Al-Qur'an Fazlur Rahman, yang berpretensi untuk menemukan makna substantif dari historis dan diaktualisasikan di masa kekinian. Lihat Yunahar Ilyas, *Perlukah Hermeneutika dalam Menafsirkan Al-Qur'an*, makalah seminar Nasional Hermeneutika phobia, Fakultas Ushuluddin, Tafsir Hadits, IAIN Walisongo Semarang. Hal.10

²⁸³ *Ibid*

4. *"Hermeneutika Romansia"*. Schleirmacher adalah pemukanya.
5. *"Hermeneutika Historis"* F. Ast, Droezen, dan Dilthey adalah tokoh-tokohnya.
6. *"Hermeneutika Fenomenologi dan Eksistensialis"*. Tokohnya adalah Husserl, Heidegger, Fraiburg, dan Gadamer.²⁸⁴

B. Tokoh-Tokoh dan Pemikiran Hermeneutika Barat

Studi mengenai hermeneutika dalam ranah ilmu pengetahuan tidak bisa lepas dari peran para pemikir hermeneutika yang mensosialisasikan metode ini sebagai pendekatan analisis yang mempunyai tingkat pertanggungjawaban tinggi. Oleh karena itu, pada bagian ini akan dibahas para ahli yang mempopulerkan hermeneutika. Tokoh-tokoh yang akan dibahas pada bagian ini adalah:

1. F.D.E Schleirmacher (Hermeneutika Romantik)

Schleiermacher²⁸⁵ (1768-1834) mendefinisikan Hermeneutik sebagai: *"the art avoiding to misunderstandings"*²⁸⁶.

²⁸⁴ *Ibid*

²⁸⁵ Friedrich Schleiermacher adalah seorang filosof dan teolog berkebangsaan Jerman. Ia dilahirkan tanggal 21 November 1768 di Breslau, dan wafat tanggal 12 Februari 1834 di Jerman. Menempuh pendidikan di Universitas Halle dan akhirnya menjadi Profesor di sana. Tulisan-tulisannya yang terpenting adalah : *On Religion : Speeches to Its Cultured Despisers* (1799); *On Revelation and Mythology* (1799); *Soliloquies* (1800); *Outline of a Critique of Previous Ethical Theory* (1803); *Brief Outline of the Study of Theology* (1811); *Dialectics* (1814/15) with introduction to *Dialectics* (1833); in *Collected Work*, III, 1835-64; *The Christian Faith* 1821-22; *Hermeneutics* (1974) serta banyak karya lainnya dalam bentuk tulisan tangan dan makalah. Lihat : William L. Reese, *Dictionary of Philosophy and Religion : Eastern and Western Thought*, (New York : Humanities Press, 1996) hal. 685. lihat E. Sumaryono, *Hermeneutik Sebuah Metode Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1993), hal

Di sini dia menegaskan bahwa hermeneutik adalah sebuah seni untuk menjelaskan sesuatu yang sebelumnya tidak dipahami.

Schleiermacher juga mengatakan bahwa tugas hermeneutik adalah memahami teks *“sebaik atau lebih baik dari pengarangnya sendiri dan memahami pengarang teks lebih baik daripada memahami diri sendiri”*.²⁸⁷

Menurutnya semakin lengkap pemahaman seseorang atas sesuatu bahasa dan psikologi pengarang, akan semakin lengkap pula interpretasinya. Kompetensi linguistik dan kemampuan mengetahui seseorang akan menentukan keberhasilannya dalam hal seni interpretasi. Schleiermacher di sini memandang bahasa sebagai sesuatu yang identik dengan pikiran. Dari ekspresi bahasa, ciri-ciri pemikiran masyarakat dapat ditentukan²⁸⁸

Schleiermacher melakukan kritik terhadap hermeneutika yang digunakan ahli filologi pada saat itu. Menurutnya, para ahli filologi hanya berhasil menerangkan tataran gramatika atau tataran komparatif teks saja, mereka belum mampu mengungkapkan wawasan khusus pengarang. Oleh karena itu, dalam memahami sebuah teks diperlukan juga

35-37, <http://en.wikipedia.org/wiki/Schleiermacher>, [http://biographyofFriedrichSchleiermacher_ChristianClassicsEtherealLibrary.htm](http://biographyofFriedrichSchleiermacher.ChristianClassicsEtherealLibrary.htm). (di akses tanggal 10 Desember 2011).

²⁸⁶ William L. Reese, *Ibid* hal. 685.

²⁸⁷ *Ibid*

²⁸⁸ Abdul Hadi., *Hermeneutika Sastra Barat dan Timur*. (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional 2008.) hal.46

pemahaman terhadap penulisnya, yaitu memahami jiwa yang memprakarsai dan mengendalikan tulisannya.²⁸⁹

Pemikiran hermeneutika Schleiermacher dipengaruhi oleh pemikiran Plato dan sahabatnya Schlegel yang membuat pemikirannya bergeser dari paradigma *linguistik grammatika* ke arah *interpretasi psikologikal*. Di sisi lain, ia dipengaruhi oleh pemikiran ahli filologi Friedrich Ast dan August Wolf yang lebih memfokuskan hermeneutika pada aspek bahasanya.²⁹⁰

Menurut Schleiermacher, ada dua tugas penting hermeneutika, yaitu ***interpretasi grammatikal*** dan ***interpretasi psikologikal***. Bahasa grammatikal merupakan syarat berpikir setiap orang, sedangkan aspek psikologinya memungkinkan seseorang memahami kepribadian penulis.²⁹¹ Menurut Schleiermacher, *interpretasi grammatis* diawali dengan menempatkan pernyataan berdasarkan aturan obyektif dan umum, sisi psikologis memfokuskan pada subyektif dan individual. Cara individu memakai bahasa membawa perubahan dalam bahasa itu sendiri, namun seorang pengarang mendapatkan dirinya melalui bahasa dan menunjukkan individualitas dirinya terhadap bahasa tersebut.²⁹² Oleh karena itu, penafsiran grammatika tidak bisa dipisahkan dari penafsiran

²⁸⁹ Roy J. Howard, *Hermeneutika* terj. Kusmana (Bandung: Penerbit Nuansa, 2001).hal. 34-35.

²⁹⁰ W. Poespoprodjo, *Hermeneutika* (Bandung: Pustaka Setia, 2004), hal..18-22.

²⁹¹ E. Sumaryono, *Hermeneutik Sebuah Metode Filsafat*,... hal.. 38-39.

²⁹² Richard E. Palmer, *Hermeneutika: Teori Baru Mengenai Interpretasi* terj. Musnur Hery (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hal.. 100.

psikologis. Kedua hal tersebut merupakan satu kesatuan yang saling terikat dalam memahami teks. Dari landasan ini Schleiermacher kemudian merumuskan hermeneutika modern dalam berbagai kuliahnya yang kemudian dicetak menjadi sebuah buku yang berjudul "*Hermeneutics and Criticism*".

Menurut Schleiermacher, ada empat faktor yang terdapat pada interpretasi, yaitu : (a) *Building*, yaitu pembentukan jalan pikiran; (b) *Sensus Cummonis*, yaitu pertimbangan praktis yang baik; (c) *Pertimbangan*, yaitu menggolongkan hal-hal yang khusus atas dasar pandangan tentang hal yang universal; (d) *Selera*, yaitu keseimbangan antara insting panca indera dengan kebebasan intelektual.²⁹³

2. Wilhelm Diltthey (Hermeneutika Historis)

Diltthey²⁹⁴ (1833-1911) diilhami sebagian oleh karya-karya Schleiermacher tentang hermeneutika, yang ia ikut hidupkan kembali. Kedua tokoh ini terkait dengan

²⁹³ Imam Chanafie al-Jauhari, *Hermeneutik Islam, Membangun Peradaban Tuhan di Pentas Global*, (Yogyakarta : Ittiqa Press, 1999). hal. 36

²⁹⁴ Wilhelm Diltthey adalah seorang filosof berkebangsaan Jerman. Ia dilahirkan di Biebrich pada tanggal 19 November 1833 dan meninggal 30 September 1911 di Berlin. Belajar di Universitas Heidelberg dan Berlin. Mengajar di Universitas Basel, Kiel dan Breslau. Menjadi Guru Besar sejak 1882 dalam bidang Sejarah Filsafat di Universitas Berlin. Interesnya pada sejarah lebih banyak dipadukan dengan filsafat. Diltthey menaruh perhatian bukan pada bidang filsafat semata, namun juga psikologi dan ilmu sosial pada umumnya. Pemikiran filsafatnya banyak dipengaruhi oleh Emanuel Kant. Lihat : William L. Reese, *Dictionary of Philosophy and Religion : Eastern and Western Thought*, (New York : Humanities Press, 1996) hal. 176., Lihat juga E. Sumaryono, *Hermeneutik Sebuah Metode Filsafat*, hal. 45. Paul Edwards, *The Encyclopedia of Philosophy* (London: Collier MacMillan Publishers, 1967), Vol. 1-2, hal. 403. Abu Risman, *Metodologi Humaniora Diltthey* dalam Jurnal Al-Jami'ah No. 25 (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1981), hal. 2. Tulisan-tulisan Wilhelm Diltthey yang terpenting adalah : *Introduction to the Sciences of the Spirit* (1883); *Experience and Poetry* (1905); *Studies on the Foundation of the Sciences of the Spirit* (1905); *The Essence of Philosophy* (1907); *The Types of World View* (1911).

Romantisisme Jerman. Aliran hermeneutika Romantis menekankan bahwa para penafsir yang tertanam (*embedded*) secara historis -seorang subyek yang "hidup" dan bukan subyek Cartesian atau "teoritis" - menggunakan 'pemahaman' dan 'interpretasi', yang menggabungkan deskripsi dan analisis individual-psikologis dan sosial-historis, untuk memperoleh pengetahuan yang lebih dalam tentang teks dan penulisnya di dalam konteks mereka.

Proyek utamanya dalam hermeneutika adalah untuk memformulasikan suatu metodologi unik dalam ***Geisteswissenschaften (human science)*** mengingat ia mempercayai bahwa metode ***Naturwissenschaften (nature science)*** tidak tepat bagi *human science*. Adakalanya *Geisteswissenschaften* juga menggunakan objek *Naturwissenschaften*, tetapi konteks hubungannya berlainan. Dilthey melihat bahwa *verstehen (understanding)* adalah metode bagi *human science* di mana *erklären (explanation)* merupakan metode bagi *nature science*. Dengan ***erklären*** manusia menggunakan proses murni intelektual. Sedangkan dengan ***verstehen***, manusia menggunakan kerja sama seluruh kemampuan *mind* dalam kegiatan mengerti. analisisnya tentang pemahaman menggabungkan beberapa elemen dari hermeneutika Schleiermacher dan teorinya mengenai pengaruh *verstehen* berkembang lebih lanjut pada hermeneutika Heidegger.

Dalam epistemologi Dilthey hermeneutika dioperasikan dengan data dan riset untuk meminimalisir faktor subjektif. Epistemologi Dilthey ini dipandang berjasa dalam penerapan hermeneutika dalam ilmu-ilmu humaniora. Di masa-masa akhirnya, Dilthey juga dipandang berupaya "*rediscovery of I in the Thou*" - "*menemukan saya di dalam kamu*". Mendukung aliran romantisme sejarah²⁹⁵, dengan cara yang lebih empati.

Menurut Dilthey, pengoperasian hermeneutik dibagi dua.

- a. **Interpretasi data**, semua bagian dalam interpretasi berlangsung menurut aturan-aturan yang berlaku supaya segala kesulitannya dapat diatasi. Jadi seni interpretasi lahir beserta dengan aturan-aturannya sendiri. Sedangkan hermeneutik justru lahir karena adanya konflik antara aturan-aturan tersebut, dan juga karena munculnya antagonisme karena gaya yang berbeda-beda dalam karya-karya interpretasi. Hermeneutik adalah seni menginterpretasi naskah yang bersifat monumental atau karya-karya besar.²⁹⁶ Jadi, interpretasi data adalah aturan-aturan yang dibuat untuk mengarahkan, menyederhanakan dan mempersingkat kerja.

²⁹⁵ Mazhab romantis adalah sebutan lain dari aliran hermeneutik Schleiermacher. Disebut romantis atau historis karena cara kerja hermeneutiknya mengajarkan untuk kembali ke masa lalu di mana teks itu dibuat oleh penulisnya agar dapat memahami makna sebenarnya yang masih tersembunyi dalam teks.

²⁹⁶ John B. Thompson, *Critical Hermeneutics* terj A. Khozin Afandi *Filsafat Bahasa dan Hermeneutik : untuk Penelitian Sosial*, (Surabaya: Visi Humanika, 1986) hal. 55

b. **Riset sejarah**, ia menyatakan bahwa peristiwa sejarah dapat dipahami dalam tiga proses;

- 1) memahami sudut pandang atau gagasan para **pelaku asli**;
- 2) memahami arti atau makna kegiatan-kegiatan mereka pada hal-hal secara langsung berhubungan dengan peristiwa sejarah;
- 3) menilai peristiwa-peristiwa tersebut berdasarkan gagasan yang berlaku pada saat sejarawan hidup.²⁹⁷

Teori Dilthey mengenai ***understanding*** mempengaruhi teori hermeneutika milik Heidegger dan Gadamer. Walaupun demikian, Dilthey jarang menggunakan kata hermeneutika pada tulisannya yang membahas *human science*. Dilthey mengartikan hermeneutika sebagai teori aturan dalam menginterpretasikan karya tulis.

3. Martin Heidegger (Hermeneutika Fenomenologis Dasein)

Hermeneutika Heidegger²⁹⁸ (1889-1976) berkembang dalam dialektika fenomenologi hal tersebut dapat dijelaskan,

²⁹⁷ Imam Chanafie al-Jauhari, *Hermeneutik Islam, Membangun Peradaban Tuhan di Pentas Global, ...*, hal.34

²⁹⁸ Martin Heidegger adalah seorang filosof berkebangsaan Jerman. Ia dilahirkan di Meskirch dan pernah menempuh studi filsafat di bawah bimbingan Edmund Husserl di Universitas Freiburg mendalami aliran fenomenologi. Karya terbesarnya berjudul *Being and Time*, yang dipublikasikan pada tahun 1927 dan didedikasikan untuk gurunya, Husserl. Di masa Hitler berkuasa, Heidegger menjabat sebagai Rektor Universitas Freiburg, dilantik oleh Hitler dalam suatu upacara. Tulisan-tulisannya yang terpenting adalah : *The Theory of Categories and Meaning in Duns Scotus* (1916); *Being and Time* (1927); *Kant and the Problem of Metaphysics*

jika fenomenologi adalah seni membiarkan fenomena **berbicara sendiri**, maka hermeneutika adalah seni melihat **fenomena sebagai teks** yang mengundang pertanyaan untuk kemudian diinterpretasi. Jika kedua metode tersebut digabung menjadi satu akan terjadi kontradiksi karena fenomenologi membiarkan fenomena-fenomena berbicara sendiri, sedangkan hermeneutika justru menafsirkan fenomena yang berarti fenomena-fenomena tidak berbicara sendiri²⁹⁹

Prinsip-prinsip hermeneutika Heidegger dalam suatu prosedur penafsiran adalah sebagai berikut: **Pertama**, biarkan fakta-fakta berbicara sendiri, hal ini berarti manusia harus sadar bahwa selama ini manusia selalu bicara dengan penuh kepentingan, asumsi, kehendak, harapan tentang fakta-fakta. **Kedua**, tidak ada fakta telanjang tak terinterpretasi, fakta selalu relatif terhadap latar belakang konseptual-teoritis yang kita miliki³⁰⁰. Hermeneutika *fenomenology* Heidegger berbeda dengan hermeneutika filsafat sebelumnya³⁰¹, Hermeneutika

(1929); *On the Essence of Reason* (1929); *What is Metaphysics?* (1929); *The self-Assertion of the German University* (1933); *Holderlin and the Essence of Poetry* (1936); *On the Essence of Truth* (1943); *Plato's Theory of Truth* (1947); *Cart Tracks : a Collection of Lecturer* (1949); *Introduction of Metaphysics* (1953); *What is Thinking* (1954); *On the Question of Being* (1955); *What is Philosophy ?* (1956); *Identity and Difference* (1957); *Composure* (1959); *On the Way to Speech* (1959); *The Question Concerning the Thing* (1962); *Phenomenology and Theology* (1970); *Views* (1970).

²⁹⁹ Penjelasan lebih luas dapat dilihat pada Donny Gahral Adian, *Percik Pemikiran Kontemporer: Sebuah Pengantar Komprehensif*, (Yogyakarta : Jalasutra, 2006) hal. 214-219

³⁰⁰ *Ibid*, hal. 218

³⁰¹ Bandingkan dengan aliran lain, Hermeneutika Scheileirmacher misalnya dibangun dengan kerangka epistemologi yang mengandaikan struktur subjek-objek, bagaimana subjek memperoleh pengetahuan yang jernih tentang maksud pengarang teks dengan melalui pendekatan gramatikal dan psikologis

Heidegger hendak melepaskan diri dari kerangka epistemologi dimana subjek tidak lagi berhadapan dengan objek yang terhampar di depannya, melainkan subjek selalu sudah berada di dunia lain yang sudah bermakna, apa yang terhampar di hadapan bukan representasi sebenarnya dan siap pakai. Heidegger kemudian dianggap sebagai pencetus *hermeneutika fenomenologi*.

4. Hans-Georg Gadamer (Hermeneutika Dialogis)

Gadamer³⁰² (1900-1998) termasuk pengagum Schleiermacher dan Dilthey, dan pemikirannya banyak dipengaruhi oleh Schleiermacher dan Dilthey, tetapi Gadamer juga banyak memberikan kritik terhadap pemikiran dua tokoh romantik ini.

Pertama, Gadamer keberatan dengan pendapat Schleiermacher dan Dilthey yang menerangkan bahwa hermeneutik bertugas menemukan makna asli sebuah teks. Bagi Gadamer, arti suatu **teks tetap terbuka** dan **tidak terbatas** pada maksud si author dengan teks tersebut. Dalam kalimat Gadamer sendiri tertulis : *That is why understanding is not merely a reproductive, but always a productive attitude as*

³⁰² **Hans-Georg Gadamer** (lahir di Marburg, Jerman, 11 Februari 1900 – meninggal di Heidelberg, Jerman, 13 Maret 2002 pada umur 102 tahun) adalah seorang filsuf Jerman yang paling terkenal untuk adi karyanya pada 1960, *Kebenaran dan Metode (Wahrheit und Methode)*.

well.³⁰³ Karena itu, interpretasi tidak bersifat reproduktif belaka, tetapi juga produktif.³⁰⁴

Kedua, Gadamer juga mengkritik pendapat hermeneutika romantis tentang **waktu**, yakni bahwa seorang interpretator harus dapat melepaskan diri dari dimensi waktu yang melingkupinya dan berziarah **ke dimensi waktu pengarang teks**. Menurut Gadamer, kita sebagai interpretator tidak dapat melepaskan diri dari situasi historis di mana kita berada. Arti suatu teks tidak terbatas pada masa lampau waktu teks tersebut ditulis, tetapi juga mempunyai keterbukaan makna untuk masa sekarang dan masa yang akan datang. Oleh karena itu, memahami dan menginterpretasikan suatu teks merupakan tugas yang tidak akan pernah selesai. Setiap zaman memiliki beban tugas untuk menginterpretasikan suatu teks.³⁰⁵ menafsirkan adalah proses kreatif.³⁰⁶

Ketiga, Gadamer juga mengkritik secara tajam konsep “tradisi” dan “prasangka” yang digagas para pengusung hermeneutika romantis. Menurut tradisi hermeneutika romantis, dalam menafsirkan suatu teks, prasangka harus

³⁰³ Paul Ricoeur menyebutnya dengan istilah otonomi teks. Dalam hal ini, Ricoeur terkenal dengan jargon “*Matinya sang penulis*”. Lihat E. Sumaryono, *Hermeneutik Sebuah Metode Filsafat*,... hal. 109

³⁰⁴ Hans Georg Gadamer, *Truth and Method*. (New York : Seaburly Press, 1975). hal. 264, lihat juga K. Bertens, *Filsafat Barat Kontemporer: Inggris-Jerman*.(Jakarta: Gramedia, 2002) hal. 263

³⁰⁵ *Ibid* Tentang hal ini, Gadamer memiliki konsep penerapan (*application*). Istilah mudahnya adalah kontekstualisasi. Artinya, setiap generasi punya tugas untuk mengkontekstualisasikan (memahami dan menerapkan) makna sebuah teks bagi masa dan zamannya masing-masing

³⁰⁶ *Ibid* hal. 44

dihindarkan jauh-jauh. Menurut para pemikir hermeneutika romantis, prasangka (*prejudice*) hanya memiliki arti kurang baik dan bertentangan dengan kebenaran. Gadamer menolak pandangan ini. Pemahaman yang dimaksud Gadamer dalam interelasinya dengan term hermeneutika adalah *Being is Language* yang lebih mengarah kepada dialektika searah antara tiga dunia, yaitu *the world of text*, *the world of author* dan *the world of reader*. Pemahaman berlangsung melalui suatu proses yang melingkar yaitu bertolak dari pra pemahaman tentang realitas yang hendak dipahami, tanpa pra pemahaman ini tidak mungkin dapat diperoleh pemahaman yang sungguh tentang teks tersebut. Proses ini yang disebut Gadamer sebagai ***hermeneutic circle*** (lingkaran hermeneutika).

Sebuah tradisi akan berbicara kepada kita ketika secara kritis kita interogasi yang kemudian melahirkan sebuah persahabatan yang diikat oleh keinginan untuk berbagi pengalaman dan gagasan antar generasi. Pendekatan seperti ini disebut Gadamer sebagai ***Effektive History***³⁰⁷ Dikatakan *effective historis* karena baik sejarah sebagai objek kajian maupun subjek yang menafsirkan sama-sama berada dalam kapal tradisi yang tengah berjalan.

Hermeneutik Gadamer dikenal juga dengan sebutan ***hermeneutik dialektis***. Proses hermeneutik digambarkan

³⁰⁷ Joel C. Weinscheimer. *Gadamer Hermeneutics : A Reading of Truth and Method*. (London : Yale University, 1985) hal. 6-7.

dengan adanya gerak bolak balik yang bersifat *segitiga-hermeneutis*.

5. Jurgen Habermas (Hermeneutika Kritis)

Habermas³⁰⁸ (1929) berpendapat bahwa pemahaman hermeneutik melibatkan tiga kelas ekspresi kehidupan, yaitu : **linguistik, tindakan, dan pengalaman**. Memahami pada dasarnya membutuhkan dialog, sebab proses memahami adalah proses kerjasama dimana pesertanya saling menghubungkan diri satu dengan lainnya secara serentak di dunia kehidupan (*lebenswelt*). *Lebenswelt* mempunyai tiga aspek, yaitu **dunia objektif, dunia sosial, dan dunia subjektif**. **Dunia objektif** adalah totalitas semua entitas atau kebenaran yang memungkinkan terbentuknya pernyataan-pernyataan yang benar. Jadi, totalitas yang memungkinkan kita berpikir secara benar tentang semua hal, termasuk manusia dan binatang. **Dunia sosial** adalah totalitas semua hubungan interpersonal atau antar pribadi yang dianggap sah dan teratur. **Dunia**

³⁰⁸ Jurgen Habermas dilahirkan tahun 1929 di Dusseldorf Jerman. Menempuh studi di Universitas Gottingen, Zurich dan Bonn. Dia mengajar di Universitas Heidelberg dan Frankfurt. Habermas menulis banyak buku, di antaranya yang terpenting adalah : *The Structural Transformation of the Public Sphere* (1962); *Theory and Practice* (1963); *On the Logic of Social Science* (1967); *Knowledge and Human Interest* (1968); "Technology and Science as Ideology" in *Toward a Rational Society* (1968); *Hermeneutics and the Critique of Ideology* (1976) (a collection trans. From Klein Schripton); *The Reconstruction of Historical Materialism* (1976); *Communication and the Evolution of Society* (1979); *Theory of Communication* (1981); *Philosophical Discourse on Modernity* (1985); *The Theory of Communicative Action* (1985); *Postmetaphysical Thinking* (1988); *Moral Consciousness and Communicative Action* (1990); *Justification and Application : Remark on Discourse Ethics* (1993) lihat William L. Reese, h. 278

subjektif adalah totalitas pengalaman subjek pembicara atau sering juga disebut “duniaku sendiri”, pengalamanku sendiri.³⁰⁹

Menurut Habermas, pemahaman dalam hermeneutik mempunyai tiga momen, yaitu : *pertama*, pengetahuan ***praktis-reflektif*** yang mengarah pada pengetahuan diri, dengan cara membaur diri dengan masyarakat. *Kedua*, Pemahaman yang kaitannya dengan kerja yang akan ketindakan yang nyata (praksis). *Ketiga*, pemahaman yang global, yang mengandaikan adanya tujuan khusus, dapat ditentukan secara independen, dengan tujuan akhirnya kehidupan sosial³¹⁰. Habermas melakukan kritik terhadap ***hermeneutik historis***, menurutnya ilmu-ilmu ini bukan merupakan pendekatan yang mendalam bagi studi fenomena sosial. Karena ilmu-ilmu ini dibatasi oleh batasan-batasan medium dalam kajian mereka, yakni bahasa.

6. Paul Ricoeur (Hermeneutika fenomenologis strukturalis)

Menurut Ricoeur³¹¹ (1913–2005), hermeneutik adalah sebagai **interpretasi terhadap simbol-simbol dan perhatian**

³⁰⁹ *Ibid.*, hal. 87-102.

³¹⁰ Imam Chanafie al-Jauhari, *Hermeneutik Islam, Membangun Peradaban Tuhan di Pentas Global*., hal 107.

³¹¹ Paul Ricoeur adalah seorang filosof berkebangsaan Perancis. Ia lahir di Valence, Perancis Selatan, pada tahun 1913. Menempuh pendidikan di Universitas Rennes dan Sorbonne. Pernah menjadi dosen di Universitas Strasbourg, Paris-Nanterre dan Universitas Chicago.

Karya tulisnya yang terpenting adalah : *The voluntary and the Involuntary* (1950); *The Symbolism of Evil* (1960); *On Interpretation : Essay on Freud* (1965); *The Conflict of Interpretations* (1969); *The Live Metaphor* (1975); *Hermeneutics and*

terhadap teks. Teks sebagai penghubung bahasa isyarat dan simbol-simbol dapat membatasi ruang lingkup hermeneutik karena budaya lisan dapat dipersempit.³¹²

Ricoeur melihat antara teks dan perbincangan adalah sama sebagai bentuk merealisasikan gagasan, namun keduanya memiliki karakteristik berbeda. Ia menempatkan karakteristik tersebut dalam konsep utama, yakni teori “*distanciation*” yang dibaginya menjadi empat distansi³¹³ :

Prinsip pertama adalah *memisahkan antara peristiwa saat dan tempat pengucapan terjadi* dengan tujuan di balik apa ucapan. Demikian pula halnya dengan tulisan, karena apa yang dituangkan di dalam sebuah tulisan adalah makna yang mempunyai tujuan, dan pengungkapan semacam ini mungkin dikerjakan dengan menuangkan ucapan menjadi tulisan yang mengandung tujuan. dalam konsep distansi yang pertama di atas memperlihatkan adanya perbedaan antara tindak mengucapakan dengan tindak menulis. Tindak menulis tidak disertai gerak-gerik wajah, mulut, tangan, kepala, mata yang semua ini bisa terjadi ada tindak mengucapakan, meskipun tanpa bahasa kata.

Prinsip kedua, adalah berkenaan dengan hubungan antara ungkapan yang ditulis dengan penutur asli. Dalam wacana ucapan, apa yang dimaksud dan diinginkan sang

The Human Sciences (1981) dan lainnya. Lihat William L. Reese, ... hal. 654, lihat juga M. Sastrapratedja, “*Hermeneutika dan Etika Naratif Menurut Paul Ricoeur*” dalam Jurnal Kanz Philosophia, Vol.2, No.2, 2012.

³¹² E. Sumaryono, *Hermeneutik Sebuah Metode Filsafat*,..., hal. 35

³¹³ Penjelasan tentang konsep distansi Ricoeur ini dapat dibaca dalam John B. Thomson, hal. 99-102.

pembicara dengan makna yang dibicarakan sering tumpang tindih, sedang dalam tulisan kondisi seperti itu tidak dijumpai. Karena itulah bagi Ricoeur, materi yang dibicarakan dalam teks itu sebenarnya lebih kaya dari apa yang dikatakan oleh sang pengarang. Tugas hermeneutika adalah *menyingkap karya teks dan membongkar sampai ke akar-akar psikologis pengarangnya*.

Prinsip ketiga adalah *mengetengahkan perbedaan antara ungkapan tertulis dengan pendengar aslinya (original audience)*. Di dalam perbincangan, pendengar bisa mengembangkan wacana perbincangan melalui situasi dialogis, sedangkan di dalam tulisan, teks itu dialamatkan kepada pendengar yang tidak dikenal dan juga terbatas pada kelompok yang membaca. Dengan demikian, teks mengalami **dekontekstualisasi** (kondisi tanpa konteks-hubungan) dengan kondisi *real* masyarakat pembacanya, dan dirinya terbuka bagi semua pembaca yang tanpa batas.

Prinsip keempat adalah berkenaan dengan pembebasan teks dari batas-batas referensi yang nyata dan yang terjadi. Berbeda dengan wacana ucapan, dalam wahana tulisan batasan itu hilang. Jadi dalam prinsip ketiga ini Ricoeur hendak menyatakan bahwa rujukan dari karya tulis yang kita baca, kita cermati dan kita telaah tidak lagi merujuk dunia nyata yang terbuka untuk dialog, tetapi suatu dunia yang digambarkan dengan referensi yang tidak nyata. Kita dapat mencontohkan, dalam wacana lisan kita berhadapan dengan pendengar, konkrit,

nyata, langsung, diketahui oleh mata kita, dalam waktu dan tempat tertentu. Sedang dalam wacana tertulis, ciri-ciri terbuka seperti itu tidak ada.

Keempat distansi di atas menggambarkan **jarak** yang terjadi antara teks dengan pembacanya. Untuk menepis jarak dimaksud adalah **dengan hermeneutika**. Bagi Ricoeur, hermeneutika bertujuan **menghilangkan misteri** yang terdapat dalam sebuah simbol dengan cara membuka selubung daya-daya yang belum diketahui dan tersembunyi dalam simbol-simbol tersebut. Hermeneutik membuka makna yang sesungguhnya, sehingga dapat mengurangi keanekaragaman makna dari simbol-simbol. Untuk merealisasikan tujuan tersebut Ricoeur menetapkan tiga langkah, yaitu:

- a. langkah simbolik atau pemahaman dari simbol-simbol
- b. pemberian makna oleh simbol serta penggalian yang cermat atas makna
- c. langkah filosofis, yaitu berpilar dengan menggunakan simbol sebagai titik tolaknya.³¹⁴

Dengan langkah tersebut yang dicari sebenarnya adalah **dinamika internal sebuah teks**, dengan menemukan daya yang dimiliki kerja teks selanjutnya digunakan untuk memproyeksikan diri keluar dan membuat makna teks itu muncul ke permukaan. Studinya membedakan antara *univokal*

³¹⁴ Imam Chanafie al-Jauhari, *Hermeneutik Islam, Membangun Peradaban Tuhan di Pentas Global*,..., h. 38-39.

dan *equivokal*; simbol **univokal** adalah tanda dengan satu makna yang ditandai, seperti simbol-simbol dalam logika simbol, sementara simbol **equivokal** adalah fokus sebenarnya dari hermeneutika. Obyek interpretasinya mulai dari teks dalam pengertian yang luas, yang bisa berupa simbol dalam mimpi atau bahkan mitos-mitos dari simbol dalam masyarakat atau sastra. Oleh karena itu, dalam menginterpretasi teks dilakukan interpretasi *recollective*, dan untuk menginterpretasi mitos digunakan teori *demitologisasi* dan *demistifikasi*³¹⁵

7. Jacques Derrida (Hermeneutika Dekonstruksionis)

Menurut Derrida³¹⁶ (1930-2004), hermeneutik adalah pemahaman dalam karya. Tujuannya adalah membongkar rahasia pandangan dunia dari pengarang dan memungkinkan kita untuk menyadari bahwa **esensi fenomenologis** dari memahami tidak lain adalah kemampuan seseorang untuk mendengarkan sendiri apa yang ia katakan. Pemberi tanda adalah orang yang dapat merasakan nafas pengarang dan

³¹⁵ *Ibid*

³¹⁶ Derrida adalah seorang filosof berkebangsaan Perancis. Ia dilahirkan di El-Biar, Algeria (Baca :Aljazair) pada tahun 1930. Derrida menempuh pendidikan di Ecole Normale Superieure, Universitas Paris, dan Harvard University. Dia mengajar di Ecole Normale Superieure, Ecole des Hautes Etudes Sciences Socialis. Tulisan-tulisannya yang terpenting adalah : *Of Grammatology* (1967); *Speech and Phenomena and Other Essays on Husserl's Theory of Signs* (1967); *Writing and Difference* (1967); *Dissemination* (1972); *Position* (1972); *Margin of Philosophy* (1972); *The Archaeology of the Frivolous* (1973); *Glas* (1974); *Truth in Painting* (1978); *The Post Card* (1980); *On the Right to Philosophy* (1990); *Given Time* (1991); *Raising the Tone of Philosophy* (1993).

maksud dari isyarat atau makna yang melekat pada pengarang.³¹⁷

Berikut adalah dua kata kunci untuk memahami hermeneutik Derrida:

a. Dekonstruksi

Dekonstruksi memang kata yang sulit untuk didefinisikan, dan Derrida sendiri menolak untuk mendefinisikannya. Namun menurut Derrida dekonstruksi bukanlah sebuah mode atau teknik atau sebuah gaya kritik sastra atau sebuah prosedur untuk menafsirkan teks. Inti dari dekonstruksi ini berhubungan dengan bahasa, dekonstruksi adalah semua yang ditolakinya. Konsep ini memakai asumsi filsafat atau filologi untuk menghantam logosentrisme.

Terdapat tiga poin penting dalam dekonstruksi Derrida, yaitu:

- 1) Dekonstruksi, seperti halnya perubahan terjadi terus menerus, dan ini terjadi dengan cara yang berbeda untuk mempertahankan kehidupan;
- 2) Dekonstruksi terjadi dari dalam sistem-sistem yang hidup, termasuk bahasa dan teks;
- 3) Dekonstruksi bukan suatu operasi, alat, atau teknik yang digunakan dalam suatu kerja setelah fakta dan tanpa suatu subyek interpret

³¹⁷ E. Sumaryono, *Hermeneutik Sebuah Metode Filsafat*, h. 116.

b. Differance

Differance adalah kata Perancis yang jika diucapkan pelafalannya persis sama dengan kata difference. Kata-kata ini berasal dari kata differer yang bisa berarti “berbeda” sekaligus “menangguhkan/menunda.” Kita tak bisa membedakan differance dan difference hanya dengan mendengar ujaran (karena pelafalannya sama), tetapi harus melihat tulisannya. Di sinilah letak keistimewaan kata ini, yang sekaligus membuktikan tulisan lebih unggul ketimbang ujaran, sebagaimana diyakini Derrida.³¹⁸

Derrida menunjukkan kelemahan dari ucapan untuk mengungkap makna dengan menggunakan kata *différance*. *Differance* berasal dari kata *difference* yang mencakup tiga pengertian, yaitu:

- 1) *to differ*– untuk membedakan, atau tidak sama sifat dasarnya;
- 2) *differe* (Latin)– untuk menyebarkan, mengedarkan;
- 3) *to defer*– untuk menunda.

Dalam pengucapannya tidak terdengar perbedaan tetapi perbedaan pemakaian huruf ‘a’ untuk mengganti huruf ‘e’ hanya terlihat dalam tulisan. Ini dilakukan Derrida untuk menunjukkan peleburan makna dari tiga pengertian dalam kata *difference* yang

³¹⁸ Mudji Sutrisno, Hendar Putranto.” *Teori-teori Kebudayaan*”. (Yogyakarta: Kanisius 2006) hal. 169-170

tidak dapat dilakukan oleh logosentrisme dan fonosentrisme. Melalui tulisan terjadi otonomisasi teks³¹⁹

Memahami konsep yang dikemukakan oleh Derrida di atas memang sangat sulit dan membutuhkan usaha yang lebih. Namun dari sini terlihat bahwa pemikiran Derrida terus konsisten dan terus berusaha untuk melepaskan diri dari jeratan pemikiran modern. Pada konsep *Différance* terlihat usaha Derrida untuk mengkritik persoalan otoritas dan kekuasaan pemikiran modern yang sangat berpihak pada bahasa lisan yang selalu dianggap sebagai bahasa yang mengungkapkan realitas. dari sini juga terlihat bahwa Derrida bukanlah orang yang setuju adanya kebenaran tunggal, obyektif dan universal.

C. Hermeneutika Dalam Pemikiran Islam

Agama sebagai sumber legitimasi nilai (sebagai *checker* dan *balancer*) tindakan manusia sampai kapanpun memang tak terbantahkan. “Kehadiran” Tuhan dalam masyarakat (*theodicy*) yang kemudian disebut oleh Berger sebagai “langit suci” (*the sacred canopy*) yang melindungi masyarakat dari situasi ketidakbermaknaan (*meaningless*), kekacauan (*chaos*), dan keputusasaan (*hopeless*) juga tak terbantahkan.³²⁰ Menjadi

³¹⁹ *Ibid*

³²⁰ Peter L. Berger, *The Sacred Canopy: Elements of a Sociological Theory of Religion*, (Garden City, N.J. : Doubleday, 1967). Diterjemahkan dalam bahasa Indonesia *Langit Suci : Agama Sebagai Realitas Sosial*, terjemahan Hartono (Jakarta: LP3ES, 1994), hal. 63. Lihat M. Amin Abdullah, *Hermeneutika Islam Dan Budaya Populer*, <http://aminabd.wordpress.com/2010/06/03/hermeneutika-islam-dan-budaya-populer/>

problematis ketika keberagaman yang “otentik” ini kemudian dihadirkan, diinterpretasikan, dan diekspresikan keluar dalam ragam bahasa “sosial-budaya” yang menyejarah dan membudaya dalam masyarakat. Kesadaran beragama manusia kemudian menjelma dalam tiga kelompok wilayah besar yaitu, wilayah *idea* (*thought*; pemikiran), *action* (tindakan; perilaku) dan *fellowship* (persekutuan; persyarikatan).³²¹

Nashr Hamid Abu Zayd (1943-2010) menyatakan bahwa konsepnya dalam pemikiran Islam yang dinilai kontroversial sesungguhnya sama sekali tidak demikian. Menurutnya, ia hanya menyatakan bahwa bahasa al-Quran dijembatani oleh bahasa manusia, yang berupa bahasa Arab, untuk kemudian dapat di pahami oleh manusia.³²²

³²¹ M. Amin Abdullah, *Ibid*

³²² Lihat misalnya pernyataannya tentang hal ini: “*I’m critical of old and modern Islamic thought. I treat the Qur’an as a nass (text) given by God to the Prophet Mohamed. That text is put in a human language, which is the Arabic language. When I said so, I was accused of saying that the Prophet Mohamed wrote the Qur’an. This is not a crisis of thought, but a crisis of conscience*”. (**Aku seorang peneliti. aku kritis terhadap pemikiran Islam klasik dan modern. Aku memperlakukan Al-Qur’an sebagai nash (teks) yang diberikan oleh Allah kepada Nabi Muhammad. Teks itu dimasukkan dalam bahasa manusia, yaitu bahasa Arab. Ketika aku bilang begitu, aku dituduh mengatakan bahwa Nabi Muhammad menulis Al-Qur’an. Ini bukan krisis pemikiran, tapi krisis hati nurani**). Lihat: Wikipedia, the free encyclopedia, Nashr Hamid Abu Zayd. Dalam kesempatan lain ia menulis: “Al-Qur’an adalah pesan Tuhan yang memiliki kode dan “saluran”, yaitu Bahasa Arab, untuk memahami teks saya memerlukan perangkat yang lebih dari sekedar filologi. Analisis ini menempatkan Al-Qur’an sebagai teks poetik yang terstruktur. Oleh karena itu, Al-Qur’an bukan teks puisi, ia tetap menjadi teks keagamaan yang memiliki banyak fungsi”. Lihat di: Dr. Phil HM. Nur Kholis, *Nashr Abu Zayd, beberapa pembacaan terhadap Turats Arab*, sebuah pendahuluan pada terjemahan buku *Isykaliyah al-Qira’ah wa Alliyat al-Ta’wil*, (PT. LKiS Pelangi Aksara, Yogyakarta, 2004), hal: xiv

Penelusuran konsep teks oleh Nasr sesungguhnya bertujuan untuk; *pertama*, menelusuri relasi dan kontak sistematis (*al-'alaqāt al-murakkabat*) antara teks dan kebudayaan yang mempengaruhi pembentukan teks tersebut. *Kedua*, teks sebagai bentuk dan kebudayaan³²³ Pada tujuan yang kedua ini, pembahasan konsep teks difokuskan kepada aspek-aspek yang terkait dengan masalah kebudayaan dan tradisi, tepatnya masalah historisitas, otoritas, dan konteks³²⁴.

Kenyataan yang menunjukkan bahwa teks al-Quran senantiasa mempunyai hubungan dialektika dengan masyarakat Arab di masa pewahyuan merupakan hal nyata yang memberikan pengertian bahwa secara tidak langsung teks al-Quran dibentuk oleh realitas peradaban Arab yang ada di satu sisi, namun di sisi lain juga teks al-Quran berperan dalam perombakan peradaban lewat pesan atau konsep-konsep yang ditawarkan dari al-Quran itu sendiri. Jadi proses keduanya saling terkait, tidak bisa dipisahkan. Oleh karena proses inilah, lalu Nasr mengatakan bahwa al-Quran merupakan produk budaya (*muntij al-tsaqāfi*). Ide dasar pemikiran tersebut berasumsi bahwa inspirasi al-Quran adalah Tuhan, akan tetapi ketika memasuki realitas semesta, wahyu tersebut tersejarahkan dan

³²³ Nasr Hamid Abu Zaid, *Maḥmūd al-Nash Dirāsah fī Ulūm al-Qur'ān* terj. Khoirun Nahdliyyin *Tekstualitas Al-Qur'an: Kritik Terhadap Ulumul Qur'an*, Cet. I, (Yogyakarta: LKIS, 2001), hal. 69.

³²⁴ *Ibid* hal.28

termanusiakan oleh “intervensi” budaya dalam bingkai sistem bahasa.³²⁵

Sehingga kajian ini menurutnya bukan sesuatu yang baru, namun klasik sejak perdebatan antara kaum Sunni dan Mu'tazilah seputar status al-Quran sebagai Kalam Ilahi.³²⁶ Hanya saja, pemakaian istilah Hermeneutika dalam kajian interpretasi pada dunia Islam adalah sesuatu yang baru³²⁷. Bahkan Nasr mengklaim dirinya sebagai orang pertama kali yang menggunakan istilah itu dalam bukunya “*al-Hirminiyutiqa wa Mu'dilat Tafsir al-Nas*” (Hermeneutika dan Problema Penafsiran Teks) pada tahun 1981³²⁸.

Jika ditarik kebelakang, Hassan Hanafi (1935-) yang pertama kali memperkenalkan Hermeneutika pada dunia pemikiran Islam dalam bukunya yang berjudul: “*Les Methodes d'Exeges, Essai sur La Science des Fordements de la Comprehesion, Ilm Usul al-Fiqh*” pada tahun 1965. Dan dalam bukunya yang lain

³²⁵ Nasr Hamid Abu Zayd, *Al-Nass, al-Sultat, al-Haqiqat: Al-Fikr al-Dīnī bain Irādāt al-Ma'rīfat wa Irādāt al-Haiminat*, (Beirut:Markaz al-Tsaqafi al-'Arabi, 1994), hal. 74.

³²⁶ Lihat misalnya pembahasan panjangnya mengenai hal ini di buku: *Isykalīyah al-Qira'ah wa Alliyat al-Ta'wil*, dalam satu bab berjudul “Historitas Teks: Konsep yang Rancu”. Dalam bab ini, Abu Zayd tampak lebih cenderung memilih rasinalitas Mu'tazilah ketika dibawa pada pembahasan linguistic. Lihat: Nasr Hamid Abu Zayd, *Isykalīyah al-Qira'ah wa Alliyat al-Ta'wil*, edisi terjemahan Indonesia oleh Sunarwoto Dema, (PT. LKiS Pelangi Aksara, Yogyakarta, 2004), hal: 84-109

³²⁷ Farid Esach dalam bukunya “*Qur'an: Pluralism and Liberalism*”, menyatakan: bahwa kata Hermeneutika merupakan istilah yang masih baru di dunia Islam, sehingga menuai banyak kritik, walaupun sebenarnya telah lama dipraktekkan, terutama dalam konsep penafsiran. Lihat: Muzairi, *Hermeneutika dalam Pemikiran Islam*, sebuah makalah dalam buku “*Hermeneutika Al-Qur'an Mazhab Yogya*”. Islamika, 2003, hal: 61.

³²⁸ Adnin Armas, *Metodologi Bibel dalam Studi Al-Qur'an*, Gema Insani, 2005, subbab: Nasr Hamid dan Hermeneutika Al-Qur'an

berjudul: *"Islam in the Modern World, Religion, Ideologi, and Development"*, vol: I, terutama pada subbab berjudul: *"Method of the mistic Interpretation"*, dan pada vol: II pada sub.bab: *"Hermeneutics Libration and Revolution"*.³²⁹

Hermeneutik menurut Hassan Hanafi, bukan sekedar ilmu interpretasi, tapi ilmu yang menjelaskan penerimaan wahyu sejak tingkat perkataan hingga tingkat dunia, prosesnya dari huruf hingga kenyataan, dari logos hingga praksis dan dari "pikiran Tuhan" ke kehidupan manusia.³³⁰ Metode yang dipergunakan untuk itu adalah:

1. Kritik sejarah yang berfungsi untuk membuktikan keaslian kitab suci, otensitas ditentukan oleh proses pengalihan dalam dimensi horizontal, yaitu wahyu Allah yang diterima oleh Nabi Muhammad saw. yang didiktekan Jibril lalu disampaikan kepada sahabat untuk dihapal dan disalin serta disimpan dalam bentuk tulisan sampai sekarang. Tradisi itu tidak terdapat pada teks kitab suci lain³³¹.
2. Kritik eidetis, yaitu pemahaman yang tunduk kepada aturan tata bahasa dan situasi kesejarahan yang menyebabkan timbulnya teks tersebut. Proses pemahaman di sini tidak boleh didahului oleh keyakinan atau ramalan. Kitab suci harus ditafsirkan dalam bahasa aslinya untuk

³²⁹ Muzairi, *Hermeneutika dalam Pemikiran Islam*, sebuah makalah dalam buku *"Hermeneutika Al-Qur'an Mazhab Yogya"*. Islamika, 2003, hal: 60.

³³⁰ Hasan Hanafi, *Dialog Agama dan Revolusi*, terjemah oleh Tim Pustaka Firdaus, (Jakarta : Pustaka Firdaus, 1991), hal.1

³³¹ *Ibid.* hal. 5-15

memungkinkan analisis linguistik yang tepat. Dalam prosesnya ada tiga tahapan, yaitu :

- a. analisis linguistik dengan menggunakan aturan bahasa dan memperhatikan ketiga makna dalam setiap bahasa, yaitu makna etimologis, makna biasa dan makna baru (dasar);
 - b. analisis historis dengan melihat sejarah yang melatarbelakangi teks yang bersifat langsung (saat itu), tidak langsung (situasi sejarah); dan
 - c. generalisasi yang tidak terikat dan tidak pula mengabaikan situasi saat dan situasi sejarah, hingga pemahaman teks tetap segar dan eksis.
3. Kritik praksis, adalah pembentukan sebuah dogma yang teologi positifnya dapat dikenali dalam kehidupan dunia³³²

Tahapan penafsirannya adalah :

- a. Tahap analisis realitas kontemporer dengan pendekatan interdisipliner.
- b. Tahap analisis bahasa yang memuat analisis bentuk dan isi.
- c. Tahap generalisasi yang melahirkan satu konsep tertentu.³³³

³³² *Ibid.*, hal. 22

³³³ M. Nur Ichwan, *Hermeneutika Al-Qur'an : Analisis Perkembangan Hermeneutika Al-Qur'an Kontemporer*, (Yogyakarta : Fak. Ushuluddin IAIN Suka, 1995), hal. 69-70.

Dalam tahapan ini metode hermeneutik Hanafi dapat disederhanakan dalam konsep segitiga hermeneutik berupa hubungan *triatrikal* antara konteks, teks dan interpretasi subjek. Hubungan ketiganya berlangsung secara dialektik.

Selain di Mesir, seperti Hassan Hanafi dan Nashr Hamid Abu Zayd, tokoh Islam yang menggeluti kajian Hermeneutika antara lain; di India, Ahmad Khan, Amir Ali dan Ghulam Ahmad Parves, yang berusaha melakukan *demitologisasi* konsep-konsep dalam al-Quran yang dianggap bersifat mitologis. Dan Adzim Nanji yang membahas teori *ta'wil* dalam tradisi keilmuan Isma'ili, yang banyak membantu dalam kritik sastra.³³⁴

Di Aljazair muncul Mohammed Arkoun (1928-2010)³³⁵ yang membuahkan ide “cara baca” semiotik terhadap al-Quran. Arkoun mengemukakan tiga kemungkinan untuk “membaca” al-Quran, yaitu :

1. Secara *liturgis*³³⁶ untuk mengaktualisasikan saat awal Nabi mengajarkan al-Quran. Dengan cara ini orang melakukan

³³⁴Muzairi, *Hermeneutika dalam Pemikiran Islam...*, hal: 62.

³³⁵ Mohammed Arkoun lahir di Aljazair tanggal 1 Februari 1928 di Taourirt-Mimoun, di Kalibia, suatu daerah pegunungan berpenduduk Berber di sebelah Timur Aljir. Kadaan demografis pada daerah itu menghadapkannya pada tiga bahasa : yakni bahasa Kalibia, Arab dan Perancis. Sejak muda ia sudah akrab dengan berbagai tradisi dan pemikiran. Ia belajar di sekolah menengah di Oran jauh dari kampung halaman. Memasuki Universitas Aljir dari tahun 1950-1954 dalam bidang bahasa dan sastra Arab. Setelah tahun 1954 ia menetap di Perancis dan mendaftar sebagai mahasiswa di sana. Pada tahun 1961 ia diangkat menjadi dosen pada Universitas Sarbonne tempat ia mendapat gelar Doktor Sastra tahun 1969. Ia wafat pada tanggal 14 September 2010, di Paris, dan di makamkan setelah tiga hari kemudian di Casablanca, Maroko

³³⁶ istilah yang berasal dari bahasa Yunani, *leitourgia*, yang berarti kerja bersama. Kerja bersama ini mengandung makna peribadatan

komunikasi rohani secara vertikal dan horizontal dan sekaligus melakukan pembatinan kandungan wahyu.

2. Secara *eksegeris*³³⁷ termaktub dalam mushaf yang dilakukan oleh mufasssir.
3. Memanfaatkan temuan-temuan metodologis yang disumbangkan ilmu bahasa dan ilmu kemanusiaan kontemporer.³³⁸

Menurut Arkoun, hermeneutik itu tidak terpisahkan dari tiga unsur, yaitu bahasa, pemikiran, dan sejarah. Ia membedakan antara dua model teks, yaitu *pertama*, teks pembentuk (*an-nash al-mu'assis*) di satu pihak, dan *kedua*, teks yang menjelaskan atau menginterpretasikan teks pembentuk yang disebut juga dengan teks hermeneutis (*an-nash al-tafsiri*).³³⁹

Bagi Arkoun apabila historisitas pluralitas dan relativitas pemikiran Islam ini benar-benar disadari, maka seluruh pemikiran Islam, filsafat atau lainnya, dengan berbagai aliran yang ada di dalamnya, tidak lagi harus disakralkan dan dikenalkan sedemikian rupa. Dengan demikian, dimungkinkan dibukanya wacana baru pemikiran Islam yang merupakan

³³⁷ sebuah istilah yang dapat kita artikan sebagai suatu usaha untuk menafsirkan sesuatu. Istilah eksegeze sendiri berasal dari bahasa Yunani "*ἐξήγεῖσθαι*" (*exegeomai*) yang dalam bentuk dasarnya berarti "membawa ke luar atau mengeluarkan"

³³⁸ Muhammad Solihin, *Perkembangan Pemikiran Filsafat dari Klasik hingga Modern*, (Bandung : Pustaka Setia, 2007) hal. 110

³³⁹ Arkoun, *Al-Fikr al-Islam Naqd wa Ijtihad*, Terjemah Hasyim Salih (London : Dar al Saqi, 1990), hal. 234.

upaya hermeneutik terhadap al-Quran sejalan dengan tantangan historis yang sedang dihadapi umat Islam.

Fazlurrahman (1919-1988) merumuskan Hermeneutika semantik terhadap al-Quran, dan kemudian dikenal sebagai “*double movement*”.³⁴⁰ Rahman menyebutkan bahwa metode ini merupakan suatu gerakan ganda, gerakan dari situasi sekarang ke masa al-Quran diturunkan, kemudian gerakan kembali kemasa sekarang. Selanjutnya Rahman menyarankan, *pertama* gerakan dari situasi sekarang ke masa al-Quran diturunkan. Pada gerakan pertama ini terdapat dua langkah yang harus dilakukan, yaitu:

1. orang harus memahami arti atau makna dari sesuatu pernyataan dengan mengkaji situasi atau problem historis di mana pernyataan al-Quran tersebut merupakan jawaban bagi masalah pada saat itu
2. menggeneralisasikan jawaban-jawaban yang spesifik dan menyatakannya sebagai pernyataan-pernyataan yang memiliki tujuan-tujuan moral-sosial umum yang dapat disaring dari ayat-ayat spesifik dalam latar belakang sosio-historis dan *rationes legis (illat)* yang sering dinyatakan.

Kedua, dari masa al-Quran diturunkan kembali lagi ke masa kini³⁴¹ artinya ajaran-ajaran yang bersifat umum harus

³⁴⁰ Fahrudi Faiz, *Hermeneutika Al-Qur'an, tema-tema kontroversial*, (elSAQ, 2005), hal: 14-15.

³⁴¹ Taufik Adnan Amal, *Islam dan Tantangan Modernitas, Studi atas pemikiran Fazlur Rahman*, (Mizan; Bandung,) hal. 20

diwujudkan dalam konteks sosio-historis yang kongkrit di masa sekarang.³⁴²

Menurut Rahman, upaya menyatukan ayat-ayat mengikut tema adalah satu-satunya cara memberi pembaca gambaran keterpaduan al-Quran dan pesan Tuhan pada manusia.³⁴³ Ini berbeda dari cara merekonstruksikan makna teks ayat-per-ayat atau menurut urutan kronologis yang akan hanya memberi gambaran kurang lengkap akan “*master idea*” yang mengalir di dalam teks al-Quran. “*master idea*” al-Quran ini, atau seringkali disebut oleh Rahman sebagai *weltanschauung* begitu penting dalam skema falsafah Rahman.

Mohammed Abed al-Jabiri (1936-2010) menawarkan Hermeneutika bersifat *negosiatif*. Dalam artian ada kompromi antara pembaca dan teks. Di satu sisi teks dibiarkan berbicara apa adanya, namun di sisi lain pembaca diberi kesempatan untuk menafsir ulang sesuai dengan kebutuhan. Konsep *al-fashl* dan *al-washl* yang ditawarkan oleh al-Jabiri bukanlah hal yang baru dalam diskursus hermeneutika.³⁴⁴ Al-Jabiri mencoba mendasari keilmuan Islam dengan tiga hal, yaitu:

³⁴² Fazlur rahman, *Islam dan Modernitas Tentang Transformasi Intelektual*, (Bandung, Penerbit Pustaka, 1985), hal. 7-8.

³⁴³ “I am convinced that this synthetic exposition is the only way to give a reader a genuine taste of the Qur’an, the Command of God for man.” Lihat, Fazlur Rahman, *Major Themes of the Qur’an*, 2nd edition. (Kuala Lumpur: Islamic Book Trust 1999) hal. xi.

³⁴⁴ *Al-Fashl* adalah sebagai langkah mengatasi problem obyektifitas dalam pembacaan, diaplikasikan dalam al-Qur’an dengan menanggalkannya dari segala atribut yang menyertainya yang termaktub sebagai hasil penafsiran dan segala bentuk pemahaman atasnya. *Al-washl* adalah sebagai upaya mencapai sebuah rasionalitas

Pertama, epistemologi *bayani*, adalah metode pemikiran khas arab yang didasarkan atas otoritas teks (nash), secara langsung ataupun tidak langsung. Secara langsung artinya memahami teks sebagai pengetahuan jadi dan langsung mengaplikasikannya tanpa perlu adanya pemikiran, secara tidak langsung berarti memahami teks sebagai pengetahuan mentah sehingga perlu tafsir dan penalaran. Meski demikian hal ini bukan berarti akal atau rasio bisa bebas menentukan makna dan maksudnya, tetapi harus bersandar pada teks.³⁴⁵

Tolok ukur validitas keilmuan pada nalar *bayani* ini tergantung kepada kedekatan atau keserupaan teks atau nash dengan realitas atau kenyataan. Peran akal dan logika dalam memahami dan menafsirkan masalah-masalah keberagamaan manusia sangat terbatas. Akal digunakan untuk membenarkan dan mengukuhkan kebenaran teks Dengan demikian sumber pengetahuan bayani adalah teks (nash) yakni al-Quran dan hadits³⁴⁶

Kedua, epistemologi *Irfani*, pengetahuan ini tidak didasarkan atas teks seperti *bayani*, tetapi pada *kasyf*, tersingkapnya rahasia-rahasia realitas oleh Tuhan. karena itu,

dalam pemahaman al-Qur'an dilakukan dengan membawa makna otentik al-Qur'an ke dalam konteks masa kini. Lihat Al-Jabiri, *Fahm al-Qur'an al-Hakim*, hal. 87 sebagaimana dikutip oleh Abdullah Afandi dalam "*Pemikiran Tafsir Muhammad Abid Al-Jabiri; Studi Analisis Metodologis*", Tesis (yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga 2008) hal. 87

³⁴⁵ al-Jabiri, *Bunyah al-Aql al-Arabi*, (Beirut, Al-Markaz al-Tsaqafi al-Arabi, 1991) hal. 38

³⁴⁶ Abd Wahab Khalaf, *Ilm Ushul Fiqh*, Terj. Masdar Helmi, (Bandung: Gema Risalah Press, 1996), hal.22.

pengetahuan *irfani* tidak diperoleh berdasarkan analisa teks tetapi dengan olah *ruhani*, di mana dengan kesucian hati, diharapkan Tuhan akan melimpahkan pengetahuan langsung kepadanya. masuk dalam pikiran, dikonsep kemudian dikemukakan kepada orang lain secara logis. Dengan demikian pengetahuan *irfani* setidaknya diperoleh melalui tiga tahapan, (1) persiapan (*takhalli*), (2) penerimaan (*tahalli*), (3) pengungkapan (*tajalli*).³⁴⁷

Sumber pokok ilmu pengetahuan dalam tradisi berpikir '*irfani* adalah *experience* (pengalaman). Pengalaman hidup sehari-hari yang otentik, sesungguhnya merupakan pelajaran yang tak ternilai harganya kebenaran epistemologi '*irfani* hanya dapat dirasakan dan dihayati secara langsung, intuisi, *al-dzauq* atau perasaan. Dan ini banyak dilakukan oleh para sufi

Ketiga, epistemologi *Burhani*. berbeda dengan dua metode sebelumnya, yang masih berhubungan dengan teks suci, burhani sama sekali tidak mendasarkan diri dari teks. *Burhani* menyandarkan diri dari kekuatan rasio akal, yang dilakukan lewat dalil-dalil logika. epistemologi *burhani* bersumber pada realitas, baik realitas alam, sosial, humanitas maupun keagamaan.

Maka nalar *burhani* yang ditekankan adalah korespondensi atau kesesuaian antara rumus-rumus yang

³⁴⁷ Muththahari, *Menapak Jalan Spiritual* terj. Nasrullah, (Bandung:Pustaka Hidayah, 1997), hal. 120-155

diciptakan oleh akal manusia dengan hukum-hukum alam. Selain korespondensi juga ditekankan aspek koherensi (keruntutan dan keteraturan berpikir logis) dan upaya yang terus menerus dilakukan untuk memperbaiki dan menyempurnakan temuan-temuan, rumus-rumus dari teori-teori yang telah dibangun dan disusun oleh jerih payah akal manusia.

Di Indonesia, antara lain M. Amin Abdullah, memperjuangkan penggunaan Hermeneutika dalam penafsiran al-Quran. Ia banyak menulis kata pengantar dalam buku-buku Hermeneutika al-Quran, antara lain "*Hermeneutika Pembebasan*", "*Hermeneutika al-Quran, Tema-tema Kontroversial*", dan "*Hermeneutika al-Quran, mazhab Yogya*". Ia menyatakan bahwa Hermeneutika adalah sebuah kebenaran yang harus disampaikan kepada dunia Islam, meskipun banyak yang mengkritiknya. Ia pun banyak mengkritisi metode *tafsir* klasik.³⁴⁸

Nasaruddin Baidan dalam tulisannya berjudul "*Tinjauan Kritis terhadap Konsep Hermeneutika*", mengatakan bahwa kritik tiga unsur pokok yang menjadi pilar utama Hermeneutika: *text*, *author*, dan *audience*, tidak berbeda dengan konsep *tafsir* al-

³⁴⁸ Adian Husaini, *Hermeneutika dan Tafsir Al-Qur'an*, Gema Insani, 2007, hal: 3. Dalam salah satu kata pengantar-nya dalam buku "*Hermeneutika Al-Qur'an, Tema-tema Kontroversial*", Amin Abdullah menulis; "berbagai kontroversi yang muncul akhir-akhir ini sehubungan dengan Hermeneutika membuktikan bahwa tidak banyak orang diantara kita yang benar-benar siap mendengarkan 'kebenaran'". Ia menyatakan hal itu dalam judul; "Mendengarkan 'Kebenaran' Hermeneutika". Lihat: Fahrudin Faiz, *Hermeneutika Al-Qur'an, tema-tema kontroversial*, elSAQ, 2005, hal: xv.

Quran. Sebab Ibn Taimiyah menetapkan tiga pilar yang sama dalam konsep *tafsir* al-Quran;

1. siapa yang mengatakan,
2. kepada siapa diturunkan, dan
3. ditujukan kepada siapa.³⁴⁹

Menurut Farid Esack dalam bukunya "*Qur'an: Pluralism and Liberalism*", sebagaimana yang dikutip oleh Fahrudin Faiz, bahwa praktek Hermeneutika sebenarnya telah dilakukan dalam dunia penafsiran Islam sejak lama, bahkan sejak awal kajian *tafsir*, khususnya ketika menghadapi Al-Quran. Bukti dari hal itu adalah:

1. kajian-kajian mengenai *asbab al-nuzul* dan *nasikh-mansukh*,
2. penggunaan berbagai teori dan metode dalam proses penafsiran, dan
3. adanya kategorisasi *tafsir* tradisional, seperti; *tafsir* syi'ah, *tafsir* mu'tazilah, *tafsir* hukum, *tafsir* filsafat dan yang lain. Ini menunjukkan kesadaran tentang kelompok, ideologi, periode, maupun horizon sosial tertentu.³⁵⁰

Lebih lanjut, Farid Esack ingin memperlihatkan Hermeneutika yang identik dengan konsep *tafsir* klasik, dalam tiga hal: 1) penafsir yang manusiawi, yang membawa "*muatan-muatan*" kemanusiaan masing-masing, dan pada akhirnya

³⁴⁹ Muzairi, *Hermeneutika dalam Pemikiran Islam*, sebuah makalah dalam buku "*Hermeneutika Al-Qur'an Mazhab Yogya*". Islamika, 2003, hal: 62.

³⁵⁰ Fahrudin Faiz, *Hermeneutika Al-Qur'an, tema-tema kontroversial*, elSAQ, 2005, hal: 13.

memproduksi komentar-komentar subjektif terhadap penafsirannya, 2) penafsiran yang tidak dapat lepas dari bahasa, budaya dan tradisi, dan 3) teks yang bernuansa *socio-historis*, sehingga tidak lagi “unik”. Fahrudin Faiz yang mengutip perspektif ini menyimpulkan bahwa penafsiran dengan teori ini dapat dinilai merupakan representasi dari model Hermeneutika filosofis murni Gadamerian.³⁵¹

Konsep interpretasi al-Quran, hermeneutika tidak dengan mudah dapat diterima. Setidak ada beberapa alasan penolakan Hermeneutika untuk diterapkan dalam penafsiran al-Quran: a) dari aspek perkembangan historisnya, Hermeneutika berasal dari tradisi kristiani, barat dan filsafat. Dan jika ditarik lebih kebelakang, Hermeneutika berasosiasi dengan cerita dewa hermes, si penerjemah bahasa dewa, yang sama sekali tidak dapat disamakan dengan wahyu yang diterima Nabi Muhammad Saw., b) kemapanan tradisi penafsiran al-Quran dalam dunia Islam, yang dinilai tidak memerlukan lagi tawaran baru Hermeneutika, c) kerancuan Hermeneutika ketika berhadapan dengan otentisitas al-Quran. Hermeneutika hanya berpusat pada *triadic structure*: teks, *interpreter* dan *audience* saja. Sehingga ia tidak mengenal otoritas interpretasi sebagaimana dalam Ilmu *Tafsir*, yaitu mengenai siapa dan apa yang paling memiliki otoritas interpretasi, dan tidak dengan mudah siapa saja dapat

³⁵¹ Demikian juga teks Al-Qur'an, menurut Farid Esack, ia tidaklah “unik”, teks Al-Qur'an selalu merupakan komentar terhadap kondisi masyarakat saat wahyu turun. Lihat: *Ibid*, hal: 16-20.

melakukan penafsiran pada seluruh teks, terutama seluruh teks al-Quran. Apalagi teori Hermeneutika yang menganggap bahwa penafsir dapat mengerti lebih baik dibandingkan penulis sendiri. Karena dalam al-Quran diketahui terdapat ayat yang tidak dapat ditafsirkan oleh siapapun, sejenius apapun dia.³⁵²

Ibn Abbas menegaskan bahwa teks al-Quran memiliki kategori;

1. dapat diketahui secara umum melalui bahasa Arab,
2. tidak ada alasan untuk tidak mengetahuinya, seperti halal-haram,
3. hanya dapat diketahui oleh Ulama, dan
4. hanya Allah yang tahu.³⁵³

Pada kategori ketiga dan keempat, sangat bertentangan dengan tesis Hermeneutika bahwa siapapun dapat menafsirkan teks apapun, bahkan bisa lebih baik dari sang pengarang. Sementara pada kategori ke-dua, juga tidak mendukung konsep Hermeneutika yang menganut paham relativisme *tafsir*, yang menyatakan bahwa siapapun seorang penafsir, kalau masih pada level manusia, pastilah “terbatas”, “*parsial-kontekstual*” pemahamannya, serta “*bisa saja keliru*”.³⁵⁴

³⁵² *Ibid*, hal: 30-33. Lihat juga: Adian Husaini, *Hermeneutika dan Tafsir Al-Qur'an*,..., hal: 1-7.

³⁵³ Muzairi, *Hermeneutika dalam Pemikiran Islam*,..., hal: 62

³⁵⁴ Adian Husaini, *Hermeneutika dan Tafsir Al-Qur'an*, ..., hal: 17-18. Dikutip dari pernyataan M. Amin Abdullah. Lihat di: Fahrudi Faiz, *Hermeneutika Al-Qur'an, tema-tema kontroversial*, elSAQ, 2005, hal: xviii.

Selain relativitas *tafsir*, menurut Adian Husaini, penerapan Hermeneutika juga berakibat buruk pada “kemapanan” bangunan konsep Islam selama ini. Para *hermeneut* menerjang “daerah-daerah” terlarang, seperti dekonstruksi konsep wahyu al-Quran.³⁵⁵

Salah satu tokoh penentang Hermeneutika adalah Sayed Muhammad Naquib al-Attas, Wan Mohd menulis tentang pandangan-pandangan al-Attas dalam bukunya: “*The educational philosophy and practice of sayed Muhammad Naquib al-Attas, an exposition of the original concept of islamization*” terutama dalam sub bab berjudul: “*Tafsir is not hermeneutics*”. Menurut al-Attas, Hermeneutika sama sekali tidak identik dengan *Tafsir* dalam tradisi Islam.³⁵⁶

Tabel 15. Ringkasan Sejarah Hermeunitika

MITOLOGI	KLASIK	BIBEL	MODERN	ISLAM
Hermes utusan dewa yang bertugas menyam paikan dan menerje mahkan	Sokrat es (469-399 SM)-metode <i>maieutik</i>	Philo of Alexandr ia (20 SM-50 M), Bapak metode alegoris (kiasan). disebut	Friedrich Ernst Daniel Schleierm acher (1768-1834)- <i>Hermeneu tika Romantik</i>	Pro-Kontra Apakah sama dengan Tafsir atau Ta’wil? Apakah dapat digunakan dalam pemikiran

³⁵⁵ Adian Husaini, *Hermeneutika dan Tafsir Al-Qur’an*, ...hal: 27-31. Ketika Abu Zayd menulis Pendahuluan pada bukunya “*al-nash, wa al-Sulthah, wa al-Haqiqah*”, mengaku bahwa kajiannya akan menerjang wilayah “terlarang” dan “diharamkan” di dalam kesadaran keagamaan yang dominan dan hegemonik. Lihat: Nashr Hamid Abu Zayd, *al-nash, wa al-Sulthah, wa al-Haqiqah*, edisi terjemah Indonesia oleh Sunarwoto Dema, LkiS, Yogyakarta, 2003, hal: 79.

³⁵⁶ Adian Husaini, *Ibid*, hal: 42-44.

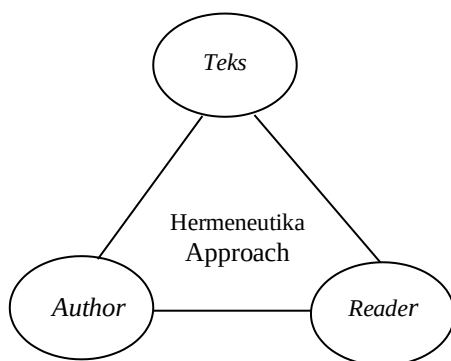
MITOLOGI	KLASIK	BIBEL	MODERN	ISLAM
pesan dewa ke dalam bahasa manusia.		<i>typology</i>		Islam?
		Origen (sekitar 185-254 M) prinsip-prinsip hermeneutika alegoris makna yaitu literal, moral, dan alegoris	Wilhelm Dilthey (1833-1911)- <i>Hermeneutika Historis</i>	Alasan Penolakan Hermeneutika bukan dari Islam Hermeneutika tidak cocok untuk menafsirkan al-Quran Semakin memperkokoh Sekulerisme
	Plato (427 – 347 SM)- <i>hermeneutika</i>	Johannes Cassianus (360-430 M). <i>Anagogical interpretation</i> dikenal sebagai “mystical interpretation”.	Martin Heidegger (1889-1976)- <i>Hermeneutika Fenomenologis Dasein</i> Hans - Georg Gadamer (1900-2002)- <i>Hermeneutika</i>	

MITOLOGI	KLASIK	BIBEL	MODERN	ISLAM
			<i>Dialogis</i>	
	Aristoteles (384 – 322 SM)- <i>Peri Hermeneias</i>	St. Augustine of Hippo (354-430 M) metode exegesisnya memperkenalkan teori <i>semiotik</i> (teori tentang simbol).	Jurgen Habermas (1929-)- <i>Hermeneutika Kritis</i>	
	Stoicisme (300 SM)- <i>inner logos</i> dan <i>outer logos</i>	Thomas Aquinas (1225-1274)- <i>the emerging humanist interpretation theory</i>	Paul Ricoeur (1913–2005) - <i>Hermeneutika fenomenologis strukturalis</i>	
		Martin Luther (1483-1456)- model interpretasi literalis	Jacques Derrida (1930-2004) - <i>Hermeneutika Dekonstruksi</i>	

MITOLOGI	KLASIK	BIBEL	MODERN	ISLAM
		(<i>sensus literalis</i>)	<i>ksionis</i>	

D. Hermeunetika dan Pendidikan Islam

Ketika agama memasuki dataran atau altar *historis-sosial-kultural* seperti ini, maka problem penafsiran atau hermeneutik muncul dengan sendirinya. Hermeneutika adalah perbincangan tentang persoalan pemahaman atau penafsiran manusia (*fiqh al-tafsir; fiqh al-ta'wil*) terhadap realitas yang ada disekelilingnya, termasuk di dalamnya agama dan kehidupan *sosial-budaya-ekonomi-politik-hukum* yang mengitarinya (*al-nas wa ma haulahu*) baik yang menyangkut tentang teori, metode, pendekatan, filosofi, aliran-aliran, tokoh, maupun tema, isu-isu aktual dan begitu seterusnya. Dalam hermeneutika keagamaan dan studi keislaman kontemporer dikenal analisis hermeneutis dengan menggunakan skema segi tiga: **Text**, **Author** dan **Reader**.³⁵⁷



Gambar 10. Hermeneutika Approach

³⁵⁷ M. Amin Abdullah, op,cit

Gambar 5 menunjukkan pendidikan sebagai eksistensi yang ada di dunia ini adalah suatu realitas sosial, realitas yang memuat aktivitas atau tindakan-tindakan tertentu yang oleh aktor-aktornya dikembangkan untuk tujuan tertentu. Pendidikan dengan segala aspek yang terkandung di dalamnya seperti visi, misi, dan tujuan lembaga, kurikulum, dan strategi pembelajarannya adalah sekumpulan teks atau wacana yang bisa dimasuki berbagai interpretasi. Sebagai sebuah teks atau wacana, pendidikan oleh karenanya menjadi lahan subur penerapan hermeneutika, baik sebagai metode, filsafat, maupun kritik.

1. Lembaga Pendidikan

Perubahan paradigma pendidikan yang ada pada dasarnya adalah hasil dari sebuah interpretasi aktor-aktornya melalui proses dialogis dengan *realitas empirik*, dengan dinamika perkembangan iptek, globalisasi, tuntutan dunia kerja, demokrasi, pluralisme, dan ideologi-ideologi lainnya yang sekarang ini terus menjadi wacana eksistensial. Lembaga pendidikan dengan segala kandungannya adalah sebuah mekanisme³⁵⁸

Pendidikan itu tidak bisa dilepaskan dari hermeneutika, kita bisa menanyakan mengapa dalam sejarah perkembangan pendidikan Islam terjadi heterogenitas lembaga pendidikan; ada *Shuffah, Kuttab, Halaqah, Majlis, Mesjid, Khan, Ribath*, pesantren, sekolah, madrasah, dan lembaga-lembaga non formal lainnya. Ini tidak lain adalah hasil interpretasi. Interpretasi ini terus berkembang sampai pada hal-hal fundamental yang dipengaruhi oleh faktor-faktor ideologis, ekonomis, maupun politis, sehingga melahirkan visi, misi, tujuan, dan kurikulum yang relatif berbeda walaupun lembaganya sama. Sekarang ini banyak kita jumpai sekolah-sekolah yang berbeda visi, misi, dan tujuannya antara sekolah yang satu dengan yang lainnya.³⁵⁹

Dalam perjalanan pendidikan Islam di Indonesia, kita melihat adanya interpretasi-interpretasi yang dilakukan oleh organisasi-organisasi keislaman seperti Muhammadiyah, al-Irsyad, Mathla'ul Anwar, dan NU dalam masalah pendidikan. Masing-masing mendirikan lembaga-lembaga pendidikan. Muhammadiyah dan al-Irsyad lebih cenderung mengembangkan sekolah, Mathla'ul Anwar mengaktualisasikan pendidikan Islam dengan sistem madrasah dan NU lebih mengutamakan

³⁵⁸ Sembodo Ardi Widodo *Metode Hermeneutik dalam Pendidikan*, UNISIA, Vol. XXXI No. 70 Desember 2008 Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, hal. 326-327

³⁵⁹ *Ibid*

pendidikan Islam ala pesantren³⁶⁰ karena masing-masing organisasi memiliki interpretasi sendiri tentang bentuk lembaga Pendidikan tentunya menghasilkan kurikulum yang berbeda.

2. Materi

Mengutip pemikiran *nalar Arab* al-Jabiri sebelumnya maka dapat dijelaskan bahwa interpretasi terhadap teks menghasilkan beberapa materi ilmu keislaman, di antaranya:

Di dalam epistemologi keilmuan Islam ilmu *ladunny*, termasuk di dalam epistemologi *Irfani*, yaitu tersingkapnya rahasia-rahasia realitas oleh Tuhan, di mana dengan kesucian hati diharapkan Allah akan melimpahkan pengetahuan langsung kepadanya. masuk dalam pikiran, dikonsep kemudian dikemukakan kepada orang lain secara logis. Dengan demikian pengetahuan '*irfâni* setidaknya diperoleh melalui tiga tahapan, (1) persiapan (*takhallî*), (2) penerimaan (*tahallî*), (3) pengungkapan (*tajallî*).³⁶¹

Sumber pokok ilmu pengetahuan dalam tradisi '*irfâni* adalah *experience* (pengalaman). Pengalaman hidup sehari-hari yang otentik, sesungguhnya merupakan pelajaran yang tak ternilai harganya kebenaran epistemologi '*irfâni* hanya dapat dirasakan dan dihayati secara langsung, hati (intuisi), *al-dzauq* atau perasaan. Dan ini banyak dilakukan oleh para sufi

³⁶⁰ *Ibid*

³⁶¹ Muththahari, *Menapak Jalan Spiritual* terj. Nasrullah, (Bandung:Pustaka Hidayah, 1997), hal. 120-155

Selain itu ada juga ilmu yang diperoleh karena usaha manusia, dinamai '*ilm kasby*³⁶²(*acquired knowledge*) Ayat-ayat '*ilm kasby* jauh lebih banyak daripada yang berbicara tentang '*ilm ladunny*. Hal ini disebabkan karena dalam pandangan al-Quran terdapat hal-hal yang "ada" tetapi tidak dapat diketahui melalui upaya manusia sendiri. Ada wujud yang tidak tampak, sebagaimana ditegaskan berkali-kali oleh al-Quran, antara lain dalam firman-Nya:

قَلَّا أَفْهَمُ يَمَا تُبْصِرُونَ (38) وَمَا لَا تُبْصِرُونَ (39)

Aku bersumpah dengan yang kamu lihat dan yang kamu tidak lihat (QS Al-Haqqah: 38-39).

Di antara sumber-sumber yang lain alam juga bisa digunakan sebagai sumber, media dan sarana belajar untuk memetik ilmu pengetahuan. Segala sesuatu yang terjadi di dunia ini dan segala yang ada di dalamnya merupakan sumber ilmu karena itu kita harus peka terhadap sesuatu yang ada tersebut dan tidak meremehkan hal-hal yang kecil untuk diambil pelajarannya.

وَفِي الْأَرْضِ آيَاتٌ لِلْمُوقِنِينَ (20) وَفِي أَنْفُسِكُمْ أَفَلَا تُبْصِرُونَ (21)

dan di bumi itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang yakin. dan (juga) pada dirimu

³⁶² Sering disebut *ilm nazari*

sendiri. Maka Apakah kamu tidak memperhatikan?(QS. Al-Dzariyat : 20-21)

Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa untuk mendapatkan ilmu yang benar dapat muncul dari contoh-contoh dan fenomena alam yang sengaja Allah Swt ciptakan agar manusia memperhatikan dan mengambil pelajaran. Bahkan dalam al-Quran dinyatakan bahwa akal saja tidak akan mampu mengambil kebenaran dari ayat-ayat Allah Swt, untuk mencari kebenaran menurut al-Quran tidak dapat mengandalkan akal sebagai satu-satunya jalan untuk memperoleh kebenaran. al-Quran menyatakan semua tanda-tanda ayat-ayat Allah Swt tidak ada gunanya kecuali bagi mereka yang beriman. Dalam ayat lain Allah Swt memberi dorongan kepada manusia untuk menggunakan inderanya agar mendapatkan pengetahuan dan kebenaran. penggunaan akal untuk memahami, meneliti ayat-ayat Allah juga dianjurkan, tetapi peran akal dalam eksperimen tidak sebebas-bebasnya. Dalam arti masih ada batas akhir dari kemampuan akal untuk mencapai kebenaran. Ketika akal dan pancaindera manusia tidak mampu mengungkap kebenaran maka yang berlaku pada saat itu adalah keimanan terhadap wahyu Allah.

Menurut epistemologi keilmuan Islam, ilmu *kasby* termasuk di dalam epistemologi *Burhani* yang menyandarkan diri dari kekuatan rasio akal, yang dilakukan lewat dalil-dalil logika, epistemologi *burhani* bersumber pada realitas, baik

250

realitas alam, sosial, humanitas maupun keagamaan. ilmu yang dikonsep, disusun dan disistemasasikan lewat premis-premis logika atau *al-mantiq* melahirkan keilmuan filsafat.

Tabel 16. Epistemologi Ilmu

	BAYANI	IRFANI	BURHANI
Sumber	Teks	Pengalaman Keagamaan	Kemanusiaan, Kealaman
Pendekatan	Lughah, Kebahasaan	<i>Dzauqiah, Kasyfiah</i>	Rasional, Filosofis
Tolak Ukur	Kesesuaian realitas dan teks	Simpati, empati, wahdatul wujud, <i>bi la washithah</i>	Korespondensi, mutabaqah, kausalitas
Keilmuan	Fiqh, Grammar, Ushul Fiqh, Ulum al-Hadits, Ulum al-Quran dll	Ilmu <i>Ladunny</i> , Ilmu <i>Hudhury</i> , Ilmu Tasawuf dll	Fisika, Kimia, Filsafat, Humanitas
Sifat	Subjektif	Inter Subjektif	Objektif

Hermeneutika selalu berpusat pada fungsi penafsiran teks. Konsep “teks” di sini tidak terbatas pada sesuatu yang tertulis, tapi meliputi pula ujaran, penampilan, karya seni, dan bahkan peristiwa. Di sini sebenarnya bisa pula dikatakan interpretasi “*teks sosial*”. Bahkan simbol-simbol pun, sebenarnya merupakan teks. Termasuk simbol-simbol dalam mimpi seseorang.



INTEGRASI DAN PEMBELAJARAN

Integrasi dikenalkan oleh ahli filsafat muslim setelah terjadinya perang salib. Ide orang barat untuk menjadikan bagian tersendiri antara ilmu pengetahuan umum dan ilmu agama membuat ide integrasi digencarkan oleh ahli filsafat muslim. Salah satu terwujudnya bangunan sendiri antara ilmu pengetahuan umum dengan ilmu agama salah satunya dalam hal pembelajaran. Paradigma pembelajaran yang dibawa oleh ilmu umum selalu dibawa dengan suasana menyenangkan, siswa aktif belajar, guru mendemonstrasikan, siswa melakukan praktikum dan pembelajaran lainnya. Sedangkan pembelajaran ilmu agama selalau dibawa dalam suasana lebih banyak mendengarkan yaitu seorang Kyai (guru) yang menjelaskan sebuah kitab dan santri (murid) yang mendengarkan dengan seksama kemudian mencatat³⁶³. Sehingga dikenalkan integrasi oleh ahli filsafat memberikan warna baru dalam pembelajaran.

Integrasi yang selama ini dalam teori filsafat lebih banyak berbicara pada aspek epistomologi, ontologi dan aksiologi sehingga diperlukan pemahaman yang utuh terhadap pelaksanaan Integrasi. Bukan hanya sekedar melekat pada sebuah pembelajaran tetapi ikut dalam proses pembelajaran yang melekat. Integrasi dalam pembelajaran juga memberikan batas yang tidak terlihat diantara siswa, sehingga gaya bicara, sikap dan perilaku tetap menjunjung

³⁶³ Ahmad Abdullah. Integrasi Agama dan Sains dalam Perspektif pendidikan Islam. Jurnal Pilar: Jurnal Kajian Islam Kontemporer. Volume 13 Nomor 1. 2022
252

tinggi nilai dan akhlak dalam berkomunikasi antara laki-laki dengan perempuan. Setiap pelaksanaan integrasi berdasarkan pada konteks pengetahuan yang ingin dicapai oleh siswa dengan didampingi guru. Integrasi memberikan warna dalam pembelajaran di sekolah bukan hanya di pondok pesantren.



Gambar 11. Paradigma pembelajaran umum

Gambar 11 menunjukkan paradigma pembelajaran umum yang biasanya dilakukan di sekolah. Integrasi memberikan kesempatan siswa antara laki-laki dan perempuan untuk bisa bersama dengan baik menjalankan belajar dengan tetap menerapkan nilai-nilai agama pada ukhuwah sejak dini. Hal ini menunjukkan bahwa pola pembelajaran integrasi tidak hanya bermasalah pada ukhuwah tetapi menjaga komunikasi yang baik dengan sistem yang mengatur cara berkomunikasi antara laki-laki dan perempuan. Integrasi bukan hanya simbol dalam pembelajaran tetapi diikuti pola integrasi sesuai dengan keilmuan dan tujuan yang ingin dicapai.



Gambar 12. Paradigma pembelajaran agama

Gambar 12 menunjukkan paradigma pembelajaran agama yang memberikan batasan yang jelas antara laki-laki dan perempuan. Bagaimana pembelajaran yang bisa merangkul semua teknik pembelajaran sehingga semua ilmu bisa diajarkan dengan menyenangkan dan mendapatkan ilmu yang baik dari semua pengajar. Integrasi dan pembelajaran menjadi solusi untuk memberikan pembelajaran yang baik untuk ilmu umum dan agama³⁶⁴. Integrasi bukan hanya memberi gabungan atau penguatan antara ilmu umum dan ilmu agama tetapi bagaimana pembelajaran yang lebih menyenangkan, aktif, kreatif dan menyenangkan menjadi seirama dengan keilmuan yang ingin diperoleh oleh siswa. Integrasi dalam pembelajaran memberi masukan bagi para guru saat memberi pelajaran ilmu agama. Integrasi dan pembelajaran dalam ilmu agama memberikan gambaran kepada siswa untuk selalu terlibat aktif dalam penyampaian materi yang diberikan oleh guru³⁶⁵.

³⁶⁴ Hilmiyatu Naja, Alfiana Nurul Rizqi, Risa Dhotus Zahroh, Andika Agusti Mahardika, A. F. Hidayatullah. Integrasi Sains dan Agama (Unity of Science) dan Pengaplikasiannya terhadap Penerapan Materi Reproduksi dan Embriologi. *BIOEDUKASI: Jurnal Pendidikan Biologi* Volume 13, Nomor 2 2022

³⁶⁵ Alya Zhulfarani, Andina Aisyah Eka Jati, Fitria Hermawan, Shafina Alya Arfaiza, Hisny Fajrussalam. Integrasi Sains Dan Agama Serta Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam. *Humantech: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Ilmu*. Volume 2. Nomor 3 2022.

Sehingga berjalan menjadi lebih interaktif materi yang dibawakan guru.

Integrasi dan pembelajaran menjadi isu yang menarik karena tidak ada konsep pembelajaran yang dibawa dalam ilmu agama tetapi lebih pada menekankan adab dalam pembelajaran ilmu agama. Sehingga integrasi pembelajaran yang dimaksudkan dalam konteks ini adalah pembelajaran yang tetap interaktif dan tetap menjunjung tinggi nilai adab³⁶⁶. Adab dalam menyampaikan ilmu agama diantara adalah tidak bersatunya antara laki-laki dan perempuan. Integrasi dan pembelajaran tidak mengubah hal yang bersifat hukum tetapi suasana pembelajaran yang memberikan kesan menyenangkan. Sehingga integrasi pembelajaran yang dibawakan membawa suasana baru dalam pembelajaran ilmu agama. Bukan hanya ilmu agama yang berdasarkan adab tetapi pembelajaran ilmu umum juga memberikan feed back yang baik antara keduanya. Sehingga kesan siapa yang lebih baik antara pembelajaran ilmu umum dengan ilmu agama tidak dimunculkan. Memunculkan suasana pembelajaran yang sama menyenangkan dan saling memberikan feed back merupakan kunci dari integrasi dan pembelajaran.

Integrasi dan pembelajaran ilmu umum dan ilmu agama membuat suasana pembelajaran yang awalnya satu arah menjadi dua arah. Siswa juga saling memberikan respon yang baik dengan apa yang disampaikan oleh guru. Pembelajaran yang menyenangkan, interaktif menjadi kunci pada implementasi integrasi dan pembelajaran. Siswa diberi kesempatan untuk belajar bersama dengan interaktif bersama

³⁶⁶ Feiza Rahma Putri. Integrasi Ilmu Pengetahuan (Sains) dan Agama Islam. *Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam dan Sosial*, Volume 6 Nomor 1, 13-24

guru. Integrasi dan pembelajaran bukan menemukan antara perkembangan ilmu agama dengan ilmu umum tetapi lebih pada pembelajaran yang dibawa lebih menyenangkan, diskusi interaktif dan dalam adab. Integrasi dan pembelajaran membawa kepada suasana belajar yang berjalan dengan komunikatif antara guru dengan siswa. Guru menjelaskan dengan menggunakan media yang bisa dipahami oleh siswa. Dengan pembelajaran yang interaktif membantu pemahaman siswa baik ilmu agama dan juga ilmu umum dengan baik. Feed back yang diharapkan dari ilmu umum adalah memberikan kesan bahwa tidak ada ilmu yang berjalan sendiri sedangkan ilmu agama yang didasarkan pada kitab-kitab menambah khazanah dan keyakinan dalam penguatan konsep ilmu umum. Sehingga tidak ada lagi kesan bahwa ilmu agama yang dikotakkan dalam satu disiplin ilmu tetapi bisa dijelaskan dalam berbagai pembelajaran ilmu umum.

Integrasi dan pembelajaran bukan memberikan suasana pembelajaran yang memberi pemahaman bahwa ilmu agama dapat interpretasi dari pemikiran manusia. Integrasi dan pembelajaran tetap memberikan batas bahwa ilmu agama tetap berlandaskan pada ketaatan terhadap Allah. Bukan berarti keilmuan yang diberikan secara interaktif bisa diperdebatkan dalam sebuah forum pembelajaran tetapi memberikan penguatan dan gambaran yang bisa ditangkap oleh siswa dan dipahami dengan baik. Integrasi dan pembelajaran menunjukkan bagaimana sebuah keilmuan bisa dipelajari dengan baik dan berjalan secara komunikatif.



Gambar 13. Praktikum siswa

Gambar 13 menunjukkan siswa melakukan praktikum di dalam integrasi hal itu bisa dilakukan dengan mengambil batas-batas antar muhrim. Sehingga dengan tetap memperhatikan batas-batas itu maka siswa bisa mengambil setiap kegiatan sesuai dengan kegiatan praktikum. Hal ini berbeda dengan kegiatan pengajian pondok pesantren yang memang tidak bisa dilakukan secara bersamaan. Tetapi inti dari pembelajaran dengan batas-batas muhrim adalah pembelajaran agama bisa dilaksanakan dengan memperhatikan batas antara ustadz dan santri. Sehingga bisa saling berkomunikasi dengan baik dalam memahami sebuah kitab atau kajian agama.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Askary Abu Hilal al-Hasan Ibn Abdillah Ibn Sahl Ibn Said Ibn yahya Ibn Mihran al-, *al-Wujuh wa al-Nazha_ir li Abi Hilal al-'Askary*, (Kairo: Maktabah al-Tsaqafah al-Diniyah : 2007)
- A. M, Sardiman *Interaksi&Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010)
- Abdullah, Ahmad. Integrasi Agama dan Sains dalam Perspektif pendidikan Islam. Jurnal Pilar: Jurnal Kajian Islam Kontemporer. Volume 13 Nomor 1. 2022
- Abdurrahman, Jamal, *Athfâl al-Muslimîn Kaifa Rabbâhum al-Nabi al-Amîn*, cet. vii (Dar al-Thaibah al-Khadra-Mekkah, th. 2004)
- Abû Dâûd Sulaiman ibn Asy'ats ibn Ishaq ibn Basyir al-Azdi, *Sunan Abû Dâûd*, tahq.Izzet Ubaid al-Du'as dan 'Adil al-Sayyid, (Beirut : Dar Ibn Hazm, thn. 1418 H./1997 M).
- Adian, Donny Gahril *Percik Pemikiran Kontemporer : Sebuah Pengantar Komprehensif*, (Yogyakarta : Jalasutra, 2006)
- Adz-Dzakiey, Hamdani Bakran. *Prophetic Intelligence; Kecerdasan Kenabian Mengembangkan Potensi Rabbani Melalui Peningkatan Kesehatan Ruhani*. Cetakan Keempat. (Yogyakarta: Al-Manar. 2008).
- Ahmad Ibn Hanbal, Abu Abdillâh, *Musnad Ahmad*, Tahq. Ahmad Muhammad Syâkir dan Hamzah Ahmad al-Zain, cet. I (Kairo: Dâr al-Hadîts, th. 1995)
- Ahmadi, Abu, *Cara Belajar yang Mandiri dan Sukses*, (Solo: CV. Aneka, 1993)
- Alwisol, *psikologi Kepribadian*, (Malang:UMM Press,2012)
- Anderson, Loren W. and David R. Krathwohl, *Taxonomy Learning, Teaching, and Assessing*, (Longman, New York, 2001)

- Andrews, E A. *A Latin Dictionary: Founded on Andrews edition of Frued's Latin Dictionary*, (Oxford : Clarendon Press, 1980)
- Ansyari, Endang Saepudin *Ilmu, Filsafat dan Agama* (Surabaya; Bina Ilmu cet II 1981)
- Armas, Adnin *Metodologi Bibel dalam Studi Al-Quran*, (Gema Insani, 2005)
- Ashfahaniy, Raghib al-, *Al-Mufradât*, (Beirut: Dar al-Fikr)
- Ashraf, Ali, *Horison baru pendidikan Islam*, terj. Sori Siregar, (Pustaka Firdaus, 1996)
- Asmaran As. *Pengantar Studi Akhlak.*(Jakarta: Raja Grafindo Persada: 1994)
- Asmuni, Yusran, *Ilmu Tauhid*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, th. 1993)
- Azharî, Abû Manshûr Muhammad Ibn Ahmad al-, *Tahdzîb al-Lughah*, cet. i (Mesir: Dâr al-Qaumiyah al-'Arabiyah, Th. 1964)
- Badaruddin Ibn Jama'ah, *Tadzkirot al-Sami' wa al-Mutakallim fi Adab al-Alim wa al-Muta'allim*, (Daar Al-Kutub al-'Ilmiyah, 1354 H)
- Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar & Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008)
- Baharudin dan Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008)
- Barnadib, Imam *Filsafat pendidkan: Sistem Dan Metode*, (Yogyakarta, Andi ofset, 1988)
- Bertens, K. *Filsafat Barat Kontemporer: Inggris-Jerman.*(Jakarta: Gramedia, 2002)
- Bertens, K. *Panorama Filsafat Modern* (Cet. I; Jakarta: Penerbit Teraju, 2005)

- Bigge, Morris L. *Learning Theories For Teacher*, (New York: Harper&Row, 1982)
- Bloom, Benjamin S. (Ed.), *Taxonomy of Educational Objectives: The classification of Educational Goals*, (New York: David McKay Company, 1974)
- Budiningsih, C. Asri *Belajar dan Pembelajaran*, cet. ke-1. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005)
- Bukhârî, Abu Abd Allâh bin Muhammad bin Ismâil bin Ibrâhîm Ibn al-Mughîrah al-Ja'fi al- *Shahîh al-Bukhârî*, tahq. Fuâd Abd al-Bâqi' (Kairo: Maktabah al-Salafiyah, th. 1400 H)
- Buseri, Kamrani *Epistemologi Islam Dan Reformasi Wawasan Pendidikan*, Tulisan ini telah disampaikan pada Seminar Internasional "*Islamic Epistemologi in Higher Education*", diselenggarakan atas kerjasama IAIN Antasari Banjarmasin dengan *International Institute of Islamic Thought* (IIIT) Kuala Lumpur-Malaysia, Tanggal 12 Mei 2012 di Banjarmasin.
- Daradjat, Zakiah, dkk, 2009. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara)
- Darrâz, Muhammad Abdullah *Dustûr al-Akhlâq fî al-Qur'ân*, (Beirut: Muassasâh al-Risâlah, 1973).
- Daud, Wan Mohd Nor Wan *Filsafat dan Praktek Pendidikan Islam Syed M. Naquib al Attas*, terj. Hamid Fahmi dkk (Bandung: Mizan, 2003)
- Dirjend Pembinaan Kelembagaan Agama Islam dan Universitas Terbuka, *Materi Pokok Psikologi Perkembangan (Modul 1-6)* (Jakarta: Program Penyetaraan D-II Guru PAI SD dan MI Depag, th. 1994)
- Djiwandono, Sri Esti Wuryani *Psikologi Pendidikan*, cet. ke-4 (Jakarta: PT Grasindo, 2008)

- Djumberansyah, M. *Filsafat Pendidikan*, (Surabaya: Karya Abditama, 1994)
- Edwards, Paul *The Encyclopedia of Philosophy* (London: Collier MacMillan Publishers, 1967), Vol. 1-2
- Faiz, Fahrudin *Hermeneutika Al-Quran, tema-tema kontroversial*, (elSAQ, 2005)
- Fowler, James, *Stages of Faith: The Psychology of Human Development and the Quest for Meaning* (San Francisco: Harper and Row, 1981)
- Friedman, Howard S. and Miriam W. Schustack. *Personality: Classic Theories and Modern Research*. 2006, Terj. Ikarinim Fansiska Dian, dkk. *Kepribadian: Teori Klasik dan Riset Modern*. (Jakarta: Erlangga. 2008)
- Gagne R M, *Learning outcomes and their effects*. (Amer. Psychol. 39: 1984)
- Gredler, Margaret E. Bell, *Belajar dan Membelajarkan*, terj. Munandir, cet. ke-2. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994)
- Grondin, Jean *sejarah Hermeneutik*, Ar-Ruzmedia, Jogjakarta, 2007
- Hadi, Abdul. *Hermeneutika Sastra Barat dan Timur*. (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional 2008.)
- Naja, Hilmiyatu, Alfiyana Nurul Rizqi, Risa Dhotus Zahroh, Andika Agusti Mahardika, A. F. Hidayatullah. Integrasi Sains dan Agama (Unity of Science) dan Pengaplikasiannya terhadap Penerapan Materi Reproduksi dan Embriologi. *BIOEDUKASI: Jurnal Pendidikan Biologi* Volume 13, Nomor 2 2022
- Putri, Feiza Rahma. Integrasi Ilmu Pengetahuan (Sains) dan Agama Islam. *Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam dan Sosial*, Volume 6 Nomor 1, 13-24
- Zhulfarani Alya, Andina Aisyah Eka Jati, Fitria Hermawan, Shafina Alya Arfaiza, Hisny Fajrussalam. Integrasi

- Sains Dan Agama Serta Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam. *Humantech: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Ilmu*. Volume 2. Nomor 3 2022.
- Hadiwijono, Harun *Sari Sejarah Filsafat Barat 1*. (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2005)
- Hamalik, Oemar *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009)
- Hanafi, Jamâl al-Dîn Abû Muhammad Abd Allâh ibn Yusuf al-Zaila'i al-, *Nasb al-Râyah li Ahâdîts al-Hidâyah wa Bughyat al-Âlmâ'i fî Takhrîj al-Zaila'i*, (Mekkah, Dar al-Qiblat li al-Atsaqafah al-Islamiyah)
- Hanafi, Jamâl al-Dîn Abû Muhammad Abd Allâh ibn Yusuf al-Zaila'i al-, *Nasb al-Râyah li Ahâdîts al-Hidâyah wa Bughyat al-Âlmâ'i fî Takhrîj al-Zaila'i*, (Mekkah, Dar al-Qiblat li al-Atsaqafah al-Islamiyah)
- Harby, Khalid Said bin Ahmad Al- *Usus al-Jaudah at-Ta'limiyyah fî I'dad wa tadrib al-Mu'allimmin mandzur al-Islamy*, Tesis Magister pada Umm al-Qura University; tidak diterbitkan.
- Harms, Ernest, *The Development of Religious Experience in Children*, (American Journal of Sociology 50 th. 1944)
- Hasan, Aliah B. Purwakania, *Psikologi Perkembangan Islami (Menyingkap Rentang Kehidupan Manusia Dari Pra Kelahiran Hingga Pasca Kematian)*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, Th. 2006)
- Hergenhahn, B.R. Matthew H. Olson. *Theories of learning (Teori Belajar)*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2008)
- Hill, Winfred F. *Theories of Learning*, terj. M. Khozim, cet. ke-6 (Bandung: Nusa Media, 2011)
- Howard, Roy J. *Hermeneutika* terj. Kusmana (Bandung: Penerbit Nuansa, 2001).

- Husain, Abu al-Qasim al-, ibn Muhammad, *al-Mufradaat fi Ghariib al-Quran*, (Beirut: Dar al-Qalam: 1412 H)
- Husaini, Adian *Hermeneutika dan Tafsir Al-Quran*, (Gema Insani, 2007)
- Husen, Torsten *Burrhus Frederic Skinner 1904-1990*, Joy A. Palmer (ed), terj, Farid Assifa. *50 Pemikir Pendidikan; Dari Piaget Sampai Masa Sekarang*, (Yogyakarta: Jendela, 2003)
- Ibn Mâjah al-Quzwinî, Abu Abd Allâh Muhammad ibn Yazîd ibn Abd Allâh, *Sunan Ibn Mâjah*, Tahq. Nashir al-Dîn al-Albâni, cet. i (Riyadh : Maktabah al-Ma'ârif li al-Nasyr wa al-Tauzî', thn 1417 H)
- Ilyas, Yunahar *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI), 2005)
- Ilyas, Yunahar *Perlukah Hermeneutika dalam Menafsirkan Al-Quran*, makalah seminar Nasional Hermeneutika phobia, Fakultas Ushuluddin, Tafsir Hadits, IAIN Walisongo Semarang.
- Iqbal, Muhammad *Membangun Kembali Pemikiran Agama dalam Islam*, terj. Ali Audah dkk, (Jakarta: Tintamas, 1996)
- Izutzu, Toshihiko, *The Concept of Belief in Islamic Theology: A Semantic Analysis of Iman and Islam*, terj. Agus Fahri Husein *Konsep Kepercayaan dalam Teologi Islam*, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1994)
- Jabiri, al-, *Bunyah al-Aql al-Arabi*, (Beirut, Al-Markaz al-Tsaqafi al-Arabi, 1991)
- Jabiri, al-, *Isykaliyat al-Fikr al-Arabi al-Muashir*, (Beirut, Markaz Dirasah al-Arabiyyah, 1989)
- Jalaluddin, *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah sejarah dan pemikirannya*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2011)

- Jauhari, Imam Chanafie al-. *Hermeneutik Islam, Membangun Peradaban Tuhan di Pentas Global*, (Yogyakarta: Ittiqa Press, 1999)
- Jauziyah, Ibn al-Qayyim Al-, *Buah Ilmu*, (Jakarta: Pustaka Azzam)
- Jazairy, Abu Bakar Jabir Al-, *Ilmu dan ulama*, (Jakarta: Pustaka Azam, 2001)
- Juwairiyah, *Dasar-dasar Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Teras, 2010).
- Karami, Abu Shuhaib al-, *Mukhtashar Tuhfah al-Wadûl bi Ahkâm al-Maulûd Ibn Qayyim al-Jauzi*, terj. Abu Umar Basyir al-Maedani, (Solo: Pustaka Arafah, Th. 2006
- Khalaf, Abd Wahab *Ilm Ushul Fiqh*, Terj. Masdar Helmi, (Bandung: Gema Risalah Press, 1996)
- Khaldun, Ibn *Mudaddimah*, Penerj. Ahmadi Thaha, (Jakarta: Pustaka Firdaus: 2000)
- Kimble dan Garnezy, *Principle of General Psychology*, (New York : The Ronald Press, 1963) 2nd ed.
- Langgulang, Hasan *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1992)
- Ma'arif, A. Syafi'i *Pemikiran Tentang Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, dalam *Pendidikan Islam di Indonesia antara Cita dan Fakta*, ed. Muslih Usa (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991)
- Mâlik, Abû Abdîllah ibn Ânas ibn Mâlik ibn Abî 'Âmir ibn 'Amr ibn al-Hârîts ibn Utsmân ibn Jutsail ibn 'Amr ibn al-Hârîts al-Asbahî al-Madanî, *Muwatha' Mâlik*, tahq. Basyâr 'Aul Ma'rûf, cet. II (Kairo: Dar al-Gharb al-Islamy, th. 1997, J. II
- Menzel, R. & Fischer, J. "*Animal Thinking: Contemporary Issues in Comparative Cognition*" (2010)

- Monks, F.J. (et.al), *Psikologi Perkembangan Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*, (Yogyakarta, Gajah Mada University Press, 2001)
- Moody, Harry R and David Carrol, *The Five Stages of The Soul: Charting The Spiritual Passages That Shape Our Lives* (New York: Anchor Books, th. 1997)
- Mubin dan Ani Cahyadi, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Quantum Teaching, Th. 2006)
- Muhaimin et.al., *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung : PT Remaja Rosda Karya, 2004)
- Muhammad, Abu al-Qasim al-Husain ibn *al-Mufradaat fi Ghariib al-Quran*, (Beirut: Dar al-Qalam: 1412 H)
- Mujib, Abdul, *Fitrah dan Kepribadian Islam: Sebuah Pendekatan Psikologis*.(Jakarta: Darul Falah. 1999).
- Mukhtar, Mukhlis, *Pemahaman Tekstual Dan Kontekstual Pakar Hadis Dan Pakar Fikih Seputar Sunnah Nabi* (Studi Kritis atas Pemikiran Syaikh Muhammad Al-Ghazali), *Jurnal Hukum Diktum*, Volume 9, Nomor 1, Januari 2011
- Muslih, Mohammad. *Filsafat Ilmu : Kajian atas Asumsi Dasar, Paradigma dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan* (Yogyakarta, Belukar, 2004).
- Muslim, Abu al-Husain bin Hajjaj bin Muslim al-Qusyairi al-Naisaburi, *Shahîh Muslim* (Riyadh: Dâr al-Mughni, th. 1419 H/1998 M).
- Musthafa, Ibrahim dkk, *Mu'jam Al-Wasith*, (Kairo: Dar ad-Da'wah. Jilid. 2)
- Muththahari, *Menapak Jalan Spiritual* terj. Nasrullah, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997)

- Muzairi, *Hermeneutika dalam Pemikiran Islam*, sebuah makalah dalam buku "*Hermeneutika Al-Quran Mazhab Yogya*". Islamika, 2003
- Nahawî , Abû al-Husein Ali Ibn Ismâ'îl al-, *al-Mukhashish*, (Beirut: Dâr al-Kutub al-Ilmiah, Tt)
- Nahlawy, Abdurrahman al- *Yusuf bin Abdil Barr Al-Qurthuby* (Damaskus: Dar el-Fikr, 1986)
- Noer, Deliar *Pemikiran Politik di Negeri Barat*, (Jakarta: Rajawali Press, 1982)
- Ormrod. Jeanne Ellis *Psikologi Pendidikan*. (Jakarta: Erlangga, 2009)
- Palmer, R.E. *Hermeneutiks: Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer*. (Evanston, Ill: Northwestern Univ. Press. 1969.) diterjemahkan oleh Masnuri Hery dan Damanhuri dengan judul *Hermeneutika; Teori Baru Mengenai Interpretasi* (Cet. II; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005)
- Paulina Panen, dkk. *Belajar dan Pembelajaran*. (Jakarta: Universitas Terbuka. 2005)
- Poeradisastra, Prof. S.I *Sumbangan Islam Kepada Ilmu dan Peradaban Modern* (Jakarta; P3M, 1986)
- Poespoprodjo, W. *Hermeneutika* (Bandung: Pustaka Setia, 2004)
- Purwanto, M. Ngalim *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011)
- Qardhawi, Yusuf Al- *Aql wal-Ilm fil-Quran al-Karim*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 1996)
- Rahardjo, M. Darwan "Ilmu, Ensiklopedi Al-Qur'an." *Ulumul Qur'an*, No. 4 Vol. 1, (Jakarta, 1990)
- Raharjo, Mudjia *Dasar-dasar Hermeneutika antara Intersionalisme dan Gadamerian*, (Ar-Ruzmedia Jogjakarta, 2008)

- Razy, Abu Abdillah Muhammad ibn Umar ibn al-Hasan ibn al-husaian al-Taimy al-, *Mafatih al-Ghaib*, (Beirut: Daar Ihya al-Turats al-Araby: 1420 H)
- Reese, William L. *Dictionary of Philosophy and Religion : Eastern and Western Thought*, (New York : Humanities Press, 1996)
- Rifani, Wahyudi *Pemikiran Pendidikan Islam Ibn Jamaah Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Di Indonesia*, makalah disampaikan pada seminar kelas Program Doktor Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Antasari Banjarmasin 2014
- Risman, Abu *Metodologi Humaniora Diltthey* dalam Jurnal Al-Jami'ah No. 25 (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1981)
- Rodiah, dkk, *Studi Qur'an: Metode dan konsep*. (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2010)
- S. J. Shettleworth, *Cognition, Evolution and Behavior* 2nd ed (New York: Oxford. 2010)
- Saepudin, AM et al, *Desekularisasi Pemikiran* (Bandung; Mizan cet II 1991)
- Saha, M. Ishom El- dan Saiful Hadi, *Sketsa Al-Qur'an: Tempat, Tokoh, Nama dan Istilah dalam al-Qur'an*, (Jakarta: Lista Fariska Putra, 2005)
- Salahuddin, Henry *Studi Analitis Kritis Terhadap Filsafat Hermeneutik Alquran*, dalam Blog pada WordPress.com.
- Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta: Media Pratama, 2001)
- Sanjaya. Wina *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2006)
- Santrock, John W. *Life-Span Devepoment*, Jilid 1, terj. Ahmad Chusairi, dkk, (Jakarta: Erlangga, 2002)

- Santrock, John W. *Psikologi Pendidikan*; Edisi Kedua, terj. Tri Wibowo, cet. ke-2. (Jakarta: Kencana, 2008)
- Sastrapratedja, M. "*Hermeneutika dan Etika Naratif Menurut Paul Ricoeur*" dalam Jurnal Kanz Philosophia, Vol.2, No.2, 2012.
- Seifert, Kelvin *Manajemen Pembelajaran dan Intruksi Pendidikan; Manajemen Mutu Psikologi Pendidikan Para Pendidik*, terj. Yusuf Anas. (Yogyakarta: IRCiSoD, 2010)
- Shan'ani, Al-Hafizh al-Kabir Abd al-Razaq Ibn Hammam al-, *al-Mushannaf*, Tahq. Habib al-Rahman al-A'Zhami, (Beirut: al-Maktab al-Ilmi, Th, 1403 H) J. IV
- Shihab, M. Quraish *Membumikan AlQur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, cet.xxx (bandung: Mizan, 2007)
- Shihab, Quraish *Wawasan Al-Quran, Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, Cet. III. (Bandung: Mizan, 1996)
- Shihab, Quraish *Wawasan al-Qur'an; Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1996)
- Slameto. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. (Jakarta: PT. Rineka Cipta 2003)
- Slavin, Robert E. *Educational Psycology: Theory and Practice*. 2006. Terj. Marianto Samosir, *Psikologi Pendidikan Teori dan Praktik*. (Jakarta: PT Indeks. 2008)
- Smith, Mark K. dkk, *Teori Pembelajaran dan Pengajaran; Mengukur Kesuksesan Anda dalam eroses Belajar dan Mengajar Bersama Psikolog Pendidikan Dunia*, terj. Abdul Qodir Shaleh. (Yogyakarta: Mirza Media Pustaka, 2009)
- Subandi. *Psikologi Agama*. Modul Mata Kuliah Psikologi Agama. *Diktat kuliah*. Tidak diterbitkan. (Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada. Th. 1999)

- Sugihartono dkk, *Psikologi Pendidikan*. (Yogyakarta: UNY Press, 2007)
- Sukmadinata, Nana Syaodih *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Cet. IV, (Bandung: Remaja Rosdakarya 2007)
- Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007)
- Sumaryono, E. *Hermeneutik Sebuah Metode Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1993)
- Suparno, Paul, *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget*, (Yogyakarta: Kanisius, 2001)
- Suprijono, Agus *Cooperative Learning; Teori dan Aplikasi Paikem*, cet. ke-5.(Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011)
- Suriasumantri, Jujun S. “Tentang Hakekat Ilmu: Sebuah Pengantar Redaksi”, dalam Jujun S. Suriasumantri (ed), *Ilmu Dalam Perspektif: Sebuah Kumpulan Karangan Tentang Hakekat Ilmu*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006)
- Suryadi, *Pentingnya Memahami Hadis Dengan Mempertimbangkan Setting Historis Perspektif Yūsuf al-Qaraḍawī*, jurnal Living Hadis, Volume 1, Nomor 1, Mei 2016,
- Susanto, A. *Filsafat Ilmu: Suatu Kajian Dalam Dimensi Ontologis, Epistemologis, dan Aksiologis*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011)
- Syafi'i, Abu Abdillah Muhammad bin Idris Asy- *Diwan al-Imam Asy-Syafii*, (Beirut: Dar Al-Arqam bin Abi al-Arqam).
- Syah, Muhibbin *Psikologi Pendekatan Suatu Pendekatan Baru*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995)
- Syaukani, Muhammad Ibn Ali Ibn Muhammad Ibn Abd Allah al-, *Nail al-Authar*, (Mesir: Dar al-, Th. 2009)

- Tafsir, Ahmad, *Pentingnya Pendidikan Agama dalam Keluarga*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, Th. 1995)
- Tauhid, Abu dan Mangun Budianto, *Beberapa Aspek Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga, 1990)
- Thabrânî, Abu al-Qâsim Sulaimân Ibn Ahmad al-, *Mu'jam al-Ausâth*, Tahq. Abu Mu'âdz 'Ard Allâh Ibn Muhammad dan Abu al-Fadhl 'Abd al-Muhsin Ibn Ibrâhîm al-Hasinî (Kairo: Dâr al-Haramain, Th. 1995)
- Thabراسî, Radhî al-Dîn Abû Nashr al-Hasan Ibn al-Fadhl al-, *Makârim al-Akhlâk*, cet. vi, (Quwait: Maktabah al-Alifin, Th. 1972)
- Thompson, John B. *Critical Hermeneutics* terj A. Khozin Afandi *Filsafat Bahasa dan Hermeneutik: untuk Penelitian Sosial*, (Surabaya: Visi Humanika, 1986)
- Tim penyusun, *Majma' al Lughah al-Arabiyah, al Mu'jam al-Wasith*, (Cairo: 1980)
- Tirmidzî, Abu Isa Muhammad ibn Isa ibn Surah al-, *Sunan al-Tirmidzî*, tahq. Ahmad Muhammad Syakir, M. Fu'ad Abd al-Baqi dan Syekh Ibrahim 'Uthwah 'Audh, cet. 2, (Khalqa: Syirkah Maktabah wa Mathba'ah Mushthafa al-Bab al-Halaby wa Auladuh, thn. 1398 H/1977 M)
- Turner, Gillian, *Intelligent and the X choromosom*, (Lancet, 347(9018) th. 1996)
- Wahid, Ramli Abdul, *Perkembangan Metode Pemahaman Hadis di Indonesia*, analytica Islamica, Vol. 3, No. 2, 2014
- Wathwâth, Abu Ishâq Jamâl al-Dîn Muhammad al-, *Ghurar al-Khashâish al-Wâdhihah wa 'Urar al-Naqâish al-Fâdhihah*, Tahq. Ibrahim Syam al-Dîn, (Libanon: Dâr al-Kutub al-Ilmiyah, th. 2008)
- Watson, J. B. (1913). *Psychology as the Behaviorist Views it*. "Psychological Review, 20"

- Weimer, W. B. *Psycholinguistics and Plato's Paradoxes Of The Meno*, (American Psychologist, 1973)
- Weinscheimer, Joel C. Gadamer Hermeneutics : *A Reading of Truth and Method*. (London : Yale University, 1985)
- Wensick, AJ. dan Fuad Abdul Baqi, *Miftah al-Kunuz al-Sunnah*, (Lahore : Matba'ah al-Ma'arif : 1978)
- Yasin, A. Fatah *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*, (Malang: UIN Malang Press, 2008)
- Yuslem, Nawir, *Kontekstualisasi Pemahaman Hadis*, MIQOT Vol. XXXIV No. 1 Januari-Juni 2010
- Zayadi, Ahmad *Manusia dan Pendidikan dalam Perspektif al-Quran*. (Bandung: PSPM, 2004)
- Zayd, Nashr Hamid Abu *Isykaliyah al-Qira'ah wa Alliyat al-Ta'wil*, edisi terjemahan Indonesia oleh Sunarwoto Dema, (PT. LKiS Pelangi Aksara, Yogyakarta, 2004)